



**SIARAN PEMBINAAN
BAHASA INDONESIA DI RRI
1989/1990**

715

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**



SIARAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI RRI 1989/1990

**Abdul Gaffar Ruskhan
(Penyunting)**

**PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995**

**PEMBINAAN BAHASA INDONESIA
DI RADIO REPUBLIK INDONESIA
1989/1990**

(Cetakan Kedua)

Pembina Proyek

Dr. Hasan Alwi

Pemimpin Proyek

Drs. Abd. Murad

Penyunting

Drs. Abd. Gaffar Ruskhan

Pewajah Kulit

Sartiman

Pembantu Teknis

Radiyo

Sunarko

ISBN 979 459 1475

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta 13220

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis
dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel
atau karya ilmiah.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi	No. Induk: 563
PB	22-6-2060
499.210 715	
SIA SIA	
8	

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang bernaung di bawah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sejak tahun 1974 mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan kebahasaan dan kesastraan yang bertujuan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyempurnakan sandi (kode) bahasa Indonesia, mendorong pertumbuhan sastra Indonesia, dan meningkatkan apresiasi sastra Indonesia. Dalam rangka penyediaan sarana kerja dan buku acuan bagi mahasiswa, guru, dosen, tenaga peneliti, tenaga ahli, dan masyarakat umum, berbagai naskah hasil penelitian dan penyusunan para ahli diterbitkan dalam biaya proyek ini.

Buku *Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI 1989/1990* merupakan kumpulan tulisan yang disajikan di RRI dalam acara Pembinaan Bahasa Indonesia melalui RRI yang berlangsung pada tahun anggaran 1989/1990.

Saya ingin menyatakan penghargaan kepada Drs. Abdul Gaffar Ruskhan yang telah mengolah dan menyunting naskah sampai menjadi buku. Demikian pula penghargaan saya sampaikan kepada Drs. S. Amran Tasai, Drs. M. Djasmin Nasution, Dra. Siti Zahra Yundiafi, Drs. A. Rosak Zaidan, Drs. A. Murad, Drs. S.R.H. Sitanggang, Dra. E. Almanar, Dra. Farida Dahlan, Drs. Suryo Handoko, Dra. Wiwiek Dwi Astuti, Dra. Rini Adiati Ekoputranti, Dra. Lustantini Septiningsih, Dra. Marta Lena Adriana, dan Dra. Mumun Siti Murdinah yang telah menyumbangkan tulisannya dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia.

Kepada Drs. Abd. Murad (pemimpin Proyek 1994/1995), Drs. Sukasdi (Sekretaris Proyek), Drs. Suhadi (Bendaharawan Proyek), Sdr. Sartiman, Sdr. Radiyo, dan Sdr. Sunarko (staf Proyek), saya ucapkan terima kasih atas

PRAKATA

Salah satu upaya pembinaan bahasa Indonesia yang dilaksanakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa adalah penyuluhan kepada masyarakat agar menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sarana yang digunakan, antara lain, adalah Radio Republik Indonesia. Melalui sarana ini, untuk tahun anggaran 1989/1990 yang dimulai dari 1 April 1989 – 31 Maret 1990, telah dilaksanakan sebanyak empat puluh kali siaran Pembinaan Bahasa Indonesia, yang meliputi penyajian masalah kebahasaan, kesastraan, dan kebijakan bahasa Indonesia. Sajiannya disampaikan dalam bentuk pembacaan teks atau tanya jawab. Kumpulan teks itu akhirnya dihimpun sehingga menjadi sebuah buku *Pembinaan Bahasa Indonesia di Radio Republik Indonesia 1989/1990*.

Buku ini tidak akan terwujud kalau tidak ada sumbangan naskah dari Drs. S. Amran Tasai, Drs. M. Djasmin Nasution, Dra. Siti Zahra Yundiafi, Drs. Abdul Rozak Zaidan, Drs. A. Murad, Drs. S.R.H. Sitanggang, Dra. E. Almanar, Dra. Farida Dahlan, Drs. Suryo Handono, Dra. Wiwiek Dwi Astuti, Dra. Rini Adiati Ekoputranti, Dra. Lustantini Septiningsih, Dra. Marta Lena Adriana, dan Dra. Mumun Siti Murdinah. Untuk itu, saya ucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Tim Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI/TVRI Tahun Anggaran 1989/1990, yang dikoordinasi oleh Drs. Sriyanto dengan anggota, Dra. Wiwiek Dwi Astuti dan Dra. Rini Adiati Ekoputranti, yang telah memberikan perhatian dalam menyelenggarakan acara siaran serta menghimpun naskah dari berbagai penyusunnya.

Tanpa bantuan dana Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra buku ini tidak akan terbit. Sehubungan dengan itu, sepantasnya saya ucapkan terima kasih kepada Dr. Edwar Djamaris (Pemimpin Proyek), Drs. Abdul Gaffar Ruskhan (Sekretaris Proyek), Sdr. Suhayat (Bendaharawan Proyek), Drs. Sutiman, Sdr. Dede Supriyadi, Adr. Radiyo, Sdr. Sartiman, dan Sdr. Taesih atas bantuan dana dan penyiapan pengelolaan naskah buku ini.

Bantuan yang tidak kurang artinya diberikan oleh Sdr. Sartiman dan Sdr. Samiyati yang telah membantu pengetikan naskah buku ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada mereka berdua.

Akhirnya, saya berharap agar materi *Pembinaan Bahasa Indonesia di Radio Republik Indonesia 1989/1990* bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia pada masa yang akan datang.

PRAKATA

Jakarta, 1 Desember 1990

Penyunting

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Hasil yang Diharapkan	2
1.4 Ruang Lingkup	2
1.5 Metode dan Teknik	3
BAB II EJAAN DAN LAFAL	4
2.1 Kesalahan Umum Lafal Bahasa Indonesia (S. Amran Tasai)	4
2.2 Pemenggalan Kata (M. Djasmin Nasution)	9
2.3 Masalah Penulisan Gabungan Kata Unsur Tak Terikat (M. Djasmin Nasution)	000 14
2.4 Bentuk <i>proklamir</i> dan <i>proklamasi</i> (Siti Zahra Yundiafi)	19
2.5 Pemakaian Tanda Koma I (Siti Zahra Yundiafi)	23
2.6 Pemakaian Tanda Koma II (Siti Zahra Yundiafi)	30
BAB III MORFOLOGI	35
3.1 Awalan <i>pe-</i> (Siti Zahra Yundiafi)	35
3.2 Pengimbuhan Gabungan Kata (Siti Zahra Yundiafi)	39
3.3 Imbuhan <i>me-kan</i> dan <i>me-i</i> (Siti Zahra Yundiafi)	43

BAB IV DIKSI	50
4.1 Makna Denotatif dan Konotatif (M. Djasmin Nasution)	50
4.2 Pemakaian Kata (M. Djasmin Nasution)	55
4.3 Pemakaian Bentuk Ulang (M. Djasmin Nasution)	60
4.4 Pemakaian Bentuk Ulang dan Kata Bermakna Jamak (A. Rozak Zaidan)	67
4.5 Pemakaian Gabungan Kata (S. Amran Tasai)	72
4.6 Ekonomi Bahasa (M. Djasmin Nasution)	76
4.7 Ucapan Selamat Idul Fitri (A. Rozak Zaidan)	81
BAB V KALIMAT	88
5.1 Kalimat Majemuk (A. Murad)	88
5.1.1 Kalimat Majemuk Setara Penggabungan	89
5.1.2 Kalimat Majemuk Setara Urutan	90
5.1.3 Kalimat Majemuk Setara Pilihan	91
5.1.4 Kalimat Majemuk Setara Pertentangan	91
5.2 Kesalahan Kalimat (A. Murad)	93
5.3 Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia (Siti Zahra Yundiafi) . . .	99
5.4 Kata Penghubung Intrakalimat (Siti Zahra Yundiafi)	104
5.5 Pemakaian Ungkapan Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat (M. Djasmin Nasution)	108
BAB VI PEMAKAIAN BAHASA	114
6.1 Pemakaian Bahasa dalam Surat Undangan (M. Djasman Nasution)	114
6.2 Bahasa Keprotokolan (S.R.H. Sitanggang)	120
BAB VII SASTRA	125
7.1 Pilihan Kata dalam Fiksi (S. Amran Tasai)	125
7.2 Pemakaian Ungkapan dalam Sastra Lama (S. Amran Tasai)	130
7.3 Bahasa dalam Pengungkapan Latar Cerita (A. Rozak Zaidan)	136
7.4 Bahasa Puisi Mantra (A. Rozak Zaidan)	141
7.5 Pemakaian Bahasa dalam Sajak-Sajak Perjuangan (A. Rozak Zaidan)	149
7.6 Bahasa Susastra Keagamaan (A. Rozak Zaidan)	155
BAB VIII TANYA JAWAB KEBAHASAAN	164
8.1 Tanya Jawab I (A. Murad)	164
8.2 Tanya Jawab II (Alma E. Almanar dan Farida Dahlan)	169
8.3 Tanya Jawab III (Suryo Handoko dan Wiwiek Dwi Astuti)	174

8.4 Tanya Jawab IV (Rini Adiati Ekoputranti dan Wiwiek Dwi Astuti)	181
8.5 Tanya Jawab V (Lustantini Septiningsih dan Marta Lena Adriana)	186
8.6 Tanya Tanya VI (A. Murad)	190
8.7. Tanya Jawab VII (Mumun Siti Murdinah dan Rini Adiati Ekoputranti)	194
8.8 Tanya Jawab VIII (Mumun Siti Murdinah dan Marta Lena Adriana)	201
8.9 Tanya Jawab IX (Wiwiek Dwi Astuti)	206
8.10 Tanya Jawab X (Wiwiek Dwi Astuti)	210

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dan pendukung ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, terencana, dan berkesinambungan. Upaya pembinaan ditujukan agar pemakai bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuannya terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta mempunyai sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Upaya pengembangan dilakukan dengan mengembangkan perangkat bahasa Indonesia, baik tata bahasa, tata istilah, maupun kosakatanya. Upaya ini merupakan salah satu perwujudan tekad yang tercantum di dalam Sumpah Pemuda dan Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Oleh karena itu, upaya pembinaan dan pengembangan ini perlu ditingkatkan sesuai dengan perkembangan masyarakat Indonesia dan tuntutan zaman.

Kesadaran masyarakat pemakai bahasa Indonesia terhadap perlunya sikap positif merupakan modal utama dalam mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia yang tertib dan bersistem. Dalam kenyataannya kesadaran ini sudah mulai tampak di kalangan pemakai bahasa Indonesia. Namun, di pihak lain kita dihadapkan pada masalah yang kurang menggembirakan, yaitu kita masih menemukan kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia, baik ejaan, istilah, pemilihan kata, pembentukan kata, kalimat, maupun kurangnya wawasan kebahasaan yang dimiliki oleh sebagian pemakai bahasa Indonesia. Hal ini dapat kita jumpai dalam bahasa lisan maupun dalam bahasa tulis resmi.

Untuk mengatasi masalah adanya kesalahan penerapan kaidah bahasa Indonesia itu, diperlukan kegiatan pengadaan sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain buku, kamus, dan selebar-

an kebahasaan, media massa juga memegang peranan penting dalam upaya penanganan masalah kebahasaan di negara kita ini.

Salah satu media massa yang digunakan adalah radio. Jika dibandingkan dengan media massa yang lainnya seperti televisi, surat kabar, majalah, dan buletin, radio memiliki daya jangkau yang luas, yaitu sampai ke pelosok-pelosok dan dapat didengarkan dalam setiap kesempatan. Dengan demikian, siaran radio diharapkan dapat mempercepat usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia ke semua lapisan masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, penyuluhan bahasa Indonesia melalui radio, baik Radio Republik Indonesia maupun radio amatir, secara sistimatis, terarah, dan berkesinambungan sangat penting. Untuk itu, perlu disusun bahan atau naskah penyuluhan bahasa Indonesia melalui radio.

1.2 Tujuan

Pengadaan naskah siaran bahasa Indonesia melalui radio itu bertujuan meningkatkan, memupuk, dan menambah wawasan masyarakat terhadap kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa siaran ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan masyarakat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

1.3 Hasil yang Diharapkan

Kegiatan penyusunan naskah siaran ini bertujuan memperoleh bahan siaran selama tahun anggaran 1989/1990, yang diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan penyuluhan bahasa Indonesia, baik melalui Radio Republik Indonesia maupun radio swasta. Jumlah naskah ini ditetapkan berdasarkan pertimbangan dana yang terbatas dan kesempatan yang tersedia.

1.4 Ruang Lingkup

Bahan siaran penyuluhan bahasa Indonesia, termasuk sastra, melalui radio itu meliputi :

- a. ejaan dan lafal,
- b. morfologi,
- c. pilihan kata,
- d. tata kalimat,
- e. pemakaian bahasa, dan
- f. kesastraan.

BAB II

EJAJAN DAN LAFAL

2.1 Kesalahan Umum Lafal Bahasa Indonesia (*S. Amran Tasai*)

Kita mengetahui bahwa bahasa Indonesia mempunyai kekhasan dan cirinya tersendiri sebagai suatu lambang identitas nasional. Kekhasan bahasa Indonesia itu menjadi kekuatan bahasa itu pula yang akan membedakan bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa yang lain. Dalam pemakaian abjad, umpamanya, kita mempunyai nama setiap huruf itu dengan nama yang khas, yang tidak sama dengan nama yang ditetapkan seperti dalam bahasa lain. Sebuah huruf yang melengkung ke kanan setengah lingkaran, namanya dalam bahasa Indonesia ialah *ce* bukan *si*. Demikian pula sebuah huruf yang melengkung ke bawah yang mempunyai dua kaki ke atas dalam bahasa Indonesia dinamakan *u* bukan *yu*. Dengan adanya ciri khas bahasa Indonesia yang tidak sama dengan ciri bahasa lain itu tentu saja berlanjut pada pelafalan kata. Pelafalan kata dalam bahasa Indonesia haruslah mengikuti nama-nama huruf yang dipakai di Indonesia itu, bukan mengikuti nama-nama yang dipakai dalam bahasa Inggris, umpamanya.

Memang, pembakuan lafal belum ada dalam bahasa kita. Akan tetapi, pelafalan kata yang bersifat umum, seperti nama huruf, dimiliki oleh bahasa Indonesia dan harus kita lakukan atau kita pakai dengan baik sesuai dengan nama-nama huruf itu. Inilah masalahnya. Sekarang banyak pelafalan sebuah kata dengan cara yang salah. Pelafalan yang salah atau yang tidak benar itu dapat kita lihat pada pengucapan kata dalam kalimat berikut ini.

Akhir-akhir ini pegawai negeri mengambil gajinya langsung di bank (baca: beng).

Kata yang dilafalkan dengan [beng] itu sebenarnya tertulis dengan *b-a-n-k*.

en-ka. Kata ini memang kita serap dari bahasa asing, yaitu dari bahasa Inggris. Yang diserap itu ialah tulisannya saja, tetapi lafalnya tetap mengikuti lafal bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kata itu tidak kita lafalkan dengan [beng/], tetapi kita lafalkan [bang/], sesuai dengan nama huruf yang dipakai di situ. Jadi, kalimat yang benar akan diucapkan sebagai berikut.

Akhir-akhir ini pegawai negeri mengambil gajinya langsung di bank (baca: bang).

Kalau kita melafalkan kata itu dengan [beng/], berarti kita tidak melafalkan bahasa Indonesia dengan baik dan berarti pula kita tidak membina bahasa Indonesia. Memang, kata *bank* di negeri asalnya dilafalkan dengan [beng/]. Akan tetapi, setelah diserap di dalam bahasa Indonesia, kata itu harus dilafalkan seperti apa yang tertulis, yaitu [beng/]. Dengan demikian, semua kata *bank* harus dilafalkan dengan [bang/] seperti:

Bank Dagang Negara

[bang dagang negara] bukan [beng dagang negara]

Bank Negara Indonesia

[bang negara Indonesia] bukan [beng negara Indonesia]

Akademi Bank Nasional

[akademi bank nasional] bukan [akademi beng nasional]

Perbankan

[perbankan] bukan [perbengkan]

Bank Naskah

[bang naskah] bukan [beng naskah].

Kata yang mirip dengan kata *bank* adalah kata *tank* dengan ejaan *t-a-n-k*. Kata itu sering dilafalkan orang dengan lafal [teng/] seperti dalam kalimat berikut.

Tank-tank (baca: teng-teng) tempur Rusia sudah mulai ditarik dari Afganistan.

Memang dalam bahasa asing kata *tank* dilafalkan dengan [teng/]. Akan tetapi, setelah kata itu diserap dalam bahasa Indonesia, lafal [teng/] tidak dipakai. Lafal yang dipakai adalah [tang/], sesuai dengan tulisannya. Dengan demikian, dalam segala tempat atau dalam segala kelompok kata, kata itu harus dilafal-

kan sebagaimana tulisannya, seperti

tank militer

[tang militer] bukan [teng militer]

tank penghancur

[tang penghancur] bukan [teng penghancur]

senjata anti tank

[senjata anti tang] bukan [senjata anti teng]

Selain kata *bank* dan kata *tank* sering pula kita menemukan kesalahan lafal orang menyebutkan kata *subjek* dengan lafal asingnya, yaitu [sabjek/]. Kata itu berasal dari bahasa asing. Akan tetapi, setelah kata itu kita serap, lafal kata itu harus pula mengikuti lafal bahasa Indonesia. Kita hanya menyerap bentuknya atau tulisannya. Kita tidak menyerap bunyinya atau lafalnya. Oleh sebab itu, kata yang ditulis atau dieja dengan *s-u-b-j-e-k* itu harus dilafalkan dengan [subjek] bukan [sabjek/]. Jadi, semua bentuk kata yang memakai kata itu harus dilafalkan dengan [subjek] seperti

Kalimat itu tidak bersubjek.

[kalimat itu tidak bersubjek] bukan [kalimat itu tidak bersabjek/]

subjektif

[subjek] bukan [sabjektif/]

Makin jelaslah bagi kita bahwa bahasa Indonesia mempunyai kaidah pelafalan tersendiri, yaitu lafal suatu kata harus sesuai dengan nama huruf-huruf yang membentuk kata itu.

Kata yang masih menjadi persoalan dalam hal pelafalan kata ini adalah kata yang dieja dengan *k-o-m-p-u-t-e-r*, yaitu *komputer*. Kata itu memang diserap dari bahasa asing, tetapi seperti telah dikemukakan di atas-kita tidak menyerap atau mengambil lafal kata itu. Kita hanya menyerap tulisan atau ejaan dengan berbagai penyesuaian dalam bahasa Indonesia. Dalam pemakaian sehari-hari, baik dalam pertemuan resmi maupun dalam pertemuan santai, sering kita mendengar orang melafalkan kata itu dengan [kompyuter/], bahkan sering berlebih-lebihan menjadi [kompiyuter/]. Hal ini tentu menyalahi lafal yang umum. Kesalahan itu tidak disadari oleh pemakai sehingga di mana-mana kita mendengar kata [kompyuter/], [kompyuter/], [kompyuter/] seperti

[sekolah tinggi kompyuter/]

[alat pengaman dengan kompyuter]
 [sistem kompyuter]
 [kompyuter gaya baru].

Kita kadang-kadang heran melihat kenyataan ini karena dalam tulisannya jelas bahwa dalam kata itu tertera huruf *u*, yaitu *komputer*, tetapi mengapa harus dibaca *yu*. Padahal, dalam bahasa kita, yang dibaca adalah yang tertulis.

Pelafalan *komputer* menjadi [kompyuter] itu didasarkan pada huruf *u* dalam bahasa Inggris yang dilafalkan dengan *yu* sehingga lafal [kompyuter] dalam bahasa Inggris itu "terbawa-bawa" ke dalam bahasa Indonesia. Lafal [kompyuter] harus dipakai kalau kita sedang bercakap-cakap dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, lafalnya segera menjadi [komputer] jika kita berbahasa Indonesia. Jadi, lafal yang benar dalam bahasa Indonesia adalah [komputer]. Dengan demikian, sebutan yang benar adalah

Sekolah Tinggi Komputer
 [sekolah tinggi komputer] bukan [sekolah tinggi kompyuter]
alat pengamanan dengan komputer
 [alat pengamanan dengan komputer] bukan [alat pengamanan dengan kompyuter]

sistem komputer
 [sistem komputer] bukan [sistem kompyuter]

komputer gaya baru
 [komputer gaya baru] bukan [kompyuter gaya baru]

Selain kata *komputer* ada sebuah kata yang mempunyai persoalan yang sama dengan kata *komputer*, yaitu kata *unit*, dengan ejaannya *u-en-i-te* (*unit*). Kata ini sering dilafalkan orang dengan lafal [yunit]. Persoalannya di sini terletak pada perlakuan terhadap huruf *u* yang dilafalkan *yu* yang berlaku dalam bahasa Inggris sehingga lafal Inggris itu digunakan dalam bahasa Indonesia. Padahal, kita mengetahui bahwa hal itu tidak dapat diterima dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata itu harus dilafalkan dengan lafal [unit] bukan [yunit]. Beberapa contoh kesalahan pemakaian kata itu terdengar pada kata [yunit induk], [yunit kebakaran], atau [koperasi yunit desa]. Kata-kata itu hendaknya dilafalkan dengan lafal yang benar dalam bahasa Indonesia, yaitu [unit induk], [unit kebakaran], atau [koperasi unit desa].

Perlakuan orang terhadap huruf *u* itu ada pula yang mengarah kepada lafal Belanda. Hal ini sering kita dengar pada kata *bus* dan *truk*. Kata *bus* se-

ring kita dengar dilafalkan dengan [bes] dan kata *truk* dilafalkan dengan [trek]. Lafal yang sama sering pula digunakan pada kata *kurikulum*, *vakum*, *fokus*, dan *parfum*. Kata-kata itu dilafalkan dengan [kerikelem], [vakem], [fokes], dan [parfem]. Pelafalan kata [kerikelem], [vakem], [fokes], dan [parfem] merupakan pelafalan yang salah dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kata-kata itu harus dilafalkan dengan [kurikulum], [vakum], [fokus] dan [parfum]. Demikian juga, kita harus melafalkan *bus* dan *truk* seperti apa adanya.

Selanjutnya, kita perhatikan pula kata yang bertuliskan dengan huruf *je-u-er-i* yang harus dilafalkan dengan lafal yang benar, yaitu [juri] seperti dalam frase *juri lomba baca puisi* atau seperti dalam kalimat *Dia dipilih sebagai salah seorang juri*. Kata *juri* sering dilafalkan orang dengan sebutan [yuri]. Padahal, jelas sekali bahwa pada kata itu tertera huruf *je* bukan *ye*. Hal ini terjadi karena orang masih berpikir dalam masa sebelum adanya Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, yaitu masa ejaan lama masih dipakai. Dalam bahasa Indonesia setelah adanya perubahan ejaan itu, tentu saja kata *juri* harus dilafalkan dengan [juri] bukan [yuri]. Oleh sebab itu, yang benar adalah

Putusan juri tidak boleh diganggu gugat bukan [putusan yuri tidak boleh diganggu gugat].

Di samping itu, sering pula kita mendengar sebuah kata dilafalkan orang dengan tiga macam lafal yang berbeda untuk hanya satu kata, yaitu [enersi], [enerji], dan [energi]. Ketiga lafal ini pernah dilafalkan oleh tiga orang dalam satu wawancara sehingga para pendengar menjadi bingung tentang lafal yang mana yang dianggap benar. Dalam hal ini kita harus kembali kepada kaidah pelafalan bahasa Indonesia, yaitu tergantung pada penulisannya. Penulisan atau ejaan yang benar adalah *e-n-e-r-g-i* sehingga pelafalan yang benar adalah [energi] bukan [enersi] atau [enerji].

Persoalan lafal dalam bahasa Indonesia masih terlihat juga dalam hal singkatan dan akronim. Bagaimana perlakuan kita terhadap singkatan itu? Perlakuan kita tidak berbeda dengan yang sudah kita bicarakan, yaitu mengikuti kaidah pelafalan bahasa Indonesia. Kesalahan lafal dalam singkatan itu juga dimungkinkan oleh pengaruh lafal asing dalam bahasa Indonesia. Singkatan IGGI dalam bahasa Indonesia sering dilafalkan dengan [ai ji ji ai], singkatan MGT sering dilafalkan dengan [ji em ti], dan singkatan ICU sering dilafalkan dengan [ai si yu]. Semua lafal yang dikemukakan itu adalah lafal

dalam bahasa asing bukan lafal dalam bahasa Indonesia. Lafal seperti itu tentu saja menyalahi kaidah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia selalu berpedoman pada nama huruf sehingga lafal yang benar untuk singkatan-singkatan itu ialah /i ge e j/, /ge em te/, dan /i ce u/.

Ada orang yang ingin mempertahankan prinsip itu dengan alasan bahwa singkatan itu adalah singkatan bahasa asing. Alasan itu tidak dapat diterima karena suatu singkatan seperti itu tidak dapat lagi kita rasakan sebagai singkatan asing. Orang hampir tidak tahu apakah IGGI itu singkatan dari asing atau bukan. Oleh sebab itu, setiap singkatan harus diperlakukan sebagai singkatan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, lafal yang dibenarkan tentu saja lafal bahasa Indonesia. Sehubungan dengan itu, singkatan

BBC harus dilafalkan /be be ce/ bukan /bi bi si/;

ITB harus dilafalkan /i te be/ bukan /ai ti bi/;

TVRI harus dilafalkan /te fe er i/ bukan /ti vi er ai/.

Dalam hal akronim ada sedikit perubahan sikap terhadap lafal. Kalau akronim itu adalah akronim bahasa Indonesia, lafalnya harus disesuaikan dengan lafal bahasa Indonesia. Hal ini terpakai dalam melafalkan akronim *Bappenas*, *tilang*, *Hankam*, *rudal*, *Bulog*, *Gelora*, dan lain-lain. Pelafalan kata itu sesuai dengan huruf yang membentuknya. Perlakuan terhadap akronim asing tidak demikian halnya. Sebuah akronim asing yang dipakai dalam bahasa Indonesia harus dianggap sebagai sebuah kata asing yang *tidak* diserap ke dalam bahasa Indonesia. Akronim asing itu harus diperlakukan sepenuhnya sebagai bahasa asing. Oleh sebab itu, pelafalan akronim asing dalam bahasa Indonesia sama dengan lafal dalam bahasa aslinya. Sebuah akronim terjadi dari huruf *u-n-i-c-e-f*. Akronim itu dalam bahasa aslinya dilafalkan sebagai /yunisef/. Dalam bahasa Indonesia akronim itu juga dilafalkan sebagai /yunisef/ bukan /unicef/. Demikian juga, *u-n-e-s-c-o* harus dilafalkan dengan /yunesko/ bukan /unesco/.

2.2 Pemenggalan Kata (*M. Djasmin Nasution*)

Masalah pemenggalan kata adalah masalah ejaan atau masalah penulisan bahasa kita. Bagaimana seharusnya pemenggalan suku kata itu kita lakukan. Sehubungan dengan itu, para guru, pelajar, atau penulis perlu memperhatikan masalah pemenggalan suku kata itu. Ketidacermatan pemenggalan kata, misalnya, dapat menimbulkan salah makna atau sekurang-kurangnya dapat menimbulkan salah baca. Misalnya, kata *mengarang* yang kata dasarnya *karang* atau *arang*, begitu pula dengan kata *mengukur* yang kata dasarnya

ukur atau *kukur*. Jika kata itu dipenggal tidak sesuai dengan kaidah pemenggalan kata, dapat saja kata itu menimbulkan makna lain. Kalau kata *mengarang* yang kebetulan terletak di akhir baris ketikan, yang bermakna 'menyusun' atau 'merangkai' kita penggal menjadi *meng-* di akhir baris dan pada baris berikutnya kita tuliskan *arang*, makna kata itu sudah berubah. Kata itu tidak berarti 'menyusun' atau 'merangkai' lagi, tetapi sudah bermakna 'menjadi arang'. Perubahan maknanya terjadi karena pemenggalan kata itu tidak benar. Seharusnya, kata itu dipenggal menjadi *me-* di akhir baris, lalu *ngarang* pada awal baris berikutnya. Pemenggalan yang demikian itu benar, juga sesuai dengan makna yang kita kehendaki, yaitu 'menyusun' atau 'merangkai'. Begitu pula dengan kata *mengukur* yang kata dasarnya *ukur* atau *kukur*. Kalau yang kita maksudkan itu 'mengukur tanah', maka pemenggalan yang benar di akhir baris adalah *meng-* dan berikutnya kita tuliskan *ukur* pada awal baris. Sebaliknya, kalau makna yang kita inginkan 'mengukur kelapa', maka di akhir baris kata itu harus kita penggal menjadi *me-* dan di awal baris berikutnya *ngukur*. Oleh karena itu, semua orang yang tahu tulis-baca mestinya mengetahui pula kaidah pemenggalan kata itu jika penulisnya ingin dihargai orang sebagai pemakai bahasa nasional yang baik.

Kaidah pemenggalan kata itu, seperti juga kaidah pemakaian huruf kapital, penulisan kata, lambang bilangan, dan pemakaian tanda baca, semuanya kita dapati dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Sebaiknya, kita mempunyai buku ejaan itu, baik sebagai pelajar, guru, mahasiswa, penulis, pegawai negeri maupun sebagai warga negara agar kita dapat menerapkan kaidah ejaan itu dengan benar. Sebagai orang Indonesia, sebagai pemakai bahasa nasional yang baik, sangat wajar kalau kita dapat menuliskan bahasa nasional kita dengan benar sesuai dengan pedoman penulisan bahasa kita. Kalau kita mempunyai buku pedoman ejaan itu, tentu hal itu baik sekali. Kalau ada kesulitan mengenai ejaan, kita dapat melihat kembali buku ejaan itu. Selain itu, buku pedoman ejaan tidak kita saja yang dapat menggunakannya, tetapi adik atau anak kita yang di sekolah menengah pun dapat memakai buku itu. Mendapatkannya juga mudah karena buku itu dijual di semua toko buku dengan harga yang murah. Namun, ada yang bertanya-tanya dalam hati bahwa banyak makalah, tulisan, atau artikel di media massa yang salah ejaan. Tidak ada sanksi terhadap pemakaiannya, dan tulisan itu pun tidak ditolak masyarakat. Memang betul tidak ada sanksi yuridis kepada pemakainya. Mungkin hanya ada sanksi sosial, misalnya, tulisan itu kurang dihargai atau kurang penghargaan masyarakat terhadap pemakai bahasa yang tidak memperhatikan kaidah bahasa. Sebaliknya, jika kita dapat

mengemukakan pikiran dan pendapat kita dengan bahasa yang baik dan penulisan yang benar tentu tulisan kita akan dihargai orang sebagai tulisan orang yang terpelajar dan seorang intelektual yang dapat mengungkapkan pikirannya dengan bahasa nasional yang baik dan benar. Yang jelas masyarakat dapat menghargai bahwa penulisnya bukan orang sembarangan yang hanya sekadar tahu menulis.

Kesalahan pemakaian kaidah pemenggalan suku kata itu dapat kita temukan dalam surat kabar, baik pemenggalan suku kata pada kata dasar maupun kata berimbuhan. Misalnya, kata *urusan* dan *sangat* dipenggal menjadi *uru* pada ujung baris dan *san* pada awal baris berikutnya dan kata *sangat* dipenggal menjadi *san* dan *gat*. Jadi, surat kabar itu—tentu tidak semua surat kabar seperti itu—tidak memberikan teladan penulisan yang benar kepada pembacanya, padahal orang surat kabar itu mampu berbuat lebih baik. Sebaiknya, surat kabar memberikan teladan penulisan bahasa yang benar kepada pembaca karena kita tahu bahwa orang awam berbahasa bukan berdasarkan kaidah, melainkan berdasarkan contoh pemakaian bahasa yang didengar dan dilihatnya.

Contoh pemenggalan kata yang dikemukakan jelas tidak sesuai dengan kaidah ejaan (kaidah penulisan). Kata *urusan* tidak dapat dipenggal menjadi *uru* dan *san* sebab kata dasarnya *urus* bukan *uru*. Pemenggalan kata berimbuhan harus memperhatikan kata dasarnya, lalu imbuhan. Imbuhan itu harus dipisahkan tersendiri dari kata dasarnya. Kata *urusan* harus dipenggal menjadi *urus* dan *an*, bukan *uru* dan *san* sehingga kata dasarnya hilang. Kata *uru* dan *san* tidak mempunyai makna sama sekali, bahkan pemenggalan seperti itu merusak kaidah. Kalau masalahnya tidak diketahui, barangkali dapat dimaafkan, asal jangan alasannya karena kepentingan ruangan, tempat, dan komersial. Artinya, demi rupiah dikorbankan bahasa sendiri. Begitu pula dengan kata *sangat* tentu tidak dapat kita penggal menjadi *san* dan *gat* di akhir dan di awal baris. Konsonan *ng* tidak dapat dipisahkan menjadi *n* dan *g* karena *ng* itu melambangkan satu konsonan, bukan dua konsonan. Di dalam bahasa Indonesia ada empat macam konsonan seperti itu, yaitu *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* yang masing-masing melambangkan satu bunyi. Jadi, bunyi *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* dilambangkan dengan dua huruf, tetapi tetap satu bunyi. Oleh karena itu, pemenggalan kata *sangat* haruslah *sa* dan *ngat* bukan *san* dan *gat*; kata *sangat* itu adalah kata dasar yang pemisahan suku katanya malah lebih mudah. Kata *urusan* yang sudah kita bicarakan tadi adalah kata berimbuhan. Dalam hal ini, yang pertama yang harus kita lihat adalah kata dasarnya, yaitu *urus* dan mendapat akhiran *-an* sehingga kalau kata itu ingin kita pisahkan

suku katanya, pemisahannya yang benar adalah *u-rus-an* bukan *uru* dan *san*. Bentuk yang terakhir itu tidak mencerminkan yang mana imbuhan dan yang mana kata dasar.

Kaidah pemenggalan kata dalam bahasa Indonesia perlu diketahui, terutama bagi para guru SD yang mengajarkan bahasa Indonesia. Seperti kita ketahui, mata pelajaran utama di SD pada kelas-kelas bawah itu adalah membaca, menulis, dan berhitung (matematika). Pada saat di SD itulah orang belajar secara formal membaca dan menulis serta dapat mengenal secara baik penyukuan dalam bahasa Indonesia. Jadi, kaidah pemenggalan suku kata ini penting sekali diketahui secara benar oleh guru-guru kita itu.

Kaidah atau ketentuan pemenggalan suku kata itu sebetulnya tidak banyak. Ada beberapa kaidah pemenggalan kata, terutama pada akhir baris yang perlu kita pedomani agar penulis dan bagi guru di SD dalam mengajarkan suku kata dan pemenggalan kata kepada muridnya tidak salah.

Kaidah pertama adalah jika di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua vokal itu. Misalnya, *buah*, *maaf*, dan *naik* dipenggal atau pemisahan suku katanya menjadi *bu-ah*, *ma-af*, dan *na-ik*. Dalam hal ini yang perlu diingat pula adalah bahwa huruf diftong yang merupakan gabungan dari vokal *au*, *ai*, dan *oi* itu tidak dapat dipenggal lagi karena diftong itu dianggap satu bunyi atau satu fonem. Jadi, kata *saudara*, *harimau*, dan *boikot* tidak boleh dipenggal atau dipisahkan suku katanya menjadi *sa-u-da-ra*, *ha-ri-ma-u*, *bo-i-kot*. Yang benar adalah *sau-da-ra*, *ha-ri-mau* (tiga suku kata) dan *boi-kot* (dua suku kata).

Kaidah yang kedua adalah jika di tengah kata terdapat huruf konsonan di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum huruf konsonan itu. Misalnya, *badan*, *sulit*, *lawan*, *kenyang*, dan *bangun* dipenggal menjadi *ba-dan*, *su-lit*, *la-wan*, *ke-nyang*, dan *ba-ngun*. Sehubungan dengan kaidah kedua itu, patut pula diingat bahwa gabungan huruf *ng*, *kh*, *ny*, dan *sy* dianggap satu konsonan dan tidak boleh dipisah lagi. Itu sebabnya bahwa kata *sangat* tidak dapat kita penggal menjadi *san-gat* seperti yang kita dapati di dalam tulisan atau surat-surat kabar tertentu.

Kaidah ketiga adalah jika di tengah kata ada dua huruf konsonan berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Misalnya, *sombong*, *makhluk*, *mandi*, *caplok*, dan *bangsa*. Jika kita perhatikan kata itu, ternyata memang ada dua huruf konsonan berurutan. Oleh karena itu, pemenggalannya harus menjadi *som-bong*, *makh-luk*, *man-di*, *cap-lok*, dan *bang-sa* (kata-kata itu semua terdiri atas dua suku kata). Dalam hal ini perlu

diingat bahwa gabungan konsonan *kh*, *ng*, *ny*, dan *sy* tidak pernah diceraikan. Dengan demikian, kata *makhluk* yang terdapat pada contoh itu hanya terdapat dua huruf konsonan di tengah kata, bukan tiga huruf konsonan karena *kh* melambangkan satu huruf konsonan. Hal ini perlu dikemukakan sebab ada kaidah lain, seperti yang akan dikemukakan berikut ini, yakni kaidah pemenggalan suku kata jika di tengah kata terdapat tiga huruf konsonan atau lebih berurutan.

Kaidah berikut adalah jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemisahan suku kata itu dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Pada umumnya kata-kata itu berasal dari bahasa asing. Misalnya, *instrumen*, *ultra*, *infra*, *instruktur*, *bentrok*, dan *bangkrut*. Konsonan pada semua contoh itu terdapat tiga sampai empat huruf. Pemenggalan suku katanya tetap saja dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua. Oleh karena itu, pemenggalan suku katanya menjadi *in-stru-men*, *ul-tra*, *in-fra*, *in-struk-tur*, *ben-trok*, *bang-krut*.

Kaidah yang berikutnya adalah imbuhan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk, dan partikel yang biasanya ditulis serangkaian dengan kata dasarnya dalam penyukuan kata dipisahkan sebagai satu kesatuan dan dapat dipenggal pada pergantian baris. Misalnya, *ma-kan-an*, *me-ra-sa-kan*, *bel-a-jar*, *per-gi-lah*, *mem-ban-tu*.

Sehubungan dengan kaidah yang sudah disebutkan itu, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut.

- a. Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal pada pergantian baris. Misalnya, *makanan*, *membeli*, *pergilah*, atau *masukkan* tidak dipenggal dipenggal di akhir baris menjadi *ma-* lalu *kanan* atau *membe-* lalu *li* di awal baris atau *per-* di akhir baris *gilah* di awal baris, begitu pula dengan kata *masukkan*, tidak dipenggal di akhir baris menjadi *ma-* lalu *sukkan* di awal baris. Oleh karena itu, sebaiknya yang dipenggal di akhir baris atau di awal baris adalah awalan pada akhir baris dan akhiran pada awalan baris.
- b. Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut (seperti kata dasar). Misalnya, *telunjuk*, *geligi*, *sinambung* dipenggal menjadi *te-lun-juk*, *ge-li-gi*, *si-nam-bung*.

Kaidah pemenggalan kata yang berikut adalah jika suatu kata terdiri atau lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan

unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan sebagai berikut:

biografi, biologi, kilogram, pascapanen

menjadi

bi-o-gra-fi, bi-o-lo-gi, ki-lo-gram, pas-ca-pa-nen

2.3 Masalah Penulisan Gabungan Kata Unsur Tak Terikat (*M. Djasmin Nasution*)

Masalah penulisan unsur gabungan kata dalam bahasa Indonesia, yang unsur-unsurnya terdiri atas kata-kata yang penulisannya tidak terikat pada unsur lain perlu dibicarakan karena memang ada unsur gabungan kata yang penulisannya selalu digabungkan dengan unsur lain. Artinya, unsur itu di mana pun dipakai selalu digabungkan dengan unsur lain. Dengan kata lain, unsur itu tidak dapat berdiri sendiri seperti unsur gabungan kata *maha*. Unsur itu selalu digabungkan pemakaiannya dengan kata yang mengikutinya. Misalnya, *mahasiswa, mahaguru*, atau *Yang Mahakuasa*. Dengan demikian, penulisan *maha* dan *siswa*, *maha* dan *guru*, serta *maha* dan *kuasa* serangkai. Unsur gabungan kata yang hanya dipakai dalam kombinasi seperti itu adalah *antar, panca, non, pra, inter, dwi, tri, catur, ekstra, infra, sub, semi, ultra, trans*, dan sebagainya. Semua unsur yang disebutkan itu tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, penulisannya selalu dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya seperti dalam kata

antarsuku

dwiwarna

caturwulan

ekstrakurikuler

infrastruktur

internasional

nonblok

Pancasila

semiprofesional

subbab

transmigrasi

tritunggal

ultramodern

prasejarah.

Selanjutnya, dapat pula dikemukakan bahwa apabila bentuk terikat itu diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-) seperti dalam kata *non-Indonesia* (*non*, tanda hubung, *Indonesia*). Jadi, penulisan unsur gabungan kata yang hanya dipakai dalam kombinasi seperti yang sudah dikemukakan itu selalu dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya. Hal ini perlu dikemukakan sebelum pembicaraan mengenai penulisan gabungan kata (frasa) unsur tak terikat agar kita mempunyai gambaran yang jelas mengenai perbedaan penulisannya.

Sesuai dengan judul pembicaraan kita, yakni "Masalah Penulisan Gabungan Kata Unsur Tak Terikat", penulisannya berbeda dengan unsur terikat yang sudah dibicarakan terdahulu. Gabungan kata dimaksudkan di sini adalah gabungan kata yang semua unsurnya dapat berdiri sendiri, tidak hanya yang dapat dipakai dalam kombinasi. Gabungan kata unsur tak terikat ini dalam pembentukannya – setelah mendapat imbuhan – penulisannya mengikuti ketentuan yang berlaku dalam ejaan yang sekarang. Hanya masalah penulisan gabungan kata ini masih belum dapat diterapkan orang sesuai dengan kaidah ejaan (kaidah penulisan).

Di dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* terdapat beberapa kaidah yang mengatur penulisan gabungan kata yang terdiri atas unsur-unsur yang tak terikat ini. Bagaimana menuliskan gabungan kata atau yang lazim disebut kata majemuk termasuk istilah khusus, bagaimana menuliskan jika gabungan kata itu mendapat awalan atau akhiran saja, dan bagaimana pula jika gabungan kata itu mendapat awalan dan akhiran sekaligus. Selanjutnya, bagaimana pula menuliskan gabungan kata yang mungkin unsur-unsurnya terdiri atas lebih dari dua kata dan untuk menegaskan pertalian di antara unsur-unsurnya itu serta gabungan kata yang mana yang sudah dianggap sebagai satu kata sehingga penulisannya disatukan saja. Semuanya itu sudah diatur di dalam buku pedoman ejaan.

Salah satu kaidah penulisan unsur gabungan kata itu menyatakan bahwa gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya umumnya ditulis terpisah. Itu artinya bahwa gabungan kata atau kata majemuk itu ditulis terpisah. Jadi, kata seperti *kerja sama, tanda tangan, meja tulis, kapur sirih, lambang bilangan, juara dunia baru, rumah sakit umum, kendaraan roda tiga, kereta api cepat, tiga puluh lima, Jakarta Barat, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi Selatan*, setiap unsurnya ditulis terpisah dan di antara unsur-unsur itu tidak boleh pula diberi tanda hubung. Namun, dalam kenyataannya gabungan kata itu tidak jarang pula kita jumpai dituliskan orang serangkaian dan kadang-kadang kita jumpai pula di antara unsurnya itu diberi tanda hubung. Misalnya, *kerja sama, lambang bilangan* sering dituliskan orang serangkaian, yang seharusnya dipisah. Masalahnya, jika unsur gabungan kata itu dituliskan serangkaian ada kesulitan dalam pengulangan sehingga dari segi pengucapan kurang praktis. Misalnya, *lambang bilangan* jika dituliskan serangkaian pengulangannya cukup merepotkan karena semua unsurnya diungkapkan penuh sehingga menjadi *lambangbilangan-lambangbilangan*. Padahal, jika penulisan unsurnya terpisah, yang diulang cukup kata pertama saja dan lebih mudah diucapkan. Masalahnya bukan hanya sekadar

kepraktisannya itu, melainkan juga ada usaha kita menuliskan bahasa kita dengan benar. Mengapa bentuk yang sama ditulis berbeda, seperti *lambang negara* ditulis terpisah, sedangkan *lambang bilangan* ditulis serangkaian dan apa perbedaannya. Tentu yang paling baik adalah kita usahakan penulisan bahasa kita itu sesuai dengan kaidah penulisannya. Dengan demikian, kata sudah ikut membantu usaha pembakuan penulisan bahasa kita dan sekaligus sudah merupakan suatu penghargaan terhadap bahasa nasional. Penulisan *Jakarta Barat, Merdeka Barat, Sulawesi Selatan* tidak perlu menggunakan tanda hubung yang tidak jarang pula kita menemukan penulisannya dengan menggunakan tanda hubung di antara unsur-unsurnya.

Sekarang bagaimana menuliskan gabungan kata jika gabungan kata itu mendapat imbuhan (awalan dan akhiran sekaligus). Untuk itu, ada kaidah yang menyebutkan, yaitu jika gabungan kata itu mendapat awalan dan akhiran sekaligus, maka kata-kata yang merupakan unsur gabungan kata itu dituliskan serangkaian. Misalnya, *tidak adil, beri tahu, tanggung jawab, sabar luas*, dan *lipat ganda* jika mendapat awalan dan akhiran, unsurnya itu dirangkaikan semua sehingga menjadi *ketidakadilan, memberitahukan, mempertanggungjawabkan, menyebarkan*, dan *dilipatgandakan* tanpa membubuhkan tanda hubung di antara kedua unsurnya itu. Akan tetapi, jika yang mendapat imbuhan itu hanya sebagian-sebagian dari gabungan kata itu, mungkin hanya kata yang pertama, misalnya, yang mendapat awalan atau kata kedua saja yang mendapat akhiran, penulisannya tetap terpisah, Misalnya,

<i>terima kasih</i>	→	<i>berterima kasih</i>
<i>kerja sama</i>	→	<i>bekerja sama</i>
<i>jual beli</i>	→	<i>berjual beli</i>
<i>tepu tangan</i>	→	<i>bertepuk tangan</i>
<i>sebar luas</i>	→	<i>sebar luaskan</i>
<i>garis bawah</i>	→	<i>garis bawah</i>

Penulisannya tetap terpisah, tidak dirangkaikan.

Tentu ada yang bertanya bagaimana dengan penulisan kata ulang yang juga mendapat imbuhan, baik awalan, akhiran, maupun keduanya sekaligus. Kata ulang memang agak berbeda penulisannya jika mendapat imbuhan karena penulisan kata ulang berbeda dengan gabungan kata. Pada umumnya unsur kata ulang sama, yakni kata pertama sama dengan kata kedua. Bagian pertama sama dengan bagian berikutnya karena hanya mengulang kembali kata pertama dengan memberi tanda hubung di antara kedua bagian yang sama itu dan sekaligus merupakan pertanda bentuk kata ulang. Kata ulang jika mendapat

imbuhan bentuknya tidak hilang. Misalnya, kata ulang *besar-besar* jika mendapat awalan dan akhiran bentuknya menjadi *dibesar-besarkan* atau *membesar-besarkan*. Jadi, dalam penulisan bentuk dasarnya ditambah dengan awalan dan akhiran. Tanda hubungnya tidak boleh hilang. Jika tanda hubungnya dihilangkan, maka hilang pulalah bentuk ulangnya dan akan sama bentuknya dengan gabungan kata yang mendapat imbuhan. Padahal, penulisan kedua bentuk itu berbeda.

Kaidah penulisan gabungan kata yang berikutnya yang perlu pula kita ketahui seperti yang terdapat dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* adalah bahwa gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah baca dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan. Kalau kita perhatikan dengan cermat kaidah itu, dalam menuliskan gabungan kata kita dapat pula menggunakan tanda hubung apabila diperlukan. Artinya, untuk memperjelas makna atau agar orang tidak salah baca boleh digunakan tanda hubung di mana saja diperlukan, terutama jika gabungan kata itu terdiri atas lebih dari dua kata (unsur). Untuk itu, perhatikan contoh berikut ini.

*anak-pejabat yang nakal itu
juara-dunia baru
alat pandang-dengar*

*anak pejabat-yang-nakal itu
juara dunia-baru
alat-pandang dengar*

Pada contoh pertama *anak-pejabat yang nakal itu*, tanda hubungnya ditempatkan di antara *anak* dan *pejabat* yang dapat bermakna bahwa yang nakal itu anaknya, bukan pejabatnya. Dengan demikian, orang terhindar dari salah baca atau salah pengertian. Jika tanda hubungnya diletakkan di antara *anak* dan *pejabat* berarti pula pertalian kata *pejabat* dengan kata *anak* lebih rapat daripada pertaliannya dengan kata *yang nakal*. Jika demikian pengertiannya, yang *nakal* itu *anak pejabat* bukan *pejabatnya*. Akan tetapi, jika yang diinginkan si penulis pejabatnya yang nakal, maka tanda hubung diletakkan di antara *pejabat-yang-nakal* dengan pengertian bahwa yang nakal itu bukan anak pejabat, melainkan pejabatnya.

Memang ada kesulitan untuk menentukan makna gabungan kata pada kata yang unsurnya lebih dari dua kata. Untuk menghilangkan kesulitan itu, penulisannya dapat menggunakan tanda hubung sesuai dengan makna yang diinginkan si penulis. Jika penulisnya tidak memberikan tanda hubung pada gabungan kata yang unsur-unsurnya terdiri atas lebih dari dua kata, gabungan kata itu dapat ditafsirkan bermacam-macam sesuai dengan selera

si pembaca. Padahal, belum tentu makna itu yang dimaksudkan si penulis. Oleh karena itu, agar orang tidak salah baca atau tidak salah pengertian, kita harus lebih cermat menuliskan gabungan kata itu, yaitu dengan pemberian tanda hubung. Demikian pula dengan penulisan gabungan kata *juara dunia baru* atau *alat pandang dengar*. Kita tidak dapat menuliskan bagian kata yang rapat hubungannya dengan menyatukan penulisannya agar terlihat betul peraliannya. Hal itu justru menyalahi kaidah penulisan unsur gabungan kata.

Apakah tanda hubung itu hanya dapat digunakan pada gabungan kata yang lebih dari dua unsur saja, atau pada gabungan kata yang terdiri atas dua unsur juga boleh dipakai untuk suatu pengertian tertentu? Jawabnya adalah bahwa pada kata yang unsurnya hanya terdiri atas dua kata saja juga boleh dipakai jika diperlukan karena memang gunanya untuk memudahkan pemahaman makna kata, seperti gabungan kata *anak istri*. Jika gabungan kata itu menggunakan tanda hubung, maka pengertiannya adalah 'keluarga', yaitu anak dan istrinya. Akan tetapi, jika di antara *anak* dan *istri* penulisannya tidak diberi tanda hubung, pengertiannya akan lain. Anak istri di situ dapat bermakna anak dari istrinya yang bapaknya orang lain. Contoh dalam kalimat, *Anak istrinya yang berkuliah di Bogor sudah menikah*. Akan berbeda maknanya jika penulisannya seperti contoh berikut ini (dengan memberi tanda hubung), *Masakan dia tega meninggalkan anak-istrinya bertahun-tahun*. Pada kalimat ini gabungan kata anak-istrinya yang diberi tanda hubung antara *anak* dan *istrinya* bermakna 'keluarga'. Contoh lain adalah penulisan gabungan kata *ibu-bapak* yang memakai tanda hubung dapat bermakna orang tua.

Masih ada kaidah lain yang patut kita ketahui dalam menuliskan unsur gabungan kata. Kaidah dimaksudkan adalah kaidah yang membenarkan penulisan kedua unsurnya dirangkaikan. Kaidahnya menyatakan bahwa gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkai. Kata-kata atau gabungan kata yang penulisannya dirangkaikan kedua unsurnya itu sangat terbatas jumlahnya. Hanya ada sejumlah kata yang memang sejak dulu penulisannya demikian dan kemungkinan pula perpaduannya itu dengan makna yang berbeda dari pengertian semula. Kelompok kata yang sudah dianggap sebagai satu kata itu adalah *akhirul-kalam*, *alhamdulillah*, *bumiputra*, *hulubalang*, *apabila*, *bagaimana*, *barangkali*, *bilamana*, *daripada*, *kepada*, *manakala*, *matahari*, *padahal*, *peribahasa*, *sekaligus*, *silaturahmi*, *syahbandar*, *wasalam*, *halalbihalal*, dan *paramasastra*.

Gabungan kata lain harus dikembalikan penulisannya kepada kaidah yang menyatakan bahwa gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk,

termasuk istilah khusus, bagian-bagiannya umumnya ditulis terpisah. Jadi, kalau kita ragu-ragu, ingat saja kaidah ini, yaitu penulisannya dipisahkan, sesuai dengan bunyi kaidah itu. Akan tetapi, jika kita sudah mengetahuinya, penulisan gabungan kata itu dirangkaikan seperti contoh kata yang sudah dianggap satu seperti *matahari*, *kepada*, dan *barangkali*.

2.4 Bentuk *proklamir* dan *proklamasi* (Siti Zahra Yundiafi)

Kita setiap tahun mengadakan peringatan hari kemerdekaan bangsa kita. Menjelang hari yang bersejarah itu biasanya kita disibukkan oleh bermacam-macam kegiatan dan perlombaan untuk merayakan hari yang amat penting itu. Di tengah-tengah kesibukan itu perlu dibicarakan bentuk *proklamir* dan *proklamasi* yang kedua-duanya dipakai dalam masyarakat kita.

Sebagai bukti bahwa kedua kata itu dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa Indonesia, marilah kita simak contoh kalimat berikut.

- 1) *Bangsa Indonesia telah memproklamirkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.*

Bentuk *memproklamirkan* pada contoh kalimat seperti itu oleh sementara orang sering dipertukarkan dengan bentuk *memproklamasikan* sehingga kita jumpai kalimat seperti berikut.

- 2) *Bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.*

Berdasarkan contoh itu, dapat kita katakan bahwa bentuk *proklamir* dan *proklamasi* digunakan oleh pemakai bahasa Indonesia. Dengan kata lain, kedua bentuk itu merupakan bentuk bersaing. Jika kita pandang dari segi pembinaan atau pengembangan bahasa nasional, keadaan atau gejala seperti itu tidak menguntungkan. Oleh karena itu, kita perlu memperbincangkannya agar kita dapat menggunakan bentuk yang tepat.

Kita mengetahui bahwa kata atau bentukan itu merupakan serapan dari bahasa asing. Dalam bahasa Belanda terdapat kata *proclamatie* dan dalam bahasa Inggris *proclamation*. Baik dari bahasa Belanda maupun dari bahasa Inggris, proses penyerapan kata itu sama. Berdasarkan kaidah yang berlaku di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*, kedua bentuk tadi, yakni *proclamatie* dan *proclamation*, diserap menjadi *proklamasi*. Kata *proklamasi* termasuk kelas nomina. Selain kedua bentuk tadi, dalam kedua bahasa itu terdapat pula bentuk verbanya, yaitu *proclameren* (Belanda) dan *to proclame* (Inggris), yang berarti *mengumumkan*.

Bentuk ini tidak kita serap.

Unsur serapan yang dijadikan bentuk dasar dapat berupa verba seperti *parkir* dan *traktir*, nomina seperti *realisasi*, *organisasi*, dan *produksi*, serta adjektiva seperti *modern* dan *efisien*. Dari bentuk itu kita dapat membentuk kata jadian dengan menambahkan afiks bahasa kita sesuai dengan kaidah yang berlaku. Oleh karena itu, bentukkan kata seperti berikut mungkin kita jumpai.

- | | |
|---------------------|---|
| 3) <i>parkir</i> | → <i>memarkir, memarkirkan, memarkiri</i> |
| <i>traktir</i> | → <i>mentraktir, mentraktirkan, mentraktiri</i> |
| 4) <i>realisasi</i> | → <i>merealisasi, merealisasikan</i> |
| <i>organisasi</i> | → <i>mengorganisasi, mengorganisasikan</i> |
| <i>produksi</i> | → <i>memproduksi, memproduksikan</i> |
| 5) <i>modern</i> | → <i>memodernkan</i> |
| <i>efisien</i> | → <i>mengefisienkan</i> |

Berdasarkan analogi itu, dari bentuk dasar *proklamasi* kita dapat membuat bentuk verbanya dengan menambahkan imbuhan *me-kan* atau *di-kan* sehingga menjadi *memproklamasikan* atau *diproklamasikan*. Perhatikan pemakaianannya dalam kalimat berikut.

- 6) *Atas nama bangsa Indonesia, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.*
- 7) *Kemerdekaan bangsa Indonesia diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945.*

Karena kita tidak menyerap bentuk *proklamir*, bentukkan *memproklamirkan* dan *diproklamirkan* seperti terdapat dalam kalimat berikut harus kita hindari.

- 8) *Bung Karno dan Bung Hatta, atas nama bangsa Indonesia, memproklamirkan kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945.*
- 9) *Kemerdekaan bangsa Indonesia diproklamirkan tanggal 17 Agustus 1945.*

Masih banyak kata berakhiran *-ir* yang kita dapati dalam pemakaian sehari-hari, seperti *legalisir*, *koordinir*, *inventarisir*, *normalisir*, *isolir*, dan *realisir*, di samping pemakaian dengan *-isasi*: *legalisasi*, *koordinasi*, *inventarisasi*, *normalisasi*, *isolasi*, dan *realisasi*. Bentuk manakah yang baku?

Memang ada beberapa kata yang berakhir dengan *-ir* seperti *apkir*, *parkir*, *sortir*, dan *traktir* yang kita perlakukan sebagai bentuk dasar. Akan tetapi,

bentuk-bentuk itu tidak mempunyai pasangan yang berakhir dengan *-isasi* atau *-asi* seperti halnya bentuk yang disebutkan tadi.

Kata *apkir*, *sortir*, *parkir*, dan *traktir* memang diserap secara utuh dari bahasa Belanda. Dari kata dasar itu dapat kita buat bentuk turunannya dengan menambahkan imbuhan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita dapati pembentukan seperti *mengapkir*, *menyortir*, *memarkir*, *mentraktir*, *diapkir*, *disortir*, *diparkir*, dan *ditraktir*. Kita kembali kepada masalah kata-kata bersaing yang disebutkan tadi. Dalam bahasa Belanda terdapat kata *legaliseren* di samping kata *legalizatie*. *Legaliseren* mengandung makna 'mengesahkan', sedangkan *legaliseren* yang diindonesiakan menjadi *legalisir*, sesungguhnya tidak kita terima sebagai unsur serapan. Bentuk yang kita serap adalah bentuk *legalizatie* yang diindonesiakan menjadi *legalisasi*. Bentuk ini sejalan dengan serapan yang berasal dari bahasa Inggris *legalisation*. Tampaknya bentuk inilah yang kita jadikan dasar pembentukan kata yang lain. Dari kata *legalisasi* dapat kita bentuk kata turunannya seperti *melegalisasi*, *dilegalisasi*, *pelegalisian*. Contoh pemakaiannya terdapat dalam kalimat berikut.

- 10) Mereka harus melegalisasi ijazahnya sebelum berkas lamarannya diserahkan kepada panitia.
- 11) Ijazahnya harus dilegalisasi sebelum berkas itu diserahkan kepada panitia.
- 12) Pelegalisian ijazah di daerah kami cukup merepotkan.

Kita beralih pada pembentukan kata *koordinir*. Pemakaian kata ini cukup tinggi di masyarakat. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 13) Regu A bertugas mengkoordinir bagian konsumsi.
- 14) Bagian perlengkapan dikoordinir oleh Saudara Beben.

Kata *koordinir* diduga berasal dari *coördineren* (bahasa Belanda), yang berarti 'merangkaikan/menghubungkan bagian-bagian yang sama'. Dengan demikian, kata *coördineren* merupakan verba kompleks. Di samping bentuk itu, dikenal juga bentuk *coördinatie* yang bermakna 'hubungan bagian-bagian yang sama', yang dalam bahasa Inggris berwujud *coordination*. Kata ini kita serap menjadi *koordinasi* yang kita perlukan sebagai nomina dasar. Dari bentuk tersebut dapat kita buat turunannya sehingga berupa *mengkoordinasi*, *mengkoordinasikan*, *dikoordinasi*, atau *dikoordinasikan*. Pemakaiannya terdapat pada contoh kalimat seperti berikut.

- 15) Siapakah yang diberi tugas mengkoordinasi masalah penginapan?
- 16) Kita harus dapat mengkoordinasikan masalah itu dengan sebaik-baiknya.

Masalah yang terdapat pada bentukan kata yang lainnya, yang telah dikemukakan, sama halnya dengan bentukan kata yang telah kita bahas bersama. Jika bentukan yang berakhir dengan *-ir* itu berpasangan dengan bentuk yang berakhir dengan *-isasi*, bentukan yang berakhir dengan *-si*, *-asi*, atau *-isasi* itulah yang kita utamakan. Hal ini sesuai dengan kaidah yang berlaku di dalam penyerapan kata asing ke dalam bahasa kita. Mengapa kita mengutamakan pemakaian bentuk kata yang berakhir dengan *-si*, *-asi*, atau *-isasi* itu? Kata serapan yang berakhir dengan *-si*, *-asi*, atau *-isasi* pada umumnya berkelas nomina itu kita dengan mudah dapat membuat bentuk turunannya dengan menambah afiks atau imbuhan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa kita. Oleh karena itu, dapat kita jumpai bentukan seperti berikut.

<i>produksi</i>	–	<i>memproduksi, diproduksi, memproduksi, dan pemroduksian</i>
<i>realisasi</i>	–	<i>merealisasi, direalisasi, merealisasikan, direalisasikan, dan perealisasikan</i>
<i>organisasi</i>	–	<i>mengorganisasi, mengorganisasikan, diorganisasi, diorganisasikan, dan pengorganisasian</i>

Kita mungkin bertanya-tanya mengapa kita mengutamakan bentukan yang berakhir dengan *-si*, *-asi*, atau *-isasi* itu? Ada beberapa alasan yang dapat kita jadikan pegangan dalam menjawab masalah tersebut.

- Bentuk akhiran itu mempunyai kemiripan dengan bentuk akhiran pada bahasa sumber, baik dari bahasa Belanda maupun bahasa Inggris, yaitu *-tie*, *-tion*, *-ization*, atau *-ation*.
- Akhiran seperti itu akan lebih banyak dijadikan dasar serapan pada masa mendatang mengingat bahwa Inggris yang diperkirakan akan menjadi bahasa sumber utama.

Masalah lain yang perlu kita jawab sehubungan dengan alasan kedua ialah mengapa bahasa Inggris yang dijadikan sumber utama istilah kita. Jawaban yang dapat kita kemukakan adalah sebagai berikut.

- Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa resmi PBB, di samping bahasa Rusia, Cina, Prancis, dan Spanyol.
- Bahasa Inggris merupakan bahasa kerja Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (ASEAN).
- Bahasa Inggris adalah bahasa yang diutamakan oleh Pemerintah Indonesia dalam pergaulan internasional.

- (d) Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang diajarkan sesudah SD.
- (e) Sebagian besar buku yang diimpor tertulis dalam bahasa Inggris.

Sesuai dengan pembicaraan kita tentang pemakaian unsur serapan, ada baiknya kita mengingat kembali persyaratan yang harus kita pertimbangkan dalam menyerap kata-kata asing itu. Demi kemudahan pengalihan antarbahasa dan keperluan masa depan bahasa kita, pemasukan istilah asing, yang bersifat nasional, melalui proses penyerapan dapat dipertimbangkan jika salah satu syarat atau lebih yang disebutkan berikut dipenuhi.

- (a) Istilah serapan yang dipilih lebih cocok karena konotasinya.
- (b) Istilah serapan yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- (c) Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

Dengan berpedoman pada kaidah yang berlaku dalam *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* itu, kita akan dapat menghindari penggunaan kata-kata yang tidak baku dan senantiasa berusaha menggunakan kata-kata baku dalam berbahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Yang patut kita ingat dari pembicaraan kita ialah bentuk kata seperti *proklamir*, *isolir*, *modernisir*, *legalisir*, *realisir*, dan *inventarisir* merupakan bentuk yang tidak baku. Oleh sebab itu, pemakaiannya harus kita hindari. Bentuk-bentuk itu harus kita perbaiki menjadi *proklamasi*, *isolasi*, *modernisasi*, *legalisasi*, *realisasi* dan *inventarisasi*, yang merupakan bentuk baku.

Mudah-mudahan kita dapat menggunakan kata-kata dengan lebih cermat karena kecermatan berbahasa memperlihatkan sikap positif kita terhadap pembinaan bahasa nasional kita.

2.5 Pemakaian Tanda Koma I (*Siti Zahra Yundiafi*)

Sebagaimana kita maklumi, aturan Ejaan yang Disempurnakan itu diresmikan pada tanggal 17 Agustus 1972 dan sebagai tindak lanjutnya disusunlah buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang diberlakukan sejak 31 Agustus tahun 1975. Hal ini berarti bahwa buku tersebut telah beredar di masyarakat sejak tahun itu. Namun, mengapa sampai kini kita masih menjumpai adanya kesalahan penerapan ejaan? Dapat juga kita katakan mengapa aturan ejaan ini lambat atau tidak mudah diterima masyarakat?

Ada beberapa hal yang menyebabkan lambatnya aturan ejaan ini diterima masyarakat. Penyebabnya, antara lain, adalah bahwa sebagian besar masyarakat kita beranggapan bahwa penggantian ejaan itu hanya menyangkut penggantian pelambangan atau penggantian huruf dan hal itu telah diikutinya. Sebagian cendekiawan kita juga beranggapan bahwa ejaan hanyalah bagian kecil dari perilaku berbahasa, dalam hal ini bahasa tulis. Oleh karena itu, seringkali mereka mengabaikan masalah ejaan ini. "Pokoknya orang dapat memahami apa yang saya tuliskan," itulah komentar mereka.

Khusus mengenai tanda baca, masih banyak di antara kita yang mengartikan bahwa tanda baca adalah cara membaca yang bertalian dengan pelisanan bahasa tulis: tanda koma menandakan adanya jeda, tanda seru menyatakan intonasi naik, dan tanda tanya menyatakan lagu tanya dan intonasi naik. Pengertian itu hendaknya kita tinggalkan jauh-jauh karena masalah ejaan terlepas dari masalah pelafalan. Tanda baca tidak menyangkut masalah intonasi, tetapi menyangkut masalah pemahaman. Tanda baca digunakan penulis bukan untuk tujuan cara dia membaca, tetapi menunjukkan cara dia berpikir. Tanda koma, misalnya, menunjukkan bahwa jalan pikiran penulis belum selesai. Tanda tanya menunjukkan bahwa kalimat yang digunakan penulis merupakan kalimat tanya. Oleh karena itu, tanda baca tersebut berkaitan erat dengan struktur kalimat.

Karena banyaknya tanda baca yang kita gunakan, dalam kesempatan ini kita batasi pada pemakaian tanda koma mengingat masalah pemakaian tanda koma ini merupakan masalah yang makin kompleks jika dibandingkan dengan tanda baca lainnya. Aturan yang terdapat di dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tentang pemakaian tanda koma ini lebih banyak berhubungan dengan struktur kalimat.

Kaidah pertama tentang pemakaian tanda koma menyatakan bahwa tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam pemerincian atau pembilangan. Contoh kalimat yang mengandung unsur pemerincian adalah sebagai berikut.

- 1) *Setiap hari kita memerlukan air, garam, gula, dan beras.*

Dalam kalimat itu terdapat empat unsur pemerincian, yaitu *air*, *garam*, *gula*, dan *kopi*. Sesudah kata *air*, *garam*, dan *gula* harus diikuti tanda koma. Selain itu, yang perlu kita perhatikan juga dalam pemerincian ini adalah bahwa pada pemerincian yang terdiri atas tiga unsur atau lebih digunakan kata penghubung *dan* sebelum unsur terakhir serta sebelum kata penghubung *dan* itu masih perlu dibubuhi tanda koma. Jika pemerincian itu hanya terdiri atas

dua unsur, tanda koma tidak digunakan di antara unsur-unsur itu, tetapi kata penghubung *dan* harus ada seperti terlihat dalam contoh berikut.

- 2) *Dia membeli sayur-sayuran dan buah-buahan.*

Kalimat itu hanya mempunyai dua unsur pemerincian, yaitu *sayur-sayuran* dan *buah-buahan*. Karena unsur pemerinciannya hanya dua, sebelum dan tidak perlu dibubuhi koma. Di samping itu, tanda koma juga tidak digunakan dalam pemerincian yang terdiri atas tiga unsur jika di antara unsur-unsur itu dipakai kata penghubung *dan* yang diikuti kata penghubung *serta* seperti terdapat dalam kalimat berikut.

- 3) *Dalam menghadapi hari Lebaran tahun ini ibu-ibu rumah tangga telah sibuk menyiapkan makanan dan minuman serta pakaian anak-anak.*

Pemakaian tanda koma yang terdapat dalam pembilangan terlihat pada contoh kalimat ini.

- 4) *Dengan lantang juri itu memberi aba-aba, "Satu, dua, tiga!"*

Di antara unsur pembilangan, yaitu *satu*, *dua*, dan *tiga* harus dibubuhi tanda koma. Contoh lainnya terdapat dalam kalimat berikut.

- 5) *Samar-samar terdengar suaranya, "...tiga belas, empat belas, lima belas, enam belas," agaknya ia sedang menghitung buah kelapa yang baru saja dipetikanya.*

Kaidah kedua pemakaian tanda koma menyatakan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setaranya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* dan *melainkan*. Perhatikan kalimat berikut.

- 6) *Adiknya senang membaca, tetapi dia senang menari.*

Kalimat tersebut terdiri atas dua bagian kalimat yang masing-masing merupakan kalimat tunggal, yaitu (a) *Adiknya senang membaca* dan (b) *Dia senang menari*. Jika kedua kalimat itu digabungkan dengan menggunakan kata penghubung *tetapi*, terbentuklah kalimat majemuk setara. Untuk memisahkan

bagian-bagian kalimat yang setara itu, digunakan tanda koma yang ditempatkan sebelum kata *tetapi*. Contoh kalimat majemuk setara itu adalah *Adiknya senang membaca, tetapi dia senang menari*. Sesudah kata *membaca* dicantumkan tanda koma. Perhatikan contoh kalimat setara yang lain yang dihubungkan dengan kata *melainkan* dan *sedangkan*.

- 7) *Yang berbaju hijau itu bukan kakakku, melainkan pamanku.*
 8) *Ayahku telah berusia 70 tahun, sedangkan ayahnya baru 45 tahun.*

Kedua kalimat itu juga merupakan kalimat majemuk setara. Oleh karena itu, sebelum kata penghubung *melainkan* dan *sedangkan* harus diberi tanda koma. Kalimat 7) berasal dari dua kalimat tunggal, yaitu *Yang berbaju hijau itu bukan kakakku* dan *Yang berbaju hijau itu pamanku*. Kalimat 8) dapat kita kembalikan ke dalam dua kalimat tunggal, yaitu *Ayahku telah berusia 70 tahun* dan *Ayahnya baru berusia 45 tahun*.

Kaidah ketiga menyatakan bahwa tanda koma dipakai di antara anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat. Contohnya adalah sebagai berikut.

- 9) **Karena ketidakhati-hatiannya, ia dimarahi ibunya.**

Kalimat 9) terdiri atas dua bagian, yaitu *karena ketidakhati-hatiannya* yang merupakan anak kalimat keterangan sebab dan *ia dimarahi ibunya* yang berupa induk kalimat. Karena anak kalimat mendahului induk kalimat, di antara anak kalimat dan induk kalimat itu harus dibubuhi tanda koma. Akan tetapi, jika susunannya dibalik, yakni induk kalimat mendahului anak kalimat, di antara induk kalimat dan anak kalimat itu *tidak* diberi koma sebagaimana terdapat dalam kalimat *Ia dimarahi ibunya karena ketidakhati-hatiannya*. Perhatikan pula contoh kalimat ini.

- 10) *Agar nilai ujianmu tinggi, engkau harus rajin belajar dari sekarang.*

Bagian kalimat *agar nilai ujianmu tinggi* merupakan anak kalimat yang berfungsi sebagai keterangan tujuan, sedangkan unsur *engkau harus rajin belajar dari sekarang* merupakan induk kalimat. Karena posisi anak kalimat mengawali induk kalimat, tanda koma harus dibubuhkan di antara anak kalimat dan induk kalimat. Namun, apabila posisinya terbalik, yakni induk kalimat

mendahului anak kalimat, di antara unsur-unsur itu tidak diberi koma, seperti terlihat dalam kalimat *Engkau harus rajin belajar dari sekarang agar nilai ujianmu tinggi.*

Kaidah keempat menyatakan bahwa tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat. Yang termasuk ke dalam kata atau ungkapan penghubung antarkalimat tersebut ialah *oleh karena itu, akan tetapi, jadi, namun, sehubungan dengan itu, bertalian dengan itu, sebaliknya, selain itu, di samping itu, lagi pula*, dan sebagainya. Perhatikan contoh berikut.

- 11) *Nilai rapormu masih di bawah nilai rata-rata kelas. Oleh karena itu, engkau harus lebih giat belajar.*

Ungkapan *oleh karena itu* berfungsi sebagai penghubung kedua kalimat tunggal yang menyatakan sebab-akibat. Sesudah ungkapan penghubung itu harus dicantumkan tanda koma karena letaknya di awal kalimat kedua. Amati pula contoh kalimat berikut.

- 12) *Usia Ayah tiga tahun lebih tua daripada usia Ade. Usia Ade lima tahun lebih tua daripada usia Yuyun. Jadi, usia Ayah dengan Yuyun berselisih delapan tahun.*

Kata *jadi* yang mengawali kalimat ketiga berfungsi sebagai penghubung ketiga kalimat tunggal yang menyatakan simpulan. Sesudah kata *jadi* harus kita cantumkan tanda koma.

Hampir senada dengan kaidah keempat, pada kaidah kelima dinyatakan bahwa tanda koma dipakai di belakang kata-kata seperti *o, ya, wah, aduh, kasihan*, dan *hai* yang terdapat pada awal kalimat. Simaklah contoh kalimat berikut.

- 13) *O, begitu kesudahannya.*
 14) *Aduh, sakit benar perutku!*
 15) *Hai, ke mana saja engkau selama ini?*

Kata-kata *o, aduh*, dan *hai* yang menyatakan seruan, yang masing-masing terdapat pada awal kalimat 13, 14, dan 15) harus diikuti tanda koma dalam penulisannya.

Kaidah selanjutnya, yakni kaidah keenam, menyatakan bahwa tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Kita perhatikan kalimat berikut.

16) *Kata Ita, "Aku ingin jadi pramugari."*

Petikan langsung pada kalimat tersebut adalah *Aku ingin jadi pramugari*. Bagian kalimat yang berupa petikan langsung itu ditulis dengan diapit tanda petik dan sebelum tanda petik pertama diberi tanda koma. Untuk jelasnya, penulisannya adalah sebagai berikut. *Kata Ita, "Aku ingin jadi pramugari."/Kata Ita koma tanda petik aku ingin jadi pramugari titik tanda petik/*. Bagaimana kalau petikan itu mendahului bagian kalimat yang bukan kutipan. Simaklah kalimat ini.

17) *"Tampaknya hari akan hujan," kata Ibu.*

Tanda koma tetap dipakai di antara petikan langsung dan bagian kalimat yang bukan kutipan. Peletakan tanda koma harus tepat, yaitu sebelum tanda petik yang kedua. Kaidah pemakaian tanda koma untuk memisahkan kutipan langsung dari bagian kalimat yang bukan kutipan itu berlaku juga untuk kutipan langsung yang mengapit bagian kalimat yang bukan kutipan. Perhatikan contoh berikut.

18) *"Saya akan langsung berwiraswasta," kata Adik, "setelah tamat SMA nanti."*

Kutipan langsung pada kalimat di atas adalah *Saya akan langsung berwiraswasta setelah tamat SMA nanti*. Kalimat itu disisipi bagian kalimat lain yang bukan kutipan, yaitu *kata Adik* yang terletak di antara induk kalimat—*Saya akan langsung berwiraswasta*—dan anak kalimat yang berupa keterangan waktu—*setelah tamat SMA nanti*. Penulisan kutipan langsung itu harus dipisahkan oleh tanda koma dari bagian kalimat yang bukan kutipan, baik yang mendahului maupun yang mengikuti bagian kalimat yang bukan kutipan itu.

Dalam kenyataan sehari-hari kita masih melihat tanda titik dua, alih-alih tanda koma, dalam penulisan kalimat langsung sebagaimana telah kita bicarakan tadi. Tanda titik dua memang digunakan dalam penulisan teks drama. Selain teks drama, harus kita pakai tanda koma untuk memisahkan petikan langsung dan bagian kalimat yang bukan petikan itu.

Seandainya petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru, bagaimana penulisannya? Masalah ini akan terjawab oleh kaidah terakhir, yang menyatakan bahwa tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat apabila petikan langsung tersebut berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru dan mendahului bagian lain dalam kalimat itu. Kaidah ini dapat pula kita katakan bahwa tanda koma

dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat meskipun petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru jika petikan langsung itu mengakhiri kalimat. Perhatikan penulisan kalimat berikut.

19) *"Ke mana saja engkau selama ini?" tanya Hasan.*

20) *"Tutup mulutmu!" perintahnya.*

Jika strukturnya dibalik, penulisannya adalah sebagai berikut.

19a) *Tanya Hasan, "Ke mana saja engkau selama ini?"*

20a) *Perintahnya, "Tutup mulutmu!"*

Kaidah terakhir, tentang pemakaian tanda koma dalam kalimat, adalah bahwa tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi. Mari kita simak contoh ini.

21) *W.R. Supratman, pencipta lagu "Indonesia Raya," lahir di Purworejo.*

Bagian kalimat *pencipta lagu "Indonesia Raya"* dapat menggantikan fungsi subjek kalimat itu, yaitu *W.R. Supratman*. Hal ini terbukti jika subjek kalimat itu kita tanggalkan sehingga kalimat itu menjadi *Pencipta lagu "Indonesia Raya" lahir di Purworejo*. Struktur kalimat seperti itu berterima dalam bahasa kita. Bagian kalimat yang dapat menggantikan fungsi subjek seperti itu disebut keterangan aposisi. Jika keterangan aposisi itu terdapat di tengah kalimat, penulisannya harus diapit tanda koma. Bandingkan pula dengan keterangan kalimat berikut.

22) *W.R. Supratman, kalau saya tidak salah, lahir di Purworejo.*

Bagian kalimat *kalau saya tidak salah* dalam kalimat di atas tidak dapat menggantikan fungsi subjek kalimat. Jika subjek kalimat tersebut kita tanggalkan, kalimat itu akan kehilangan subjek. Dengan kata lain, kalimat itu tidak ber-subjek. Jadi, struktur *Kalau saya tidak salah lahir di Purworejo* bukanlah kalimat karena struktur itu tidak bersubjek. Bagian kalimat yang tidak dapat mewakili subjek, tetapi merupakan keterangan subjek, disebut keterangan tambahan. Penulisannya sama dengan penulisan keterangan aposisi, yaitu diapit tanda koma. Jika keterangan tambahan ini terletak di awal kalimat atau di akhir kalimat, tentu hanya dipakai satu tanda koma untuk memisahkannya dari bagian kalimat yang lain. Amatilah contoh ini.

23) *Peraturan itu berlaku bagi semua orang, baik orang dewasa maupun anak-anak.*

Bagian kalimat *baik orang dewasa maupun anak-anak* merupakan keterangan

tambahan. Penulisannya harus dipisahkan oleh tanda koma dari bagian kalimat yang lain.

2.6 Pemakaian Tanda Koma II (*Siti Zahra Yundiafi*)

Sebagaimana telah kita bahas bersama dalam uraian sebelumnya, ada tujuh kaidah pemakaian tanda koma di dalam kalimat. Namun, kita baru membicarakan enam kaidah. Ada baiknya keenam kaidah itu kita catat kembali dalam ingatan kita.

- a. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam pemerincian atau pembilangan.
- b. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata penghubung seperti *tetapi* dan *melainkan*.
- c. Tanda koma dipakai di antara anak kalimat dan induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimat.
- d. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antar-kalimat seperti *jadi*, *namun*, *oleh karena itu*, dan *sehubungan dengan itu*.
- e. Tanda koma dipakai di belakang kata-kata seperti *o*, *ya*, *wah*, dan *aduh* yang terdapat pada awal kalimat.
- f. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Kaidah ketujuh, yang belum sempat kita bicarakan, menyatakan bahwa tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan dan keterangan aposisi. Agar kita dapat menerapkan kaidah tersebut dengan tepat, kita harus mengenal lebih jauh keterangan aposisi dan keterangan tambahan. Perhatikan kalimat contoh berikut.

- 1) *W.R. Supratman*, *pencipta lagu "Indonesia Raya"*, lahir di Purworejo.

Bagian kalimat *pencipta lagu "Indonesia Raya"* dalam kalimat 1) dapat menggantikan fungsi subjek kalimat, yaitu *W.R. Supratman*. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan cara menanggalkan subjek kalimat itu sehingga kalimat itu menjadi *Pencipta lagu "Indonesia Raya" lahir di Purworejo*. Susunan kata seperti itu sudah merupakan kalimat yang lengkap. *Pencipta lagu "Indonesia Raya"* merupakan subjek kalimat, *lahir* merupakan predikat, dan *di Purworejo* menduduki fungsi keterangan tempat. Bagian kalimat yang dapat menggantikan fungsi subjek kalimat seperti itu disebut keterangan aposisi. Penulisannya harus diapit tanda koma apabila keterangan aposisi itu terdapat di

tengah kalimat. Penulisan kalimat itu secara benar adalah *W.R. Supratman, pencipta lagu "Indonesia Raya," lahir di Purworejo.* / *W.R.* pada *W.R. Supratman* merupakan singkatan nama; oleh karena itu, harus ditulis dengan huruf kapital dan disertai tanda titik; sesudah *Supratman* diikuti tanda koma, *pencipta lagu "Indonesia Raya"*, *Indonesia Raya* selain harus ditulis dengan huruf awal kapital, juga harus diapit tanda petik karena merupakan judul syair/lagu; setelah tanda petik penutup baru dicantumkan tanda koma, lalu *lahir di Purworejo* titik; *Purworejo* ditulis dengan huruf *P* kapital).

Selain keterangan aposisi, ada pula keterangan yang terletak di antara subjek dan predikat seperti itu. Perhatikan contoh kalimat berikut.

2) *W.R. Supratman, kalau saya tidak salah, lahir di Purworejo.*

Bagian kalimat *kalau saya tidak salah* dalam kalimat (2) juga menduduki fungsi keterangan. Akan tetapi, keterangan yang terdapat pada kalimat (2) itu tidak dapat menggantikan fungsi subjek kalimat jika subjek kalimat itu kita tanggalkan. Susunan kata *Kalau tidak salah lahir di Purworejo* tidak dapat kita katakan sebuah kalimat karena struktur itu tidak mempunyai subjek. Bagian kalimat yang berupa keterangan subjek, tetapi tidak dapat menggantikan fungsi subjek disebut keterangan tambahan. Penulisiannya sama dengan penulisan keterangan aposisi, yaitu diapit tanda koma. Jika keterangan tambahan ini terletak di awal kalimat atau di akhir kalimat, tentu hanya dipakai satu tanda koma untuk memisahkannya dari bagian kalimat yang lain. Perhatikan contoh berikut.

3) *Peraturan itu berlaku bagi semua orang, baik orang dewasa maupun anak-anak.*

Bagian kalimat *baik orang dewasa maupun anak-anak* dalam kalimat 3) merupakan keterangan tambahan. Oleh karena itu, penulisiannya harus dipisahkan oleh tanda koma dari bagian kalimat yang lain.

Kaidah berikutnya menyatakan bahwa tanda koma dipakai di antara nama dan alamat, di antara bagian-bagian alamat, di antara tempat dan tanggal, dan di antara nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.

Misalnya: *Bapak Hasan, Kampung Sukasari, Desa Sukamulya, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandegelang, Jawa Barat*
Jakarta, 16 Mei 1989
Kuala Lumpur, Malaysia

Kaidah selanjutnya adalah bahwa tanda koma dipakai untuk menceraikan nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka. Kaidah ini jelas

berhubungan dengan penulisan karya ilmiah karena dalam tulisan yang bersifat informatif tidak terdapat daftar pustaka. Contoh penulisan nama dalam daftar pustaka itu adalah sebagai berikut.

Jika nama lengkapnya *Syaiful Anwar*, penulisannya dalam daftar pustaka adalah *Anwar, Syaiful*. Jika nama lengkapnya *Abdul Rozak Zaidan*, penulisan nama tersebut dalam daftar pustaka adalah *Zaidan, Abdul Rozak* bukan *Zaidan, Rozak Abdul*. Jika salah satu unsur nama itu disingkat, seperti *S. Amran Tasai*, penulisannya dalam daftar pustaka adalah *Tasai, S. Amran*.

Kaidah selanjutnya menyatakan bahwa tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama keluarga atau marga.

Misalnya: *Siti Hamidah, S.E.*
Badrul Fuad, S.H.
Ny. Chasanah, M.A.

Dalam kenyataan sehari-hari masih sering kita jumpai penulisan nama orang yang diikuti gelar akademik yang tidak menaati kaidah ejaan. Misalnya, *Siti Hamidah, SE* atau *Siti Hamidah SE*, ada juga yang menuliskan *Siti Hamidah S.E*. Padahal, penulisannya yang benar adalah *Siti Hamidah, S.E*. (*Siti Hamidah* koma *S* titik *E* titik, huruf *S* dan *E* adalah huruf kapital).

Kaidah terakhir menyatakan bahwa tanda koma dipakai di muka angka persepuluh dan di antara rupiah dan sen dalam bilangan.

Misalnya: *34,55 cm*
Rp 125,25 (rupiah yang dilambangkan dengan Rp penulisannya tidak memakai titik)

Agar kita dapat mengoreksi diri terhadap penguasaan ejaan kita, baiklah kita bicarakan pula pemakaian tanda koma yang tidak pada tempatnya oleh kalangan penulis kita.

Dalam kenyataan ada kecenderungan penulis untuk menggunakan tanda koma di antara subjek kalimat dan predikat apabila subjek kalimat itu disertai keterangan yang panjang.

Misalnya: 4) *Negeri yang padat penduduknya, cenderung mengakibatkan dampak yang negatif.*
 5) *Suasana keterpaduan antara pedagang kaki lima dan pemilik*

toko serta aparat Pemda di daerah ini, patut disimak sebagai suatu masukan mengenai penanganan nasib masa depan para pedagang kaki lima di daerah lain.

Pemakaian tanda koma dalam kalimat 4) dan 5) itu menyalahi kaidah pemakaian tanda koma sebagaimana yang telah kita bicarakan. Dari ketentuan ketentuan yang telah kita bahas itu tidak satu pun yang membenarkan pemakaian tanda koma dalam kedua kalimat itu. Tidak ada aturan yang membenarkan pemakaian tanda koma di antara subjek dan predikat kalimat. Kita tahu bahwa bagian kalimat yang dipisahkan oleh tanda koma contoh (4) merupakan subjek dan predikat, yakni *negeri yang padat penduduknya* adalah subjek kalimat dan *cenderung mengakibatkan dampak yang negatif* adalah predikat. Demikian pula pada kalimat 5). Bagian kalimat *suasana keterpaduan antara pedagang kaki lima dan pemilik toko serta aparat Pemda di daerah ini* adalah subjek dan bagian lain, yakni *patut disimak sebagai suatu masukan mengenai penanganan nasib masa depan para pedagang kaki lima di daerah lain* merupakan predikat, yang disertai keterangan.

Selain itu, sering pula kita temukan pemakaian tanda koma yang kurang tepat, yaitu tanda koma yang terdapat di antara predikat dan objek kalimat. Perhatikan contoh berikut.

- 6) *Menteri Perindustrian mengatakan, peluang ekspor mata dagangan cinderamata cukup besar.*

Penulisan seperti itu sering kita jumpai dalam surat kabar atau majalah. Para penulis cenderung membubuhkan tanda koma di antara predikat dan objek kalimat apabila objek kalimat itu berupa anak kalimat. Contoh tersebut memperlihatkan kekeliruan penulis. Jika penulis menganggap bahwa objek kalimat itu berupa kalimat langsung, tentu pemakaian tanda koma sesudah predikat itu benar, tetapi penulisan objek kalimatnya harus diapit tanda petik, diawali huruf kapital, dan diakhiri tanda titik. Jadi, penulisannya yang benar adalah *Menteri Perindustrian mengatakan, "Peluang ekspor mata dagangan cinderamata cukup besar."*

Jika objek kalimat yang berupa anak kalimat itu dipandang sebagai kalimat yang langsung, predikat dan objek kalimat itu harus dihubungkan dengan kata *bahwa* dan bukan diberi tanda koma seperti terlihat dalam contoh tadi. Oleh karena itu, seharusnya kalimat itu diubah menjadi *Menteri Perindustrian mengatakan bahwa peluang ekspor mata dagangan cinderamata cukup besar.* Dari kedua kalimat perbaikan itu dengan jelas kita dapat menangkap bahwa

objek kalimat itu berupa pernyataan langsung atau bukan pernyataan langsung Menteri Perindustrian.

Kesalahan yang lain tentang pemakaian tanda koma ialah tanda koma yang terdapat di antara induk kalimat dan anak kalimat yang menyertainya, seperti terlihat dalam contoh berikut.

7) *Presiden memberikan instruksi, agar perbankan menunjang usaha industri kecil.*

Pemakaian tanda koma dalam kalimat 7) itu jelas bertentangan dengan kaidah pemakaian tanda koma yang telah kita bicarakan. Salah satu kaidah itu menyatakan bahwa tanda koma tidak dipakai di antara anak kalimat dan induk kalimat apabila anak kalimat itu mengiringi induk kalimat. Berdasarkan kaidah tersebut, jelaslah bahwa kalimat 7) itu tidak perlu diberi tanda koma.

BAB III MORFOLOGI

3.1 Awalan *pe-* (*Siti Zahra Yundiafi*)

Topik perbincangan yang dipilih adalah awalan *pe-*. Topik ini ditampilkan mengingat adanya pertanyaan yang diajukan peminat bahasa ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa tentang masalah awalan *pe-* tersebut. Di antara pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut. Benarkah bentukan *petinju*, *petatar*, dan *petaruh* itu? Bukankah kata-kata yang diawali huruf *t* jika mendapat imbuhan *pe-* akan mengalami penyengauan, seperti kata *tutup*, *tari*, dan *tantang* akan menjadi *penutup*, *penari*, dan *penantang*?

Bentukan yang berawalan *pe-* ini, jika kita amati dengan sungguh-sungguh, berkaitan dengan bentukan yang berawalan *me-* atau *ber-* yang dapat dikelompokkan ke dalam kelas verba. Verba dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut. Ada kelompok verba berawalan *me-* seperti *meniup*, *melihat*, *menggunakan*, *melimpahkan*, *menyayangi*, dan *memarahi* yang berpasangan dengan bentuk *ditiup*, *dilihat*, *digunakan*, *dilimpahkan*, *disayangi*, dan *dimarahi*. Ada pula kelompok verba yang lain seperti *berhasil*, *bertemu*, *berjumpa*, *berdasarkan*, *bekerja*, *berdagang*, *bertapa*, *berjualan*, *beternak*, *bertani*, dan *belajar*. Selain itu, dijumpai pula kelompok verba yang lain seperti *tersenyum*, *tertawa*, *terpikat*, *terpelanting*, *terpukul*, *terbawa*, dan *terperanjat*. Masih ada kelompok verba seperti *kehilangan*, *kelelahan*, dan *kehabisan*. Anggota kelompok verba jenis ini tidak banyak jumlahnya.

Sehubungan dengan kata berawalan *pe-*, marilah kita teliti kelompok verba berawalan *me-* dan berawalan *ber-* yang anggotanya cukup banyak. Awalan *me-* ini akan berubah bentuknya sesuai dengan huruf awal kata dasar yang dilekatinya. Variasinya adalah *me-*, *meng-*, *meny-*, *mem-*, dan *men-*. Bentuk *me-* muncul jika kata dasar yang dilekatinya berawal huruf *l*, *m*, *n*,

ng, ny, r, y, dan w. Dari kelompok ini kita dapati bentukan seperti *melatih, memakan, menamai, menganga, menyanyi, merawat, meyakinkan, dan mewarisi*. Bentuk *meng-* muncul jika kata dasar yang dilekati awalan *me-* itu berawal huruf *g, k, h, kh, a, i, e, o,* atau *u*. Dari variasi ini kita jumpai bentukan seperti *menggaruk, mengukus, menghambat, mengkhawatirkan, mengawali, mengisap, mengelus, mengekor, mengobrol, dan mengusir*. Bentuk *meny-* akan muncul jika kata dasar yang dilekati awalan *me-* itu berawal konsonan *s* dan *c* seperti pada bentukan *menyaring, menyusul, dan mencubit*. Bentuk *meny-* muncul jika kata dasar yang dilekati awalan *me-* itu berawal konsonan *b, p,* atau *f* seperti *membawa, memaksa, dan memfitnah*. Bentuk *men-* muncul jika kata dasar yang dilekatinya berawal konsonan *j, d, t,* atau *sy*. Dari kelompok ini kita dapati bentukan seperti *menjadi, mendasar, menutup, dan mensyukuri*. Dari uraian tadi ternyata bentuk *meng-* lebih banyak muncul. Oleh karena itu, ada yang menamai awalan ini dengan awalan *meng-*.

Selanjutnya, marilah kita perhatikan verba yang berawalan *ber-*. Awalan *ber-* juga mempunyai variasi bentuk, yaitu *be-, bel-, dan ber-*. Bentuk *be-* muncul jika kata dasar yang dilekatinya berawal konsonan *r*. Dari kelompok verba ini kita jumpai bentukan seperti *beranting, beruas, beruang, berambut, dan beroda*. Bentuk *be-* akan kita dapati juga pada bentukan yang suku pertama kata dasarnya mengandung huruf *e* dan *r* sehingga terdapat bentukan seperti *bekerja, beternak, bederma, beserta, dan bepergian*. Bentuk *bel-* akan muncul jika bergabung dengan kata *ajar* sehingga terdapat verba *belajar*. Selain kedua variasi tadi, kita dapati bentuk *ber-*. Dari kelompok ini kita dapati verba seperti *berdagang, bertemu, berpandangan, beriman, bercukur, berbalasan, berjanji, bersumpah, berlipat, berkembang, bermukim, bergumam, beredar, berobat, berusaha, dan berasal*. Jumlah anggota kelompok yang disebutkan terakhir ini ternyata amat banyak. Oleh sebab itu, kita menamakan awalan ini dengan awalan *ber-* walaupun ada yang berbentuk *be-* atau *bel-*.

Kita telah sama-sama mengetahui bahwa awalan *pe-* dalam bahasa Indonesia berfungsi sebagai pembentuk nomina. Selain itu, kita juga melihat bahwa dalam upaya pemerdayaan bahasa dapat kita lakukan pemekaran kata secara bersistem. Yang dimaksud dengan bersistem di sini adalah pemekaran kata atau istilah secara bersistem berdasarkan kaidah yang berlaku atau kaidah yang telah ada. Menurut tata bahasa kita, nomina dapat diturunkan dari verba. Oleh karena itu, kita dapat melihat perangkat kata secara bersistem seperti berikut.

menafsirkan

penafsiran

penafsir

<i>menerjemahkan</i>	<i>penerjemahan</i>	<i>penerjemah</i>
<i>membicarakan</i>	<i>pembicaraan</i>	<i>pembicara</i>
<i>mengajarkan</i>	<i>pengajaran</i>	<i>pengajar</i>
<i>mendidik</i>	<i>pendidikan</i>	<i>pendidik</i>
<i>merawat</i>	<i>perawatan</i>	<i>perawat</i>
<i>mencatat</i>	<i>pencatatan</i>	<i>pencatat</i>

Karena topik pembicaraan kita tentang awalan *pe-* yang mengacu kepada pelaku tindakan sebagaimana tersebut dalam verba, bentukkan yang berimbuhan *pe-an* kita kesampingkan saja. Jika kita amati secara cermat, ternyata awalan pembentuk nomina itu bersesuaian dengan awalan verbanya. Yang dimaksudkan adalah sebagai berikut. Jika verbanya berawalan *meng-*, nominanya berawalan *peng-*. Jika verbanya berawalan *mem-*, nominanya akan berawal dengan bentuk *pem-*. Jika verbanya berawal dengan bentuk *me-*, nominanya akan berawal dengan bentuk *pe-* juga. Perbedaannya terletak pada *m* dan *p* saja. Karena bentuk *peng-* yang lebih banyak muncul, awalan itu dapat kita sebut awalan *peng-*, sama halnya dengan awalan *meng-* yang telah kita bicarakan tadi.

Selanjutnya, marilah kita beralih kepada pembicaraan yang nomina yang lain berasal dari verba berawalan *ber-*. Kita dapat menemukan perangkat kata seperti berikut.

<i>bertani</i>	<i>pertanian</i>	<i>petani</i>
<i>berdagang</i>	<i>perdagangan</i>	<i>pedagang</i>
<i>berlaku</i>	<i>perlakuan</i>	<i>pelaku</i>
<i>beternak</i>	<i>peternakan</i>	<i>peternak</i>
<i>belajar</i>	<i>pelajaran</i>	<i>pelajar</i>

Dari perangkat kata itu kita dapat melihat adanya kesejajaran bentuk antara verba dan nominanya. Jika verbanya berawal dengan bentuk *ber-*, nominanya akan berawal dengan bentuk *per-*. Jika verbanya berawal dengan bentuk *be-*, nominanya akan berawal dengan bentuk *pe-*. Jika verbanya berawal dengan bentuk *bel-*, nominanya akan berawal dengan bentuk *pel-*. Hal inilah yang dimaksudkan dengan bersistem sebagaimana yang telah dikemukakan tadi. Bentuk nomina yang lain yang mengacu kepada pelaku perbuatan, sebagaimana disebutkan dalam bentuk verbanya, ternyata tidak sejajar dengan bentuk nomina yang menyatakan proses/hal atau dengan bentuk verbanya. Awalan pembentukan nomina yang menyatakan pelaku itu berbentuk *pe-* atau *pel-*, khusus pada *pelajar*. Jika mengikuti aturan yang pertama tadi, seharusnya awalan itu berbentuk *per-* karena verbanya berawalan

ber-. Memang ada juga nomina yang menyatakan pelaku berawalan *per-* seperti pada kata *pertapa* yang pemakaiannya bersaing dengan bentuk *petapa*.

Jika kita bandingkan nomina yang menyatakan pelaku yang berasal dari dua macam verba seperti yang kita bicarakan tadi, dapatlah kita ketahui terjadinya suatu kata. Mengapa ada kata *petani* dan tidak ada kata *penani*. Mengapa ada kata *pejalan kaki*, tetapi tidak ada *penjalan kaki*. Pertanyaan seperti itu dapat diselesaikan dengan melihat bentuk verba yang menurunkan-nya. Kita mengenal verba *bertani*, tetapi tidak ada *menani*, bukan? Ada verba *berjalan kaki*, tetapi tidak ada verba *menjalan kaki* atau *menjalankan kaki*. Karena yang ada hanya verba *bertani*, nomina yang muncul tentu *petani*. Begitu pula halnya dengan verba *berjalan kaki*. Nomina yang sejajar dengan bentuk itu adalah *pejalan kaki*. Selain itu, kita juga mengenal kata *pemukul* dan *pemberi*, tetapi tidak mengenal kata *pepukul* dan *peberi*. Mengapa demikian? Jawaban atas pertanyaan ini dengan mudah dapat kita selesaikan dengan cara mengembalikannya ke dalam bentuk verbanya. Bukankah yang lazim kita gunakan adalah kata *memukul* dan *memberi* meskipun ada kemungkinan nomina yang mengacu kepada pelaku juga dua bentuk. Sejalan dengan bentukan *bertinju* dan *meninju* tadi, kita dapati pula bentuk nomina *petinju* dan *peninju*. Bentuk *petinju* diturunkan dari verba *bertinju*, sedangkan *peninju* diturunkan dari *meninju*. *Petinju* adalah orang bertinju, baik berupa profesi maupun berupa perbuatan insidental, sedangkan *peninju* adalah orang yang meninju.

Berdasarkan uraian tadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk *petinju* dan *peninju* adalah bentukan yang benar karena diturunkan dari verba yang berlainan. Akan tetapi, masing-masing mempunyai makna yang berbeda. Dari kedua bentuk itu secara bersistem dapat pula kita bentuk kata lain, khususnya untuk kepentingan pemekaran istilah kita. Oleh karena itu, kini dapat kita jumpai kata *pesilat* dan *pesenam* yang secara kebetulan pula kita kenal kata *bersilat* dan *bersenam*. Di samping itu, ada pula bentukan seperti *pegolf*, *petenis*, dan *peboling* sungguhpun tidak biasa kita gunakan bentuk *bergolf*, *bertenis*, dan *berboling*.

Sebelum bentukan seperti *pegolf*, *petenis*, *pesenam*, dan *pesilat* muncul, bukankah kita juga telah mengenal bentukan seperti *petugas* dan *pesuruh*. Secara umum orang menafsirkan bahwa *petugas* adalah orang yang ditugasi dan *pesuruh* adalah orang yang disuruh. Berdasarkan uraian tadi, makna kata *petugas* sebetulnya dapat ditelusuri asalnya, yaitu orang yang bertugas, karena kata *petugas* diturunkan dari verba *bertugas*.

3.2 Pengimbuhan Gabungan Kata (*Siti Zahra Yundiafi*)

Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, baik dalam ragam tulis maupun ragam lisan, masih dijumpai bentukan yang menyimpang dari kaidah. Adanya penyimpangan itu mungkin disebabkan oleh keragu-raguan atau ketidak-tahuan para pemakai bahasa.

Gabungan kata, yang lazim disebut kata majemuk, adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang menyatakan makna khusus. Misalnya, *hancur lebur, garis bawah, tanda tangan, kembang biak, meja hijau, ikut serta, tanggung jawab, dan tolak pinggang*.

Jika kita berbicara tentang pengimbuhan, ada dua hal yang perlu kita perhatikan, yaitu tentang bentuk dan ejaan atau penulisannya. Mengapa kedua hal itu perlu kita perhatikan? Sebagaimana kita ketahui, pengimbuhan atau afiksasi sering kali menimbulkan perubahan bentuk atau perubahan bunyi kata dasar yang dilekatinya. Bagaimanakah bentuk gabungan kata yang berimbuhan itu? Dalam pemakaian tidak jarang kita temukan bentuk *per-tanggung-jawab* di samping bentuk *pertanggungjawaban*; ada bentuk *menyampuradukkan* di samping *mencampuradukkan*, ada bentuk *mengkesampingkan* atau *mengenyampingkan*. Di antara bentukan tersebut, bentuk yang manakah yang benar?

Pada dasarnya pengimbuhan gabungan kata sama dengan pengimbuhan kata tunggal. Peluluhan suatu fonem menjadi fonem lain akan terjadi sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya. Perhatikan proses pengimbuhan gabungan kata berikut.

1) Pengimbuhan gabungan kata dengan awalan *meng-*

Awalan *meng-* akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal gabungan kata yang dilekatinya. Jika *meng-* ditambahkan pada gabungan kata yang berawal fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, /k/, /g/, /h/, atau /kh/, bentuk *meng-* itu tidak mengalami perubahan.

Misalnya :

<i>meng- + ambil alih</i>	→	<i>mengambil alih</i>
<i>meng- + uji cobakan</i>	→	<i>mengujicobakan</i>
<i>meng- + ikut sertakan</i>	→	<i>mengikutsertakan</i>
<i>meng- + olah ragakan</i>	→	<i>mengolahragakan</i>
<i>meng- + gelap gulitakan</i>	→	<i>menggelapgulitakan</i>
<i>meng- + hancur leburkan</i>	→	<i>menghancurleburkan</i>

Perlu diperhatikan bahwa penulisan gabungan kata yang mendapat

awalan dan akhiran sekaligus adalah serangkai.

Awalan *meng-* akan berubah menjadi *me-* jika ditambahkan pada gabungan kata yang berawal fonem /l/, /m/, /n/, /a/, /j/, /r/, /y/, atau /w/.

Misalnya :

<i>meng- + langlang buana</i>	→	<i>melanglang buana</i>
<i>meng- + latar belakang</i>	→	<i>melatarbelakangi</i>
<i>meng- + mamah biak</i>	→	<i>memamah biak</i>
<i>meng- + meja hijaukan</i>	→	<i>memejahijaukan</i>
<i>meng- + rapat kerjakan</i>	→	<i>merapatkerjakan</i>
<i>meng- + naik turunkan</i>	→	<i>merapatkerjakan</i>
<i>meng- + naik turunkan</i>	→	<i>menaikturunkan</i>

Awalan *meng-* berubah menjadi *men-* jika ditambahkan pada gabungan kata yang berawal fonem /d/ atau /t/.

Misalnya :

<i>meng- + darah daging</i>	→	<i>mendarah daging</i>
<i>meng- + tanda tangani</i>	→	<i>menandatangani</i>

Awalan *meng-* berubah menjadi *meny-* jika gabungan kata yang dilekatinya berawal dengan fonem /c/, /j/, /s/, dan /sy/. Dalam penulisan bentuk *meny-* berubah menjadi *men-* jika diikuti fonem /c/, /j/, atau /sy/.

Misalnya :

<i>meng- + campur adukkan</i>	→	<i>mencampuradukkan</i>
<i>meng- + jungkir balikkan</i>	→	<i>menjungkirbalikkan</i>
<i>meng- + serah terimakan</i>	→	<i>menyerahterimakan</i>
<i>meng- + satu padukan</i>	→	<i>menyatupadukan</i>

2) Pengimbuhan gabungan kata dengan awalan *ber-*

Awalan *ber-* yang ditambahkan pada gabungan kata akan mengalami perubahan bentuk atau tidak mengalami perubahan sama sekali sesuai dengan fonem awal gabungan kata tersebut. Awalan *ber-* berubah menjadi *be-* jika gabungan kata itu berawal dengan fonem /r/ atau suku pertamanya berakhir dengan /er/.

Misalnya :

<i>ber- + rapat kerja</i>	→	<i>berapat kerja</i>
---------------------------	---	----------------------

<i>ber- + roda empat</i>	→	<i>beroda empat</i>
<i>ber- + kerja keras</i>	→	<i>bekerja keras</i>
<i>ber- + kerja sama</i>	→	<i>bekerja sama</i>

Awalan *ber-* tidak mengalami perubahan bentuk jika gabungan kata yang dilekatinya tidak berawal dengan fonem /r/ atau suku pertamanya tidak berakhir dengan /er/.

Perhatikan contoh berikut.

<i>ber- + tepuk tangan</i>	→	<i>bertepuk tangan</i>
<i>ber- + garis bawah</i>	→	<i>bergaris bawah</i>
<i>ber- + kembang biak</i>	→	<i>berkembang biak</i>
<i>ber- + terus terang</i>	→	<i>berterus terang</i>
<i>ber- + lipat ganda</i>	→	<i>berlipat ganda</i>
<i>ber- + senang hati</i>	→	<i>bersenang hati</i>
<i>ber- + muram durja</i>	→	<i>bermuram durja</i>
<i>ber- + campur aduk</i>	→	<i>bercampur aduk</i>
<i>ber- + jual beli</i>	→	<i>berjual beli</i>
<i>ber- + terima kasih</i>	→	<i>berterima kasih</i>

Perlu kita ingat bahwa penulisan gabungan kata berawalan *ber-*, sebagaimana telah kita bicarakan itu, terpisah. Dengan kata lain, gabungan kata berawalan *ber-* merupakan dua bentuk yang ditulis secara terpisah. *Berapat kerja* yang terdiri atas kata *berapat*, merupakan kata berimbuhan yang ditulis sebagai satu kesatuan, dan *kerja* merupakan kata dasar juga ditulis sebagai satu kesatuan. Demikian pula halnya dengan penulisan *berterima kasih*. *Berterima* ditulis sebagai satu kesatuan dan *kasih* sebagai satu kesatuan.

3) Pengimbuhan gabungan kata dengan awalan *ter-*

Awalan *ter-* tidak mengalami perubahan bentuk jika gabungan kata yang dilekatinya tidak berawal dengan fonem /r/. Perhatikan contoh berikut.

<i>ter- + sangkut paut</i>	→	<i>tersangkut paut</i>
<i>ter- + campur aduk</i>	→	<i>tercampur aduk</i>
<i>ter- + pukul mundur</i>	→	<i>terpukul mundur</i>
<i>ter- + bagi rata</i>	→	<i>terbagi rata</i>
<i>ter- + sebar luas</i>	→	<i>tersebar luas</i>

ter- + satu padu → *tersatu padu*
ter- + tumpang tindih → *tertumpang tindih*

4) Pengimbuhan gabungan kata dengan awalan *di-*

Awalan *di-* tidak mengalami perubahan bentuk jika digabungkan dengan gabungan kata.

Misalnya :

di- + ambil alih → *diambil alih*
di- + pukul mundur → *dipukul mundur*
di- + adu domba → *diadu domba*
di- + peti eskan → *Dipetieskan*
di- + alih tugaskan → *dialih tugaskan*
di- + serah terimakan → *diserahterimakan*
di- + hancur leburkan → *dihancurleburkan*
di- + campur adukkan → *dicampuradukkan*

5) Pengimbuhan gabungan kata dengan akhiran *-i* atau *-kan*

Gabungan kata yang mendapat akhiran *-i* atau *-kan* tidak mengalami perubahan bentuk.

Misalnya :

tanda tangan + -i → *tanda tangani*
garis bawah + -i → *garis bawah*
ratap tangis + -i → *ratap tangisi*
gula merah + -i → *gula merahi*
sebar luas + -kan → *sebar luaskan*
serah terima + -kan → *serah terimakan*
hancur lebur + -kan → *hancur leburkan*
hitam legam + -kan → *hitam legamkan*

6) Pengimbuhan gabungan kata dengan *per-an*

Gabungan kata yang mendapat imbuhan *per-an* tidak mengalami perubahan bentuk.

Misalnya :

per-an + tanggung jawab → *pertanggungjawaban*
per-an + sepak bola → *persepakbolaan*
per-an + kereta api → *perkeretaapian*
per-an + rumah sakit → *perumahsakit*

per-an + kembang biak → *perkembangbiakan*
per-an + surat kabar → *persuratkabaran*

7) Pengimbuhan gabungan kata dengan *peng-an*

Imbuhan *peng-an* akan mengalami perubahan bentuk sesuai dengan fonem awal gabungan kata yang dilekatinya.

Misalnya :

peng-an + salah guna → *penyalahgunaan*
peng-an + serah terima → *penyerahterimaan*
peng-an + ganti rugi → *penggantirugian*
peng-an + ikut serta → *pengikutsertaan*
peng-an + ambil alih → *pengambilalihan*
peng-an + alih tugas → *pengalih tugaskan*
peng-an + tanda tangan → *penandatanganan*

Dari uraian ini ada beberapa hal yang perlu kita simak. Pertama, pengimbuhan gabungan kata pada dasarnya sama dengan pengimbuhan pada kata dasar. Jika gabungan kata itu mendapat awalan dan akhiran sekaligus, awalan itu melekat pada unsur gabungan kata yang pertama dan akhirnya melekat pada kata yang terakhir. Jika gabungan kata itu mendapat awalan saja, awalan itu melekat pada unsur gabungan kata yang pertama dan jika gabungan kata itu hanya mendapat akhiran, akhiran itu hanya melekat pada bagian akhir gabungan kata itu. Kedua, gabungan kata yang mendapat awalan dan akhiran sekaligus ditulis serangkai sebagai satu kesatuan. Gabungan kata yang mendapat awalan saja atau akhiran saja ditulis sebagai dua kata, secara terpisah.

3.3 Imbuhan *me-kan* dan *me-i* (Siti Zahra Yundiafi)

Pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang imbuhan *me-kan* dan *me-i*. Meskipun masalah ini pernah dibicarakan, tampaknya masalah ini banyak mengundang perhatian. Hal ini terbukti dari banyaknya tanggapan, baik melalui surat, telepon, maupun media massa. Banyaknya tanggapan itu amat menggembirakan yang berarti perhatian para penanggap terhadap bahasa Indonesia dan juga pembinaannya cukup besar.

Untuk membedakan kedua bentuk imbuhan itu, agaknya tidak ada salahnya jika, sebelum kita bicarakan lebih lanjut, kita kaitkan masalah ini dengan perayaan Idulfitri. Menjelang Lebaran, bahkan sesudah Lebaran, banyak di antara kita yang disibukkan oleh peristiwa yang besar itu.

Salah satu jenis kesibukan yang dialami, terutama di kota-kota besar, adalah berkirim-kiriman kartu ucapan selamat berlebaran. Untuk keperluan tersebut, tempat-tempat tertentu, terutama kantor pos, dipadati pengunjung. Anda pun termasuk salah seorang di antara mereka bukan? Anda dapat melihat, bahkan merasakan suasana menjelang Lebaran dan di kantor pos. Anda datang ke tempat itu untuk membeli kartu lebaran dan juga perangko sebelum Anda mengirimkan kartu-kartu itu. Setelah itu, Anda harus pula mengingat-ingat orang yang akan Anda kirim kartu ucapan selamat lebaran itu. Secara singkat, dapat dikatakan bahwa ada dua hal yang menyibukkan Anda. Pertama, mengingat-ingat orang yang akan Anda kirim kartu lebaran dan hal ini berarti bahwa *Anda akan mengirim* seseorang. Kedua, *Anda harus mengirimkan kartu lebaran itu secepatnya*.

Dari kedua kalimat yang dikemukakan itu dengan jelas kita dapat melihat adanya perbedaan pemakaian imbuhan *me-kan* dan *me-i*. *Kita mengirimkan kartu lebaran kepada seseorang* dan *Kita mengirimi seseorang kartu lebaran*. Sesungguhnya, kedua kalimat itu merupakan dua buah pernyataan yang maknanya sama. Akan tetapi, dalam berbahasa kita dapat mengungkapkannya dalam dua bentuk yang berbeda. Di manakah sesungguhnya letak perbedaannya? Masalah inilah yang diangkat menjadi topik pembicaraan.

Sebelum kita bicarakan kedua imbuhan itu, tidak ada salahnya jika kita simak kembali makna imbuhan secara luas. Pada banyak bahasa di dunia dijumpai adanya imbuhan. Imbuhan dapat mempermudah pengungkapan gagasan atau konsep karena dapat menghindari munculnya kata lain. Dalam bahasa Indonesia, misalnya, kita kenal kata *tulis*. Dari kata ini kita dapat mengungkapkan konsep atau gagasan lain tanpa memunculkan kata lain. Misalnya, kita cukup menambahkan imbuhan *me-* pada kata itu untuk menyatakan tindakan dan pelaku sebagai subjek sehingga terdapat bentukan *menulis*. Jika subjeknya merupakan sasaran tindakan, kita tambahkan imbuhan *di-* sehingga muncul bentuk *ditulis*. Untuk menyatakan pelaku tindakan, kita dapat memberi imbuhan *pe-* pada kata dasar itu sehingga terdapat kata *penulis*. Untuk menyatakan proses suatu tindakan, kita dapat menambahkan imbuhan *pe-an* sehingga terdapat kata *penulisan* dan untuk menyatakan yang dikenai tindakan, dapat kita tambahkan imbuhan *-an* sehingga terbentuklah kata *bacaan*.

Seandainya untuk mengemukakan setiap konsep itu diperlukan sebuah kata, berapa banyak kata yang harus disediakan untuk itu. Selain itu, keberadaan kata yang dimaksudkan tadi dapat diterima pemakai bahasa berdasarkan kesepakatan untuk mendampingi bentuk-bentuk berimbuhan tadi. Umumnya, dari kata *ajar* dapat kita bentuk kata *belajar, mengajar, mengajarkan, mengajari, mempelajari, pengajar, pelajar, pelajaran, pengajaran, terpelajar, ajaran*, bahkan ada bentuk *mempelajarkan* dan *membelajarkan*. Selain kata *pengajar*, bukankah kita kenal juga kata *guru, dosen, guru besar, ustaz, dan ustazah*. Di samping kata *pelajar*, kita juga mengenal kata *murid, siswa, dan mahasiswa*. Tentu kita pun tahu bahwa pemakaian kata-kata itu tidak sama persis. *Pengajar* adalah orang yang mengajarkan sesuatu. *Dosen* dan *guru besar* adalah pengajar di perguruan tinggi, *guru* adalah pengajar di sekolah menengah, sekolah dasar, dan taman kanak-kanak, bahkan di luar lembaga pendidikan formal sehingga ada sebutan *guru mengaji, guru senam, guru silat, dan guru menjahit*. Kalau ada kata *siswa, murid, dan mahasiswa* di samping kata *pelajar*, ada pula upaya untuk menciptakan kata *pemelajar*. Agaknya hal ini diciptakan orang untuk menyebut orang yang mempelajari sesuatu. *Orang yang mempelajari bahasa Jepang*, misalnya, dapat disebut *pemelajar bahasa Jepang* dan bukan *pelajar bahasa Jepang*. Itulah gambaran fungsi imbuhan secara umum.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis, sering kita jumpai pemakaian imbuhan yang kurang tepat, khususnya pemakaian imbuhan *me-kan* dan *me-i*. Hal ini dimungkinkan oleh ketidakjelasan perbedaan maknanya sehingga orang sering memPERTUKARKANNYA.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 1) *Saya sering menemui kesulitan dalam mendidik anak-anak.*

Pemakaian akhiran *-i* pada kata *menemui* tidak tepat karena tidak sesuai dengan konteks kalimat seperti itu. Imbuhan *me-i* pada kata *menemui* sering disejajarkan dengan imbuhan *me-i* pada kata *menjumpai* sehingga terbentuklah kalimat seperti itu. Bandingkan kalimat berikut.

- 2) *Pada Lebaran tahun ini saya sempat menemui sanak keluarga di kampung.*
- 3) *Saya sering menemukan kalimat yang tidak lengkap.*

Kedua kalimat itu dengan jelas memperlihatkan perbedaan pemakaian imbuhan *me-kan* dan *me-i*. Kita juga tidak dapat memPERTUKARKANNYA

kata berimbuhan itu. Jika akhiran - *i* pada kata *menemui* kita ganti dengan akhiran -*kan* sehingga kalimat (2) itu menjadi *Pada Lebaran tahun ini saya sempat menemukan sanak keluarga di kampung*, makna kalimat itu akan jauh berbeda dengan makna kalimat (2) tadi. Begitu pula jika akhiran - *kan* dalam kata *menemukan* diganti dengan akhiran - *i* sehingga kalimat (3) itu menjadi *Saya sering menemui kalimat yang tidak lengkap*. Susunan kalimat seperti ini jelas menyalahi tata bahasa kita.

Berdasarkan perbandingan itu, kita dapat menilai apakah kalimat (1) yang dicontohkan itu benar atau tidak. Seharusnya kalimat itu berbunyi *Saya sering menemukan kesulitan dalam mendidik anak-anak*.

Jika kita perhatikan, perbedaan antara kedua bentuk akhiran itu terletak pada objek yang mengikutinya. Objek pada kalimat *Pada Lebaran tahun ini saya sempat menemui sanak keluarga di kampung*, yakni *sanak keluarga*, mempunyai peran lokatif, sedangkan objek kalimat *Saya sering menemukan kalimat yang tidak lengkap*, yakni *kalimat yang tidak lengkap* mempunyai peran objektif. Peran objek seperti itu terlihat juga pada kata *menuliskan* dan *menulisi* seperti pada kalimat berikut.

- 4) *Ia menuliskan kata-kata itu pada buku catatanku.*
- 5) *Ia menulisi bukunya dengan tinta merah.*

Mungkin ada di antara Anda yang pernah menemukan kalimat seperti berikut.

- 6) *Menjelang pertandingan itu banyak orang menjagoi regu bulu tangkis Cina.*

Betulkah penggunaan akhiran - *i* pada kata *menjagoi* dalam kalimat itu? Mari kita bahas bersama. Kata *jago* tidak sama kelasnya dengan kata *temu* dan *tulis* yang kita bicarakan tadi. Oleh karena itu, perilakunya dalam kalimat juga berbeda. Kata *jago* dapat berkolokasi dengan kata *sangat* dan *lebih* seperti terdapat dalam kalimat ini. *Ia sangat jago dalam urusan memikat hati orang, tetapi adiknya lebih jago lagi*. Kata *menjagoi* bermakna 'menganggap/memandang sebagai jago'. Bandingkan dengan kata *mendewakan* yang bermakna 'memandang sebagai dewa'. Kata *menjagoi* bermakna 'menjadi jago'. Setelah kita mengetahui makna kata *menjagoi*, kita dapat menilai apakah pemakaian kata *menjagoi* dalam kalimat (6) itu tepat atau tidak? *Menjelang pertandingan itu banyak orang menjagoi regu bulu tangkis Cina* dapat diganti *Menjelang pertandingan itu banyak orang menjadi jago bulu tangkis Cina*. Benarkah demikian maksud penulis atau pembicara? Kita dapat menduga bahwa bukan itulah

maksudnya. Oleh karena itu, kita simpulkan bahwa kata *menjagoi* dalam kalimat itu salah. Yang benar adalah *menjagokan* sehingga kalimat itu berbunyi *Menjelang pertandingan itu banyak orang menjagokan regu bulu tangkis Cina. Menjagokan regu bulu tangkis Cina* bermakna 'menganggap jago regu bulu tangkis Cina'. Pemakaian kata *menjagoi* secara tepat terlihat dalam kalimat berikut.

7) *Pembalap kawakan itu menjagoi kelas 1.000 cc.*

Salah satu cara yang dapat kita tempuh juga untuk mengecek benar atau tidaknya pemakaian suatu kata berawalan dan berakhiran seperti itu ialah dengan menjadikannya bentuk pasif. Dari bentuk kalimat itu dapat kita buat bentuk pasifnya sebagai berikut.

8) *Menjelang pertandingan itu regu bulu tangkis Cina dijagokan banyak orang.*

9) *Kelas 1.000 cc dijagoi pembalap kawakan itu.*

Kalau kita perhatikan kekeliruan pemakaian imbuhan seperti yang terlihat pada kasus yang kita bicarakan itu, ada dugaan bahwa hal itu merupakan pengaruh pemakaian imbuhan salah satu bahasa daerah. Misalnya, imbuhan *-in* dalam dialek Jakarta. Sebagaimana kita ketahui, imbuhan *-in* dalam dialek Jakarta dapat diganti dengan imbuhan *-kan* dan *-i*. Perhatikan contoh berikut.

10) *Pedagang naikin harga semaunya.*

'Pedagang menaikkan harga semaunya'.

11) *Naikin sepeda itu jangan kaudorong-dorong aja.*

'Naiki sepeda itu jangan kaudorong-dorong saja'.

12) *Ipul naikin sepeda temennye.*

'Ipul menaiki sepeda temannya'.

Memang ada kemungkinan kasus yang kita bicarakan itu sebagai hasil pengalihan imbuhan dialek Jakarta itu yang tidak tepat. Kebenarannya masih perlu kita teliti lebih lanjut. Yang sudah pasti adalah bahwa kekeliruan itu memperlihatkan ketidakmampuan si pembicara atau si penulis dalam berbahasa Indonesia secara baik dan benar.

Kita dapat berlaku cermat dalam menggunakan imbuhan itu dengan cara memperhatikan objek kalimat yang mengikuti kata yang berimbuhan itu. Yang dimaksud adalah objek bergerak dan objek tidak bergerak. Tentu Anda pun sudah mengetahui hal itu. Meskipun demikian, baiklah kita ulas kembali masalah itu untuk mengingat kembali apa yang pernah kita ketahui. Jika objek kalimat yang mengikuti verba itu merupakan sesuatu yang bergerak,

pada umumnya verba itu dilengkapi dengan akhiran *-kan*. Sebaliknya, jika objek kalimat itu merupakan sesuatu yang tidak bergerak, digunakan akhiran *-i*. Perhatikan contoh berikut.

- 13) *Kami akan mendatangkan guru mengaji kemari.*
- 14) *Kami telah mendatangi rumahnya.*
- 15) *Ayah mengirimkan uang kepada Nenek.*
- 16) *Ayah mengirimi Nenek uang.*

Dari contoh kalimat itu dengan jelas kita dapat mengetahui bahwa objek kalimat (13) dan (15), yaitu *guru* dan *uang*, merupakan sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu, verba yang mendahuluinya harus berakhiran *-kan*. Objek kalimat (14) dan (16), yakni *rumahnya* dan *Nenek*, adalah objek yang tidak bergerak. Simaklah kalimatnya. *Kami telah mendatangi rumahnya, Ayah mengirimi Nenek uang.* Verba *mendatangi* dan *mengirimi* dalam kalimat itu sudah benar.

Cara yang demikian mudah kita lakukan untuk menilai benar atau tidaknya pemakaian imbuhan yang kita gunakan dalam kalimat kita. Akan tetapi, ada kemungkinan cara seperti itu tidak dapat memecahkan masalah kebahasaan yang dihadapi mengingat banyaknya masalah yang bersangkutan-paut dengan hal itu, yang dalam tulisan ini tidak dapat kita bicarakan secara tuntas. Sehubungan dengan itu, kita perlu berhati-hati dalam menggunakan kedua jenis imbuhan itu karena tidak semua verba memerlukan akhiran *-i* atau *-kan* meskipun dengan mudah kita dapat mengetahui objeknya, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak. Hal itu dapat kita lihat berdasarkan kenyataan bahwa kata-kata yang berakhir dengan vokal *i* tidak perlu mendapat imbuhan *-i* meskipun kata itu diikuti objek yang tidak bergerak. Simaklah contoh berikut.

- 17) *Ayah memberi Nenek uang.*
- 18) *Ayah memberikan uang kepada Nenek.*
- 19) *Ibu mengganti popok bayi.*
- 20) *Ibu membeli sepatu baru untuk saya.*

Dari contoh itu kita dapat melihat bahwa kata *memberi*, *mengganti*, dan *membeli* tidak diberi imbuhan *-i*. Dalam bahasa kita tidak kita jumpai bentuk *memberii*, *menggantii*, dan *membelii*, bukan?

Ada beberapa kata yang secara mutlak memerlukan akhiran *-kan* dalam pemakaiannya dan tidak lazim menggunakan akhiran *-i*. Perhatikan kalimat berikut.

- 21) *Ibu memandikan Adik.*
- 22) *Kami harus menyelesaikan pekerjaan itu.*
- 23) *Pengemudi mobil ambulans itu membunyikan sirene terus-menerus.*

Akhiran *-kan* dalam konteks kalimat seperti itu tidak dapat kita tanggalkan dan tidak dapat pula kita ganti dengan akhiran *-i*. Tidak mungkin kita gunakan bentuk *memandi* atau *memandii*, *menyelesai* atau *menyelesaii*, dan *membunyi* atau *membunyii*. Itulah kenyataan yang ada pada bahasa kita.

Selain kasus itu, dijumpai pula beberapa kata yang tidak berakhir dengan vokal *i*, tetapi tidak lazim pula diberi imbuhan *-i* dan harus dibubuhi imbuhan *-kan* jika kita ingin membentuknya sebagai verba transitif. Perhatikan kalimat berikut.

- 24) *Dia mengerjakan tugas itu dengan baik.*
- 25) *Kebijaksanaan itu dapat menimbulkan keresahan masyarakat.*
- 26) *Keterangan yang tidak jelas dapat menyesatkan orang banyak.*

Verba dalam kalimat tersebut tidak mungkin kita ganti dengan kata *mengerjai*, *menimbuli*, dan *menyesati* dan tidak lazim pula kita gunakan *mengerja*, *menimbul*, dan *menyesat*, bukan? Mengapa demikian? Di mana letak masalahnya?

Pertanyaan seperti itu mungkin akan menggelitik hati kita. Kita akui bahwa masalah imbuhan *me-kan* dan *me-i* ini adalah masalah yang sangat luas cakupannya dan pada tulisan ini tidak mungkin kita bicarakan secara tuntas. Sungguhpun demikian, kita berharap uraian yang singkat ini bermanfaat juga hendaknya.

BAB IV DIKSI

4.1 Makna Denotatif dan Konotatif (*M. Djasmin Nasution*)

Pengertian sebuah kata dapat dibedakan antara pengertian harfiah dan pengertian kiasan (tambahan). Jadi, pada kesempatan ini ingin dibicarakan makna kata seperti yang terdapat di dalam kamus (makna lugas) dan makna kiasan (tambahan). Dengan pengertian seperti itu, pokok bahasan kita meliputi "Makna Denotatif dan Konotatif". Pengertian denotatif dan konotatif berkaitan dengan makna kata dan pemakaiannya dalam kehidupan berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Sehubungan dengan itu, dalam berbahasa orang tentu akan memilih kata untuk menyatakan atau mengekspresikan gagasannya. Dia akan memilih kata yang efektif dan layak dalam arti, baik persesuaiannya dengan suatu subjek, dengan pendengar, maupun dengan suatu keadaan atau kejadian. Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia selain ditujukan kepada peminat bahasa juga ditujukan kepada para guru-guru kita di sekolah. Pengajaran kosakata, misalnya, dapat dilihat dalam hubungannya dengan penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi. Sehubungan dengan itu, pengetahuan guru tentang apa yang disebut diksi penting sekali.

Diksi tidak lain maknanya adalah pilihan kata-kata untuk menyatakan atau mengekspresikan suatu gagasan. Pemilihan kata-kata yang layak atau pantas penting sekali dalam semua bentuk komunikasi, terutama dalam bahasa Indonesia tulis yang harus membawakan ide atau gagasan dan sikap tanpa peragaan, ekspresi, intonasi, atau isyarat berupa gerakan tubuh. Oleh karena itu, pengajaran diksi hendaklah diusahakan sedemikian rupa sehingga membantu siswa dalam memilih kata-kata yang akan digunakan untuk menyatakan arti dengan jelas dan tepat sesuai dengan yang dimaksudkannya. Pilihan kata merupakan satu unsur yang sangat penting, baik dalam dunia karang-mengarang

maupun dalam bertutur sehari-hari. Dalam memilih kata yang setepat-tepatnya untuk menyatakan suatu maksud dapat kita gunakan kamus. Kamus dapat membantu kita tentang ketepatan pemakaian kata-kata. Pemakaian kata yang tepat akan membantu seseorang mengungkapkan dengan tepat apa yang ingin disampaikan, baik lisan maupun tulisan, sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata itu.

Sesuai dengan pokok bahasan, yaitu makna denotatif dan konotatif dalam hubungannya dengan pemakaian kata dalam berkomunikasi, perlu terlebih dahulu dijelaskan arti denotatif atau konotatif. Namun, sebelum kita sampai pada makna denotatif dan konotatif, ada baiknya kita kaji dulu makna kata secara umum.

Sebagaimana kita ketahui, kata hanyalah sebagai lambang. Oleh karena itu, pengertian kata dapat dilihat dari beberapa segi. Segi yang terpenting dalam hubungan itu adalah bahwa kata merupakan simbol atau lambang, yang berarti bahwa kata itu mewakili atau menggantikan sesuatu. Kata *rumah*, misalnya, merupakan sebuah lambang yang mewakili sesuatu. Sesuatu yang dimaksud itu berwujud bangunan yang ber dinding dan beratap. Sehubungan dengan itu, menurut lazimnya kita kenal arti kata yang pada dasarnya dapat dibedakan antara denotasi dan konotasi. Selanjutnya, mari kita simak pengertian denotasi dan konotasi.

Sebelum kita lanjutkan, perlu dijelaskan bentuk istilah kata itu, misalnya pada pokok bahasan digunakan bentuk denotatif dan konotatif, tetapi di dalam uraian juga digunakan istilah denotasi dan konotasi. Akhiran *if* pada kata itu menunjukkan sifat; denotatif maksudnya yang bersifat denotasi atau yang berkaitan dengan denotasi. Jadi, kedua bentuk itu dapat saja kita pakai; denotasi kata bendanya dan denotatif adjektivanya atau kata sifatnya.

Denotasi (denotatif) adalah makna kata sebenarnya, makna kata secara wajar, atau secara apa adanya, atau disebut juga makna leksikal, yaitu makna seperti yang terdapat dalam kamus. Dengan kata lain, makna denotasi itu adalah makna yang lebih dekat dengan bendanya, atau makna harfiahnya. Kata *gerombolan*, misalnya, bermakna 'kelompok, kumpulan'. Makna kata seperti itu adalah makna denotasi atau makna sebenarnya. Agar lebih jelas, mari kita perhatikan makna kata dalam kalimat berikut.

- 1) *Pohon jambu yang dicangkoknya sudah mulai berbuah.*
- 2) *Warna baju anak itu hijau.*
- 3) *Anak yang kekurangan darah lebih baik makan hati ayam atau hati sapi setiap hari.*

- 4) *Pada waktu terjadi perampokan itu pembantu rumah tangganya tidak dapat berbuat apa-apa karena kaki dan tangannya diikat.*
- 5) *Indonesia mendapat tujuh medali emas dari cabang olah raga pencak silat.*

Kata *berbuah*, *hijau*, *makan hati*, *kaki tangan*, dan *silat* mengandung makna denotatif, makna sebenarnya, atau makna lugas.

Makna konotasi (konotatif) adalah makna asosiasi, yaitu makna yang timbul sebagai akibat dari sikap sosial, sikap pribadi, serta kriteria tambahan yang diberikan pada sebuah makna leksikal. Jadi, makna konotasi adalah makna tambahan, yaitu makna yang di luar makna sebenarnya atau makna kiasan. Dengan kata lain, makna konotasi adalah makna kata yang bertautan dengan nilai rasa. Kata *gerombolan*, misalnya, selain bermakna 'kumpulan, kelompok orang' juga bermakna 'pemberontak, penjahat'. Makna yang terakhir itu adalah makna tambahan, makna kiasan, dan atau makna yang bertautan dengan nilai rasa (konotatif). Perhatikan makna kata dalam kalimat berikut.

- 6) *Pekerjaannya menjadi buah bibir masyarakat.*
- 7) *Dalam hidup berkeluarga saya masih hijau.*
- 8) *Ibu yang malang itu makan hati karena kelakuan anaknya yang tak tahu diri itu.*
- 9) *Serangan Belanda tidak jadi dilakukan pagi itu karena kakinya sudah tertangkap.*
- 10) *Dalam berdiskusi kepandaian bersilat lidah banyak manfaatnya.*

Jadi, kelompok kata *buah bibir*, *masih hijau*, *makan hati*, *kaki tangan*, dan *bersilat lidah* mengandung makna konotatif, yaitu makna tambahan, makna kiasan, atau makna baru yang bukan makna sebenarnya. Kata yang sarat dengan konotasi (makna tambahan, kiasan, dan makna gambaran) adalah kata pantang, khususnya yang berupa makian dan yang bersifat cabul dan nama orang yang menjadi pusat perhatian masyarakat. Jadi, di dalam diksi kita dapat melihat kata, baik karena denotasinya maupun karena konotasinya.

Diksi yang baik sangat bergantung pada pemilihan kata-kata yang menjamin tujuan pengarang dengan keefektifan penggunaan bahasanya semaksimal mungkin. Pemilihan kata-kata yang semacam itu tentulah merupakan kata-kata yang teliti, tepat, seksama dalam denotasi, layak dalam denotasi, dan yang kekhususan serta kekongretannya sesuai dengan konteksnya. Lagi pula, kata-kata itu secara halus sekali bervariasi untuk menghindari pengulangan yang monoton, yakni yang "itu-itu" saja terus-menerus berulang sehingga

membosankan. Kemampuan kita memahami makna kata secara cermat dan tepat akan meningkatkan kualitas diksi kita.

Ketelitian dan ketepatan dalam denotasi merupakan syarat pertama agar suatu kata menjadi efektif. Denotasi dan arti yang khusus harus mengena atau tepat dengan tujuan penulis pada suatu titik ekspresinya. Atas dasar pertimbangan itu, penulis harus dapat membedakan dengan hati-hati antara sinonim-sinonim, yaitu kata-kata yang mempunyai makna yang mirip, tetapi sesungguhnya tidak pernah identik. Dalam hal ini mungkin saja terdapat sejumlah sinonim yang sekurang-kurangnya mendekati arti yang ingin dibawakan oleh penulis. Namun, hanya satu di antara sinonim itu yang mengekspresikan suatu arti dengan tepat. Oleh karena itu, penulis atau pemakai bahasa harus dapat menimbang-nimbang sinonim itu dengan berhati-hati untuk menentukan kata manakah yang sesuai dan tepat bagi tujuan penulis. Namun, sebagai penulis atau pemakai bahasa, kita selalu dapat menentukan pilihan kata yang kita cari untuk ketepatan denotasi bagi suatu konteks. Oleh karena itu, kita tidak selalu harus puas dengan satu kata yang hampir sesuai, tetapi tidak tepat benar.

Perlunya kita mengetahui makna denotatif atau makna konotatif suatu kata adalah agar kita dapat dengan cermat menggunakan suatu kata sesuai dengan konteks dan gagasan yang ingin kita kemukakan. Tanpa pengenalan itu, kita dapat salah dalam pemilihan kata sehingga maksud dan gagasan kita tidak dapat dicernakan secara benar oleh pendengar atau pembaca, atau dapat pula menimbulkan reaksi menolak mentah-mentah gagasan kita karena ketidakefektifan pemakaian kata.

Persyaratan lain untuk keefektifan suatu kata adalah pemakaian konotasinya harus terkontrol dengan baik. Dalam hal hubungan dengan kata-kata yang disarankan atau makna tambahan di luar makna pokoknya harus ada kesesuaian dengan konteks dan tujuan pemakai bahasa, jangan sampai berlebihan. Dalam suatu jenis karangan tertentu, kontrol konotasi tidak lain adalah penghapusan konotasi sejauh mungkin. Dalam jenis karangan yang benar-benar objektif, yang bersifat pribadi dan faktual asosiasi sugestif atau nada imajinatif yang berlebihan harus disingkirkan. Pilihan katanya harus dibatasi pada kata-kata yang sedikit konotasi atau tanpa konotasi. Pada karangan ilmiah yang objektivitasnya merupakan hal yang esensial dan berciri penanda harus digunakannya istilah-istilah khusus, dan yang mempunyai ketepatan denotasi (makna lugas), malah tanpa konotasi sama sekali. Seorang penyair, misalnya, akan lebih suka menggunakan kata *puspa* atau *kesuma* dalam puisinya (makna asosiasi). Akan tetapi, seorang ahli biologi tidak akan menggunakan kata *puspa* dan *kesuma* dalam karangannya. Ia akan menggunakan kata *bunga*

(makna denotatif), bahkan mungkin akan menggunakan istilah lain yang lebih teknis dalam komunikasi ilmiah. Pemakaian konotasi tentulah merupakan suatu prinsip yang positif. Hal itu berarti bahwa sesuatu yang berasosiasi dengan suatu kata harus benar-benar diteliti kesesuaiannya dengan efek yang dimaksud pengarang. Dengan demikian, kita dapat menimbang lebih seksama lagi kata *bunga*, *puspa*, dan *kesuma*. Kata *bunga*, misalnya, secara relatif lebih netral dalam konotasi sebab kata ini lebih sesuai dengan setiap konteks dan tidak pula mengandung sikap atau perasaan yang istimewa, misalnya *Di taman itu tumbuh bermacam-macam bunga*.

Kata *puspa* dan *kesuma* tampaknya keduanya berkonotasi lebih tinggi daripada *bunga*. Kata *puspa* dan *kesuma* yang juga berbeda satu sama lain dalam konotasinya, keduanya merupakan kata-kata romantis. Konotasinya akan sesuai untuk suatu efek kerinduan atau kegairahan dan keluhuran kepahlawanan. Namun, semuanya itu terserah kepada pemakai bahasa. Jadi, makna denotatif dan makna konotatif berhubungan erat dengan kebutuhan pemakaian bahasa.

Pemakaian sebuah kata dalam suatu konteks berhubungan erat dengan nilai rasa suatu kata itu. Nilai kata-kata itu dapat bersifat baik dan dapat pula bersifat jelek. Kata-kata yang berkonotasi jelek dapat kita sebutkan, misalnya kata *tolol* (lebih jelek daripada *bodoh*), *modar* lebih jelek daripada *mati*, dan *gubuk* lebih jelek daripada *rumah*. Di sisi lain kata-kata itu dapat pula mengandung arti kiasan yang terjadi dari makna denotatif (makna sebenarnya). Makna yang dikenakan kepada kata itu dengan sendirinya akan ganda sehingga konteksnyalah yang lebih banyak berperan dalam hal semacam itu. Perhatikan kalimat berikut.

- 11) *Sejak dua tahun yang lalu ia membanting tulang untuk memperoleh kepercayaan masyarakat.*

Kata *membanting tulang* (diambil dari makna denotatif, yaitu suatu pekerjaan membanting sebuah tulang) mengandung makna pula 'bekerja keras' yang merupakan sebuah kata kiasan. Kata *membanting tulang* dapat kita masukkan ke dalam golongan kata yang bermakna konotatif (makna tambahan atau kiasan).

Kata-kata yang dipakai secara kiasan pada suatu kesempatan penyampaian atau pengungkapan seperti itu disebut ungkapan. Semua bentuk ungkapan atau idiom tergolong dalam kata yang bermakna konotatif. Dalam suatu karangan, misalnya, kadang-kadang perlu dipergunakan kata-kata yang berbentuk ungkapan agar karangan itu lebih hidup dan terlihat kongkret.

Pembicaraan kita mengenai makna denotatif dan makna konotatif berkaitan erat dengan pemakaian sebuah kata yang efektif dalam sebuah konteks. Dengan kita ketahui suatu makna kata secara cermat, baik denotatif maupun konotatif, kita akan lebih cermat menggunakan sebuah kata untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan (lisan ataupun tertulis). Dalam pengungkapan yang bagaimana kita harus menggunakan kata sesuai dengan makna denotatifnya dan kapan pula kita perlu menggunakan kata yang bermakna konotatif. Di sisi lain, kapan pula kita harus menghindari sedapat mungkin pemakaian kata yang bermakna konotatif.

4.2 Pemakaian Kata (*M. Djasmin Nasution*)

Sebagaimana kita ketahui, masalah pemakaian kata atau pemilihan kata adalah masalah yang sangat penting dalam berbahasa. Kesalahan pemakaian kata, misalnya, tidak jarang menimbulkan kerancuan bahasa, ketidakjelasan makna, bahkan kesalahan pengertian.

Di dalam kenyataan berbahasa tidak sedikit ditemukan kalimat yang tidak gramatikal yang disebabkan oleh pemakaian kata atau pemilihan kata yang tidak tepat. Di dalam penyusunan kalimat, misalnya, diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang benar. Bidang pemilihan kata itu disebut juga dengan istilah diksi. Jadi, kesalahan pemilihan kata atau kesalahan diksi itu meliputi kesalahan kalimat yang disebabkan oleh kesalahan pemakaian kata. Kita dapat memilih kata, baik karena denotasinya maupun karena konotasinya. *Denotasi* adalah arti kata secara leksikal, sedangkan *konotasi* itu adalah semua pertautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa. Boleh dikatakan bahwa konotasi itu adalah makna tambahan (kiasan) atau makna lainnya.

Masalah diksi ini adalah masalah yang cakup pembicaraannya lebih luas. Namun, pada bagian ini hanya akan dibicarakan hal yang lebih khusus, yaitu yang menyangkut pemakaian kata secara tidak tepat. Yang pertama akan dimulai dengan pemakaian kata tugas *dengan* yang penggunaannya sering tidak tepat, atau kadang-kadang, yang seharusnya kata itu dipakai malah tidak dipakai atau sebaliknya.

Kata *dengan* digunakan untuk menandai beberapa makna. Yang pertama ialah makna yang menyatakan sebagai alat. Artinya, makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya alat yang digunakan untuk melakukan sesuatu. Perhatikan contoh berikut.

- 1) *Gadis itu berjalan dengan tongkat.*

- 2) *Dengan senjata sederhana mereka dapat melumpuhkan musuh.*
- 3) *Pohon itu ditebang dengan gergaji mesin.*

Pada contoh kalimat itu alat yang digunakan berupa benda konkret, tetapi dapat juga digunakan benda abstrak seperti terdapat pada kalimat berikut.

- 4) *Pemindahan penduduk tidak akan dilakukan dengan kekerasan.*
- 5) *Protes mahasiswa dilakukan dengan tertib.*

Yang kedua adalah makna yang menyatakan kebersamaan. Makna itu terdapat pada ujaran yang menyatakan bahwa para pelaku mengambil bagian pada peristiwa yang sama. Mari kita simak contoh berikut.

- 6) *Budi pergi memancing dengan teman-temannya.*
- 7) *Para orang tua bersedia berdialog dengan pejabat yang berwenang.*
- 8) *Ayahnya melarang dia berteman dengan pemabuk.*
- 9) *Kemarin dia bertengkar dengan kekasihnya.*

Yang ketiga makna 'kesertaan'. Makna yang mirip dengan 'kebersamaan' ini terdapat pada ujaran yang menyatakan adanya benda yang menyertai pelaku. Penyerta itu umumnya benda yang tidak bernyawa. Oleh sebab itu, penyerta itu tidak ikut aktif mengambil bagian dalam peristiwa yang dinyatakan. Perhatikan contoh berikut.

- 10) *Dokter itu datang dengan peralatan yang canggih.*
- 11) *Peserta pertemuan itu pulang dengan kenangan manis.*

Yang keempat adalah makna 'cara' yang terdapat pada ujaran yang menyatakan cara peristiwa terjadi atau cara suatu tindakan dilakukan.

- 12) *Diskusi itu berlangsung dengan tertib.*

Pemakaian kata *dengan* pada contoh-contoh yang sudah dikemukakan itu sudah benar. Tanpa kata *dengan* kalimat-kalimat itu tidak gramatikal, makna kalimat tidak jelas atau tidak dapat dipahami. Selain itu, ada beberapa pemakaian kata yang harus diikuti oleh pelengkap yang diawali oleh kata *dengan*. Makna yang terdapat pada konstruksi seperti itu adalah 'kesesuaian' atau 'ketaksesuaian'. Mari kita simak contoh berikut.

- 13) *Pemilihan itu dilakukan bertepatan dengan saat berakhirnya masa jabatannya.*
- 14) *Keputusan itu bertentangan dengan asas keadilan.*
- 15) *Pemberian amnesti itu berkenaan dengan hari kemerdekaan.*
- 16) *Orang tuanya sekampung dengan orang tua saya.*

- 17) *Jangan membuat perabot rumah tangga yang berbeda dengan pesan-an.*
 18) *Mereka tidak setuju dengan usul kami.*

Pemakaian *dengan* dalam kalimat itu membuat kalimat menjadi gramatikal (benar). Di samping itu, banyak pula ditemukan kalimat yang tidak gramatikal karena tidak menggunakan kata *dengan* seperti berikut ini.

- 19) *Perbuatannya tidak sesuai kepribadian bangsa Indonesia.*
 20) *Buatlah gambar yang sesuai contoh.*
 21) *Mereka kini dapat bertemu keluarganya.*

Kalimat itu seharusnya berbunyi sebagai berikut.

- 19a) *Perbuatannya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.*
 20a) *Buatlah gambar yang sesuai dengan contoh.*
 21a) *Mereka kini dapat bertemu dengan keluarganya.*

Ada juga pemakaian kata *dengan* yang tidak pada tempatnya pada ragam resmi. Perhatikan contoh berikut.

- 22) *Saya pernah mengatakan hal itu dengan orang tuanya.*
 23) *Dengan kejadian itu dapat mengingatkan kita kepada janji Allah dalam Alquran.*

Pemakaian *dengan* pada kedua contoh kalimat itu tidak tepat. Seharusnya kalimat itu berbunyi demikian.

- 22a) *Saya pernah mengatakan hal itu kepada orang tuanya.*
 23a) *Kejadian itu dapat mengingatkan kita kepada janji Allah dalam Alquran.*

Pada kalimat (22) pemakaian kata *dengan* harus diganti dengan kata *kepada*, sedangkan pada kalimat (23) kata *dengan* harus dibuang karena pemakaian kata *dengan* di situ membuat kalimat menjadi tidak gramatikal (tidak baku). Kalimat menjadi tidak bersubjek. Padahal, subjek itu merupakan unsur pokok sebuah kalimat.

Berikut ini mari kita simak pemakaian dua kata dalam satu kalimat yang makna dan fungsinya kurang lebih sama. Pemakaian dua kata secara serempak ini jelas tidak efisien atau tidak cermat. Kata-kata yang sering dipakai secara serempak, bahkan pada posisi yang sama itu, antara lain, *adalah merupakan, agar supaya, demi untuk, seperti misalnya*, atau *daftar nama-nama*, seperti terlihat pada contoh berikut.

- 24) *Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia adalah merupakan kewajiban kita semua.*
- 25) *Agar supaya kita dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar marilah kita pelajari baik-baik kaidah bahasa kita.*
- 26) *Mulai sekarang marilah kita tingkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia kita demi untuk masa depan bangsa Indonesia.*
- 27) *Peningkatan mutu itu memerlukan keterlibatan para ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti misalnya ahli kedokteran, ahli pendidikan, ahli komunikasi, dan lain-lain.*
- 28) *Bersama surat ini saya lampirkan daftar nama-nama orang yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.*

Pada setiap contoh kalimat itu, kita dapati pemakaian dua kata yang makna dan fungsinya kurang lebih sama, seperti *adalah merupakan*, *agar supaya*, *demi untuk*, *seperti misalnya dan lain-lain*, dan *daftar nama-nama*. Pemakaian kata yang tidak efisien ini atau yang tidak cermat ini membosankan pembaca atau pendengar dan jelas mengurangi kepadatan dan kepaduan pengungkapan. Pemborosan pemakaian kata, yang sesungguhnya tidak perlu, membuat pengungkapan menjadi kedodoran dan merupakan pertanda pula bahwa kita tidak dapat memilih dan menggunakan kata sesuai dengan bobot makna yang dikandungnya sehingga kita membuat pengulangan-pengulangan yang tidak perlu atau menggandengkan saja dua kata yang hampir sama maknanya. Kita harus dapat menentukan pilihan antara kata *adalah* dan *merupakan*, *agar* dan *supaya*, *demi* dan *untuk*, *seperti* dan *misalnya* sesuai dengan bobot makna yang kita inginkan dalam sebuah bangun kalimat. Sering kita lihat orang menggunakan kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya* di akhir perincian yang dimulai dengan kata *misalnya*, *seperti*, atau *antara lain*, yang sebenarnya merupakan pemakaian kata yang mubazir. Artinya, jika kita menggunakan kata *seperti* atau *misalnya* untuk menyebutkan sederet rincian, makna di akhir rincian itu tidak perlu lagi kita tambahkan kata *dan sebagainya* atau *dan lain-lain* karena kita hanya memang menyebutkan sebagian. Akan tetapi, dengan menambahkan kata *dan sebagainya* berarti kita menyebutkan semuanya. Sebaliknya, jika kita tidak mengawali rincian itu dengan kata *misalnya* atau *seperti*, di akhir rincian itu dapat saja kita gunakan kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*. Dengan demikian, contoh kalimat yang disebutkan tadi itu dapat kita cermatkan pengungkapannya menjadi sebagai berikut.

- 24a) *Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia adalah tugas kita*

semua.

- 25a) **Agar** kita dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, marilah kita belajar baik-baik kaidah bahasa kita.
- 26a) Mulai sekarang marilah kita tingkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia kita **demi** masa depan bangsa Indonesia.
- 27a) Peningkatan mutu itu memerlukan keterlibatan para ahli dalam berbagai bidang ilmu, **misalnya** ahli kedokteran, ahli pendidikan, dan ahli komunikasi.
- 28a) Bersama surat ini saya lampirkan **daftar nama orang yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.**

Di sini kita lihat pemakaian kata lebih cermat; kata yang mempunyai fungsi dan makna yang hampir sama itu tidak dipakai kedua-duanya dan kata *dan lain-lain* di akhir kalimat tidak dipakai lagi dan demikian pula dengan kata *daftar nama-nama* menjadi *daftar nama* saja.

Selanjutnya, kata *maka* sering pemakaiannya tidak tepat, bahkan mubazir. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *maka* bermakna 'lalu, dan sesudah itu, kemudian'. Kata *maka* adalah ungkapan penghubung intrakalimat, artinya kata itu dipakai untuk menghubungkan bagian-bagian kalimat dalam sebuah kalimat. Dengan demikian, berarti pula bahwa kata *maka* tidak dipakai pada awal kalimat. Akan tetapi, dalam pemakaian bahasa sering kata *maka* ini dipakai orang untuk menyertai ungkapan penghubung antarkalimat. Sering kita dengar orang berbicara *sehubungan dengan itu maka, oleh karena itu maka, dengan demikian maka, setelah itu maka, jika demikian maka*. Pemakaian kata *maka* dalam kaitan itu jelas tidak tepat dan mubazir, malah tidak perlu karena tidak bermakna apa-apa. Kita perhatikan pemakaiannya dalam kalimat berikut.

- 29) *Sehubungan dengan itu, maka suatu penelitian harus dibatasi secara jelas supaya simpulannya terandalkan.*
- 30) *Oleh karena itu, maka perencanaan penelitian harus disusun berdasarkan observasi lapangan.*
- 31) *Dengan demikian, maka rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan baik.*
- 32) *Jika demikian, maka penelitian tidak akan menemukan hambatan.*
- 33) *Setelah itu, maka peneliti dapat menyusun rencana penelitian tahap berikutnya.*

Pemakaian kata *maka* yang terletak sesudah ungkapan penghubung antar-kalimat tidak menambah kejelasan makna yang dikandung kalimat itu. Jadi, pemakaiannya mubazir dan tidak benar. Kata *maka* dalam kalimat itu harus dibuang sehingga komunikasi lebih efektif dan susunan kalimat menjadi gramatikal.

Pemakaian kata *maka* semacam ini banyak kita dapati dalam bahasa lisan atau bahasa pidato, tetapi yang jelas pemakaian kata itu tidak berarti apa-apa, tidak efektif, dan tidak tepat.

Masih banyak yang dapat kita bicarakan sehubungan dengan pemakaian kata atau pemilihan kata dalam kita berbahasa, misalnya kapan kata *dari* dan *daripada* dipakai secara benar dan tepat. Di dalam bahasa Indonesia sebenarnya terdapat sejumlah verba yang selalu diikuti preposisi tertentu, misalnya preposisi *dari* yang tidak dapat diiadakan pemakaiannya karena sudah merupakan idiom, seperti *terbuat dari*, *terhindar dari*, *terlepas dari*, *berasal dari*, *datang dari*, dan *bangkit dari*. Akan tetapi, ada pula pemakaian preposisi *dari* yang tidak dibolehkan. Jadi, banyak masalah pemakaian kata yang patut kita bicarakan yang berkaitan dengan kecermatan kita menggunakan bahasa nasional kita, baik lisan maupun tertulis.

4.3 Pemakaian Bentuk Ulang (M. Djasmin Nasution)

Sebagaimana kita ketahui, dalam bahasa kita ada bentuk ulang dengan makna yang berbeda-beda. Artinya, perulangan itu dilakukan dengan makna tertentu sesuai dengan keinginan penulis atau pembicara. Dari segi ejaan bentuk ulang ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-). Jadi, perulangan itu tidak lagi dinyatakan dengan angka 2 biasa. Jika dilihat dari segi keindahan dan kejelasan penulisan, tentu lebih baik perulangan itu ditulis lengkap tanpa menggunakan angka 2. Pemakaian angka ini tentu lebih cocok dalam bidang ilmu eksakta dan maknanya lebih jelas. Dalam ilmu kimia, misalnya, *asam sulfat* dilambangkan dengan H_2SO_4 . Angka 2 pada H dan angka 4 pada O tentu tidak berarti bahwa H dibaca dua kali dan O dibaca empat kali. Oleh karena itu, dalam ejaan yang sekarang perulangan tidak lagi dinyatakan dengan angka 2, tetapi ditulis secara lengkap (penuh) dengan menggunakan tanda hubung (-).

Bagaimana kalau tanda hubungnya itu tidak dipakai seperti kita jumpai pada beberapa tulisan. Pemakaian tanda hubung dalam bentuk ulang harus karena tanda hubung itulah salah satu cara untuk membedakannya dengan gabungan kata.

Kata ulang atau bentuk ulang yang kita bicarakan itu adalah kata yang di dalam pemakaiannya diulang untuk mendapatkan makna tertentu. Pada dasarnya semua kata dalam bahasa Indonesia dapat dibentuk menjadi kata ulang, kecuali partikel dan beberapa kata lainnya. Agar lebih jelas, berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh bentuk ulang.

<i>buku-buku</i>	<i>berpura-pura</i>
<i>biri-biri</i>	<i>berjalan-jalan</i>
<i>laba-laba</i>	<i>mondar-mandir</i>
<i>kupu-kupu</i>	<i>centang-perenang</i>
<i>hati-hati</i>	<i>porak-poranda</i>
<i>mata-mata</i>	<i>tunggang-langgang</i>
<i>lauk-pauk</i>	<i>ramah-tamah</i>
<i>gerak-gerak</i>	<i>terus-menerus</i>

Semua bentuk ulang itu dituliskan secara lengkap atau secara penuh dengan menggunakan tanda hubung (-). Dalam contoh itu bentuk perulangannya dengan mengulang kata dasar, perulangan dengan menggunakan imbuhan, dan perulangan yang berubah bunyi. Selain itu, *lelaki* atau *tetemu* termasuk kata ulang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata ulang ialah kata yang mendapat perulangan sebagian atau seluruhnya.

Jika dilihat dari bentuk perulangannya, bentuk ulang itu dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut.

- a. Bentuk ulang yang perulangannya hanya terdapat pada suku kata pertama serta bunyi vokal yang terdapat pada suku pertama melemah dan berubah menjadi vokal *e* pepet akibat pengaruh tekanan (dalam pengucapan).

Misalnya:	<i>tangga-tangga</i>	→	<i>tatangga</i>	→	<i>tetangga</i>
	<i>daun-daun(an)</i>	→	<i>dadaunan</i>	→	<i>dedaunan</i>
	<i>laki-laki</i>	→	<i>lalaki</i>	→	<i>lelaki</i>
	<i>tamu-tamu</i>	→	<i>tatamu</i>	→	<i>tetamu</i>
	<i>pohon-pohon(an)</i>	→	<i>papohonan</i>	→	<i>pepohonan</i>

Bentuk ulang yang semacam ini lebih disukai orang mungkin karena bentuknya lebih pendek dan kedengarannya lebih puitis. Walaupun demikian, bentuk perulangan yang semacam itu tidak banyak terdapat dalam bahasa Indonesia.

- b. Bentuk ulang yang dalam pemakaiannya diulang seluruhnya.

<i>menulis-nulis</i>	bukan	<i>menulis-tulis</i> atau <i>mentulis-tulis</i>
<i>menolong-nolong</i>	bukan	<i>menolong-tolong</i> atau <i>mentolong-tolong</i>
<i>memilah-milah</i>	bukan	<i>memilah-pilah</i> atau <i>mempilah-pilah</i>
<i>memukul-mukul</i>	bukan	<i>memukul-pukul</i> atau <i>mempukul-pukul</i>
<i>menyurat-nyurati</i>	bukan	<i>menyurat-surati</i> atau <i>mensurat-surati</i>
<i>menyaran-nyarankan</i>	bukan	<i>menyaran-sarankan</i> atau <i>mensaran-sarankan</i>

Apakah ada pemakai bahasa yang tidak taat asas dalam pemakaian bentuk ulang? Sering kita jumpai pemakai bahasa memakai bentuk ulang yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa, seperti *mengkait-kaitkan*, *mengkotak-kotakkan*, yang seharusnya *mengait-ngaitkan*, *mengotak-ngotakkan*, dan sering pula bentuk ulang itu dituliskan tanpa membubuhi tanda hubung. Kelihatannya suatu hal yang sepele, tetapi tanpa tanda hubung hilanglah bentuk ulangnya.

Cara penulisan lain yang lazim pula dalam bentuk ulang adalah peluluhan kata keduanya atau kata pengulangnya yang mendapat imbuhan *me-* nasal seperti contoh berikut.

<i>kikis-mengikis</i>	bukan	<i>kikis-mengkikis</i>
<i>terus-menerus</i>	bukan	<i>terus-menerus</i>
<i>salah-menyalahkan</i>	bukan	<i>salah-mensalahkan</i>
<i>pukul-memukul</i>	bukan	<i>pukul-mempukul</i>

Jadi, kata dasar pengulangnya jika mendapat awalan *me-*, seperti lazimnya, huruf awal kata dasarnya harus luluh (*kikis-mengikis*, *terus-menerus*). Jika dilihat dari kelas katanya, perulangan tampaknya dapat pula mengubah kelas kata atau jenis kata, misalnya dari kata sifat menjadi ganda benda.

<i>luhur</i> (kata sifat)	→	<i>leluhur</i> (kata benda)
<i>baik</i> (kata sifat)	→	<i>sebaik-baiknya</i> (kata keterangan)

Berikut ini akan kita bicarakan arti kata ulang atau maksud pemakaiannya dalam kegiatan berbahasa. Mengapa seseorang memakai kata ulang itu dalam ujarannya atau dalam pernyataannya. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui makna kata ulang itu dalam pemakaiannya.

Jika kata dasar bentuk ulang itu kata benda, maknanya adalah sebagai berikut.

a. *Menyatakan jamak*

- Misalnya: 1) **Berpeti-peti susu disumbangkan untuk korban bencana alam.**
- 2) **Orang-orang merasa puas terhadap hasil pertandingan itu.**
- 3) *Di mana-mana terjadi bencana alam.*
- 4) **Berkali-kali ia mendapat teguran dari majikannya.**

Bentuk ulang *berpeti-peti*, *orang-orang*, *di mana-mana*, dan *berkali-kali* semua menyatakan jamak. Jadi, perulangan dalam kalimat itu dipakai untuk menyatakan banyak. Di dalam bahasa Indonesia memang banyak cara untuk menyatakan bentuk jamak, di antaranya adalah dengan mengulang kata. Cara lain adalah dengan menggunakan kata penyerta yang menyatakan banyak seperti *para* atau menggunakan kata bilangan tak tentu di depan kata bendanya, seperti *banyak* dan *beberapa*. Perhatikan pemakaiannya dalam contoh berikut.

- 5) **Para korban kecelakaan pesawat yang nahas itu diangkat dengan helikopter.**
- 6) **Banyak orang yang tidak suka pada sistem monopoli dalam perdagangan.**
- 7) **Wasit terlambat menghitung beberapa detik.**

Dari contoh itu dapat diketahui bahwa kata *para*, *banyak*, dan *beberapa* yang terletak di depan kata benda itu semua menyatakan jamak. Karena kata itu sudah menyatakan jamak, kata bendanya tidak perlu lagi dipakai dalam bentuk perulangan. Dalam hal ini, kita dapat memilih, yakni menggunakan bentuk ulang tanpa menggunakan kata yang menyatakan jamak atau menggunakan kata yang menyatakan jamak tanpa memakai bentuk ulang. Yang tidak jarang pula kita temukan, baik dalam bahasa lisan maupun tertulis, adalah pemakaian kedua bentuk itu. Perhatikan contoh berikut.

- 8) **Masih banyak kendala-kendala yang dihadapi penduduk Pulau Nias.**
- 9) **Masih banyak jalan-jalan yang tidak mempunyai jembatan.**
- 10) **Beberapa guru-guru sekolah dasar memprihatinkan sarana pendidikan**

di pulau itu.

- 11) **Para murid-murid berjalan kaki berkilo-kilo meter menuju sekolahnya.**

Pemakaian bentuk ulang yang menyatakan jamak dan pemakaian kata yang menunjukkan jamak sekaligus pada kalimat contoh itu adalah pemakaian bahasa yang mubazir. Bentuk *banyak kendala-kendala, banyak jalan-jalan, beberapa guru-guru*, dan *para murid-murid* menunjukkan pemakaian bahasa yang mubazir. Jika kita ingin cermat berbahasa, sebaiknya kita hindarkan pemborosan pemakaian kata yang tidak perlu itu. Ekonomi bahasa seperti yang dianjurkan oleh para ahli media massa (sesepuh wartawan) memang perlu selama hal itu tidak menyalahi kaidah bahasa. Para pengasuh media massa, seperti radio dan televisi, sebaiknya memperhatikan prinsip ekonomi bahasa ini. Kecermatan pemakaian bahasa dalam berkomunikasi akan menunjukkan kecendekiaan kita dan akan meningkatkan mutu pemakaian bahasa kita sebagai cendekiawan yang bergengsi. Contoh yang dikemukakan terdapat dalam media massa elektronik, yang tampaknya memang masih perlu ditingkatkan kecermatan pemakaian bahasanya.

b. *Menyatakan bermacam-macam*

- Misalnya: 12) **Buah-buahan baik sekali untuk kesehatan tubuh.**
 13) **Minum-minuman itu sebaiknya disimpan di dalam lemari es.**
 14) **Di pasar induk dapat dibeli sayur-mayur dengan harga murah.**
 15) **Tali-temali perahu nelayan itu terbuat dari plastik.**

Pemakaian perulangan pada kalimat itu bukan menyatakan banyak, melainkan menyatakan macamnya atau jenisnya yang memang tidak satu macam buah, minuman, sayur, atau tidak satu macam tali. Untuk menyatakan macam atau jenis buah, minuman, sayur, dan tali itu jika tidak menggunakan bentuk ulang, dapat pula digunakan kata lain yang dapat menunjukkan jenis-jenis buah atau benda dengan menggunakan kata *berbagai* atau *berjenis*. Dengan demikian, kata bendanya tidak perlu lagi diulang. Misalnya, dapat kita katakan:

- 12a) **Berbagai buah baik sekali untuk kesehatan tubuh.**
 14a) **Di pasar induk dapat dibeli bermacam sayur dengan harga murah.**

Kata *berbagai* dan *bermacam* atau *berjenis* dapat menggantikan bentuk ulang yang menyatakan bermacam-macam dalam berbahasa. Pemakaian kedua bentuk itu bersamaan untuk menyatakan arti perulangan itu tentu berlebihan atau mubazir. Jadi, kita tidak boleh mengatakan *bermacam-macam buah-buahan*, *berjenis-jenis minum-minuman*, atau *bermacam-macam sayur-sayuran* karena berlebihan atau tidak cermat.

- c. *Menyatakan 'menyerupai' atau 'berlaku seperti yang dinyatakan oleh kata dasar'*

- Misalnya: 16) *Mata-mata musuh tertangkap di daerah pertempuran.*
 17) *Untuk mengelabui lawan, kita perlu membuat rumah-rumahan.*
 18) *Siku-siku dapat digunakan untuk mengukur apakah dua buah garis saling tegak lurus atau tidak.*

Pemakaian perulangan pada kalimat itu menyatakan menyerupai atau berlaku seperti yang dinyatakan oleh kata dasar. Jadi, perulangan itu dipakai untuk menyatakan makna yang tidak sebenarnya sebagaimana yang terdapat pada kata dasarnya. Oleh karena itu, perulangan dalam bahasa Indonesia dapat dipakai untuk menyatakan sesuatu, sesuai dengan kehendak si pembicara atau si penulis.

- d. *Menyatakan 'memiliki sifat yang tersebut pada kata dasarnya' (kata dasarnya kata benda dan mendapat imbuhan ke-an)*

- Misalnya: 19) *Sikap yang kebarat-baratan tidak sesuai dengan budaya bangsa kita.*
 20) *Tingkah laku yang kekanak-kanakan dapat mengurangi karisma kepemimpinannya.*

Pemakaian perulangan pada kalimat itu bertujuan mendapatkan makna tertentu untuk mengungkapkan suatu keadaan. Andaikata tidak menggunakan perulangan, maknanya akan berbeda. Oleh karena itu, kita harus tahu kapan kita memakai bentuk ulang itu dan kapan pula kita tidak perlu menggunakan bentuk ulang karena mungkin makna yang kita maksudkan sudah sama dengan bentuk ulangnya. Jika hal itu terjadi, timbullah ketidakcermatan pemakaian bahasa sehingga dapat mengurangi kejelasan makna. Berikut ini dikemukakan contoh pemakaian kata ulang yang *rasa-rasanya* jika tidak dipakai tidak akan mengurangi makna pernyataan itu.

- 21) *Dalam diskusi-diskusi di berbagai studi klab, dalam konversasi pada*

pertemuan-pertemuan dengan para cendekiawan, dalam tukar pendapat pada kursus-kursus penataran para karyawan atau dosen atau dalam pertemuan-pertemuan tanya jawab dengan para wartawan, saya sering dihadapkan dengan berbagai pertanyaan tentang masalah yang berkisar sekitar pokok-pokok tadi. (K. 1974)

Pemakaian perulangan dalam kutipan itu ada yang tepat dan ada pula yang kurang tepat. Jika memang mendukung suatu konsep atau makna tertentu, tentu pemakaiannya boleh saja. Yang perlu kita hindarkan adalah pemakaian bentuk ulang yang tidak perlu; artinya, tanpa diulang pun maknanya sama.

4.4 Pemakaian Bentuk Ulang dan Kata Bermakna Jamak (*A. Rozak Zaidan*)

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari pemakaian bentuk ulang yang bermakna jamak sering dirangkaikan dengan kata yang mengandung makna jamak sehingga terjadi pemakaian kata yang tumpang-tindih yang mengesankan ketidacermatan berbahasa. Tampaknya ada semacam anggapan di kalangan masyarakat pemakai bahasa Indonesia bahwa bentuk ulang itu merupakan satu-satunya penanda jamak. Padahal, bahasa Indonesia mengenal pula beberapa kata yang mengandung makna jamak. Anggapan bahwa bentuk ulang itu satu-satunya penanda jamak menimbulkan pemakaian kata yang penjamakannya berhimpit sehingga timbul gejala yang kita kenal dengan istilah pleonasme, yaitu pemakaian kata yang tidak perlu atau pemakaian kata yang mubazir. Misalnya, *Saat ini pembangunan negara kita telah banyak mengalami kemajuani-kemajuan yang amat berarti*. Di dalam kalimat itu terdapat kata yang menyatakan jamak, yaitu kata *banyak* dan bentuk ulang, yaitu *kemajuan-kemajuan*. Masalahnya, bagaimanakah pemakaian bentuk seperti itu. Itulah pokok bahasan kata, yakni pemakaian kata-kata yang telah bermakna jamak dan bentuk ulang. Sehubungan dengan itu, pertanyaan yang dapat kita ajukan adalah bentuk-bentuk jamak yang bagaimana yang banyak kita temukan dalam pemakaian yang kurang tepat itu. Berkaitan dengan itu pula, kita perlu lebih cermat lagi memperhatikan bahasa yang dipakai masyarakat tutur bahasa itu.

Kalau kita perhatikan secara lebih cermat pembicaraan orang atau kadang-kadang kita dapat memperhatikan dari bacaan, memang banyak kita temukan pemakaian kata yang menyatakan jamak, seperti *beberapa, sejumlah, daftar* atau kata *banyak* yang diikuti kata yang merupakan bentuk ulang. Padahal, di dalam bahasa Indonesia bentuk ulang juga menyatakan banyak (jamak). Misalnya, dalam kalimat contoh yang dikemukakan itu sudah di-

pakai kata *banyak*, diikuti lagi oleh kata benda ulang, yaitu *kemajuan-kemajuan* yang juga menyatakan jamak, atau kita sudah memakai kata *sejumlah* masih digunakan bentuk ulang *bukti-bukti* seperti dalam kalimat *Sejumlah bukti-bukti kejahatan telah ditemukan polisi di tempat kejadian*. Contoh lain yang juga sering kita temukan adalah kalimat berikut.

Bersama ini saya lampirkan daftar nama-nama pejabat yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Akhir-akhir ini beberapa kejadian-kejadian di daerah transmigrasi sangat memprihatinkan warganya.

Kalimat-kalimat yang sudah disebutkan itu tidak tepat karena tumpang-tindih pemakaian bentuk jamak dalam kalimat itu. Seharusnya, dapat kita pilih satu di antara kedua kemungkinan itu, yaitu dengan mengulang kata bendanya atau dengan menggunakan kata yang menunjukkan bentuk jamak, seperti *banyak*, *sejumlah*, *beberapa*, atau *daftar*. Jadi, pengertian jamak itu dapat dinyatakan dengan pengulangan nomina (kata benda) yang dapat dihitung, seperti *masjid*, *buku*, *murid*, *komputer*, *gajah*, dan *harimau*, tetapi dapat pula menggunakan kata yang mengandung pengertian lebih dari satu, seperti *banyak*, *sejumlah*, *beberapa*, dan *daftar*.

Di dalam bahasa Indonesia jelas bahwa bentuk-bentuk jamak itu digunakan untuk menandai makna yang lebih dari satu (jamak) pada kata benda, tetapi tidak berkaitan dengan bentuk-bentuk verba atau kata kerja yang menjadi predikat kalimat, yang di dalam bahasa Inggris, misalnya, selalu ada persesuaian antara bentuk jamak itu dengan kata kerja yang menjadi predikat kalimat. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia, kita dapat memilih di antara dua cara untuk menyatakan jamak itu agar tidak tumpang-tindih. Artinya, kita dapat memakai kata yang menyatakan bentuk jamak atau memakai bentuk ulang. Untuk lebih jelas lagi, marilah kita simak contoh pemakaiannya dalam kalimat berikut. Contoh itu bermula dari bentuk yang tidak cermat.

- 1a) *Pembangunan negara kita telah banyak mengalami kemajuan-kemajuan yang amat berarti.* (tidak cermat)
- 1b) *Pembangunan negara kita telah banyak mengalami kemajuan yang amat berarti.*
- 1c) *Pembangunan negara kita telah mengalami kemajuan-kemajuan yang amat berarti.*
- 2a) *Bersama ini saya lampirkan daftar nama-nama pejabat yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.* (tidak cermat)

- 2b) *Bersama ini saya lampirkan daftar nama pejabat yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.*
- 2c) *Bersama ini saya lampirkan nama-nama pejabat yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.*

Dari contoh dan uraian yang dikemukakan itu kita dapat menghimpun kata yang bermakna jamak, misalnya *sejumlah, daftar, banyak, beberapa*, dan *sebagian* yang dapat diikuti kata benda yang bukan bentuk ulang. Pertanyaan yang timbul sekarang adalah apakah kata-kata itu saja yang dapat mengungkapkan bentuk jamak itu dalam bahasa Indonesia atau masih ada deretan kata lain yang juga memiliki makna jamak. Jawabnya adalah masih terdapat sejumlah kata lain yang juga makna jamak, seperti kata *rangkaian, himpunan, deretan, kumpulan, perhimpunan*, dan *perserikatan*. Kata-kata yang disebutkan itu tergolong nomina kolektif, yaitu kata benda yang bermakna kumpulan yang berarti bukan tunggal. Oleh karena itu, pemakaian kata-kata seperti itu juga tidak perlu diikuti dengan nomina atau kata benda bentuk ulang yang menyatakan jamak. Jadi, kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata seperti itu juga tidak perlu disertai dengan nomina bentuk ulang. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 3a) *Serangkaian acara-acara televisi telah kita nikmati dengan*
(tidak cermat)
- 3b) *Serangkaian acara televisi telah kita nikmati dengan penuh*
- 3c) *Acara-acara televisi telah kita nikmati dengan penuh*
- 4a) *Himpunan soal-soal ujian masuk perguruan tinggi negeri telah didupatkannya dengan mudah.* (tidak cermat)
- 4b) *Himpunan soal ujian masuk perguruan tinggi negeri telah didupatkannya dengan mudah.*
- 4c) *Soal-soal ujian masuk perguruan tinggi negeri telah didupatkannya dengan mudah.*

Ketidaktercemerutan pemakaian kata pada kalimat itu terdapat pada pemakaian kata *serangkaian* yang diikuti pula dengan kata ulang *acara-acara* yang kedua-duanya menyatakan bentuk jamak. Seharusnya, kita pilih satu di antara kedua bentuk itu. Sebagaimana pada kalimat berikutnya, kita juga mendapati pemakaian bentuk jamak yang menyatakan kumpulan, yakni *himpunan* yang diikuti pula oleh bentuk ulang *soal-soal* yang menyatakan jamak. Jadi, terjadilah pemakaian kata yang tumpang tindih dan mubazir.

Contoh yang sudah dikemukakan itu baru hanya sebagian kecil dari pemakaian kata yang mubazir. Masih banyak contoh lain yang dapat kita

kemukakan atau yang dapat kita temukan dalam pemakaian bahasa tulis ataupun lisan kata yang bermakna kumpulan yang disertai bentuk ulang. Berikut ini dikemukakan sekali lagi yang merupakan kumpulan kata yang tergolong bermakna kolektif, yakni *himpunan/perhimpunan*, *serangkaian*, *kumpulan*, dan *perserikatan* yang pemakaiannya tidak perlu lagi diikuti nomina bentuk ulang. Jadi, tidak dapat kita katakan, misalnya, *Kumpulan gajah-gajah liar itu dikejutkan oleh suara yang amat dahsyat*. Seharusnya, kita mengatakan *Kumpulan gajah liar itu dikejutkan oleh suara yang amat dahsyat* atau *Gajah-gajah liar itu dikejutkan oleh suara yang amat dahsyat*.

Selain kata-kata yang sudah disebutkan itu, masih ada kata-kata yang mengandung pengertian jamak, seperti *semua*, *segala*, dan *seluruh*, yang pemakaiannya juga tidak diikuti bentuk ulang. Namun, dalam pemakaian bahasa sehari-hari masih tampak orang menggunakan gabungan keduanya, yakni menggunakan kata yang bermakna kolektif dengan bentuk ulang dan timbulah pemakaian bahasa yang kurang cermat. Pemecahan masalah ketidakcermatan seperti ini sama dengan yang telah kita bicarakan tadi, yaitu kita pilih satu dari dua kaidah penjemakan yang berlaku dalam bahasa kita. Kita dapat memilih kata yang menyatakan jamak (*semua*, *seluruh*, atau *segala*) yang diikuti nomina tunggal (bukan bentuk ulang) atau kita pakai bentuk ulang saja untuk menyatakan jamak. Perhatikan contoh berikut ini.

- 5a) *Dia sudah mengakui semua kesalahan-kesalahannya.* (tidak cermat)
- 5b) *Dia sudah mengakui semua kesalahannya.*
- 5c) *Dia sudah mengakui kesalahan-kesalahannya.*

Walaupun demikian, perlu pula dicatat bahwa tidak semua nomina yang bermakna lebih dari satu harus diulang untuk menyatakan jamak. Nomina yang berhubungan dengan makna umum (generik), bukan spesifik tidak diulang seperti terlihat pada contoh kalimat berikut ini.

- 6a) *Harimau termasuk binatang buas.* (cermat)
- 6b) *Harimau-harimau termasuk binatang buas.* (tidak perlu diulang)
- 7a) *Ikan paus tergolong binatang menyusui.* (cermat)
- 7b) *Ikan-ikan paus tergolong binatang menyusui.* (tidak perlu diulang).

Walaupun kata *harimau* dan *ikan paus* dalam contoh itu tidak mengacu pada seekor harimau dan seekor ikan paus dan lebih mengacu kepada semua harimau dan semua ikan paus, kita tidak memakai bentuk ulang *harimau-harimau* atau *ikan-ikan paus* sebab tanpa diulang kata itu sudah mengacu pada semua harimau dan ikan paus (makna umum).

Selain kata yang sudah dikemukakan itu masih ada kata pemarkah (penanda) jamak yang juga tidak perlu diikuti nomina bentuk ulang, misalnya kata *para*. Kata ini memang merupakan pemarkah jamak. Karena telah bermakna jamak, nomina yang menyertainya tentu tidak perlu lagi diulang. Sama seperti contoh-contoh terdahulu, kita pilih satu dari dua kaidah penjamakan nomina. Kita dapat menggunakan kata *para* atau kita ulang nomina yang dijamakkan itu. Dalam berbahasa sehari-hari kebanyakan pemakaian *para* yang diikuti bentuk ulang kita temukan dalam bahasa lisan, terutama bahasa pembicaraan di depan umum, waktu berpidato, atau sebagai pembawa acara, sebagaimana terlihat pada contoh berikut.

- 8a) *Para Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta Saudara-saudara sekalian yang saya hormati . . .* (tidak cermat)
- 8b) *Bapak-bapak dan Ibu-ibu serta Saudara-saudara yang saya hormati . . .* (lebih cermat)
- 9a) *Kita memerlukan informasi dari para guru-guru pengajar bahasa di sekolah dasar.* (tidak cermat)
- 9b) *Kita memerlukan informasi dari para guru pengajar bahasa di sekolah dasar.* (lebih cermat)
- 9c) *Kita memerlukan informasi dari guru-guru bahasa di sekolah dasar.* (lebih cermat)

Mengapa dalam contoh itu tidak kita pakai *para bapak, ibu, dan saudara*, yang dipakai hanya bentuk ulang *bapak-bapak, ibu-ibu, dan saudara-saudara* karena pemarkah jamak *para* biasanya diikuti oleh nomina kolektif (kumpulan) manusia. Kata-kata yang tergolong nomina kolektif dapat diganti dengan kata ganti orang *mereka*. Yang tergolong kata benda kolektif insan, antara lain, adalah *guru, dokter, murid, mahasiswa, seniman, prajurit, dan ulama*. Kata benda kolektif seperti itu dapat dipakai dalam arti jamak tanpa diulang, misalnya *Dokter Puskesmas masih perlu meningkatkan pengabdianya pada masyarakat; Mahasiswa harus mampu menulis karangan ilmiah*. Kata *dokter* dan *mahasiswa* dalam kedua contoh itu tidak dipakai dalam bentuk ulang meskipun kata itu tidak bermakna tunggal. Kata itu mengacu pada semua dokter puskesmas dan kata mahasiswa mengacu pada semua mahasiswa dari perguruan tinggi mana pun.

Masih ada kata yang menyatakan jamak juga, yaitu kata *kaum*, yang pemakaiannya ada keseajarannya dengan kata *para*. Kata *kaum* ini bermakna 'golongan, orang yang sepaham, atau sebangkat, dan sebagainya'. Oleh karena itu, kata *kaum* digunakan sebagai pemarkah jamak untuk nomina insan dan

pemakaiannya seperti berikut.

- 10) *Budaya keterbukaan sangat didambakan kaum terpelajar.*
- 11) *Kejadian itu sangat memprihatinkan kaum ulama.*
- 12) *Undang-undang perkawinan dapat melindungi kaum wanita dalam kehidupan berumah tangga.*

Selain masalah pemakaian kata yang bermakna jamak yang digabungkan dengan kata ulang yang juga bermakna jamak, yang telah kita bicarakan itu, dalam bahasa lisan sering pula kita temukan orang menggunakan pronomina (kata ganti orang) jamak *kita* yang diikuti dengan kata *bersama*, misalnya *seperti kita ketahui bersama*. Apakah pemakaian kata seperti ini dibenarkan?

Memang masih banyak pemakaian ungkapan seperti itu, terutama dalam bahasa ragam lisan. Pemakaian itu juga menunjukkan kekurangcermatan dalam berbahasa. Ungkapan itu terasa enak dipakai atau diucapkan seolah-olah tidak mengandung kesalahan. Akan tetapi, jika kita amati baik-baik, kata *kita* itu sudah mempunyai makna semua (menyeluruh), yakni pembicara dan orang yang diajak bicara termasuk di dalamnya. Kata *bersama* juga bermakna pembicara dan orang yang diajak bicara juga termasuk di dalamnya. Oleh karena itu, kata *bersama* dalam hal seperti itu tidak diperlukan. Berkaitan dengan itu, dalam pemakaiannya kita pilih saja bentuk yang paling singkat atau bentuk yang lebih cermat tanpa mengurangi makna yang dikandungnya. Untuk itu, kita pilih ungkapan *seperti kita ketahui*, atau *sebagaimana kita dengar* tanpa diikuti kata *bersama*.

Mari kita simak contoh berikut.

- 13a) *Seperti kita ketahui bersama, pendirian perguruan tinggi swasta sekarang ini tidak semudah dulu lagi.* (tidak cermat)
- 13b) *Seperti kita ketahui, pendirian perguruan tinggi swasta sekarang ini tidak semudah dulu.* (lebih cermat)
- 14a) *Sebagaimana kita dengar bersama, pembicaraan telah sampai pada masalah yang sangat menentukan kelangsungan hidup perguruan tinggi.* (tidak cermat)
- 14b) *Sebagaimana kita dengar, pembicaraan telah sampai pada masalah yang sangat menentukan kelangsungan hidup perguruan tinggi swasta itu.* (lebih cermat)

4.5 Pemakaian Gabungan Kata (S. Amran Tasai)

Ada pertanyaan mengenai pemakaian kata *panjang tangan*, "Bilakah kita harus memakai kata *panjang tangan* dan bilakah kita memakai kata *tangan*

panjang?” Pertanyaan ini tidak terduga sebelumnya karena kita telah mengetahui bahwa kedua kata itu tidak sama maknanya walaupun komponennya terjadi dari unsur yang sama, yaitu kata *panjang* dan kata *tangan*.

Kalau kita memperhatikan kata *panjang tangan*, seperti pertanyaan di atas, kita segera mengetahui bahwa dalam bahasa Indonesia ada bentuk gabungan kata seperti itu yang maknanya tidak diketahui atau tidak diperoleh dari makna unsur-unsurnya. Kata *panjang tangan* tidak mewakili kata *panjang* dan juga tidak mewakili kata *tangan*. Kata *panjang tangan* ternyata membentuk makna tersendiri, yaitu *pencuri* atau *pencopet*. Memang, agak sulit mencari hubungan secara harfiah antara kata *panjang tangan* dengan kata *pencuri*. Kita memang tidak dapat mengartikan atau menentukan makna gabungan kata seperti itu jika kita tidak menghafal maknanya itu. Jadi, makna kata seperti itu harus dihafal oleh pemakai bahasa. Gabungan kata yang dipakai dalam sebuah bahasa yang gabungan kata itu tidak memperlihatkan arti salah satu unsur itu disebut *idiom*.

Banyak sekali bentuk idiom dalam bahasa Indonesia. Bentuk idiom itu ialah *buah hati*, *besar hati*, *kambing hitam*, dan lain-lain. Semua idiom itu akan menjadi sebuah bentuk utuh yang maknanya akan hilang apabila unsur-unsurnya dipisahkan satu dengan yang lain. Kata *kambing hitam* akan kehilangan maknanya jika kata itu dijadikan *kambing* dan *hitam*. Kata *kambing hitam* juga akan kehilangan maknanya jika di antara kedua kata itu disisipkan kata lain. Misalnya, kata itu menjadi *kambing yang hitam* tentu saja tidak sama dengan *kambing hitam*.

Sebuah gabungan kata yang disebut idiom itu tidak dapat dibalik unsur-unsurnya. Kata *panjang tangan* akan mendukung makna idiom, sedangkan kata *tangan panjang* berarti tangan yang panjang, yaitu makna sebenarnya. Kata *kambing hitam* tidak dapat dijadikan *hitam kambing*. Demikian juga, kata *buah hati* tidak dapat dijadikan *hati buah*. Kata *kaki tangan* akan tetap urutannya seperti itu. Urutan itu tidak dapat diubah menjadi *tangan kaki*. Jadi, sebuah ideiom tidak dapat diubah bentuknya atau urutannya karena setiap perubahan bentuk atau perubahan urutan kata akan mengakibatkan terjadinya perubahan makna.

Selain bentuk yang tetap seperti itu yang maknanya tidak mewakili salah satu unsurnya, ada bentuk lain yang makna gabungan kata itu mewakili salah satu kata yang membentuk gabungan itu. Gabungan kata yang dimaksud ialah kata *duta besar*, *jaksa tinggi*, *buku putih*, dan *ibu kota*. Dalam gabungan kata tersebut makna konstruksinya ditentukan oleh salah satu unsur pembentuknya, tetapi kata yang menyertainya tidak memperlihatkan makna harfiah.

Kata *besar*, *tinggi*, *putih*, dan *ibu* dalam gabungan kata *duta besar*, *jaksa tinggi*, *buku putih*, dan *ibu kota* tidak memiliki makna biasa. Pemakaian gabungan kata seperti itu sudah lazim terjadi di dalam bahasa Indonesia. Bentuk seperti ini amat produktif pemakaiannya dalam bahasa Indonesia.

Bentuk gabungan kata yang seperti *duta besar*, *jaksa tinggi*, dan *buku putih* itu disebut dengan istilah semiidiom. Gabungan kata yang berupa semiidiom ini juga mempunyai sifat sama dengan idiom, yaitu tidak dapat dipertukarkan letak kata pembentuk unsurnya itu. Kalau urutan katanya itu dipertukarkan letaknya, gabungan itu akan mengalami perubahan makna atau tidak ada maknanya sama sekali. Akan tetapi, keproduktifan bentuk itu dapat memperkaya perbendaharaan kata bahasa Indonesia. Dari kata *besar* yang tidak membawa atau mewakili makna harfiahnya muncul kata-kata *guru besar*, *hari besar*, dan *makan besar*. Dari kata *tinggi* bermunculan pula kata baru secara produktif, yaitu *perguruan tinggi*, *konferensi tingkat tinggi*, dan *kelas tinggi*.

Kesalahan pemakaian gabungan kata ini sering terjadi, yaitu ketika kata-kata itu diasosiasikan dengan sinonimnya. Karena kata *huruf besar* sama dengan *huruf kapital* tidaklah berarti setiap kata *besar* dapat kita ubah menjadi kata *kapital* dalam gabungan kata. Dengan demikian, tidaklah dapat kita mengganti kata *duta besar* menjadi *duta kapital*, *hari besar* menjadi *hari kapital*, atau *makan besar* menjadi *makan kapital*. Kesalahan pemakaian yang lain ialah kesalahan pemakaian imbuhan pada bentuk idiom atau semiidiom itu. Kita sering mendengar orang mengatakan *tekanan darahnya menjadi tinggi* yang bentuk gabungannya adalah *tekanan darah tinggi*. Kalimat yang juga sering kita dengar orang mengucapkan kalimat "*Anakku akan kulepas bersekolah tinggi-tinggi*". Di sini kita menyaksikan pemakaian gabungan kata dalam bentuk semiidiom menjadi kata yang lepas seolah-olah mengandung makna makna tersendiri. Bentuk lain juga kita dengar orang mengatakan *darahnya sering naik* yang sebetulnya kata itu terjadi dari gabungan kata *naik darah*, yaitu sebuah idiom. Kesalahan ini memperlihatkan pelanggaran terhadap kaidah bahasa. Pelanggaran pertama dilakukan dengan menukar tempat unsur-unsur gabungan, yaitu dari *naik darah* menjadi *darah naik*. Kesalahan atau pelanggaran kedua ialah menyisipkan sebuah kata atau imbuhan yang tidak sesuai dengan hakikat idiom itu.

Selain itu, ada bentuk gabungan kata yang disebut ungkapan idiomatik. Gabungan kata yang seperti ini mempunyai ungkapan idiomatik. Gabungan kata yang seperti ini mempunyai sifat sama dengan idiom, yaitu tidak dapat

dipertukarkan antarunsurnya dan tidak dapat disisipi kata lain. Kata-kata yang termasuk dalam kelompok ungkapan idiomatik adalah *sesuai dengan*, *terdiri atas*, *disebabkan oleh*, dan *tergantung pada*. Gabungan kata ini tidak menghilangkan makna kata itu menjadi keluar konstruksi, tetapi makna masih tetap mendukung arti semula. Yang terlihat pada gabungan kata ini ialah penggabungan sebuah kata dengan sebuah preposisi yang tertentu dan tetap. Preposisi *pada* dalam gabungan *tergantung pada* tidak dapat diganti dengan preposisi *dari* yang menjadi gabungan kata *tergantung dari*. Dalam pemakaiannya, gabungan kata yang berupa ungkapan idiomatik ini sering dilakukan secara salah. Sebagian besar kesalahan pemakaiannya ialah penghilangan preposisi pada ungkapan idiomatik itu.

Pemakaian ungkapan idiomatik yang salah itu dapat kita simak dalam kalimat berikut.

- 1) *Sesuai rencana semula, kita akan menghadiri acara pembukaan Seminar Sehari.*
- 2) *Kesalahan besar yang dilakukan panitia disebabkan masuknya pengaruh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.*
- 3) *Hari ini saya harus bertemu Presiden.*

Tiga kalimat ini menunjukkan bahwa pemakaian ungkapan idiomatik dalam kalimat itu tidak benar. Konstruksi gabungan kata itu harus berbentuk *sesuai dengan*, *disebabkan oleh* dan *bertemu dengan* sehingga kalimat itu akan menjadi sebagai berikut.

- 1a) *Sesuai dengan rencana semula, kita akan menghadiri acara pembukaan Seminar Sehari.*
- 2a) *Kesalahan besar yang dilakukan panitia disebabkan oleh masuknya pengaruh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.*
- 3a) *Hari ini saya harus bertemu dengan Presiden.*

Dari uraian di atas semakin menjadi jelas fungsi gabungan kata dengan urutannya yang telah tetap itu, baik berbentuk idiom, semiidiom maupun ungkapan idiomatik. Masalah gabungan kata sangat penting dalam bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, kita hendaknya dapat memilah-milah gabungan kata yang mana yang dapat dipertukarkan letaknya dan mana yang tidak dapat. Kita juga harus tahu gabungan kata mana yang tidak dapat diselipi kata lain, dan mana yang sudah dapat diselipi kata lain. Semua idiom yang lazim disebut ungkapan idiomatik memang kadang-kadang dapat diselipi dengan kata lain. Kita sering mendengar orang mengatakan *sesuai pula dengan*, *tergantung pula pada*.

4.6 Ekonomi Bahasa (*M. Djasmin Nasution*)

Sebagaimana diketahui, Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia diasuh oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yakni sebuah instansi pemerintah yang bertugas membina pemakai bahasa agar dapat menggunakan bahasa Indonesia itu sesuai dengan kaidahnya yang berlaku dan memperkenalkan serta mengembangkan perangkat bahasa atau sistem bahasa itu agar bahasa kita itu berkembang dengan bersistem dan beraturan. Dengan demikian, pemakai bahasa mempunyai pegangan atau pedoman dalam mengembangkan keterampilannya berbahasa. Instansi atau lembaga yang membina dan mengembangkan bahasa nasional kita ini, mungkin karena namanya panjang, jarang sekali orang dapat menyebutnya dengan benar. Ada yang menyebut Lembaga Pengembangan Bahasa Indonesia, Pusat Pengembangan Bahasa Nasional, Lembaga Pembinaan Bahasa Indonesia, dan ada pula yang menyingkatnya menjadi P3B. Masalah nama ini perlu dijelaskan karena kami sering menerima surat dari pemerhati bahasa dengan nama seperti itu. Kami menerima ratusan surat setiap tahun, yang biasanya menanyakan masalah kebahasaan. Agar surat-surat peminat bahasa ini cepat sampai ke alamat dan tidak salah alamat, tuliskanlah alamat kantor kami dengan benar sehingga pertanyaan kebahasaan Anda dapat pula kami jawab dengan cepat. Nama dan alamat kantor kami yang benar adalah Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan dapat disingkat menjadi Pusat Bahasa saja (bukan P3B) dengan alamat Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220.

Tajuk pembicaraan berkaitan dengan "Ekonomi Bahasa". Anda tentu bertanya, apa yang dimaksud dengan ekonomi bahasa? Apakah ada ekonomi bahasa? Bukankah yang ada itu ekonomi negara, ekonomi rumah tangga, ekonomi dunia. Ekonomi negara secara gampangnya tentu maksudnya bagaimana menggunakan keuangan negara itu secara efektif dan efisien, tidak terjadi penghamburan atau pemborosan pada hal-hal yang tidak perlu dan sebaliknya tidak terjadi kekurangan-kekurangan yang mencolok di sana-sini dalam kebutuhan hidup rakyatnya. Pendeknya, bagaimana mencari, mengatur, dan menggunakan uang negara itu seefektif mungkin dalam kehidupan bernegara. Begitu pula dengan ekonomi bahasa, yaitu bagaimana kita dapat berbahasa (berkomunikasi) sehemat dan secermat mungkin dengan hasil yang baik. Artinya, bagaimana kita dapat menggunakan kata dan membangun kalimat agar lebih informatif dan komunikatif. Kita tidak perlu menggunakan kata secara berlebihan sehingga kalimat kita menjadi tidak efektif dan sulit dipahami. Kalimat yang efektif itu mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna dan mampu me-

nyampaikan makna atau isi kalimat dan tergambar secara lengkap dalam pikiran si (pembaca) persis seperti yang dikemukakan si penulis atau pembicara. Namun, perlu pula diperhatikan bahwa ekonomi bahasa tidak berarti asal ungkapan itu lebih pendek atau lebih singkat sehingga makna ungkapan atau kalimat menjadi tidak jelas dan dapat pula merusak idiom atau ungkapan-ungkapan yang mempunyai pasangan-pasangan tetap dalam bahasa kita. Padahal, idiom atau pasangan-pasangan tetap itu dalam bahasa Indonesia mempunyai keindahan tersendiri sebagaimana juga terdapat dalam bahasa asing. Janganlah, misalnya, *terdiri atas, tertarik pada, bergantung pada, berbicara tentang, sesuai dengan, terhindar dari*, dan *cocok dengan* menjadi *terdiri, tertarik, bergantung, berbicara, sesuai, terhindar*, dan *cocok* saja sehingga dapat mengurangi kejelasan atau dapat menimbulkan makna lain. Perhatikan dan bandingkan pemakaiannya dalam kelompok kata berikut.

Tidak tepat

Pekerja pabrik terdiri wanita, anak-anak.

Saya tertarik pembicaraan.

Hal itu bergantung situasi.

Kita berbicara olah raga.

Putusan itu sesuai hukum berlaku.

Mereka terhindar bencana itu.

Masakannya cocok selera saya.

Tepat atau benar

Pekerja pabrik itu terdiri atas wanita dan anak-anak.

Saya tertarik akan/pada pembicaraan .

Hal itu bergantung pada/kepada situasi.

Kita berbicara tentang olah raga.

Putusan itu sesuai dengan hukum yang berlaku.

Mereka terhindar dari bencana itu.

Masakannya cocok dengan selera saya.

Pembicaraan kita tentang ekonomi bahasa ini dimaksudkan agar kita dapat berbahasa dengan cermat, yakni hemat menggunakan kata sehingga tidak ada kata yang mubazir dalam kalimat kita. Artinya, semua kata berfungsi. Perhatikan contoh pemakaian kata yang mubazir atau pemakaian kata yang tidak memperhatikan ekonomi bahasa (ekonomi kata). Pemakaian kata yang ekonomis lebih dapat mengungkapkan gagasan lebih padat dan sarat informasi. Bandingkan, misalnya, *mengadakan penelitian* dengan *meneliti*, *disebabkan oleh fakta* dengan *karena*, *mengajukan saran* dengan *menyarankan*, *melakukan kunjungan* dengan *berkunjung*, *meninggalkan kesan yang mendalam* dengan *sangat mengesankan*, *mengeluarkan pemberitahuan* dengan *memberitahukan*, dengan catatan kita tidak harus selalu memilih kata yang

ringkas. Yang perlu diperhatikan adalah kita tidak perlu memilih frasa yang panjang jika ada padanannya yang lebih pendek.

Perhatikan kalimat berikut ini yang ternyata kurang memperhatikan ekonomi bahasa.

- 1) *Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia adalah merupakan kewajiban kita semua.*
- 2) *Agar supaya kita dapat berbahasa dengan baik dan benar, marilah kita pelajari baik-baik kaidah bahasa kita itu.*
- 3) *Mulai sekarang marilah kita tingkatkan mutu pemakaian bahasa kita demi untuk kelancaran komunikasi kita dalam bahasa nasional kita.*
- 4) *Peningkatan mutu tersebut memerlukan keterlibatan para ahli dalam berbagai bidang ilmu, seperti misalnya ahli kedokteran, ahli pendidikan, ahli komunikasi, dan lain-lain.*
- 5) *Bersama surat ini saya lampirkan daftar nama-nama orang yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.*

Mari kita perhatikan kata yang mubazir karena tidak memperhatikan pemakaian bahasa yang ekonomis. Kata *adalah merupakan, agar supaya, demi untuk, seperti misalnya/dan lain-lain, daftar nama-nama*, yang dipakai secara serentak dalam posisi yang sama, tidak cermat atau tidak ekonomis.

Kata-kata yang dipakai secara serentak itu sebaiknya dipilih satu saja karena maknanya sama. Mana yang perlu kita pakai, *merupakan* atau *adalah*, *agar* atau *supaya*, *demi* atau *untuk*, *seperti* atau *misalnya*, atau apakah perlu, misalnya, dalam satu kalimat sesudah kata *misalnya, seperti*, atau *contoh* dipakai lagi kata *dan lain-lain* atau *dan sebagainya*. Kalau kita sudah menyebutkan *misalnya/seperti*, berarti kita memang hanya menyebutkan sebagian saja dan tidak perlu ditambah dengan kata *seperti* atau *misalnya*. Jadi, kalau kita ingin berbahasa lebih cermat sesuai dengan ekonomi bahasa, kalimat itu harus diperbaiki sehingga menjadi berikut.

- 1a) *Peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia adalah tugas kita semua.*
- 2a) *Agar dapat berbahasa Indonesia dengan baik dan benar, marilah kita pelajari baik-baik kaidah bahasa kita itu.*
- 3a) *Mulai sekarang marilah kita tingkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia demi kelancaran komunikasi kita dalam bahasa nasional kita.*
- 4a) *Peningkatan mutu tersebut memerlukan keterlibatan para ahli*

dalam berbagai bidang ilmu, seperti ahli kedokteran, ahli pendidikan, dan ahli komunikasi

- 5a) *Bersama surat ini saya lampirkan daftar nama orang yang berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.*

Pada kalimat terakhir itu tidak perlu dituliskan *daftar nama-nama* karena pengulangan itu mubazir, cukup dikatakan *daftar nama* saja. Jadi, kadang-kadang pengulangan yang tidak perlu ini juga tidak ekonomis dan mubazir.

Dari tadi kita selalu menyebut kata yang mubazir. Apakah sebetulnya yang mubazir itu? Kata yang mubazir itu maksudnya pemakaian kata yang sebetulnya tidak perlu. Artinya, jika suatu kata itu dipakai dalam sebuah kalimat tidak menambah kejelasan makna, mungkin malah dapat mengurangi kejelasan makna kalimat. Jadi, kata yang kita pakai itu tidak mempunyai makna apa-apa atau tidak mempunyai fungsi sama sekali seperti yang sudah kita kemukakan. Untuk lebih jelasnya, perhatikan pemakaian kata dalam kalimat berikut ini.

- 6) *Hasil daripada penjualan saham akan digunakan untuk memperluas bidang usaha.*
 7) *Anak daripada keluarga yang berdisiplin akan melahirkan generasi yang tangguh.*

Pemakaian kata *daripada* pada kedua kalimat itu mubazir dan jelas tidak membuat kalimat lebih jelas, bahkan mengurangi kepaduan makna. Contoh lain adalah pemakaian kata *maka* yang menyertai ungkapan penghubung antarkalimat yang sering dipakai orang dalam berkomunikasi. Perhatikan kalimat berikut ini, yang pemakaian kata *maka* mubazir.

- 8) *Sehubungan dengan itu, maka suatu penelitian harus dibatasi secara jelas supaya simpulannya terandalkan.*
 9) *Oleh karena itu, maka perencanaan penelitian harus disusun berdasarkan observasi lapangan.*
 10) *Dengan demikian, maka rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan baik.*
 11) *Jika demikian, maka peneliti tidak akan menemukan hambatan.*
 12) *Setelah itu, maka peneliti dapat menyusun rencana penelitian tahap berikutnya.*

Jadi, pemakaian kata *maka* pada kalimat-kalimat itu tidak menjelaskan makna, tidak ekonomis, dan tidak cermat. Akan tetapi, mengapa orang masih

menggunakan juga bahasa seperti itu? Itulah permasalahannya karena pada umumnya orang awam berbahasa tidak mengikuti kaidah, tetapi berdasarkan contoh yang dibuat orang lain, apalagi yang mengucapkan itu orang yang berpengaruh, orang besar, pejabat, atau katakanlah penyair atau pembawa acara di RRI atau televisi. Bahasa Anda akan ditiru dan dicontoh atau dirujuk sebagai bahasa yang benar. Oleh karena itu, marilah kita berhati-hati menggunakan bahasa Indonesia agar kita tidak dicap sebagai orang yang ikut merusak pemakaian bahasa nasional. Di sinilah sebetulnya tugas lembaga seperti Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yakni membina pemakai bahasa agar dalam berbahasa selalu menggunakan kaidah bahasa yang benar. Agar orang dapat menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah bahasanya, tugas Pusat Bahasa pulalah untuk melengkapi perangkat dan sistem bahasa itu sehingga bahasa kita menjadi bahasa yang modern, sama seperti bahasa-bahasa nasional lainnya di dunia.

Kita masih berbicara tentang bahasa yang efektif atau kemubaziran pemakaian kata. Ada tingkat pemakaian kata yang mubazir yang sampai merusak makna kalimat dan bukan hanya sekadar kurang ekonomis atau kurang cermat, yaitu pemakaian kata mubazir di depan subjek kalimat. Di dalam kaidah bahasa Indonesia subjek itu tidak didahului oleh preposisi. Preposisi yang dimaksudkan di sini seperti kata *dari*, *dalam*, *di*, *kepada*, dan *pada*. Untuk itu, kita juga harus tahu unsur-unsur pokok dalam sebuah kalimat. Unsur pokok yang dimaksudkan adalah subjek, predikat, dan/atau objek dalam kalimat transitif. Sebuah kalimat yang benar harus mempunyai unsur-unsur pokok ini. Jika unsur pokok ini tidak ada bukanlah sebuah kalimat yang benar. Pemakaian kata depan (preposisi) ini sering orang salah menggunakannya atau menempatkannya sehingga kalimat menjadi tidak bersubjek dan kalimat menjadi tidak baku (tidak benar). Perhatikan contoh kalimat berikut ini yang semuanya kehilangan subjeknya.

- 13) *Dari hasil pengumpulan data selama tahun 1985 menunjukkan bahwa jumlah kendaraan di Jakarta melebihi fasilitas jalan.*
- 14) *Dalam rapat pengurus senat mahasiswa kemarin telah memutuskan program baru.*
- 15) *Setelah di Singapura, di Indonesia mengadakan pameran industri pesawat terbang.*
- 16) *Kepada para pengusaha yang ingin mengajukan permohonan kredit harap segera menghubungi kantor bank terdekat.*

- 17) *Dengan penyajian bagan di atas memudahkan pembaca memahami pembahasan ini.*
- 18) *Pada tahun 1986 di Meksiko menjadi pusat perhatian dunia.*

Sepintas lalu kita tidak merasakan bahwa kalimat-kalimat itu salah atau tidak baku. Semua kalimat yang dikemukakan itu salah dari segi struktur karena kalimat-kalimat itu tidak mempunyai unsur pokok, yakni subjek. Kesalahan struktur terjadi karena subjek didahului oleh kata depan sehingga kalimat menjadi tidak bersubjek. Dengan demikian, kalimat itu tidak baku. Kata depan yang mendahului subjek itu tidak berfungsi apa-apa atau tidak ada gunanya sama sekali, hanya merusak makna kalimat. Jadi, kata *dari* pada *dari hasil pengumpulan data, dalam pada dalam rapat pengurus senat, dengan pada dengan penyajian bagan di atas*, dan *pada* dalam kalimat terakhir itu membuat kalimat tidak bersubjek atau tidak baku. Agar kalimat itu benar, kata depan yang mendahului subjek itu harus dibuang karena mubazir dan tidak mempunyai fungsi apa-apa. Pemakaian bahasa seperti ini namanya tidak menghiraukan ekonomi bahasa. Untuk memperbaikinya, kata depan itu harus dihilangkan sehingga kalimatnya akan menjadi lebih cermat atau lebih efektif. Kalimat yang benarnya adalah sebagai berikut.

- 13a) *Hasil pengumpulan data selama tahun 1985 menunjukkan bahwa jumlah kendaraan di Jakarta melebihi fasilitas jalan.*
- 14a) *Rapat pengurus senat kemarin telah memutuskan program baru.*
- 15a) *Setelah Singapura, Indonesia mengadakan pameran industri pesawat terbang.*
- 16a) *Para pengusaha yang ingin mengajukan permohonan kredit harap segera menghubungi kantor bank terdekat.*
- 17a) *Penyajian bagan di atas memudahkan pembaca memahami pembahasan ini.*
- 18a) *Pada tahun 1986 Meksiko menjadi pusat perhatian dunia.*

4.7 Ucapan Selamat Idulfitri (A. Rozak Zaidan)

Pokok pembicaraan kita berkaitan dengan Idul fitri dan kata-kata atau istilah yang sering dikaitkan dengan hari raya agama itu.

Dalam menyongsong tibanya Idul fitri Pak Pos termasuk yang paling sibuk menyalurkan kartu lebaran sebagai sarana silaturahmi jarak jauh antara sahabat dan karib kerabat. Pada kartu lebaran itu, antara lain, tertulis "Se-

lamat Hari Idul Fitri". Dulu orang atau pencetak mencantumkan kata-kata "Selamat Hari Raya Idul Fitri". Sekarang kata *Hari Raya* sudah dihilangkan sesuai dengan anjuran para pembina bahasa. Tentu saja hal serupa itu menunjukkan keadaan yang positif. Untuk itu, kita akan melihat lebih jauh makna Idul Fitri itu sehingga makin jelaslah benarnya penghilangan kata *Hari Raya* di depan *Idul Fitri*.

Dalam agama Islam kita mengenal dua hari raya yang resmi, yaitu Idul Fitri yang jatuh pada 1 Syawal dan Idul Adha yang jatuh pada 10 Zulhijah dalam penanggalan Hijriah. Pada kedua hari raya itu terdapat kata *idul*. Menurut kamus, kata *idul* berasal dari bentuk verba 'ayada (عَیَّدَ) yang berarti merayakan, memperingati, bersuka ria, berpesta, memberi selamat. *Idul* kemudian mengandung arti hari raya, hari berpesta, hari bersuka ria. *Idulfitri* yang kita rayakan adalah hari raya yang berkaitan dengan kemenangan orang-orang berpuasa karena telah berhasil melaksanakan ibadah puasa yang diperintahkan Tuhan. Kata *fitri* mengandung arti 'alamiah, suci, pembawaan asal'. Kata itu sering dikaitkan dengan asal manusia yang dilahirkan yang bebas dari dosa. Dari kata *fitri* itu juga kita mengenal kata *fitriah* yang sudah kita serap ke dalam bahasa Indonesia. Kita mengenal *zakat fitrah*, misalnya, yang berarti zakat yang dikeluarkan berhubungan dengan Idul Fitri. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengungkapkan kata *fitriah* dengan arti 'sifat asal, kesucian, bakat dan sedekah wajib berupa bahan makanan pokok yang harus diberikan pada akhir bulan Puasa (malam Idul Fitri)'. Jadi, jelaslah bahwa arti *Idul* dikaitkan dengan *fitri* dan *adha/qurban*, berarti hari raya atau hari berpesta. Jadi, *Idul Fitri* dan *Idul Adha*, *Idul Qurban* berarti 'Hari Raya Fitri' dan 'Hari Raya Qurban atau Hari Raya Adha'. Oleh karena itu, akan janggalah kalau kita ucapkan atau kita tuliskan "Hari Raya Idul Fitri" yang berarti Hari Raya, Hari Raya Fitri.

Selain pengertian yang didasarkan pada kata 'ayada, kita sering juga mendengar penjelasan tentang kata *idul* yang didasarkan pada kata 'ada, ya'udu 'audan (عَوَّدَ) yang berarti 'kembali'. Kemudian, orang menafsirkan makna hakiki perayaan Idul Fitri sebagai kembalinya manusia yang berpuasa ke alam fitrahnya yang suci tanpa dosa, bahwa orang yang selesai menjalankan ibadah puasa itu seperti dilahirkan kembali dalam keadaan suci. Penafsiran ini ditinjau dari segi asal kata tidak tepat. Mungkin dari segi filosofisnya penafsiran seperti itu mengandung kebenaran, dalam arti bahwa pengertian itu didasari semangat "kembali" ke alam fitrah, ke alam kesucian yang menjadi asal manusia. Menjadi masalah bagaimana kita menafsirkan Idul Qurban. Apakah akan kita artikan Idul Qurban itu kembali kurban atau kem-

bali adha? Uraian yang didasarkan pada asal kata yang tepat lebih dapat diterima dan asal kata yang tepat dalam hal ini adalah 'ayada'.

Masih dalam kaitannya dengan Idul Fitri itu, kita sering membaca tulisan *minal aidin walfaizin*. Menurut sebuah riwayat, ungkapan ini berasal dari ucapan rombongan yang baru pulang dari Perang Badar sebagai ungkapan rasa gembira karena memenangkan perang itu. Perang itu sendiri berlangsung pada bulan Ramadan dan orang yang ikut berperang di pihak pemeluk Islam menjalankan ibadah puasa. Oleh karena itu, ungkapan *minal aidin walfaizin* sering dikaitkan dengan Idul Fitri. Secara filosofis ungkapan itu bermakna luapan kegembiraan orang-orang yang memenangkan perang kecil yakni Perang Badar dan perang besar yakni perang melawan hawa nafsu ketika orang berpuasa. Dalam keyakinan umat Islam yang bersumber dari ucapan Navi dikemukakan bahwa manusia itu selalu dihadapkan pada perang besar melawan hawa nafsu. Konsep tentang perang melawan hawa nafsu sebagai perang yang berasal dari ucapan Nabi ketika baru kembali memenangkan Perang Badar. Beliau menyatakan bahwa kita kembali dari perang yang kecil menuju ke perang yang lebih besar, yakni perang melawan hawa nafsu.

Marilah sekarang kita memperhatikan segi bahasa ungkapan *minal aidin walfaizin*. Dalam ungkapan ini ada kata *aidin*. *Aidin* berasal dari kata 'ada – ya'udu – 'audan – 'aidun. Orang sering mengelirukannya dengan kata 'ayada yang telah kita bicarakan. Oleh karena itu, memang kekeliruan itu merembet kepada penafsiran yang tidak didasarkan pada asal-usul kata secara tepat seperti yang sudah dikemukakan tadi. *Aidin* ini merupakan bentuk partisip aktif (*isim fa'il*) dari kata 'ada. Yang sepola dengan bentuk ini dalam bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia adalah *hamil* (yang membawa), *khatib* (yang berkhotbah), *alim* (yang berilmu), dan sebagainya. Demikian juga halnya dengan kata *faizin* yang semula *faizun* berasal dari kata *faza – ya-fuzu – fauzan – faizun*.

Kata *aidun* mendapat preposisi *min* () yang dalam bahasa Arab disebut *harfun jar* yang membuat kata di depannya kasar sehingga *aidun* menjadi *aidin*. Kata *faizun* mengikuti kata *aidin* sehingga sama-sama kasar akibat preposisi *min* tadi menjadi *faizin*. *Aidin* dan *faizin* adalah bentuk jamak yang kalau ditulis lengkapnya adalah *aidina* dan *faizina*. Ungkapan *minal aidin wal faizin* ini dianggap oleh banyak orang sebagai ungkapan yang mengandung permohonan maaf lahir dan batin. Anggapan ini dikaitkan dengan tradisi dalam kalangan masyarakat kita yang tampak selepas menunaikan salat id, yakni bersalaman sambil menyatakan saling memaafkan kesalahan. Pada saat itu dianggap tepat untuk meminta dan memberi maaf karena ke-

adaan hati orang yang baru kembali ke fitrahnya atau ke kesuciannya. Oleh karena itu, tidak heran kalau ada yang menganggap bahwa pada hari Idul Fitri itu kita membuka tabungan kesalahan kita yang kita tumpuk selama setahun. Tabungan kesalahan itu kita habiskan dengan semangat "kembali ke fitrah", semangat "kembali ke kesucian batin". Biasanya, karena sudah menjadi tradisi, orang pun dengan gembira akan saling memaafkan, bahkan terhadap orang yang tidak dikenal sekalipun. Pertanyaan kita sekarang adalah bahwa apakah ada hubungan antara kebiasaan saling memaafkan dan ungkapan *minal aidin wal faizin* itu?

Sebagaimana disinggung di atas, menurut sebuah riwayat, ungkapan itu berasal dari ungkapan rasa gembira dan rasa syukur kelompok pejuang Islam sehabis berperang di Badar. Di dalam konteks hari Idul Fitri, ungkapan itu sebenarnya mengandung arti harapan atau doa agar yang kita jumpai atau yang kita kirim kartu yang berisi ungkapan *minal aidin wal faizin* itu tergolong ke dalam kelompok orang yang "kembali ke kesucian" dan "menang dalam peperangan melawan hawa nafsu". Kita dapat saja menafsirkan lebih jauh bahwa orang yang telah "kembali ke kesucian" dan telah "menang memerangi hawa nafsunya" akan menjadi orang yang bersedia memaafkan kesalahan tetangga atau kerabatnya. Secara filosofis penjelasan ini dapat diterima, tetapi secara kajian bahasa jelas tidak.

Perlu juga ditambahkan di sini bahwa ungkapan *minal aidin wal faizin* sebenarnya disampaikan kepada orang yang telah selesai menunaikan ibadah puasa dan dari orang yang sama-sama menunaikan ibadah itu. Bukankah yang pertama kali dianggap memakai ungkapan itu peserta peperangan di Badar? Bagaimana sekarang andaikata kita menerima kartu yang memuat ungkapan itu sedangkan kartu itu dikirimkan oleh orang yang tidak ikut "aidin" dan "faizin"? Masalahnya barangkali dapat ditinjau dari tradisi budaya. Negara kita yang multiagama memungkinkan terjadinya keadaan yang dikemukakan di atas. Ungkapan itu menjadi semacam basa-basi untuk menumbuhkan pergaulan sosial yang beradab, dalam sebuah masyarakat yang menjunjung tinggi toleransi beragama. Semangat yang mendasari ungkapan itu tidak tampil secara utuh. Hanya bagi orang yang seimanlah keutuhan semangat itu diharapkan dapat tumbuh. Untuk itu, mudah-mudahan kartu lebaran yang memuat ungkapan itu dan dikirimkan kepada kerabat dan sahabat yang seiman secara sadar kita iringi dengan harapan yang dikandung oleh semangat ungkapan itu, yaitu harapan tergolongnya kita dan kerabat yang kita kirim itu ke dalam kelompok orang yang "kembali" dan "menang". Demikian juga halnya dengan kehadiran ungkapan itu dalam komunikasi lisan kita dalam bersilataturahmi

Idul Fitri.

Sekarang kita perhatikan kata *lebaran*. Kata itu dalam kamus ditulis dengan huruf L kapital. Hal ini berarti bahwa kata *lebaran* merupakan nama perayaan. Jadi, Lebaran itu sinonim Idul Fitri. Yang menjadi pertanyaan kita sekarang adalah dari mana kata *lebaran* itu berasal?

Menurut Kamus Muhammad Zain, lebaran dari kata Jawa *lebar* yang berarti 'habis atau selesai'. Akhiran *-an* pada kata *lebaran* berfungsi membentuk verba seperti pada *syukuran* yang berarti 'bersyukur (kepada Allah)', *kathok-an* berarti 'bercelana', *jungkatan* berarti 'bersisir', dan *bayen* yang berarti 'melahirkan'. Atas dasar fungsi akhiran *-an-* itu, dapat disimpulkan bahwa *Lebaran* dalam bahasa Jawa berarti 'merayakan berakhirnya puasa'. Selanjutnya, kata *lebaran* diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan jenis kata yang bergeser dari verba ke nomina. *Lebaran* dalam bahasa Indonesia berarti 'hari raya memestakan puasa berakhir'. Kata *lebaran* ini sebagai nomina dapat diberi awalan *ber-* dalam bahasa Indonesia sehingga kita kenal juga istilah atau kata *berlebaran* yang berarti 'merayakan Lebaran'.

Dapat dikatakan bahwa penggunaan *lebaran* dengan makna yang kita kenal sekarang di dalam bahasa Jawa baru-baru ini saja. *Lebaran* dalam arti 'Idul Fitri' dalam bahasa Jawa sejajar dengan kata *Bakda*. *Bakda* itu sendiri kalau diselusuri lebih jauh berasal dari kata Arab *ba'da* (بَعْدَ) yang berarti 'sesudah atau sehabis'. Dalam arti ini kita kenal nama salat *sunat bakdiah* dan *qabliyah*. Salat sunat bakdiah dilakukan sesudah shalat wajib, sedangkan salat *qabliyah* dilakukan sebelum salat wajib.

Jika dilihat dari segi arti, kata *lebar* dan *bakda* itu sejajar, sama-sama menunjuk aspek waktu sesudah. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau di kalangan orang Jawa *Lebaran* disebut juga dengan *Bakdo*. Idul Fitri disebut *Bakdo Poso* sedangkan Idul Adha disebut *Bakdo Besar*. Akan tetapi, sejalan dengan berkembangnya bahasa Indonesia, kata *lebaran* sekarang lebih banyak dikenal oleh orang Jawa generasi baru. Memang sebelumnya kata itu berasal dari Jawa, tetapi pemberian makna *Lebaran* seperti yang kita kenal sekarang terjadi sesudah kata itu diserap ke dalam bahasa Indonesia.

Anda mungkin pernah juga mendengar istilah *Bakdo Kupat* atau *Lebaran Kupat*. Semula orang Jawa ada yang mengikuti sunah Nabi yang menganjurkan umatnya untuk menambah puasa seminggu lagi setelah hari berbuka pada hari Idul Fitri. Pada seminggu sesudah hari Idul Fitri itu, biasanya orang Jawa membuat ketupat. Tidak seperti sekarang, yang mengikuti cara orang Jakarta yang membuat ketupat pada saat hari Idul Fitri. *Bakdo Kupat* dalam kehidupan orang Jawa merupakan perayaan kedua setelah hari Idul Fitri dalam bentuk

pesta makan ketupat. *Bakdo Kupat* ini atau *Lebaran Ketupat* yang dikenal di Jakarta merupakan cerminan dari sebuah upaya untuk melaksanakan tradisi keagamaan yang diwarnai oleh adat setempat. Sudah pasti umat Islam di Arab tidak mengenal apa yang kita sebut *Lebaran Ketupat* itu.

Dari pernyataan di atas jelaslah bahwa mulai *Idul Fitri* yang Arab, *Lebaran* yang Indonesia dan *Bakdo Poso* yang Jawa, kita tiba pada simpulan tentang perkembangan tradisi keagamaan yang terserap ke dalam tradisi setempat. Perkembangan tradisi keagamaan itu tidak semata-mata menyangkut bahasa sebagai salah satu unsur universal kebudayaan, tetapi juga berhubungan dengan pemanfaatan unsur kebudayaan lainnya seperti makanan dan peralatan budaya. Kita telah sedikit menyebut tradisi *Lebaran Ketupat* yang melibatkan unsur budaya di luar bahasa. Selanjutnya, kita perlu kembali memperlmasalahakan bahasa di seputar tradisi penyelenggaraan *Idul Fitri*.

Barangkali ada baiknya kita singgung sedikit istilah *Idul Fitri* yang dikenal di lingkungan orang Sunda. Untuk istilah itu, orang Sunda menggunakan *Boboran Siam* dan untuk istilah *Idul Adha* menggunakan *Boboran Rayagung* atau *Boboran Ageung*. Kata *boboran* berasal dari kata *bobor* yang berarti 'buka puasa'. Kata itu juga mengandung arti 'jatuh' atau 'kalah' dalam frasa *bobor karahayuan*. Akan tetapi, *Boboran* yang semakna dengan *Lebaran* adalah bobor dalam arti buka puasa tadi. Jadi, boboran berarti 'waktu orang yang berpuasa menghentikan puasanya'. Dan, waktu itu tepat pada tanggal satu Syawal. Bobor juga dapat diterapkan pada setiap acara berbuka puasa waktu magrib. Penambahan akhiran *-an* pada kata *bobor* berfungsi membentuk nomina dengan arti 'hal buka puasa atau hal berakhirnya puasa'.

Pada bagian awal perbincangan kita sudah disinggung sedikit penafsiran terhadap ungkapan *minal aidin wal faizin* yang dikaitkan dengan mohon maaf lahir batin. Pengaitan ini hendaknya dikembalikan kepada konteks budaya kita di Indonesia. Tradisi saling memaafkan memang dikenal di Indonesia yang mungkin dapat ditafsirkan sebagai upaya pemberian makna kepada semangat kesucian. Hal ini sudah dikemukakan secara selintas dalam bagian pembicaraan kita terdahulu. Namun, kalau kita ingin menggali lebih lanjut dalam ajaran Islam, kita akan menemukan anjuran bersilaturahmi, menghubungkan tali kasih sayang antara sesama. Anjuran ini sering dikaitkan dengan semangat *Idul Fitri* yang intinya adalah kemenangan memerangi hawa nafsu sehingga memperoleh kesucian batin.

Perbincangan kita sudah mengarah pada segi filosofis kata *Idul Fitri* dan *minal aidin wal faizin*. Kata atau ungkapan keagamaan yang pada dirinya merupakan pengejawantahan harapan kita rasanya masih gayut untuk kita

renungkan lebih jauh. Apakah yang sering terjadi di dalam memestakan Idul Fitri di masyarakat? Terceminkah semangat kesucian dan kemenangan hati nurani atas hawa nafsu? Siapakah yang "kembali suci" dan "yang menang" itu?

Mungkin lemparan pertanyaan itu dan lebih-lebih jawabannya bukanlah hal atau "daerah" yang gayut dengan acara ini. Yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa bahasa sebagai unsur kebudayaan sangat sarat dengan nilai-nilai termasuk nilai keagamaan atau keberagamaan. Adanya jarak antara nilai yang dikandung sebuah ungkapan atau kata dan sikap kita sebagai pewujud nilai itu dalam perilaku kehidupan dapat dipandang sebagai berpangkal pada kekurangpahaman kita akan makna kata itu. Tentu saja hal itu tidak berhenti di sekitar pemahaman makna kata, tetapi kesadaran akan makna itu. Kemudian, kita dibentuk oleh tradisi yang secara massal menggiring kita ke situasi yang sebenarnya tidak kita inginkan.

Dari pembicaraan di atas dapat kita simpulkan bahwa pemahaman kita akan kata dan istilah dapat membantu kita menghayati nilai yang terkandung dalam kata atau istilah itu. Selain itu, kita melihat adanya keragaman wujud kata dan istilah, yang dalam rangka perbincangan kita sekarang hanya terbatas pada kata dan istilah dalam bahasa Jawa dan Sunda. Kata dan istilah Arab ada yang masih bertahan dan rupanya akan tetap bertahan sesuai dengan kebutuhan akan adanya ragam bahasa khas keagamaan yang dalam hal ini agama Islam.

BAB V KALIMAT

5.1 Kalimat Majemuk (*A. Murad*)

Dalam usaha meningkatkan kecermatan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, perlu kita bicarakan salah satu aspek kecermatan itu, yaitu masalah kalimat majemuk setara. Tidak sedikit kita jumpai penggunaan bahasa Indonesia yang kurang tepat yang disebabkan oleh kekurangcermatan penataan unsur-unsur kalimat majemuk setara atau kekurangcermatan penggunaan kata penghubung, seperti kalimat berikut.

- 1) *Tahun depan ia berharap dapat tinggal di Jakarta serta studi di salah satu universitas dan bekerja sambilan.*

Pemakaian kata penghubung *dan* dan *serta* dalam kalimat tadi kurang tepat. Penggunaan kata penghubung itu lebih tepat jika terjadi sebaliknya, yaitu kata *dan* lebih dahulu muncul, baru kemudian *serta*.

Kekurangcermatan penggunaan kata penghubung juga tampak dalam pemakaian pasangan kata penghubung *baik ... ataupun*, seperti dalam kalimat berikut.

- 2) *Dua puluh ekor gajah telah mengamuk baik merusak ladang ataupun mengobrak-abrik rumah penduduk.*

Pemakaian kata penghubung *ataupun* yang berpasangan dengan kata *baik* dalam kalimat tadi kurang tepat atau salah karena kata penghubung *ataupun* digunakan untuk menghubungkan kalimat majemuk setara pilihan seperti dalam kalimat berikut ini.

- 3) *Mereka melayani murid-murid yang ingin meminjam ataupun mengembalikan buku. (Penggunaan kata ataupun di sini benar).*

Jadi, supaya benar kalimat tadi harus diubah menjadi sebagai berikut.

- 4) *Dua puluh ekor gajah telah mengamuk baik merusak ladang maupun mengobrak-abrik rumah penduduk.*

Pasangan kata penghubung *baik* adalah *maupun*, bukan *ataupun*.

Pada uraian ini akan dibicarakan kalimat majemuk setara. Berdasarkan hubungan pertalian yang dinyatakan, kalimat majemuk setara dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain, kalimat majemuk setara penggabungan, setara urutan, setara pilihan, dan setara pertentangan.

Berikut ini akan dibicarakan satu per satu macam-macam kalimat setara itu.

5.1.1 *Kalimat Majemuk Setara Penggabungan*

Kalimat majemuk setara penggabungan ditandai oleh adanya kata penghubung, antara lain, *dan*, *serta*, *lagi (pula)*, dan pasangan *baik . . . maupun . . .*. Jika kalimat majemuk setara penggabungan hanya terdiri atas dua kalimat tunggal, digunakan kata penghubung *dan*. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- 5) *Ia membentak para pembantunya dan memerintahkan penyiksaan lawan politiknya.*

Jika kalimat majemuk setara ini lebih dari dua kalimat tunggal, ada beberapa pilihan.

- 6) *Ruangan itu berukuran kurang lebih 6 X 6 meter dan berkarpet tebal serta dilengkapi dengan AC.*

atau

- 7) *Ruangan itu berukuran kurang lebih 6 X 6 meter, berkarpet tebal, dan dilengkapi dengan AC.*

Pada pilihan pertama digunakan kata penghubung di antara kalimat tunggal pertama dan kedua serta digunakan kata penghubung *serta* di antara kalimat tunggal kedua dan terakhir. Pada pilihan kedua digunakan tanda koma atau nada jeda di antara kalimat tunggal pertama dan kedua serta digunakan kata penghubung *dan* dan tanda koma di antara kalimat tunggal kedua dan terakhir. Di samping itu, penggunaan tanda titik atau nada final di antara kalimat-kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak tepat, seperti tampak dalam contoh berikut ini.

- 8) *Di tempatnya yang baru, mereka mengadakan pembangunan fisik dan mental.*

- 9) *Menggali sumur (zam-zam).*
- 10) *Membangun Ka'bah yang menjadi kiblat dalam salat. Dan mendirikan kota suci Mekah.*

Adanya kata penghubung *dan* di antara kalimat tunggal ketiga dan kalimat tunggal terakhir menunjukkan bahwa kalimat-kalimat tunggal itu masih punya pertalian gabungan. Oleh karena itu, penggunaan titik atau nada final di antara kalimat-kalimat tunggal itu tidak tepat. Sebaiknya, digunakan tanda koma atau titik koma dan diakhiri dengan kalimat tunggal yang diawali dengan kata penghubung *dan*. Jadi, kalimat itu menjadi sebagai berikut.

- 11) *Di tempatnya yang baru, mereka mengadakan pembangunan fisik dan mental, menggali sumur (zam-zam), membangun Ka'bah yang menjadi kiblat dalam salat, dan mendirikan kota suci Mekah.*

Di samping itu, penggunaan tanda titik di antara kalimat-kalimat tunggal itu menyebabkan munculnya kata penghubung *dan* sebagai awal kalimat. Di dalam ragam baku penggunaan kata penghubung di awal kalimat itu tidak dibenarkan. Larangan penggunaan kata penghubung *dan* sebagai awal kalimat itu juga berlaku untuk kata-kata penghubung yang lain, seperti *serta*, *lagi* (*pula*), atau *bahkan*.

5.1.2 Kalimat Majemuk Setara Urutan

Kalimat majemuk setara urutan ditandai oleh kata penghubung *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian*, atau ditandai oleh koma atau titik koma di antara kalimat-kalimat yang digabungkan itu. Di dalam hal ini pun penggunaan tanda titik di antara kalimat-kalimat yang digabungkan tidak benar. Kata penghubung dalam kalimat majemuk setara ini dapat saling mengganti, misalnya sebagai berikut.

- 12) *Sang nenek merasa kasihan lantas menyerahkan kunci kamar mandi itu.*

Kata penghubung *lantas* dalam kalimat itu dapat diganti dengan kata penghubung *lalu*, *terus*, atau *kemudian*. Jika kalimat majemuk setara urutan terdiri atas lebih dari dua kalimat tunggal, digunakan tanda koma di antara kalimat-kalimat tunggal itu, seperti contoh berikut.

- 13) *Laki-laki tua itu berbelok ke sebuah warung di pinggir jalan, jongkok di depan pintu, kemudian mengangkat kedua tangannya.*

Kata penghubung itu dapat pula dipakai bersama dalam sebuah kalimat, misalnya:

- 14) *Laki-laki tua itu berbelok ke sebuah warung di pinggir jalan lalu jongkok di depan pintu kemudian mengangkat kedua tangannya.*

Jika digunakan kata penghubung di antara kalimat-kalimat tunggal seperti contoh itu, tanda koma tidak dipakai, apalagi tanda titik karena pemakaian tanda titik di antara kalimat-kalimat yang digabungkan itu membuat kata penghubung mengawali kalimat. Jadi, kata penghubung yang menyatakan urutan (peristiwa) itu tidak digunakan pada awal kalimat.

5.1.3 Kalimat Majemuk Setara Pilihan

Kalimat majemuk setara pilihan ditandai oleh kata penghubung *atau*, misalnya:

- 15) *Kita jangan mengambil tindakan secara gegabah atau memperlakukan mereka sewenang-wenang.*

Kalimat majemuk setara pilihan ini dapat pula ditandai oleh koma atau titik koma, tetapi kalimat tunggal akhir tetap wajib diawali oleh kata penghubung *atau*. Tanpa kehadiran kata penghubung itu, kalimat majemuk itu memperlihatkan pertalian gabungan bukan pilihan, misalnya:

- 16) *Mengembangkan karier, menjadi ibu rumah tangga, atau menyerah kepada nasib itulah dilema wanita pada abad modern ini.*

Tanpa kata penghubung *atau* berarti semua pernyataan itu merupakan dilema wanita abad modern. Di samping itu, kata penghubung *atau* dapat pula berpasangan dengan kata tanya *apakah*, misalnya:

- 17) *Masalahnya sekarang apakah pesan itu diteruskan atau dibiarkan sampai dia menjadi dewasa.*

Kata *tidak* dapat pula menjadi pasangan kata penghubung *atau* yang menyatakan hubungan setara pilihan. Perhatikanlah contoh berikut ini.

- 18) *Mendapat izin atau tidak dari orang tuanya, anak itu tetap akan melangsungkan pernikahannya.*

Jika kalimat majemuk setara itu terdiri lebih atas dua kalimat tunggal, di antara kalimat-kalimat tunggal itu sebelum kalimat tunggal terakhir digunakan tanda koma atau tanda titik koma.

5.1.4 Kalimat Majemuk Setara Pertentangan

Kalimat majemuk setara pertentangan ditandai oleh kata penghubung

tetapi, melainkan, dan sedangkan, serta pasangan tidak . . . tetapi, bukan . . . melainkan. Perhatikan contoh berikut ini.

- 19) *Pada dinding itu terdapat peta bahasa Indonesia, **tetapi** tidak memberikan gambaran yang jelas berapa jumlah bahasa di Indonesia.*

Di dalam hal ini dipakai tanda koma untuk memisahkan kalimat tunggal yang pertama dan kalimat tunggal yang kedua. Di sini tidak digunakan tanda titik koma atau tanda titik di antara kedua kalimat tunggal yang digabungkan ke dalam kalimat majemuk setara pertentangan itu karena pemakaian tanda titik akan menyebabkan kalimat tunggal itu didahului kata penghubung. Sekali lagi dalam ragam baku kalimat tidak dimulai kata penghubung yang menyatakan pertalian kesetaraan. Demikian pula, di antara pasangan kata penghubung tidak digunakan tanda titik.

Pasangan kata penghubung tidak dapat dipertukarkan satu dengan yang lain. Jadi, kata *tidak* berpasangan dengan *tetapi, bukan* berpasangan dengan *melainkan*. Ada kecenderungan pemakaian pasangan *tidak . . . tetapi* diikuti kata kerja, sedangkan pemakaian pasangan *bukan . . . melainkan* diikuti kata benda. Perhatikan contoh berikut ini.

- 20) *Ali **tidak** membuang buku itu, **tetapi** memindahkannya ke tempat lain.*
- 21) *Yang perlu diperhatikan **bukan** para pengusaha, **melainkan** para pemakai hasil produksi.*

Yang perlu diperhatikan dalam menyusun kalimat majemuk adalah kesejajaran. Jika kalimat dasar pertama berupa kalimat intransitif kalimat tunggal kedua juga intransitif. Kalimat berikut.

- 22) *X berarti bilangan besar, sedangkan Y diartikan bilangan kecil*

akan lebih baik jika disejajarkan sebagai berikut:

- 23) *X berarti bilangan besar, sedangkan Y berarti bilangan kecil.*

Dapat juga kedua kalimat itu dijadikan pasif sehingga kalimat itu menjadi

- 24) *X diartikan bilangan besar, sedangkan Y diartikan bilangan kecil.*

Perhatikan contoh yang lain berikut ini.

- 25) *Engkau boleh membeli rumah dengan angsuran 10 tahun, atau tanah 200 meter itu engkau bangun sendiri.*
- 26) *Ayah melihat buku-buku baru, lalu dibelinya beberapa eksemplar.*

Kalimat-kalimat itu akan lebih baik jika diubah sebagai berikut:

- 27) *Engkau boleh membeli rumah dengan angsuran 10 tahun, atau membangun sendiri di atas tanah 200 meter.*
- 28) *Ayah melihat buku-buku baru, lalu membeli beberapa eksemplar.*

Penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk setara secara cermat akan membantu usaha pembakuan bahasa di bidang kalimat. Kerapatan penggunaan kata penghubung dalam kalimat majemuk akan memperlihatkan kerangka berpikir logis sehingga kalimat-kalimat yang dituturkan atau ditulis mudah dipahami pendengar atau pembaca.

5.2 Kesalahan Kalimat (A. Murad)

Dalam kesempatan ini akan kita bicarakan beberapa kalimat salah yang sering kita dengar, kita baca, dan mungkin kita pakai dalam tulisan atau dalam percakapan. Kalau kita bertutur, kita mengeluarkan perasaan, keinginan, atau pikiran dengan menggunakan bahasa. Bahasa yang kita gunakan itu diwujudkan dengan kalimat, baik kalimat yang wujudnya lengkap (dengan subjek, predikat, objek, atau keterangan) maupun kalimat yang tak lengkap seperti kalimat seru, perintah, slogan, dan judul karangan. Kalau wujud kalimat yang kita lahirkan itu kacau susunannya, itu merupakan bukti bahwa pikiran yang menghasilkan bahasa itu kacau. Dalam hal itu logika tidak berjalan dengan baik dan penalaran tidak sempurna. Perhatikanlah kalimat berikut ini.

- 1) *Diharapkan dengan uang tersebut dapat meringankan beban hidup rakyat yang menderita.*

Pada kalimat itu kita dapat mengajukan pertanyaan, "Apa yang dapat meringankan beban hidup rakyat yang menderita?" Jawab yang tepat ialah *uang tersebut*. Akan tetapi, jawab itu tidak terdapat dalam kalimat itu. Yang ada hanyalah *dengan uang tersebut*. Di sini terlihat bagaimana kacaunya pikiran penutur sehingga lahir kalimat rancu seperti itu. Dengan penghilangan kata *dengan*, kalimat itu sudah menjadi kalimat yang benar dan logis.

- 1a) *Diharapkan uang tersebut dapat meringankan beban hidup rakyat yang menderita.*

Kalau kata *dengan* itu akan dipertahankan penggunaannya, bentuk *meringankan* harus diubah menjadi *diringankan*. Perhatikan perubahan kalimat

berikut ini.

- 1b) *Diharapkan dengan uang tersebut dapat diringankan beban hidup rakyat yang menderita.* atau
- 1c) *Diharapkan dengan uang tersebut beban hidup rakyat yang menderita dapat diringankan.*

Mari kita perhatikan contoh lain berikut ini.

- 2) *Gambar itu menunjukkan hampir menyerupai bulan.*

Pada kalimat itu kita melihat bahwa penggunaan kata *menunjukkan* merusakkan isi kalimat itu jika dilihat dari segi maknanya. Tidak mungkin *menunjukkan hampir menyerupai*. Kata *menunjukkan* seharusnya diikuti kata benda, yaitu *sesuatu*. *Hampir menyerupai* tidak dapat ditunjukkan. Di sini kita lihat pula logika yang tidak jalan. Marilah kita perbaiki kalimat itu sehingga yang dimaksudkan oleh si penutur mudah ditangkap oleh pendengar.

- 2a) *Gambar itu hampir menyerupai bulan.*
- 2b) *Gambar itu bentuknya hampir menyerupai bulan.*

Jadi, yang hampir menyerupai bulan itu ialah bentuknya.

- 2c) *Gambar itu bentuknya hampir seperti bulan.*

Perhatikanlah contoh-contoh yang lain berikut ini.

- 3) *Apabila mempertimbangkan keterangan-keterangan dengan baik, kita harus menyimpulkan bahwa pelamar pekerjaan itu dapat diterima.*
- 4) *Dalam mempertimbangkan keadaan seperti itu, kita juga harus melihat kenyataan bahwa anggota yang tidak hadir belum tentu menyetujui usul kita.*

Kalimat (3) dan kalimat (4) adalah kalimat yang berbelit-belit atau berputar-putar. Ungkapan *apabila mempertimbangkan keterangan-keterangannya dengan baik, kita harus menyimpulkan bahwa* pada kalimat (3) cukup panjang dan memperkabur makna kalimat itu. Makna kalimat itu akan lebih jelas apabila kalimat itu diubah sebagai berikut.

- 3a) *Oleh karena itu, pelamar pekerjaan itu dapat kita terima.*

Ungkapan *dalam mempertimbangkan keadaan seperti itu, kita harus melihat kenyataan bahwa* pada kalimat (4) juga terlalu panjang dan memperkabur makna kalimat itu. Makna kalimat itu akan jelas apabila kalimat itu diubah

sebagai berikut:

- 4a) *Sekalipun demikian, anggota yang tidak hadir belum tentu menyetujui usul itu.*

Kesalahan kalimat dapat terjadi bukan saja karena kesalahan struktur, melainkan juga karena kesalahan pemakaian kata ganti. Mari kita simak contoh berikut ini.

- 5) *Wati atau Sumarni lupa membawa pakaian renang mereka.*

Dalam kalimat itu kita melihat adanya kesalahan penggunaan kata ganti *mereka*. Kalimat itu akan benar jika kalimat itu berbunyi sebagai berikut:

- 5a) *Wati atau Sumarni lupa membawa pakaian renangnya.*

Jadi, kata ganti *mereka* dalam kalimat itu kita ganti dengan kata ganti *nya*. Sebaliknya, perhatikan kalimat berikut ini.

- 6) *Ali dan Hasan memperlihatkan kebolehan mereka.*

Penggunaan kata ganti *-nya* dalam kalimat itu tidak tepat karena subjeknya jamak, yakni Ali dan Hasan. Oleh karena itu, kata gantinya pun harus berbentuk jamak. Kalimat itu seharusnya berbunyi:

- 6a) *Ali dan Hasan memperlihatkan kebolehan mereka.*

Sekarang kita beralih kepada masalah lain. Mari kita perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- 7) *Semua murid telah membaca edaran itu dan isinya telah dipahami.*

Dalam kalimat itu terdapat pergeseran konstruksi, yaitu dari kalimat aktif ke kalimat pasif. Induknya ialah *Semua murid telah membaca edaran itu*; predikat kalimat itu berawalan *meng-*, sedangkan anak kalimatnya berawalan *di-*: *isinya telah dipahami*. Kalimat itu akan menjadi benar apabila diubah menjadi berikut.

- 7a) *Semua murid telah membaca edaran itu dan memahami isinya.*

Kesalahan seperti itu dapat kita lihat juga dalam kalimat berikut ini.

- 8) *Surat Anda telah diterima dan kami telah membalasnya.*

Kalimat itu seharusnya diubah menjadi berikut.

- 8a) *Surat Anda telah kami terima dan telah kami balas.*

Mari kita lihat kesalahan lain berikut ini.

- 9) *Kemarin Bapak Walikota mengunjungi Kelurahan Cengkareng,*

dan para camat menyertai Bapak Walikota, dan mereka meninjau pelaksanaan program penghijauan, tetapi cuaca tidak baik, dan mereka hanya dapat meninjau dua lokasi.

Contoh itu memperlihatkan penggabungan yang berlebihan. Anak kalimatnya kurang lebih sejajar. Akan tetapi, karena gagasannya tidak menunjukkan logika yang sejajar, penjajaran anak kalimat yang demikian itu dapat mengacaukan. Kalimat itu seharusnya berbunyi sebagai berikut.

9a) *Kemarin Bapak Walikota mengunjungi Kelurahan Cengkareng, disertai para camat. Mereka bermaksud meninjau pelaksanaan program penghijauan. Karena cuaca tidak baik, mereka hanya dapat meninjau dua lokasi.*

Pekan Olahraga Asia Tenggara XV telah berlangsung. Hasilnya telah kita ketahui bersama melalui surat kabar, radio, atau televisi. Beberapa rekor Sea Games telah ditumbangkan oleh atlet Indonesia. Ini menunjukkan kemajuan di bidang olahraga di negara Indonesia yang kita cintai ini. Sehubungan dengan Pekan Olahraga Asia Tenggara itu, ada satu hal yang ingin di sini. Di surat kabar sering kita baca atau kita dengar melalui radio atau televisi kalimat berikut:

10) *A meraih juara pertama.*

11) *A menduduki juara pertama.*

Mungkin ada di antara kita yang tersenyum membaca atau mendengar kalimat itu. Tentu saja yang tersenyum-senyum itu adalah orang yang telah memahami makna kata *juara* dan pemakaiannya dalam kalimat tadi.

Di dalam kamus bahasa Indonesia kata *juara* mempunyai beberapa makna:

- a. pengatur dan pelera dalam persabungan ayam;
- b. pemimpin peralatan (pesta dan sebagainya);
- c. ahli, terpandai dalam sesuatu (permainan dan sebagainya);
- d. orang kampiun, orang atau regu yang mendapat kemenangan yang terakhir dalam pertandingan;
- e. pendekar, jagoan.

Maksud yang terkandung dalam kalimat

A meraih juara pertama.

A menduduki juara pertama.

adalah *juara* dalam makna ketiga atau keempat, yaitu ahli, terpandai dalam

sesuatu, orang kampiun, orang atau regu yang mendapat kemenangan terakhir dalam pertandingan. Jadi, kata *juara* itu berarti orang atau regu yang mendapat kemenangan di dalam pertandingan atau perlombaan. Nah, sekarang kita akan tersenyum-senyum jika mengingat kalimat itu: *A menduduki juara pertama*. Kalimat itu berarti ada seseorang yang bernama A menduduki seseorang yang menjadi juara pertama. Dengan beranalogi kepada makna tersebut itu, kita dapat membayangkan makna kalimat: *A meraih juara pertama*. Ada seseorang yang menjadi juara pertama di dalam suatu pertandingan atau perlombaan diraih oleh di A.

Lain yang dimaksud, lain pula yang terungkapkan dalam kalimat. Kalau yang kita maksudkan si A atau regu A yang menjadi juara pertama, kalimat tadi harus kita ubah. Bukan *A meraih juara pertama* dan bukan pula *A menduduki juara pertama*.

Perubahannya adalah sebagai berikut:

- 10a) *A menjadi juara pertama.*
- 10b) *A mencapai/memperoleh gelar juara pertama.*
- 11a) *A mencapai/memperoleh kedudukan juara pertama.*
- 11b) *A meraih gelar juara pertama.*

Tentu saja bentuk kalimatnya dapat bermacam-macam, tetapi artinya hampir sama. Apa yang kita sebutkan tadi hanya sebagian. Akan tetapi, tidak satu pun dari contoh itu dapat diartikan seperti yang terungkapkan pada kalimat *A meraih tubuh sang juara* atau *A duduk di atas tubuh yang juara*.

Ungkapan lain yang berhubungan dengan olahraga adalah pemakaian kata *antara* di dalam kalimat berikut.

12) *Pertandingan antara A melawan B.*

Kalimat itu tampaknya memiliki kerancuan. Pemakaian kata *antara* dan *melawan* berasal dari dua kalimat yang berbeda. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- 13) *Antara dia dan saya tidak ada perbedaan pendapat.*
- 14) *Buku itu terletak di antara gelas dan botol.*
- 15) *Pertandingan antara A dan B.*
- 16) *Pertandingan A melawan B.*

Pada contoh yang kita sebutkan itu tidak terdapat bentuk rancu; semuanya dalam susunan yang benar. Jadi, kalimat *Pertandingan Antara A melawan B* harus kita kembalikan pada dua kalimat, yaitu *Pertandingan antara A dan B*

dan *Pertandingan A melawan B*.

Apabila kita telaah tulisan sehari-hari, kita akan menemukan kalimat yang terlalu panjang sehingga membingungkan pembacanya. Di samping itu, kita dapat pula pemakaian kata yang mubazir sifatnya, yang sebenarnya tidak diperlukan. Biasanya kalimat yang dibuat memakai ungkapan yang panjang berputar-putar. Simaklah contoh berikut ini:

- 17) *Mempertimbangkan segala sesuatu dengan hati-hati adalah merupakan suatu keharusan sebelum langkah-langkah kerja untuk mencapai tujuan itu ditetapkan.*

Kalimat itu digunakan untuk menyatakan sesuatu secara tidak tepat kepada sasaran. Makna kalimat itu tentulah tidak mudah dipahami dengan cepat selain karena panjangnya juga karena ada ungkapan yang sebenarnya tidak perlu dikemukakan. Perhatikan ubahan kalimat itu:

- 17a) *Pikirkan segala sesuatu dengan hati-hati sebelum kita bertindak.*

Dengan kalimat yang baru itu, informasi yang disampaikan dengan mudah dipahami orang.

Mari kita simak contoh kalimat-kalimat berikut ini.

- 18). *Sukamandi desa yang cantik. Perjalanan ke sana agak membosankan. Sungai-sungai jernih airnya. Rumah-rumah berpagar bunga. Orang-orang bersifat periang. Kendaraan ke Sukamandi tidak banyak. Hawanya sejuk. Jalannya buruk. Desa itu jauh dari jalan raya.*

Kalimat-kalimat dalam wacana itu cukup pendek. Akan tetapi, bila kita membaca wacana itu, akan terasa kaku atau tersendat-sendat karena gagasannya melompat-lompat. Wacana itu memerlukan alat transisi yang memperlancar hubungan gagasan dalam kalimat-kalimatnya. Perubahan pengelompokan kalimat perlu dilakukan berdasarkan hubungan gagasannya. Wacana itu akan tampak lebih menarik apabila susunannya sebagai berikut.

- 18a) *Perjalanan ke desa Sukamandi mungkin agak membosankan. Desa ini jauh dari jalan raya; jalan ke sana buruk, dan kendaraan tidak banyak. Walaupun begitu, sungai-sungai yang jernih airnya, rumah-rumah yang berpagar bunga, hawa yang sejuk, dan orang-orang yang bersifat periang dapat mengurangi kebosanan itu. Sukamandi memang kota yang cantik.*

Coba kita bandingkan kedua wacana itu. Sebenarnya, bangun kalimat kedua

wacana itu sama, tetapi susunannya yang berbeda. Karena susunan kalimat pada wacana terdahulu itu tidak memperlihatkan tautan yang wajar, dan tidak adanya alat transisi yang memperlancar hubungan gagasan kalimat itu, akhirnya wacana itu kaku dan sukar dipahami. Dalam wacana semacam itu memang diperlukan adanya kata-kata penghubung yang berguna untuk memperlancar tautan gagasan yang akan dikemukakan. Dengan cara demikian, wacana tersebut lebih jelas dan lebih indah dibaca. Kedua wacana tersebut akan kita baca sekali lagi, dan kita bandingkan antara keduanya.

Sukamandi desa yang cantik. Perjalanan ke sana agak membosankan. Sungai-sungai jernih airnya. Rumah-rumah berpagar bunga. Orang-orang bersifat periang. Kendaraan ke Sukamandi tidak banyak. Hawanya sejuk. Jalannya buruk Desa itu jauh dari jalan raya.

Sekarang kita perhatikan ubahannya.

Perjalanan ke desa Sukamandi mungkin agak membosankan. Desa itu jauh dari jalan raya; jalan ke sana buruk dan kendaraan tidak banyak. Walaupun begitu, sungai-sungai yang jernih airnya, rumah-rumah yang berpagar bunga, hawa yang sejuk, dan orang-orang yang bersifat periang dapat mengurangi kebosanan itu. Sukamandi memang desa yang cantik.

Dapat kita rasakan perbedaannya, bukan? Pada wacana pertama, walaupun kalimatnya pendek-pendek, tidak kita rasakan adanya kelebihan atau keindahan karangan tersebut. Jalan pikiran kita tersenda-sendat. Tidak dijumpai kesatuan makna yang lengkap.

Memang kalimat yang pendek dapat bersifat memperjelas gagasan yang akan kita kemukakan, tetapi kadang-kadang juga kalau di antara kalimat itu tidak terdapat tautan yang padu, malahan akan membingungkan. Kejelasan dalam suatu gagasan tidak berarti kalimat itu harus pendek.

5.3 Pelesapan Subjek dalam Bahasa Indonesia (Siti Zahra Yundiafi)

Topik pembicaraan yang akan dibahas adalah pelesapan subjek dalam bahasa Indonesia. Jika kita akan berbicara tentang subjek, pembicaraan kita tidak mungkin terlepas dari pembicaraan tentang kalimat. Oleh karena itu, sebelum membicarakan kalimat, kita akan membicarakan ragam bahasa untuk memudahkan pembahasan selanjutnya.

Menurut sarannya, bahasa lazim dibagi atas ragam lisan dan ragam tulis. Sebelum kita berbicara lebih jauh, ada baiknya kita sepakati bersama adanya pernyataan bahwa ragam lisan bukanlah ragam tulis yang dilisankan

atau diucapkan. Sebaliknya, ragam tulis bukanlah ragam lisan yang dituliskan. Sebagai contoh, dapat diketengahkan di sini bahasa laporan pandangan mata yang meliputi pertandingan olahraga. Laporan pandangan mata ini akan mudah kita nikmati jika disuguhkan dalam ragam lisan dan akan sulit kita nikmati jika disajikan dalam bentuk tulisan. Sebaliknya, laporan keuangan yang lazim disertai dengan tabel dan grafik serta peraturan perundang-undangan yang bangun kalimatnya bersusun-susun lebih mudah disusun atau dibaca dalam bentuk tulisan.

Tidak dapat dimungkiri bahwa tiap-tiap masyarakat bahasa memiliki ragam lisan. Dalam kenyataan kita jumpai orang yang tunaakasa yang hanya menguasai ragam lisan untuk keperluan yang sangat terbatas. Khususnya di negara kita, masih ada orang yang tidak mampu berbahasa Indonesia secara tertulis. Bahasa Indonesia yang dikuasainya terbatas pada bahasa ragam lisan untuk keperluan yang amat terbatas.

Perbedaan antara bahasa ragam lisan dan ragam tulis terlihat dari situasi pemakaiannya. Dalam ragam lisan penutur berhadapan langsung dengan pendengar. Unsur-unsur bahasa, seperti subjek, predikat, atau objek, dapat ditinggalkan. Jika kita mendengar ucapan seorang anak kepada ibunya, "Minum," misalnya, dengan nada dan intonasi tertentu sehingga kita tahu apa yang harus dikerjakan ibu, yang diucapkan anak itu adalah kalimat. Ujaran itu memang hanya terdiri atas satu kata, tetapi sudah memuat gagasan tentang siapa dan berbuat apa. Dalam ujaran tadi terdapat gagasan bahwa anak meminta minum kepada ibunya. Kalau ditampilkan secara lengkap, kalimat itu dapat berbunyi, "*Tbu, saya mau minum,*" atau "*Tbu, tolong ambilkan saya minum,*" misalnya. Jika kita menggunakan sarana tulisan untuk mengemukakan gagasan kita, kita beranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak berhadapan dengan kita. Oleh karena itu, kita harus menggunakan bahasa yang lebih terang dan jelas karena bahasa kita tidak dapat disertai gerak, isyarat, anggukan kepala, kedipan mata, dan sebagainya yang dapat mempermudah pemahaman lawan bicaranya. Itulah sebabnya kalimat dalam ragam tulis harus lebih lengkap dan lebih cermat. Unsur kalimat harus diungkapkan secara jelas dan nyata.

Sehubungan dengan uraian tadi, dalam ragam bahasa lisan kita dapat menghilangkan unsur kalimat karena bahasa atau ujaran kita ditunjang oleh gerak, mimik, dan sebagainya. Dalam ragam tulis unsur kalimat seperti subjek dapat juga dilesapkan. Akan tetapi, ada aturan yang perlu diperhatikan dalam pelesapannya, yaitu sebagai berikut.

Kapankah subjek kalimat itu dapat dilesapkan? Pelesapan subjek dapat

dilakukan jika subjek tersebut terdapat pada anak kalimat, sedangkan subjek yang terdapat pada induk kalimat tidak dapat dihilangkan. Dengan demikian, pembicaraan kita ini akan berkisar pada kalimat majemuk. Jika berbicara tentang anak kalimat dan induk kalimat, tentu kita akan berhadapan dengan kalimat majemuk bertingkat. Perhatikan contoh berikut.

- 1) *Ia kembali ke desanya setelah ia tidak memperoleh pekerjaan di Jakarta.*

Kalimat itu terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *Ia kembali ke desanya* dan klausa kedua ialah *ia tidak memperoleh pekerjaan di Jakarta*. Klausa pertama merupakan klausa utama, sedangkan klausa kedua merupakan bagian dari klausa pertama. Subjek pada kedua klausa itu sama. Karena subjek pada kedua klausa itu sama, subjek pada klausa kedua dapat dihilangkan sehingga kalimat itu dapat kita ubah menjadi *Ia kembali ke desanya setelah tidak memperoleh pekerjaan di Jakarta*.

Jika kita berhadapan dengan masalah seperti itu, yang harus kita perhatikan ialah bahwa pelesapan subjek itu tidak dapat dilakukan pada klausa utama sehingga menghasilkan kalimat seperti berikut.

- 2) *Kembali ke desanya setelah ia tidak memperoleh pekerjaan di Jakarta*

atau jika susunannya dibalik akan menjadi

- 3) *Setelah ia tidak memperoleh pekerjaan di Jakarta, kembali ke desanya.*

Susunan kalimat seperti (2) dan (3) itu merupakan susunan kalimat yang salah. Oleh karena itu, pemakaiannya harus kita hindari. Selanjutnya, marilah kita simak contoh yang lain.

- 4) *Jika kami memperoleh uang cukup banyak, kami akan naik haji tahun ini.*

Kalimat (4) itu juga terdiri atas dua klausa, yaitu klausa *kami memperoleh uang cukup banyak* dan *kami akan naik haji tahun ini*. Kedua klausa itu dihubungkan dengan kata *jika* yang memperlihatkan adanya hubungan yang menyatakan syarat. Baik pada klausa pertama maupun pada klausa kedua subjeknya adalah *kami*. Karena subjek pada kedua klausa itu sama, subjek yang terdapat pada klausa sematan dapat dihilangkan. Kalusa sematan adalah istilah lain dari klausa yang bukan klausa utama. Kalimat (4) itu dapat kita perbaiki menjadi

- 5) *Jika memperoleh uang cukup banyak, kami akan naik haji tahun ini.*

Susunan kalimat (4) itu janganlah kita perbaiki menjadi

- 6) *Jika kami memperoleh uang cukup banyak, akan naik haji tahun ini.*

Susunan kalimat (6) itu jelas menyalahi kaidah bahasa itu. Perhatikan pula contoh kalimat majemuk bertingkat yang antarklausanya memperlihatkan hubungan penyebaban.

- 7) *Saya terpaksa berhenti kuliah karena saya harus bekerja sampai jauh malam.*

Kedua klausa yang terdapat pada kalimat majemuk itu bersubjek sama, yaitu *saya*, Karena subjeknya sama, subjek pada klausa sematan dapat dihilangkan sehingga kalimat itu akan berbunyi *Saya terpaksa berhenti kuliah karena harus bekerja sampai jauh malam*. Jika dibalik susunannya, kalimat itu akan menjadi *Karena harus bekerja sampai jauh malam, saya terpaksa berhenti kuliah*.

Jika contoh yang dikemukakan tadi tentang kalimat majemuk bertingkat, bagaimanakah halnya dengan kalimat majemuk setara? Apakah subjek yang sama dalam klausa yang terdapat dalam kalimat majemuk setara dapat juga dilesapkan? Marilah kita perhatikan contoh kalimat majemuk setara seperti berikut.

- 8) *Mereka hanya mau mengecap hasilnya, tetapi mereka tidak mau bersusah payah.*

Klausa pertama dan klausa kedua dalam kalimat majemuk setara itu memperlihatkan hubungan perlawanan. Subjek kedua klausa tersebut sama, yaitu *mereka*. Subjek yang manakah yang dapat dilesapkan? Sebagaimana yang terdapat dalam kalimat majemuk bertingkat, subjek yang dapat dilesapkan dalam kalimat majemuk setara adalah subjek yang diawali preposisi. Meskipun posisi kedua klausa itu sama, yang lebih diutamakan pesannya adalah klausa pertama, yang tidak diawali preposisi. Jika susunan kalimat itu dibalik, hasilnya akan memperlihatkan kalimat yang tidak berterima.

- 9) *Tetapi mereka tidak mau bersusah payah, mereka hanya mau mengecap hasilnya.*

Berdasarkan pembalikan itu, jelaslah bahwa klausa pertama membentuk posisi

yang utama dalam kalimat majemuk setara. Kalimat (9) dapat kita perbaiki menjadi *Mereka hanya mau mengecap hasilnya, tetapi tidak mau bersusah payah.*

Jika antara klausa yang terdapat pada kalimat (9) itu memperlihatkan hubungan perlawanan, berikut ini kita simak kalimat majemuk setara yang lain.

10) *Kalian harus menjadi orang pintar dan kalian harus tetap beribadat.*

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara itu menyatakan penjumlahan dan subjek dalam kedua klausa itu sama, yakni *kalian*. Pelesapan subjek dapat dilakukan pada klausa kedua yang didahului preposisi. Kalimat (10) dapat kita ubah menjadi *Kalian harus menjadi orang pintar dan harus tetap beribadat.*

Dari uraian itu dapat disimpulkan bahwa pelesapan subjek dapat dilakukan dalam kalimat majemuk, baik kalimat majemuk bertingkat maupun kalimat majemuk setara, yang klausanya bersubjek sama. Pelesapan subjek itu dilakukan pada klausa yang diawali preposisi. Dengan demikian, jika subjek pada klausa-klausa pembangun kalimat majemuk itu tidak sama, pelesapan itu tidak boleh dilakukan. Beberapa contoh pelesapan yang keliru terlihat dalam susunan kalimat seperti berikut.

11) *Karena bertindak tidak disiplin, atasan memecat karyawan itu.*

12) *Setelah dibahas sehariian, panitia mengesahkan rancangan itu.*

Secara sepintas, kedua kalimat yang kita kemukakan itu benar. Akan tetapi, jika kita simak dengan sungguh-sungguh, susunan kalimat seperti itu salah. Berdasarkan konteks maknanya, kita dapat mengetahui bahwa subjek pada klausa pembentuk kalimat itu tidak sama. Dari kalimat (11) kita dapat mengetahui bahwa yang bertindak tidak disiplin adalah *karyawan itu*, yang menjadi subjek klausa pertama, sedangkan subjek pada klausa kedua adalah *atasan*. Oleh karena itu, subjek pada klausa pertama tidak boleh dihilangkan sehingga susunan kalimat itu menjadi *Karena karyawan itu bertindak tidak disiplin, atasan memecat karyawan itu*. Perbaiki kalimat itu dapat juga kita lakukan dengan cara mengubah struktur klausa kedua sehingga subjek kedua klausa itu sama dan dengan demikian, dapat kita lakukan pelesapan subjek. Inilah hasil perbaikan kalimat itu. *Karena bertindak tidak disiplin, karyawan itu dipecat atasannya.*

Kesalahan pada kalimat (12) juga sama dengan kalimat (11). Berdasarkan konteks maknanya, kita dapat mengetahui bahwa subjek pada kedua klausa

itu berbeda. Subjek pada klausa pertama adalah *rancangan*, sedangkan subjek pada klausa kedua adalah *panitia*. Kalimat (12) itu dapat diperbaiki menjadi *Setelah dibahas sehari-hari, rancangan itu disahkan panitia*.

5.4 Kata Penghubung Intrakalimat (*Siti Zahra Yundiafi*)

Topik yang akan dibicarakan adalah kata penghubung intrakalimat. Kata penghubung intrakalimat adalah kata penghubung atau kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Dengan demikian, lingkup kata penghubung itu tidak melebihi sebuah kalimat. Perhatikan kalimat contoh berikut.

- 1) *Kami memerlukan beras dan uang.*
- 2) *Engkau memilih hidup atau mati.*

Kata *dan* dan kata *atau* dalam kedua kalimat itu berfungsi menghubungkan kata dan kata. Akan tetapi, kedua contoh kalimat itu sebetulnya dapat dirunut asal kejadiannya atau pembentukannya. Kedua kalimat contoh itu dapat kita katakan kalimat majemuk yang berasal dari dua buah klausa. Kalimat pertama berasal dari klausa *Kami memerlukan beras* dan *Kami memerlukan uang*, sedangkan kalimat kedua dapat kita kembalikan kepada dua klausa asal, yaitu *Engkau memilih hidup* atau *Engkau memilih mati*. Konjungsi *dan/atau* dalam kalimat seperti itu disebut konjungsi koordinatif.

Konjungsi koordinatif atau kata penghubung intrakalimat yang terdapat di dalam kalimat majemuk setara itu dapat kita golongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu konjungsi yang menyatakan penjumlahan, pemilihan, dan pertentangan. Kata yang termasuk konjungsi penjumlahan ialah *dan* dan *serta*. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 3) *Dia tertawa-tawa kegirangan dan ibunya tersenyum-senyum pula.*
- 4) *Kami akan menjumpai sanak keluarga serta kerabat orang tua kami di kampung.*

Kedua kalimat contoh itu masing-masing terdiri atas dua buah klausa, yaitu *Dia tertawa-tawa kegirangan*, sebagai klausa pertama, dan *Ibunya tersenyum-senyum pula* sebagai klausa kedua. Kalimat (4) terdiri atas klausa *Kami akan menjumpai sanak keluarga* dan *Kami akan menjumpai kerabat orang tua kami di kampung*. Kata *dan* dan *serta* yang menghubungkan klausa-klausa itu menyatakan penjumlahan. Bandingkan konjungsi itu dengan konjungsi yang terdapat pada contoh kalimat berikut.

- 5) *Saya yang menjemput kamu atau kamu yang menjemput saya.*
- 6) *Engkau meminta barang atau uang.*

Pada kalimat (5) kata *atau* berfungsi menghubungkan dua buah klausa, yaitu klausa *Saya menjemput kamu* dan *Kamu yang menjemput saya*. Pada kalimat (6) tampak bahwa kata *atau* menghubungkan dua buah kata, yaitu *barang* dan *uang*. Walaupun secara nyata yang tampak adalah hubungan kata dan kata, ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya kalimat itu merupakan kalimat majemuk setara, yang terdiri atas klausa *Engkau meminta barang* dan *Engkau meminta uang*. Karena subjek dan predikat kedua klausa itu sama, subjek dan predikat pada klausa kedua dilesapkan. Kata *atau* yang menghubungkan kedua klausa itu dipakai untuk menyatakan pemilihan.

Kata yang termasuk konjungsi yang menyatakan pertentangan adalah *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Perhatikan pemakaiannya pada contoh kalimat berikut.

- 7) *Murni menangis tersedu-sedu, tetapi Parto duduk terdiam.*
- 8) *Mereka bukan keluarga kami, melainkan tetangga kami.*
- 9) *Ayah membaca koran, sedangkan Adik bermain-main.*

Konjungsi yang terdapat pada ketiga kalimat contoh di atas berfungsi mempertentangkan atau memperbandingkan dua hal yang dinyatakan oleh klausa pembentuknya. Klausa *Murni menangis tersedu-sedu* dipertentangkan dengan klausa *Parto duduk terdiam* pada kalimat (7). Klausa *Mereka bukan keluarga kami* pada kalimat (8) dipertentangkan dengan klausa *Mereka tetangga kami*. Demikian juga pada kalimat (9), klausa *Ayah membaca koran* dipertautkan dengan *Adik bermain-main*. Kata *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan* yang terdapat pada ketiga kalimat itu berfungsi menghubungkan klausa-klausa yang bersifat mempertentangkan. Hubungan antarklausa dalam kalimat contoh yang telah kita bicarakan itu bersifat setara. Oleh karena itu, kalimat yang dibentuk oleh klausa yang dihubungkan dengan konjungsi koordinatif itu disebut kalimat majemuk setara. Jika kita amati, ternyata unsur-unsur yang dihubungkan oleh konjungsi koordinatif itu memiliki status sintaksis yang sama, yakni berupa klausa. Status klausa-klausa tersebut setara. Artinya, klausa yang satu bukanlah bagian dari klausa yang lain. Keduanya mempunyai kedudukan yang sama. Pada umumnya posisi klausa yang diawali oleh konjungsi *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *sedangkan* tidak dapat diubah karena akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Perhatikan kalimat contoh tadi.

Kami memerlukan beras dan uang. Kalimat ini tidak dapat kita tukar susunannya sehingga menjadi *Dan uang kami memerlukan beras*. Begitu pula halnya dengan kalimat contoh (9), yaitu *Saya yang menjemput kamu atau kamu yang menjemput saya*. Posisi klausa yang diawali oleh konjungsi *atau*

tidak dapat diletakkan di awal kalimat sehingga menjadi *Atau kamu yang menjemput saya saya yang menjemput kamu*, misalnya.

Selain kata menghubungkan intrakalimat yang bersifat koordinatif, ada juga kata penghubung yang bersifat subordinatif. Artinya, klausa yang satu merupakan bagian dari klausa yang lain. Perhatikan contoh kalimat berikut.

- 9) *Pembangunan akan berjalan lancar jika segenap lapisan masyarakat turut aktif mengambil bagian.*

Kata *jika* pada kalimat itu berfungsi sebagai penghubung kedua klausa pembentuknya, yakni *Pembangunan akan berjalan lancar* dan *segenap lapisan masyarakat turut aktif mengambil bagian*. Klausa kedua yang diawali oleh kata *jika* berfungsi sebagai pelengkap klausa pertama yang bersifat mewatasi atau menerangkan.

Klausa-klausa yang dihubungkan oleh kata penghubung seperti itu membentuk kalimat majemuk tidak setara atau sering disebut juga kalimat majemuk bertingkat. Dalam pembicaraan sebelumnya kita telah membicarakan kalimat majemuk bertingkat. Karena masalah konjungsi atau kata penghubung intrakalimat ini erat kaitannya dengan masalah kalimat majemuk bertingkat, pembicaraan kita mungkin akan berulang.

Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, kata penghubung subordinatif dapat dikelompokkan menjadi sepuluh golongan sesuai dengan hubungan semantis dan sintaksis antarklausanya. Kesepuluh kelompok itu masing-masing menyatakan waktu, tujuan, sebab, syarat, pengandaian, akibat, konsesif, persamaan, penjelasan, dan cara.

Kata penghubung intrakalimat yang menyatakan waktu terdapat pada contoh kalimat berikut.

- 10) *Ibuku datang ketika aku membaca buku.*
 11) *Kami sudah terbiasa hidup sederhana sejak masih kanak-kanak.*
 12) *Ayahnya meninggal setelah mengalami sakit yang begitu lama.*

Kata *ketika*, *sejak*, dan *setelah* pada contoh kalimat itu berfungsi menghubungkan klausa yang satu dengan klausa lainnya yang menyatakan pertalian waktu. Pada kalimat (10) terdapat klausa *Ibuku datang* dan klausa *aku membaca buku* yang dihubungkan oleh kata *ketika*. Peristiwa atau keadaan yang dinyatakan dalam klausa pertama dan klausa kedua terjadi dalam waktu yang bersamaan. Lain halnya dengan klausa *sejak masih kecil* memperlihatkan adanya hubungan waktu permulaan. Hubungan klausa yang terdapat pada kalimat (12), yaitu *Ayahnya meninggal* dan (*ayahnya*) *mengalami sakit yang*

begitu lama menyatakan waktu yang berurutan, yang dihubungkan oleh kata *setelah*.

Kata penghubung yang menyatakan syarat terlihat pada contoh kalimat berikut.

- 13) *Saya akan datang ke rumahmu **jika** kamu mau menjemput saya di terminal.*
- 14) *Hal itu akan kami lakukan **kalaupun** keadaan amat mendesak.*

Kata penghubung yang menyatakan syarat dipakai dalam kalimat yang klausa bukan utamanya merupakan syarat terlaksananya kegiatan yang disebut dalam klausa utama. Kata penghubung *kalaupun*, *apabila*, dan *bilamana* digunakan jika syarat itu bertalian dengan waktu.

Kalimat berikut memperlihatkan adanya kata penghubung yang menyatakan hubungan tujuan antarklausanya.

- 15) *Saya bekerja siang malam supaya kebutuhan hidup keluarga kami tercukupi.*

Kata *supaya* pada kalimat itu dapat diganti dengan kata *agar*. Klausa bukan utama merupakan tujuan dari apa yang disebut dalam klausa utama.

Sering kita dengar orang menggunakan kedua kata penghubung jenis ini sekaligus yakni *agar supaya*. Pemakaian kedua kata penghubung itu secara sekaligus merupakan hal yang mubazir karena kedua kata itu bermakna sama. Oleh karena itu, kita hindari pemakaian kata penghubung yang rangkap itu; kita pilih salah satu di antaranya, *agar* atau *supaya*.

Kata penghubung yang menyatakan sebab atau alasan terjadinya sesuatu dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut.

- 16) *Ia terpaksa berhenti bekerja **karena** akan melanjutkan kuliahnya.*

Klausa *Ia terpaksa berhenti bekerja* dan klausa *(ia) akan melanjutkan kuliahnya* dihubungkan oleh kata penghubung *karena*. Klausa kedua menyatakan sebab terjadinya sesuatu yang dinyatakan dalam klausa pertama. Kata penghubung *karena* dalam kalimat itu dapat diganti dengan kata *sebab*.

Kata penghubung yang terdapat dalam kalimat berikut menyatakan hubungan akibat dari apa yang dinyatakan dari klausa utamanya. Hubungan akibat itu biasanya dinyatakan dengan memakai kata penghubung *sehingga*, *sampai-sampai*, atau *maka*.

- 17) *Pertempuran antara kedua negara itu semakin memuncak sehingga banyak korban berjatuhan.*

- 18) *Biaya hidup di kota-kota besar sungguh mahal sampai-sampai biaya untuk pengobatan tidak terpikirkannya.*
- 19) *Kami tidak sependapat dengan dia maka kami protes.*

5.5 Pemakaian Ungkapan Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat (M. Djasmin Nasution)

Tajuk pembicaraan kita dalam kesempatan ini adalah "Pemakaian ungkapan Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat". Masalah ini patut mendapat perhatian kita karena kita sering mendengar keluhan para guru atau pengajar terhadap siswanya yang tidak dapat membuat karya tulis (karangan) dengan baik, terutama karya tulis yang bersifat ilmu pengetahuan. Harus diakui, memang, bahwa menulis atau mengarang itu tidak mudah walaupun ada buku yang berjudul *Mengarang itu Gampang* karangan Arswendo Atmowiloto. Meskipun demikian, sebagai orang tahu tulis-baca, kita tidak dapat menghindari sama sekali pekerjaan menulis itu. Mungkin ada benarnya keluhan para guru kita yang mengatakan bahwa di dalam karangan siswa itu ditemukan kalimat-kalimat yang terpenggal-penggal yang tidak ada pertalian atau pengikat antara satu bagian dengan bagian lain dalam kalimat atau antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu paragraf. Padahal, kalimat-kalimat dalam satu paragraf itu harus saling berpautan sehingga terciptalah sebuah paragraf yang utuh dan padu. Jadi, alat pepadu itu mungkin yang belum mereka ketahui atau yang belum dapat mereka terapkan dalam bahasa tulis atau karang-mengarang itu.

Salah satu alat pembentuk paragraf yang utuh dan padu itu adalah kata transisi atau lebih kita kenal dengan sebutan ungkapan penghubung antarkalimat karena berfungsi mempertautkan dua kalimat agar memiliki hubungan yang logis.

Kalau kita perhatikan karya tulis yang dibuat oleh murid kelas 3 SMA, banyak sekali kita temukan penggalan kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Kalimatnya terpotong-potong, belum selesai, dan pada umumnya belum dapat mengungkapkan secara utuh pikiran yang dikandung pernyataan itu kalimat sudah diputus. Pernyataan yang belum selesai itu kemudian disambung dengan kalimat baru, yang sebenarnya merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Hal yang semacam itu banyak sekali kita dapati pada karya ilmiah anak SMA. Berikut ini saya kutipkan reaksi mereka terhadap coretan-coretan yang dilakukan gurunya pada karya tulis mereka. Mereka berkata,

"Ketika saya menulis karya ilmiah, saya merasa bahwa apa yang saya tulis

sudah benar. Misalnya, kalimat-kalimat dalam karangan saya sudah memenuhi ketentuan, seperti subjek, predikat, objek dan keterangan semua ada. Namun, setelah diperiksa, ternyata karangan saya itu banyak coretannya. Katanya, kalimat-kalimat saya terpenggal-penggal. Padahal, saya bermaksud menghindarkan kalimat yang panjang-panjang.”

Berikut ini adalah contoh kalimat yang dimaksud.

- 1) *Latihan penelitian harus dilakukan di lapangan. Karena di lapangan kami dapat mengamati objek yang sesungguhnya.*

Kalimat ini terdiri atas dua kalimat, yang seharusnya hanya satu kalimat walaupun kalimat itu akan menjadi lebih panjang. Menurut mereka kalau kalimat itu digabungkan, kalimat itu akan menjadi panjang.

Barangkali patut diingat bahwa membuat kalimat yang panjang tidak ada larangan dan tidak bertentangan dengan kaidah tata bahasa asal kalimat itu memenuhi syarat sebagai sebuah kalimat. Hanya masalahnya, kalimat yang panjang akan lebih sulit menyusunnya daripada kalimat yang pendek. Akan tetapi, siswa SMTA itu ingin membuat kalimat yang lebih pendek, pokoknya asal pendek. Namun, masalahnya bukan berarti bahwa kalimat pendek akan lebih baik dan betul. Membuat kalimat panjang pun tidak salah asal memenuhi syarat sebagai sebuah kalimat yang benar. Oleh karena itu, kita tidak perlu takut membuat kalimat yang panjang sebab kalau kita menulis akan lebih baik jika kalimat kita itu bervariasi, ada yang panjang dan ada yang pendek.

Apa yang dikatakan siswa SMA itu bahwa ia bermaksud menghindarkan kalimat yang panjang sehingga memenggal kalimatnya menjadi dua kalimat memang baik asal pemenggalan kalimatnya itu benar. Kalimat yang pendek akan lebih efektif dan lebih mudah dipahami. Kalimat yang panjang, yang tentu saja sarat dengan informasi, kurang efektif karena untuk memahaminya diperlukan waktu yang cukup. Kalimat itu harus dibaca berulang-ulang sebab sekali baca belum tentu dapat dipahami. Akan tetapi, sebuah ungkapan atau pernyataan yang memang memerlukan kalimat yang agak panjang tidak perlu dipenggal menjadi dua kalimat sehingga menimbulkan kesalahan struktur. Kalimat *Latihan penelitian harus dilakukan di lapangan. Karena di lapangan kami dapat mengamati objek yang sesungguhnya* memang pendek. Akan tetapi, pernyataan menjadi terpenggal dan tidak utuh. Mari kita simak kalimat pertama, *Latihan penelitian harus dilakukan di lapangan* dan contoh yang kedua, *Karena di lapangan kami dapat mengamati objek yang sesungguhnya*. Kata *karena* yang mengawali kalimat kedua itu membuat kedua kalimat itu

mempunyai hubungan kausal, dengan urutan akibat-sebab. Unsur yang menyatakan sebab dalam kalimat itu ditandai oleh kata *karena* yang berfungsi sebagai keterangan. Walaupun unsur yang menyatakan *sebab* itu berupa kalimat dengan subjeknya *kami*, predikatnya *dapat mengamati*, dan objeknya memang *objek* dalam kalimat itu, dan keterangan tempatnya *di lapangan*, semua unsur itu menyandang satu fungsi, yaitu sebagai keterangan sebab yang sama kedudukannya dengan keterangan lain dalam kalimat seperti keterangan waktu, keterangan tempat, atau keterangan syarat. Oleh karena itu, unsur *keterangan sebab* itu bukan kalimat tersendiri, melainkan bagian dari kalimat yang mendahuluinya. Kalimat kedua itu sebetulnya bertindak sebagai anak kalimat, tetapi anak kalimat yang berfungsi sebagai *keterangan*. Karena kalimat kedua itu sebenarnya berfungsi sebagai anak kalimat pengganti keterangan, seharusnya kedua kalimat itu digabungkan menjadi satu dan disebut kalimat bersusun atau lazim disebut kalimat majemuk bertingkat seperti berikut ini.

- 1a) *Latihan penelitian harus dilakukan di lapangan karena di lapangan kami dapat mengamati objek secara langsung.*

Kalimat majemuk bertingkat seperti itu urutannya atau susunannya adalah induk kalimat terletak di depan anak kalimat. Susunan kalimat dapat saja dibalik sehingga menjadi

- 1b) *Karena di lapangan kami dapat mengamati objek secara langsung, latihan penelitian harus dilakukan di lapangan.*

Dengan demikian, anak kalimat sekarang mendahului induk kalimatnya. Oleh karena itu, antara anak kalimat dan induk kalimat diberi tanda baca koma (,) , yang sebelumnya antara induk dan anak dihubungkan oleh kata penghubung intrakalimat, yaitu *karena*. Jadi, kata *karena* bukan penghubung antarkalimat. Kata *karena* berfungsi sebagai penghubung anak kalimat dan induk kalimat dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat. Kalimat yang terakhir itu hubungannya berupa hubungan kausal dengan urutan sebab-akibat. Hubungan kausal dapat juga terjadi dalam dua kalimat yang mempunyai urutan sebab-akibat. Mari kita simak contoh berikut.

- 2) *Karena ingin cepat selesai, Budi belajar dengan tekun.*

Kalimat itu dapat dijadikan dua kalimat yang mempunyai urutan sebab-akibat dengan menggunakan ungkapan penghubung antarkalimat sehingga kalimatnya menjadi berikut.

- 2a) *Budi ingin cepat selesai. Oleh karena itu, dia belajar dengan tekun.*

Bandingkan dengan

2b) *Budi belajar dengan tekun karena dia ingin cepat selesai.*

Pemakaian kedua ungkapan penghubung itu benar. Sebagai penghubung anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat, digunakan kata *karena* bukan *oleh karena*, sedangkan sebagai ungkapan penghubung antarkalimat dipakai ungkapan *oleh karena itu* atau *oleh sebab itu*. Akan tetapi, kedua ungkapan penghubung itu pemakaiannya benar. Artinya, jika kedua pernyataan itu kita jadikan satu kalimat, kita pakai kata *karena* dan jika kita ingin tetap menjadikan dua kalimat kita pakai ungkapan *oleh karena itu* pada kalimat keduanya. Akan tetapi, dalam kenyataan berbahasa kadang-kadang ungkapan penghubung *oleh karena itu* diganti orang dengan *sehingga*. Kalau ungkapan itu diganti dengan *sehingga* kalimat tadi akan menjadi

2c) *Budi ingin cepat selesai. Sehingga dia belajar dengan tekun.*

Contoh lain

3) *Hujan turun sepanjang malam. Sehingga banjir melanda seluruh kota.*

Kata *sehingga* menyatakan keterangan akibat. Hal itu berarti bahwa unsur keterangan itu merupakan bagian dari kalimat sebelumnya. Dengan demikian, kata *sehingga* menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kata *sehingga*, seperti juga kata *karena*, berfungsi sebagai penghubung di dalam kalimat, bukan penghubung antarkalimat. Namun, jika pernyataan itu akan dijadikan dua kalimat, dipakai ungkapan penghubung antarkalimat *oleh karena itu* atau *oleh sebab itu*. Mari kita simak contoh berikut.

3a) *Hujan turun sepanjang malam. Sehingga banjir melanda seluruh kota.*

Karena pernyataan itu terdiri atas dua kalimat dan kalimat kedua dimulai dengan kata *sehingga*, kalimat itu menjadi tidak baku. Bentuk bakunya adalah bahwa kalimat itu harus digabungkan sehingga kata *sehingga* dipakai sebagai penghubung antara induk kalimat dan anak kalimat.

3b) *Hujan turun sepanjang malam sehingga banjir melanda seluruh kota.*

Jika kalimat itu dijadikan dua pernyataan, maka antara kalimat yang satu dihubungkan dengan kalimat kedua dengan menggunakan ungkapan penghubung dengan kalimat kedua dengan menggunakan ungkapan penghubung

antarkalimat dan tentu tidak boleh menggunakan kata *sehingga* yang hanya boleh dipakai untuk menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat. Untuk menghubungkan kedua kalimat itu, kita pakai ungkapan *oleh karena itu* sehingga kalimatnya menjadi

3c) *Hujan turun sepanjang malam.*

Oleh karena itu, banjir melanda seluruh kota.

Ungkapan penghubung antarkalimat yang lain adalah *namun*, *akan tetapi*, dan *jadi*. Sehubungan dengan itu, patut kita perhatikan pula kata-kata seperti *sedangkan*, *tetapi*, *namun*, atau *sebaliknya* yang sama-sama menyatakan pertalian yang kontras (perlawanan). Akan tetapi, tidak semua kata itu dapat dipakai sebagai ungkapan penghubung antarkalimat. Kata *namun*, *akan tetapi*, dan *sebaliknya* dipakai sebagai penghubung antarkalimat dan kata *tetapi* dan *sedangkan* dipakai sebagai penghubung dalam kalimat majemuk setara. Perbedaannya dengan *karena* dan *sehingga* ialah bahwa pernyataan yang dihubungkan dengan *namun*, *akan tetapi*, atau *sebaliknya* mempunyai kedudukan yang sederajat, sedangkan pernyataan yang dihubungkan dengan *karena* atau *sehingga* mempunyai hubungan bawahan-atasan, yaitu hubungan anak kalimat dan induk kalimat dalam satu kalimat majemuk bertingkat. Dua pernyataan yang mempunyai hubungan yang sederajat (setara) dapat dituangkan dalam sebuah kalimat majemuk setara. Selain itu, dua pernyataan itu dapat dituangkan dalam dua kalimat seperti contoh berikut ini.

4) *Skripsi ini masih banyak kekurangannya, tetapi saya berharap masih dapat dimanfaatkan.*

5) *Skripsi ini memang masih banyak kekurangannya.*

6) *Namun, saya berharap masih dapat skripsi ini dimanfaatkan.*

Pada kalimat (4) kata *tetapi* menghubungkan dua pernyataan itu menjadi sebuah kalimat majemuk setara, sedangkan *namun* menghubungkan dua kalimat itu ke dalam dua kalimat berurutan.

Kalau begitu, bagaimana dengan kata seperti *kemudian*, *lalu*, atau *lantas*. Sebagaimana kita ketahui, kata-kata itu juga dipakai sebagai penghubung dalam kalimat dan antarkalimat. Pernyataan yang timbul adalah apakah kata-kata itu mempunyai fungsi sebagai penghubung dalam kalimat dan antara dua kalimat.

Kata *kemudian* dan *lalu* memang dipakai sebagai penghubung di dalam kalimat majemuk setara. Selain itu, *kemudian* dan *lalu* dipakai pula sebagai penghubung antarkalimat. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan adalah bah-

wa sebagai penghubung antarkalimat seperti *kemudian*, *lalu*, atau *setelah itu*, misalnya, wajib diikuti oleh tanda koma.

Mari kita simak contoh berikut.

- 7) *Sebagian gerilya mencari jalan pintas ke desa terdekat, lalu mereka meminta pertolongan kepada penduduk setempat.*

Bandingkan dengan

- 8) *Sebagian gerilya mencari jalan pintas ke desa terdekat. Kemudian, mereka meminta pertolongan penduduk setempat.*

Kalimat terakhir itu, sesudah kata *kemudian*, diikuti oleh tanda baca koma (.). Berbeda dengan ungkapan *seperti kita ketahui*, *menurut hemat saya*, atau *sesuai dengan ketentuan*, ungkapan itu bukanlah penghubung antarkalimat melainkan ungkapan pengantar kalimat karena ungkapan itu tidak menghubungkan kalimat dengan kalimat sebelumnya.

BAB VI

PEMAKAIAN BAHASA

6.1 Kepemakaian Bahasa dalam Surat Undangan (*M. Djasmin Nasution*)

Seperti kita ketahui, di antara sekian banyak surat yang dipakai sebagai alat berkomunikasi secara tertulis, dapat dicatat bahwa undangan termasuk salah satu surat yang tingkat pemakaiannya sangat tinggi. Undangan sering dipakai untuk keperluan resmi, seperti oleh organisasi atau instansi pemerintah atau swasta, untuk keperluan setengah resmi (keluarga), dan untuk keperluan perseorangan atau pribadi. Jika dilihat dari keresmian atau keperluannya itu, undangan juga dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu undangan resmi, undangan setengah resmi, dan undangan pribadi atau undangan perseorangan.

Pembahasan bahasa surat undangan ditekankan pada pemakaian bahasa surat undangan resmi, yaitu surat undangan yang dikeluarkan oleh organisasi atau instansi resmi, baik untuk sasaran ke dalam lingkungan organisasi atau instansi itu sendiri maupun untuk ke luar instansi atau organisasi. Pembahasan bahasa surat undangan resmi ini sekaligus dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan kita tentang bahasa surat undangan setengah resmi dan undangan pribadi karena materinya banyak yang sama. Masanya tentu di mana letak beda bahasa surat undangan resmi, setengah resmi, dan undangan pribadi. Untuk itu, ingin diperjelas pengertian undangan resmi dan undangan pribadi yang memang memiliki perbedaan yang sangat kontras. Undangan setengah resmi, posisinya berada di antara undangan resmi dan undangan pribadi.

Undangan resmi memiliki ciri-ciri, seperti memakai kepala surat, memakai model yang sudah ditetapkan (*baku*), dan menggunakan bahasa resmi. Undangan pribadi memiliki ciri-ciri, seperti tidak memakai kepala surat yang formal, modelnya boleh mana suka, dan bahasa yang dipakai juga boleh bahasa tidak resmi (*santai*).

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang undangan resmi, berikut ini akan dikemukakan satu contoh undangan resmi.

UNDANGAN

Nomor:

Bersama ini kami mengundang Saudara untuk menghadiri Rapat Pengurus Koperasi Anu yang akan diselenggarakan pada:

Hari/tanggal : Senin, 21 Agustus 1989.
 Waktu : Jam 10.00 WIB s/d selesai.
 Tempat : Ruang Serbaguna Koperasi Anu.

Berhubung acara ini sangat penting, mohon agar Saudara dapat hadir tepat pada waktunya.

Atas kehadirannya sebelumnya kami ucapkan terima kasih.

Jakarta, 14 Agustus 1989

Hormat kami,

Pengurus Koperasi Anu

Ketua

Sekretaris,

Sepintas lalu contoh undangan tadi tampak tidak mengandung permasalahan yang berarti. Namun, jika kita tinjau dari segi pemakaian bahasanya, tampak banyak sekali kelemahan dan kesalahannya. Kesalahan pemakaian bahasa ini di dalam surat undangan seringkali terjadi karena pada umumnya para penulis surat undangan tidak menguasai bahasa tulis. Sebagaimana kita ketahui, bahasa tulis menghendaki pemakaian kaidah bahasa yang jelas dan ketat. Kapan dipakai huruf kapital atau kapan pula huruf kapital itu tidak boleh dipakai. begitu pula pemakaian tanda baca seperti titik koma, titik, titik dua, tanda koma, garis bawah atau garis miring. Salah memakai tanda baca itu pengertian kalimat bisa berubah. Selain itu, penulis surat pada umumnya tidak bersikap kritis terhadap pemakaian bahasa dan kebanyakan hanya mencontoh undangan yang sudah ada. Mereka tidak peduli apakah surat undangan yang sudah ada itu, dari segi kebahasaan sudah benar atau belum bukan menjadi masalah baginya. Pokoknya orang lain membuat seperti itu karena memang biasanya orang awam berbahasa mengikuti contoh yang

sdah ada, bukan berdasarkan pada kaidah bahasa yang berlaku.

Kesalahan yang paling banyak terjadi adalah tentang pemakaian gabungan kata *bersama ini* dan *dengan ini*. Seperti kita ketahui pula, kedua frasa atau gabungan kata itu memang sering dipakai di dalam surat. Hanya pemakaiannya juga sering tidak tepat.

Mari kita perhatikan perbedaan arti kedua frasa itu. Frasa *bersama ini* dapat berarti 'seiring dengan ini, beserta surat ini, bersama surat ini'. Berdasarkan makna yang dikemukakan itu, frasa *bersama ini* dipakai apabila surat berfungsi sebagai *pengantar* untuk sesuatu yang disertakan bersama surat. Artinya, surat yang mempunyai lampiranlah yang menggunakan ungkapan *bersama ini*. Jadi, frasa *bersama ini* hanya dapat dipakai kalau surat itu mempunyai lampiran yang menyertai surat. Namun, tidak jarang kita menerima surat pemberitahuan yang dimulai dengan ungkapan. *Bersama ini kami beritahukan kepada Saudara bahwa . . .* Sesuai dengan makna yang sudah dijelaskan itu, tentu pemakaian ungkapan *bersama ini* pada pemberitahuan itu tidak tepat karena pemberitahuan itu dituliskan pada surat itu dan tidak ada lagi surat lain yang menyertainya.

Frasa *bersama ini* sama sekali berbeda maknanya dengan frasa *dengan ini*. Frasa *dengan ini* berarti 'dengan perantaraan (surat) ini, melalui (surat) ini, dengan cara ini'. Oleh karena itu, surat pemberitahuan yang dimulai dengan *Bersama ini kami beritahukan kepada Saudara. . .* sebaiknya diganti dengan kalimat *Dengan ini kami beritahukan kepada Saudara. . .* Jadi, frasa *dengan ini* dipakai apabila surat berfungsi sebagai *perantara* untuk menyampaikan sesuatu maksud, bukan sebagai *pengantar*.

Setelah mengetahui arti kedua frasa itu, kita segera pula dapat mengetahui bahwa di dalam surat undangan itu terdapat kesalahan yang mendasar. Pada kalimat pembuka surat undangan itu dipakai gabungan kata *bersama ini*, yang seharusnya dipakai gabungan kata *dengan ini* atau dapat juga kalimat pembuka surat undangan itu menggunakan kalimat pembuka lain yang lebih baik. Selain kalimat pembuka *Dengan ini kami mengundang Saudara untuk menghadiri. . .* dapat pula digunakan kalimat lain yang lebih cermat, yaitu *Kami mengharapkan kehadiran Saudara dalam acara. . .*

Kesalahan lain dalam undangan itu tadi adalah pemakaian tanda baca atau pemilihan kata. Banyak penulis surat undangan yang tidak tepat menggunakan tanda baca atau pemakaian kata atau pemilihan kata. Khusus untuk bagian keterangan undangan itu yang menyebutkan hari, tanggal, waktu, tempat yang merupakan rincian dari kalimat sebelumnya tentu seharusnya tidak menggunakan huruf kapital lagi karena merupakan lanjutan dari kalimat

sebelumnya. Artinya, kalimat sebelumnya itu belum berakhir setelah titik dua, tetapi masih berlanjut. Oleh karena itu, hari, tanggal, pukul, dan tempat tidak dimulai dengan huruf kapital, tetapi harus dinilai dengan huruf kecil saja sebab merupakan lanjutan dari kalimat sebelumnya. Rincian seperti itu tidak diakhiri dengan titik, hanya pada rincian terakhir sajalah yang dapat diberi titik karena kalimat sudah berakhir. Jadi, keterangan undangan itu seharusnya dituliskan hari, tanggal, pukul, dan tempat dengan awal huruf kecil.

Pilihan kata yang kurang tepat dalam undangan itu adalah pemakaian kata *jam* dan *waktu*, padahal yang lebih tepat untuk menyatakan waktu adalah *pukul* dan *jam* dapat dipakai untuk menyatakan lamanya waktu terpakai. Misalnya, kita mulai belajar pukul 13.00 dan berakhir pukul 17.00; dengan demikian kita belajar selama 4 jam, bukan 4 pukul. Jadi, kita juga harus tahu kapan kata *pukul* dipakai dan kapan pula kata *jam* harus dipakai; bukan semua menggunakan kata *jam* atau kata *pukul*. Karena di dalam undangan itu yang dimaksud dengan *jam* di situ sebetulnya untuk menyatakan waktu, maka seharusnya kita pakai kata *pukul* bukan *jam*. Kalau kita sudah menggunakan kata *pukul*, kata *waktu* tidak perlu lagi kita pakai karena kata *pukul* sudah mengacu kepada waktu. Jadi, sebaiknya keterangan undangan itu diungkapkan sebagai berikut.

Dengan ini kami mengundang Saudara untuk menghadiri rapat pengurus Koperasi Anu yang akan diselenggarakan pada

hari : Senin

tanggal : 21 Agustus 1989

pukul : 10.00--selesai

tempat : Ruang Serbaguna Koperasi Anu.

Kelemahan lain di dalam undangan resmi dapat kita rasakan pada pemakaian bahasa secara keseluruhan. Bahasa surat undangan resmi sering pula kita lihat menggunakan kalimat yang panjang-panjang yang rasa-rasanya tidak diperlukan pada surat undangan resmi itu karena orang pada umumnya tidak mau bersusah-susah untuk memahami kalimat yang panjang-panjang di dalam surat undangan. Selain itu, bahasa yang dipakai orang dalam surat undangan umumnya sudah usang atau sudah klise yang itu-itu saja sehingga tidak menarik, apalagi ditulis dengan kalimat yang berbelit-belit yang menyusahkan pembaca surat. Oleh karena itu, penerima surat lebih suka membaca keterangan yang ada di dalam surat undangan itu, yang berisi tentang kegiatan atau upacara yang akan dilaksanakan, hari, tanggal, waktu, dan tempat ke-

giatan yang dimaksud dilangsungkan. Jadi, kalau menulis surat undangan, tulislah surat itu sepraktis mungkin dan sesingkat mungkin sehingga yang dituliskan itu yang perlu-perlu saja, tetapi dapat memberikan informasi yang jelas. Jangan sekadar singkat, apalagi sampai tidak dipahami orang maksud surat undangan itu. Yang semacam itu juga tidak benar karena tidak memberikan informasi yang lengkap kepada pembaca. Sebagai gambaran tentang kelemahan pemakaian bahasa dalam surat undangan, baiklah kita perhatikan contoh pemakaian bahasa surat undangan yang kita kemukakan pada awal pembicaraan kita tadi. Saya kutipkan kalimatnya.

Berhubung acara ini sangat penting, mohon agar Saudara dapat hadir tepat pada waktunya.

Atas kehadirannya kami ucapkan terima kasih.

Bahasa kalimat itu begitu rutin sehingga kalimat undangan itu terasa monoton. Di samping itu, pada kedua kalimat itu terdapat kesalahan pemakaian kata ganti orang *-nya* pada kata *waktunya* dan *kehadirannya*. Oleh karena itu, dapat kita pertanyakan *-nya* pada kedua kata itu merujuk pada apa? Apalagi di situ tidak ada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya yang dapat diacu ke sana. Jadi, pemakaian kata ganti *-nya* di situ tidak benar. Selain *-nya* itu merujuk kepada orang ketiga sebetulnya juga dapat menyatakan kepunyaan, tetapi pemakaiannya di situ juga tidak lazim. Jika yang dimaksudkan penulis surat undangan *-nya* mengancu kepada orang yang diundang, malah makin tidak tepat pemakaiannya karena orang yang diundang itu kedudukannya sebagai orang kedua bukan orang ketiga. Oleh karena itu, seharusnya dipakai bukan *-nya* melainkan kata ganti orang kedua, yaitu Saudara, Tuan, Anda, atau Nyonya.

Kelemahan lain yang sangat mencolok dalam surat undangan itu adalah karena pengundang mengucapkan terima kasih kepada orang yang diundang, seolah-olah orang yang diundang itu sudah datang memenuhi undangannya. Padahal, yang diundang belum tentu datang; mungkin dia berhalangan hadir, atau tidak bersedia hadir. Jadi, ucapan terima kasih itu seharusnya mubazir. Yang lebih tepat adalah apabila orang yang mengundang mengucapkan terima kasih atas perhatian orang yang diundang, maksudnya perhatian terhadap surat undangan yang disampaikan seperti contoh berikut ini.

Atas perhatian Saudara, kami ucapkan terima kasih.
atau perbaiki kalimat yang sebelumnya

Mengingat acara ini sangat penting, kami mengharapkan kehadiran Saudara sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.

Oleh karena itu, menulis surat itu, surat undangan, surat lamaran kerja, atau surat permohonan lainnya, memang tidak gampang jika kita menginginkan penulisan surat yang baik dan benar, baik dari segi bahasa maupun dari segi penalaran.

Berikut ini ditampilkan salah satu bentuk surat undangan yang dianggap lebih baik, praktis, singkat, dan komunikatif.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta 13220
Kotak Pos 2625, Telepon 4896558, 4894564**

No. : 4162/F8/UI.2/89
Hal : Undangan rapat

14 Agustus 1989

Yth. Drs. M. Dj. Nasution
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Dengan hormat,

Saya mengharapkan kehadiran Saudara dalam rapat Bulan Bahasa 1989 yang akan diselenggarakan

pada hari : Selasa
tanggal : 15 Agustus 1989
pukul : 11.00--selesai
tempat : Ruang 105, Gedung Iswara, Rawamangun.

Dalam rapat itu nanti, setiap seksi akan melaporkan kegiatan yang sudah dan yang akan dilaksanakan.

Atas perhatian Saudara, saya ucapkan terima kasih.

Wasalam,

Zulkarnain
Ketua Bulan Bahasa 1989

Tembusan:
Kepala Pusat Bahasa

6.2 Bahasa Keprotokolan (*S.R.H. Sitanggang*)

Pembicaraan kita pada kesempatan ini berkisar pada pemakaian ragam bahasa Indonesia lisan di dalam laporan. Sebagaimana kita ketahui, ada berbagai seting (latar atau tempat kejadian) pemakaian ragam bahasa lisan di dalam laporan. Perhatian kita kali ini ditujukan pada dua seting, yaitu (1) bahasa Indonesia yang dipakai pada bidang keprotokolan, khususnya bahasa Indonesia yang dipakai oleh para pewara (*master of ceremony/MC*) dan (2) bahasa Indonesia yang dipakai oleh para pelapor, khususnya pada upacara resmi, seperti pada upacara serah terima jabatan. Kedua seting itu kami pilih karena dalam kenyataannya kekerapan pemakaiannya cukup tinggi. Di pihak lain, bahasa Indonesia yang dipakai oleh para pewara dan para pelapor itu tampak belum terpelihara dengan baik.

Upacara, sebagai salah satu kegiatan yang bersifat resmi, tentu melibatkan situasi pemakaian bahasa yang bersifat resmi pula. Mengapa? Karena di dalamnya terlihat seting atau tempat penyelenggaraan, peserta upacara, serta topik pembicaraan yang resmi pula. Ragam bahasa Indonesia yang dipilih hendaknya ragam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dua unsur bahasa yang paling berperan dalam situasi seperti itu ialah *pilihan kata* dan *struktur kalimat*. Pilihan kata menyangkut ketepatan memilih kata yang serasi dengan situasi penggunaannya. Dalam hal ini, sebaiknya dihindari penggunaan kata yang berlebih-lebihan dan yang berbunga-bunga. Struktur kalimat ragam bahasa keprotokolan hendaknya sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Pemakaian struktur kalimat yang tidak betul akan dapat menimbulkan makna yang tidak sesuai dengan apa yang kita maksudkan. Sekadar contoh, marilah kita simak kalimat yang dipakai para pewara seperti berikut.

- 1) *Pidato sambutan berikutnya akan disampaikan oleh Bapak Lurah. Kepada Bapak Lurah, waktu dan tempat kami persilahkan.*

Dari segi struktur, kalimat tersebut memperlihatkan kerancuan, tidak didasari penalaran yang jernih. Jika kita ajukan pertanyaan, siapakah yang diminta atau dipersilakan memberikan sambutan jawabnya tentu *Bapak Lurah*, bukan *waktu dan tempat*. Namun, kalau kita perhatikan secara lebih cermat, yang dipersilakan memberikan sambutan adalah *waktu* dan *tempat*, bukan *Bapak Lurah*. Hal ini memperlihatkan kepada kita bahwa kalimat pewara itu tidak bernalar. Selain itu, penggunaan kata *kepada* dalam kalimat itu juga tidak tepat. Penggunaan kata *kepada* menyebabkan kalimat itu tidak memiliki kelengkapan unsur, yaitu kalimat itu tidak bersubjek, kata *kepada* harus dihilangkan. Jadi, kalimat tersebut sebaiknya kita perbaiki sehingga menjadi:

1a) Pidato sambutan berikutnya akan disampaikan oleh Bapak Lurah. *Bapak Lurah kami persilakan* atau *Bapak Lurah dipersilakan*.

Jika kita ingin menggunakan kata *waktu* dalam kalimat itu, kalimat terakhir seharusnya berbunyi *Untuk itu, waktu kami sediakan*.

Kalau kita perhatikan kalimat yang diungkapkan oleh para pewara misalnya di suatu lapangan, ketika pemimpin atau inspektur upacara meninggalkan lapangan upacara, sering terdengar kalimat seperti:

- 2) *Hadirin dipersilakan berdiri.*
- 3) *Inspektur upacara berkenan meninggalkan lapangan upacara.*

Benarkah penggunaan kata *berkenan* dalam kalimat tersebut? Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *berkenan* mempunyai arti merasa senang; bersuka hati; sudi; dan setuju'. Kalau begitu, kata *berkenan* dalam kalimat tadi tidak tepat. Bahkan, sebenarnya sama sekali tidak ada kaitan kata *berkenan* dengan inspektur upacara yang akan meninggalkan lapangan upacara. Agaknya, pewara bermaksud menghormati inspektur upacara itu sehingga muncul kata *berkenan* dalam kalimat yang dipakainya. Kalimat itu cukup dikatakan:

(2a) *Hadirin dipersilakan berdiri.*

(3a) *Inspektur upacara (akan) meninggalkan lapangan upacara.*

Masalah lain yang tampaknya perlu kita perbincangkan adalah pemakaian bahasa lisan yang kita dengar atas dasar teks yang sudah disiapkan. Misalnya, pidato laporan ketua penyelenggara suatu lokakarya. Menurut pengamatan, ada beberapa bentuk kata yang terpakai secara tidak baik. Misalnya, penggunaan ungkapan *di atas*, *di bawah ini*, dan *seperti demikian* untuk menyatakan bagian kalimat yang telah dikemukakan sebelumnya dan bagian kalimat yang akan dikemukakan berikutnya. Kita lihat dalam contoh berikut.

- 4) *Petunjuk pelaksanaan yang saya kemukakan di atas perlu kita perhatikan bersama.*

Perbaikan kata *di atas* dalam konteks kalimat tersebut tidak tepat diucapkan dalam ragam bahasa lisan. Pelapor yang menyampaikan laporannya secara lisan hendaknya mengganti kata *di atas* dengan kata yang paling tepat, yaitu kata *itu*, *tadi* atau *tersebut*. Demikian pula penggunaan kata *di bawah ini* seperti dalam kalimat:

- 5) *Hal-hal yang berhubungan dengan teknis pelaksanaan rapat akan kami jelaskan seperti di bawah ini.*

Kata *di bawah ini* yang dipakai dalam ragam lisan hendaknya disulih dengan kata yang maknanya paling tepat, yaitu dengan kata *berikut ini*. Kata *berikut* adalah kata yang netral, yang dapat dipakai, baik dalam ragam lisan maupun dalam ragam tulis.

Ungkapan seperti demikian acap pula dipakai orang untuk menyatakan hal-hal yang akan dikemukakan berikutnya.

6) *Masalah yang perlu kita bicarakan adalah seperti demikian.*

Kata *seperti demikian* dalam konteks kalimat itu harus kita sulih dengan padanannya yang paling tepat, yaitu kata *berikut ini* atau *seperti berikut ini*. Ungkapan *seperti demikian* hanya dipakai untuk menyatakan hal-hal yang *telah* disebutkan, bukan untuk hal yang *akan* dikemukakan.

Dalam bahasa keprotokolan agaknya pernah kita mendengar kalimat yang bunyinya seperti:

7) *Kepada para Ibu-ibu dan Bapak-bapak, hadirin, serta para undangan lainnya, silakan mengambil tempat duduknya masing-masing karena upacara akan segera dimulai.*

Kalimat itu memberikan kesan ketidakhormatan dalam pemakaian kata dan ketidakcermatan dalam struktur kalimat. Ketidakhormatan itu tampak pada pemakaian sapaan *para Ibu-ibu dan Bapak-bapak, hadirin, serta undangan lainnya*. Bahkan, ada kalanya pewara menambakkannya dengan sapaan *Saudara-saudara sekalian*. Penggunaan kata sapaan seperti itu sangat berlebihan. Sapaan *Ibu-ibu dan Bapak-bapak* atau *hadirin* sebenarnya sudah cukup atau sudah mencakupi seluruh peserta upacara, termasuk para undangan yang hadir dalam upacara itu. Hanya dengan kata *Saudara* pun, jika sesuai dengan konteks situasi pemakaiannya, dapat dipakai mewakili semua sapaan yang disebutkan tadi.

Barangkali kita sama-sama memahami bahwa sistem penjamakan dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) dengan mengulang kata atau bentuk kata yang akan dijamakkan, misalnya *dipermainkan-mainkan* dan *rumah-rumah sakit*; (b) dengan memakai kata yang menyatakan banyak atau jamak, seperti kata *para, semua, beberapa, berbagai, sejumlah* pada kata yang akan dijamakkan. Dalam pemakaiannya, kedua cara itu hendaknya tidak dimunculkan sekaligus. Kita pilih satu di antaranya. Jika kita memilih cara pengulangan, maka kata yang menyatakan penjamakan itu tidak dipakai. Sebaliknya, jika kita memilih kata yang menyatakan penjamakan, pengulangan kata tidak dilakukan. Mari kita simak contoh berikut!

- 8) *Ibu-ibu dan Bapak-bapak*
- 9) *Ibu dan Bapak sekalian*
- 10) *Para Ibu dan Bapak*
- 11) *Saudara-saudara (dalam hal ini sudah termasuk pria dan wanita)*
- 12) *Saudara sekalian*
- 13) *Hadirin* (artinya 'semua yang hadir')

Dalam Pelaksanaannya, pemakaian salah satu bentuk sapaan itu sangat ditentukan oleh jauh atau dekatnya antara pembicara (dalam hal ini pewara) dan teman bicara (dalam hal ini peserta upacara). Sapaan *Saudara* menuntut sifat hubungan horizontal (sederajat antara pembicara dan teman bicara) Sapaan *Ibu* dan *Bapak* menunjukkan sifat hubungan yang "lebih netral" karena dapat dipakai secara vertikal dan horizontal, baik formal maupun tidak formal.

Masalah kedua dari contoh kalimat tadi adalah pemakaian ungkapan. . . *mengambil tempat duduknya masing-masing*. . . Tentunya pewara tidak bermaksud menyuruh setiap tamu atau peserta upacara mengambil kursi mereka, tetapi meminta para tamu itu agar duduk. Dengan kata lain, ungkapan yang dipilih pewara tadi menimbulkan pengertian yang lain (bagi pendengarnya) dari pengertian yang sebenarnya. Oleh karena itu, penggunaan ungkapan tertentu yang menyiratkan konotasi lain bagi pendengarnya hendaknya dihindari. Pakailah kata-kata yang bermakna lugas. Jika kita mengharapkan para tamu itu duduk, kita cukup mengatakan *Silakan duduk* atau *Hadirin saya silakan duduk*.

Dari segi struktur kalimat, ujaran *Kepada para Ibu dan Bapak silakan mengambil tempat duduk*. . . tidak memperlihatkan kalimat yang betul. Kalimat itu belum memiliki subjek. Subjek dan predikat harus dinyatakan secara jelas dalam sebuah kalimat. Kita tahu bahwa salah satu cara untuk menguji ada tidaknya subjek dalam suatu kalimat dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan *siapa* (untuk manusia) atau *apa* (untuk yang bukan manusia). Sekarang kita coba mengajukan pertanyaan dengan kata *siapa* pada kalimat yang kita contohkan tadi. Siapa yang disilakan duduk? Tentu jawabannya adalah *para ibu dan bapak*, bukan *kepada para ibu dan bapak*. Jadi, munculnya kata depan *kepada* sebelum unsur subjek itulah yang menyebabkan struktur kalimat tadi tidak betul.

Secara keseluruhan kalimat (7) yang kita contohkan tadi dapat disempurnakan menjadi:

- 7a) *Ibu-ibu dan Bapak-bapak silakan duduk karena upacara akan segera dimulai.*
- 7b) *Ibu-ibu dan Bapak-bapak dipersilakan duduk karena upacara akan segera dimulai.*
- 7c) *Ibu-ibu dan Bapak-bapak kami persilakan duduk karena upacara akan segera dimulai.*

Penggunaan sapaan dalam suatu upacara resmi, yang dihadiri berbagai pejabat dari luar instansi kita juga termasuk tata krama keprotokolan. Siapakah yang harus disapa terlebih dahulu?

Ketepatan pemakaian sapaan erat kaitannya dengan kedudukan orang atau tamu yang kita undang. Jenjang kepangkatan tamu dan tujuan upacara juga turut menentukan urutan penyapaan. Biasanya kita menyapa tamu terlebih dahulu, baru para pejabat instansi yang menyelenggarakan kegiatan itu. Penggunaan *yang terhormat*, *yang kami hormati*, *yang berbahagia*, atau sejenis dalam sapaan kita, dapat dilakukan berselang-seling. Artinya, penggunaan ungkapan itu tidak terikat pada tamu tertentu. Khusus untuk tamu asing atau wakil dari negara sahabat, kita dapat menggunakan *yang mulia*. Demikianlah pertimbangan budaya kita dalam bidang keprotokolan.

BAB VII

SASTRA

7.1 Pilihan Kata dalam Fiksi (*S. Amran Tasai*)

Bahasa kita, bahasa Indonesia, memang telah pesat sekali kemajuannya. Hampir semua ide atau gagasan telah dapat dikatakan atau disampaikan dengan bahasa Indonesia. Kalau kita bandingkan dengan beberapa puluh tahun yang lalu yang pada waktu itu bahasa Indonesia masih miskin dengan kata-kata, sekarang jumlah kata-kata atau perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia itu amat banyak. Banyaknya jumlah perbendaharaan kata bahasa Indonesia itu adalah suatu bukti atau suatu tanda bahwa bahasa kita telah berkembang dengan pesat. Kalau pada masa dahulu suatu daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, disebut *pengaruh*, sekarang kita sudah dapat membedakan antara daya yang besar dan daya yang kecil, yaitu kata *pengaruh* dan kata *dampak*. Kata *dampak* muncul sebagai padanan, kata *pengaruh*. Kata *dampak* dipakai untuk menyebutkan suatu pengaruh yang besar atau yang hebat. Demikian juga, kita sekarang sudah membedakan antara kata *sakit* dan kata *nyeri*, antara kata *bekas* dan kata *mantan*, dan juga antara kata *hukum* dan kata *kaidah*.

Dengan adanya beberapa persamaan kata atau sinonim kata seperti itu, nilai rasa kata pada setiap bentuk kata menjadi lebih mengkhusus. Kita sudah dapat mengatakan sesuatu dengan tegas dan jelas apa yang ingin disampaikan. Sebuah rumah mewah yang terletak di pinggir kota sebagai tempat peristirahatan tidak kita sebut *rumah* lagi, tetapi kita sebut *vila*. Kita dengan tepat dapat memilih kata mana yang dipakai pada situasi atau kondisi tertentu. Kita tahu betul kapan kita memakai kata *rumah*, kapan kita memakai kata *vila*. Demikian juga, kita tentu tahu kapan kita harus memakai kata *wisma*,

kanan memakai kata *anjungan*, kanan memakai kata *gedung*, dan seterusnya.

Dalam memilih sebuah kata untuk ditempatkan pada suatu konteks kalimat, yang perlu diperhatikan adalah makna kata itu. Tepatkah sebuah kata itu dipakai atau tidak. Pada kesempatan ini saya akan memperbincangkan atau membicarakan pemilihan kata dalam sebuah fiksi atau prosa itu.

Berlainan dengan puisi, prosa atau fiksi menghendaki kata-kata yang mempunyai citra "hidup" atau "gerak". Kalau di dalam puisi diperlukan kata-kata yang bernilai puitis dan kata yang dapat menimbulkan suatu rangsangan makna yang 'menyengat', di dalam fiksi dipilih kata-kata yang memiliki nuansa makna yang menimbulkan citra hidup dan khas sehingga setiap kalimat fiksi itu terasa mempunyai gerak dinamika. Setiap kata mempunyai kemampuan untuk bergerak.

Perhatikan contoh kata-kata yang dipakai dalam sebuah fiksi. Contoh ini diambil dari buku novel *Siklus* karya Adi Negoro.

Dering memecah kepulasan tidur Amir di kamarnya.

Ia duduk di tepi ranjang dengan memejamkan mata.

Kantuk masih menekankan bobotnya pada telapak matanya.

Dering telepon menjerit-jerit dari atas meja rias.

Amir mengangkat gagang telepon dan bertanya dengan suara yang tebal dan serak oleh kantuk.

Dalam contoh itu terdapat beberapa kalimat yang khas. Mari kita lihat kalimat demi kalimat. Kalimat pertama berbunyi sebagai berikut.

Dering memecah kepulasan tidur Amir di kamarnya.

Kalau kalimat itu dikatakan dengan kalimat biasa, kalimat sehari-hari, tentu dapat menjadi kalimat berikut.

Bunyi telepon membuat Amir terbangun dari tidur.

Dalam kalimat *Dering memecah kepulasan tidur Amir di kamarnya* benar-benar terbayang suatu kekhasan makna yang terletak pada frasa *memecah kepulasan*. Kata *kepulasan* dianggap sebuah benda yang bulat, seperti kelapa, yang mudah pecah. Kata-kata seperti ini sering menjadi pilihan kata dalam fiksi sehingga kita mendapatkan beberapa kata yang dipakai bersama kata *memecah* seperti kata *memecah kesunyian*, *memecah harapan*, *memecah ujian*, dan sekarang kita menemukan pula kata *memecah kepulasan*. Bentuk seperti itu berangsur-angsur banyak dipakai dalam masyarakat, yaitu *memecah rekor*, *memecah persoalan*, dan sebagainya. Kalimat *Dering memecahkan kepulasan Amir* adalah suatu kalimat yang menyuguhkan suatu gerakan atau suatu usaha menghidupkan kalimat menjadi seolah-olah bergerak dan tidak kaku. Dalam

kalimat itu terbayang pada kita bahwa kata *dering* berlaku sebagai manusia yang dapat *memecahkan*, yaitu memecahkan piring, memecahkan perahu, memecahkan gelas, dan sebagainya. Dengan demikian, kita melihat bahwa pilihan kata dalam suatu fiksi atau sastra prosa cenderung mencari kata-kata yang sanggup menghidupkan kalimat atau yang memberikan sifat manusia pada kalimat itu. Hal ini merupakan proses pemanusiaan alam yang sering disebut dengan istilah penginsanan (personifikasi). Hal seperti itu dapat pula kita lihat pada kalimat berikut.

Dering telepon menjerit-jerit dari atas meja rias.

Dalam kalimat biasa tentu tidak dipakai kata *menjerit-jerit* untuk telepon. Barangkali kalimat itu akan berbunyi

Telepon berbunyi terus-menerus di atas meja rias.

Kata *menjerit-jerit* tidak pernah diasosiasikan orang kepada benda lain selain kepada manusia. Manusialah yang sering menjerit-jerit bukan telepon. Karena dalam karya sastra itu kesan hidup dan citra gerak itu sangat dibutuhkan, maka dipilihlah kata-kata yang dapat memberikan kesan hidup dan gerak itu, seperti *menjerit-jerit*, *menepuk-nepuk*, *menghempas diri*, dan *memukul-mukul perasaan*.

Dari uraian itu kita mengetahui bahwa salah satu kata yang dipilih dalam karya sastra adalah kata yang bersifat personifikasi.

Dalam menghidupkan kalimat dan menggerakkan suasana cerita, kata yang menunjukkan gerak itu dapat pula diciptakan dengan tanpa personifikasi. Mari kita ikuti kalimat-kalimat yang menunjukkan gerakan itu dengan tanpa memakai personifikasi.

- 1) *Hatinya menggelepar dan terasa seperti berkarat.*
- 2) *Ia memejam lama-lama agar riak-riak yang berbinar-binar di matanya hilang supaya lensa matanya terbiasa dengan teram-temaram kamar itu.*

Kata yang menghidupkan kalimat itu ialah kata *menggelepar* dan kata *riak-riak*. Kedua kata itu menunjukkan kesan gerak dan hidup yang tidak termasuk personifikasi. Hal yang seperti itu dapat juga kita lihat atau kita temukan pada contoh kalimat berikut.

- 3) *Ia sedang bergelut dengan rasa menggigit-gigit di bahu kiri.*
- 4) *Kemudian, desing peluru melecut-lecut udara di atas ubunku.*

Kata-kata yang menimbulkan citraan hidup dan gerak adalah kata *bergelut*, *menggigit-gigit*, dan *melecut-lecut*. Ketiga kata itu memiliki suatu kekuatan untuk membuat kalimat-kalimat itu seolah-olah dinamis. Dalam ke-

hidupan sehari-hari atau bahasa biasa kalimat itu dapat saja berbunyi sebagai berikut. Kalimat *Ia sedang bergelut dengan rasa menggigit-gigit di bahu kiri* dapat dikatakan dengan kalimat *Ia sedang menahan rasa sakit di bahu kiri*. Jadi, kata *bergelut* dapat saja diganti dengan kata *menahan*, sedangkan kata *menggigit-gigit* dapat pula diganti dengan kata *sakit*. Akan tetapi, kata *bergelut* lebih bergerak daripada kata *menahan*. Demikian juga, kata *menggigit-gigit* lebih memberikan kesan hidup daripada kata *sakit*.

Kalimat *Desing peluru melecut-lecut udara yang ada di atas ubunku* dapat dikatakan dengan kalimat biasa seperti *Peluru-peluru mendesing-desing di atas kepalaku*. Kalau kita bandingkan dua kalimat itu, yaitu *Desing peluru melecut-lecut udara di atas ubunku* dan *Peluru-peluru mendesing-desing di atas kepalaku*, kalimat *Desing peluru melecut-lecut udara di atas ubunku* lebih hidup dan lebih memberikan kesan gerak. Memang, kata *melecut-lecut* dikenakan pada suatu pekerjaan menyiksa seseorang atau seekor hewan dengan mempergunakan cemeti atau cambuk. Akan tetapi, dengan mempergunakan kata *melecut-lecut* pada peluru akan tercipta suatu kalimat yang khas dan makna kata yang tepat dalam mengemukakan konsep bunyi peluru berdesingan di udara itu. Bunyi peluru itu seperti bunyi orang mengibas-ngibaskan cambuk atau cemetinya di atas udara atau di atas kepala kita. Dengan demikian, makna sebuah kata yang muncul dalam karya sastra adalah makna konotatif, makna asosiatif, atau makna yang dapat menimbulkan perasaan tertentu (makna emotif).

Mari kita simak lagi kalimat-kalimat berikut. Kalimat ini kita temukan dalam sebuah karya sastra atau novel.

Kalimat itu adalah sebagai berikut.

Serentetan tembakan senapan mesin merebut kesempatan dan Busrodin mengurungkan niatnya, kembali bertiarap. Ia berharap Amir tidak terkena lagi, lalu berteriak di antara nafasnya yang terputus-putus.

Dalam kutipan itu kita melihat kata-kata yang dipilih oleh pengarang adalah kata-kata yang dapat menimbulkan kesan irama atau kesan berdentang. Coba kita simak sekali lagi kalimat pertama kutipan itu.

Serentetan tembakan senapan mesin merebut kesempatan.

Sebetulnya, dalam kalimat biasa dapat saja dikatakan *Beberapa kali bunyi senapan mesin terdengar*. Akan tetapi, kata *serentetan* menampilkan makna sesuatu kejadian yang banyak, berkali-kali, dan teratur. Setiap kata dalam kalimat itu menimbulkan nilai tersendiri dalam membangun sebuah fiksi atau novel. Namun, yang paling memberikan kesan kepada kita dalam

kalimat itu ialah daya nada, irama, atau efek indah. Mari kita simak kata-kata yang terdapat dalam kalimat itu. Kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut.

serentetan
tembakan
senapan
mesin
merebut
kesempatan

Bunyi-bunyi yang menimbulkan kesan nada atau irama dengan rima sama ini akan memberikan kesan indah. Keindahan itu timbul dari kata-kata yang sama vokalnya atau hampir sama bunyinya itu. Kata yang sama bunyinya itu adalah *serentetan*, *tembakan*, *senapan*, *mesin*, *kesempatan*, yang kalau dibaca akan menimbulkan efek bunyi yang merdu. Kemerduan bunyi itu akan menimbulkan keindahan yang tentu saja menjadi suatu modal dalam sebuah karya sastra. Jadi, dalam sastra atau fiksi kata-kata itu dipilih sedemikian rupa sehingga diharapkan kata-kata tersebut dapat menciptakan atau mampu menciptakan kesan indah dan menarik bagi pendengar atau pembaca.

Kalau kita simak kembali kalimat yang kita bicarakan itu, yaitu kalimat *Serentetan tembakan senapan mesin merebut kesempatan*, kita masih mendengar sebuah kata kerja yang bersifat atau memberikan efek gerak. Kata itu adalah kata *merebut*. Bukankah kata *merebut* itu sebuah kata yang bermajas personifikasi. Yang dapat *merebut* biasanya manusia bukan bunyi senapan mesin. Akan tetapi, di sini kata *merebut* dimunculkan sehingga bunyi senapan mesin itu betul-betul bergerak sehingga kesan hidup dalam kalimat itu tetap diutamakan.

Ada suatu hal lagi yang memberikan ciri yang khas pada kata-kata yang dipilih dalam sebuah fiksi, yaitu kemajemukan makna yang dikandung oleh sebuah kata itu. Orang mengatakan bahwa makin majemuk makna yang dikandung oleh sebuah kata dalam sebuah karya fiksi, makin baiklah karya itu. Dengan kata lain, sebuah kata yang dipakai dalam sebuah fiksi itu dapat memberikan makna yang lain atau makna yang lebih luas sifatnya. Mari kita simak kalimat berikut.

Amir mengangkat gagang telepon dan mendengarkan. Suara yang parau terdengar dari ujung seberang kawat telepon.

Dalam kutipan itu ada ungkapan *dari ujung seberang kawat*. Kata itu mengandung arti *lawan bicara dalam telepon itu*. Jadi, kata *ujung seberang* tidak mengandung arti sebenarnya. Kata *seberang* dipakai untuk menyebut

seberang sungai atau seberang jalan. Akan tetapi, pada kalimat ini kata *seberang* dipakai untuk menyebutkan *seberang kawat* sehingga ada kesan menyamakan *kawat* dengan *jalan* atau *sungai*. Hal yang serupa juga terdapat pada kalimat berikut.

Busrodin sejenak berhenti dengan tangannya.

Kalimat ini mengandung suatu kekhasan karena kata *berhenti dengan tangan* merupakan konstruksi yang agak aneh dalam bahasa sehari-hari. Kata *berhenti* dapat kita lihat pada pasangan *berhenti dengan gembira* atau *berhenti dengan hormat*. Kalimat seperti itu masih dapat kita lihat pada baris selanjutnya. Kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Sekarang Busrodin sudah selesai dengan pekerjaannya.

Kata *dengan pekerjaannya* dalam kalimat itu dapat juga dibayangkan sebagai anggapan bahwa *pekerjaan* itu merupakan alat. Jadi, dia bekerja dengan alat, yaitu *pekerjaannya*.

Dengan demikian kita merasakan bahwa pemakaian kata itu memang tepat untuk memunculkan kekhasan makna dan keefektifan bunyi.

Dari pembicaraan kita ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Kata-kata yang menjadi pilihan dalam sebuah fiksi adalah kata-kata yang dapat menimbulkan kesan hidup dan gerak. Salah satu cara untuk itu adalah cara personifikasi. Kata-kata yang menjadi pilihan itu sedapat mungkin dapat menciptakan suatu irama bunyi yang seolah-olah ada keindahan. Di samping itu, kata-kata yang dipilih itu lebih mencuatkan kata-kata yang makna yang majemuk atau jamak.

7.2 Pemakaian Ungkapan dalam Sastra Lama (*S. Amran Tasai*)

Banyak hal yang dapat kita bicarakan tentang bahasa Indonesia, seperti tentang kosakata, struktur kalimat, ejaan, dan ungkapan atau idiom yang dipakai dalam percakapan sehari-hari. Dalam masalah ungkapan, misalnya, bahasa Indonesia memilikinya sejak awal keberadaannya, yang dapat kita lihat dalam naskah Melayu lama dan naskah daerah lama.

Kita telah mengetahui bahwa yang dimaksudkan dengan ungkapan adalah kelompok kata atau kata yang menyatakan makna khusus (*Kamus Bahasa Indonesia*, 1983:2411). Ungkapan yang dimaksudkan itu mempunyai sifat idiomatik, yaitu kelompok kata atau bentuk bahasa berupa gabungan kata yang makna katanya tidak dapat ditafsirkan dengan unsur gabungan itu (*Kamus Bahasa Indonesia*, 1983:773). Dengan demikian, pada prinsipnya ung-

kapan itu muncul dengan makna khusus tanpa membawa makna tiap unsur kata yang membentuknya itu secara langsung sehingga terlihat seolah-olah kelompok kata itu muncul sebagai kata yang bermakna kias.

Ungkapan dan idiom dalam bahasa Indonesia memang banyak sekali, baik dalam bahasa sehari-hari dan bahasa resmi maupun dalam sastra. Ungkapan itu mempunyai suatu pesona tersendiri dalam membangun makna kata dalam suatu bahasa. Ungkapan "celaka tiga belas", umpamanya, bukanlah berarti 'celaka tiga belas buah atau 'celaka tiga belas kali' atau 'celaka tanggal tiga belas' melainkan maksudnya 'celaka berat yang tidak dapat dielakkan, atau celaka sekali'. Ungkapan "kambing hitam", umpamanya, mempunyai arti 'orang yang dipersalahkan dalam suatu peristiwa'. Kata "celaka tiga belas" dan kata "kambing hitam" adalah contoh ungkapan atau idiom dalam bahasa kita yang kata itu dapat menimbulkan pesona sendiri.

Pada kesempatan ini kita perhatikan pemakaian ungkapan atau idiom itu dalam sastra lama, baik dalam pantun-pantun lama maupun dalam cerita-cerita pelipur lara. Kita mengetahui bahwa banyak sekali ungkapan itu yang menggunakan kata *hati*. Ungkapan yang menggunakan kata *hati*, antara lain, adalah *besar hati*, *kecil hati*, *jantung hati*, *makan hati*, dan *tinggi hati*. Kita juga menemukan ungkapan dengan kata *mulut* seperti *manis mulut*, *buah mulut*, *perang mulut*, dan *pencuci mulut*. Selain itu, ungkapan dengan kata yang lain tidak sedikit jumlahnya seperti *kaki tangan*, *berulam jantung*, *habis akal*, dan *panjang tangan*.

Pada umumnya ungkapan atau idiom itu dipakai dalam sastra lama sesuai dengan makna yang didukungnya. Akan tetapi, ada beberapa ungkapan itu yang ternyata tidak dipakai seperti seharusnya. Ungkapan itu tidak dipakai sebagaimana seharusnya bentuk sebuah ungkapan. Yang terlihat adalah pemisahan unsur ungkapan itu sendiri sehingga terasa ungkapan itu tidak mendukung makna yang seharusnya didukungnya. Mari kita lihat contoh berikut.

Dalam pantun lama kita temukan bait pantun itu berbunyi sebagai berikut.

Elok rupanya kumbang janti

dibawa itik pulang petang

Tidak terkata besar hati

melihat Ibu sudah datang

Pada larik ketiga kita lihat ada kalimat "tidak terkata besar hati". Di sini, ungkapan *besar hati* terpakai dengan tepat, yang maknanya "girang atau bangga". Memang ungkapan *besar hati* bermakna 'girang atau bangga'. Sebagai bandingannya, mari kita simak pantun berikut ini.

*Hanyut batang berlilit kumpai
terdampar di ujung Tanjung Jati
Bunda pulang Bapak pun sampai
kami semua berbesar hati*

Pada pantun ini kita menyaksikan adanya ungkapan *berbesar hati*.

Ungkapan *berbesar hati* masih dapat dipakai karena awalan *ber-* tidak mengubah makna ungkapan itu. Akan tetapi, mari kita simak pantun berikut.

*Ayam kinantan terbang mengekas
hingga di ranting bilang-bilang
Melihat bunda pulang lekas
hatiku besar bukan kepala*

Ungkapan *hatiku besar* tidak pernah ada dalam ungkapan bahasa Indonesia. Ungkapan itu merupakan ungkapan salah karena ditransformasikan dari ungkapan *besar hati*. Ungkapan yang salah seperti itu tidak akan mendukung makna semula. Frase *hatiku besar* mempunyai arti 'hati yang ada dalam tubuhnya itu memang besar' bukan berarti 'bangga atau girang'. Penyalahan ungkapan seperti itu sering terdapat dalam sastra lama, seperti yang terdapat pada pantun berikut ini.

*Ramai orang bersorak-sorak
menepuk gendang dengan rebana
Alangkah besarnya hati awak
mendapat baju dengan celana*

Urutan kata pada ungkapan *besarnya hati* memang sudah benar sebagian. Akan tetapi, ungkapan ini menjadi tidak benar setelah dibubuhi partikel *-nya* pada kata *besar* sehingga terjadilah bentuk *besarnya hati*. Frase *besarnya hati* terasa sebagai hati yang besar bukan sebagai kiasan kata 'bangga atau girang'. Jadi, *berbesar hati* bukan sebuah ungkapan.

Selain ungkapan *besar hati* ditemukan juga ungkapan *mulut manis*. Ungkapan *mulut manis* bermakna 'bahasanya lemah lembut tutur katanya sangat menarik hati'. Ungkapan *mulut manis* dapat kita perhatikan dalam cerita *Sabai nan Aluih* sebagai berikut.

*Ada kepada masa itu,
ialah Sabai nan Aluih,
cermin terlayang Padang Tarap,
orang elok selendang dunia,*

*mulut manis kucindan murah,
suka sungguh di helat datang,
elok penanti helat tiba, orang arif bijaksana,
tahu dikias dengan banding,
tahu dialhir dengan batin,
jaranglah putri 'kan tandingnya.*

Kalimat *mulut manis kucindan murah* mempunyai makna 'seseorang yang lemah lembut tutur sapaunya serta selalu muncul senda guraunya'. Akan tetapi, tidak sedikit bentuk ungkapan *mulut manis* itu ditulis dan dipakai dengan cara yang salah sehingga tentu saja bentuk seperti terasa janggal. Mari kita simak pemakaian ungkapan yang salah itu dalam pantun berikut.

*Manis sungguh tebu seberang
dari akar sampai ke pucuk
Manis sungguh mulut orang
kita menangis jadi terpujuk*

Pada kalimat *manis sungguh mulut orang* memang ada kata *manis* dan kata *mulut*. Akan tetapi, dengan terpisahnya kata *manis* dan kata *mulut* dalam kalimat itu, tidak dapat kita melihat adanya makna *mulut manis* sebagai makna ungkapan. Kata itu tidak dirasakan sebagai ungkapan lagi. Mari kita simak contoh berikut.

*Anak garuda terbang ke Kandis
terbang undan dengan ibunya
Orang muda mulutnya manis
binasalah badan mendengarnya*

Kalimat *orang muda mulutnya manis* mengandung ungkapan *mulut manis* di dalamnya, tetapi ungkapan itu dipakai dengan cara yang salah. Kesalahan itu adalah kesalahan yang disebabkan oleh penempatan partikel *-nya* sesudah *mulut*. Pada bait lain kita memperhatikan ungkapan itu dalam kalimat *laki-laki mulutnya manis, jika bersumpah jangan didengar*.

Masih kita temukan beberapa ungkapan dengan pemakaian yang salah dalam sastra lama itu. Ungkapan *telanjang bulat*, umpamanya, memang hidup di dalam bahasa kita. Akan tetapi, dalam pemakaian sehari-hari ungkapan itu tidak dipakai dengan sebenarnya. Salah satu contoh pemakaian yang tidak benar itu adalah sebagai berikut.

*Alangkah sedihnya si tukang fitnah
ditelanjangi badannya bulat-bulat*

Kalimat *ditelanjangi badannya bulat-bulat* memang mempunyai kata *telanjang* dan *bulat*. Akan tetapi, pemakaian ungkapan itu dengan menambah dan mengulang kata serta memisahkan tempat kata *telanjang* dan kata *bulat* mengakibatkan kata itu tidak memiliki makna ungkapan lagi.

Demikianlah, kita menemukan banyak sekali ungkapan yang dipakai secara tidak tepat dalam sastra lama. Kalimat-kalimat yang tampak menyalahi ungkapan itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Jangan memberi sakit hatinya.*
- 2) *Orang yang menjadi kaki dan tangan juragan itu mendapat perlawanan yang kuat dari musuhnya.*
- 3) *Air pada mukanya amat keruh.*

Dalam sastra lama itu, selain ungkapan yang sudah kita bicarakan itu, masih banyak ungkapan yang lain. Ungkapan itu terlihat dalam larik-larik pantun sebagai berikut.

Utang emas boleh dibayar

Utang budi dibawa mati

Ungkapan *utang emas* mempunyai makna kebaikan yang diterima dari orang lain berupa harta atau benda yang bersifat materi. Sebaliknya, ungkapan *utang budi* mempunyai makna kebaikan yang diterima dari orang lain berupa kebaikan jasa, pengabdian, dan pengetahuan yang wajib dibalas. Mari kita lihat kalimat berikut.

Harta dunia janganlah tamak

Kalau mati tidak mengikut

Ungkapan *harta dunia* mempunyai makna semua barang duniawi yang barang itu nantinya akan lenyap. Dalam kalimat berikut terdapat pula ungkapan yang lazim kita dengar dalam percakapan sehari-hari.

Bunda kandung teguhkan iman

melepas anak dagang sansai.

Ungkapan *anak dagang* mempunyai makna 'orang perantauan, anak rantau.

Ada sesuatu yang amat menarik jika kita lihat pemakaian ungkapan atau idiom dalam sastra Indonesia lama. Yang menarik itu adalah pemakaian ungkapan yang ungkapan itu tidak atau jarang dipergunakan dalam bahasa kita sehari-hari. Ungkapan-ungkapan itu dapat dimanfaatkan dalam kehidupan

kebahasaan kita sekarang ini. Ungkapan yang dimaksud adalah *buah tangis*, *curah gumarai*, *berembang petang*, *belahan diri*, *air bermalam*, *putih kuning*, *tangkai hati*, dan *cermin mata*. Ungkapan itu terpakai seperti pada kalimat berikut.

*Besar harapan masa dahulu
kini menjadi buah tangis*

Arti *buah tangis* dalam kalimat itu adalah 'ratapan', yaitu kata yang keluar ketika menangis.

Perhatikan kalimat berikut.

*Adik belahan, rasa tampak maka dan roman
air mata curah gumarai, larut pikiran mengenangkan*

Arti *curah gumarai* dalam kalimat itu adalah keluar mengalir dengan cepat'.

Mari kita lihat kalimat berikut.

Karena harilah rembang senja, bermalam dia dalam lepau-lepau tiap hari, pemberhentian orang lalu lintas.

Arti *rembang senja* dalam kalimat itu adalah senja yang merah menjelang matahari tenggelam.

Ungkapan *belahan diri* dalam kalimat *Rupanya Sarinam adik kandung belahan diri* mempunyai makna orang yang paling dekat yang paling disayangi. Biasanya kata *belahan diri* digunakan untuk menyebutkan adik kandung. Ungkapan *air bermalam* dalam kalimat *Nasi dingin air bermalam* mengandung makna 'air yang dimasak kemarin dan air itu sudah dingin atau basi'.

Mari kita simak tiga penggalan kalimat berikut ini.

*Bertambah gila rasanya hati
putih kuning tolonglah tuan
Jiwa melayang dari badan
tuan menggoda di tangkai hati
Dari dahulu sampai sekarang
tuanlah jadi cermin mata*

Ungkapan *putih kuning* mengandung makna 'kekasih yang disayangi', ungkapan *tangkai hati* mengandung makna bagian sanubari yang paling dalam yang mengatur segala kehendak', sedangkan ungkapan *cermin mata* mengandung makna 'orang yang selalu terbayang dan teringat dalam kegiatan sehari-hari.'

Ungkapan itu merupakan pesonan yang menghidupkan bahasa. Akan tetapi, jika ungkapan itu dipakai secara tidak tepat, kita akan merasa suatu kejanggalan dalam berbahasa. Marilah kita mencoba memakai bahasa Indo-

nesia dengan cara yang agak cermat sehingga bahasa kita terbina untuk selama-lamanya.

7.3 Bahasa dalam Pengungkapan Latar Cerita (*A. Rozak Zaidan*)

Dalam pembicaraan ini ingin dipahami sedikit lebih jauh bahasa cerita rekaan yang khususnya menyangkut penggambaran latar cerita. Kita tahu bahwa latar dalam cerita itu merupakan "panggung rekaan" tempat para tokoh hadir bersama sesamanya. Di dalam kehadirannya itu, tokoh rekaan selalu berpijak pada satu tempat dalam satu waktu dan suasana yang tertentu. Tiga hal ini, tempat, waktu, dan suasana, harus digambarkan dengan bahasa. Bagaimana pembaca dapat mengenal dan memahami tokoh rekaan itu di dalam cerita rekaan semata-mata tergantung pada bagaimana pengarang menggambarannya dengan bahasa. Pokok inilah yang akan kita perbincangkan dalam kesempatan ini.

Penggambaran tempat barangkali bukan merupakan masalah yang sulit selama pengarang mengenal dengan baik tempat itu. Pembaca akan dengan mudah menumbuhkan imajinasinya tentang tempat yang dimaksud kalau bahasa yang digunakan berhasil menggambar tempat itu dengan baik. Mungkin kita dapat memahami tempat yang digambarkan N.H. Dini berikut ini.

Ketika aku sampai di pelabuhan, kulihat kapalnya sedang merapat. Kulayangkan pandangku ke anjungan. Beberapa bayangan bergerak hilir mudik di balik jendela-jendela kaca. Dia ada di sana, kataku dalam hati untuk menenangkan diri. Dan aku mengarahkan pandang ke bagian lain. Kapal itu bersinar oleh matahari musim semi. *Warnanya yang putih mempunyai tarikan seperti sebuah mutiara di tengah perahu hitam dan air yang keruh.* (PSK, 195)

Di dalam kutipan itu tergambar keadaan tempat tokoh aku menunggu seseorang. Pada bagian akhir kutipan terungkap gambaran batin tokoh aku yang berhasrat sangat besar bertemu dengan orang yang ada di kapal sehingga kapal itu dibandingkan dengan mutiara yang menarik di tengah kegelapan. Pemakaian bahasa dalam kutipan itu ternyata bukan semata-mata mengungkap keadaan tempat, melainkan juga menggambarkan keadaan batin si tokoh yang mendambakan perjumpaan dengan seseorang yang berada di kapal. Keberadaan orang yang didambakan itu bagaikan keberadaan mutiara di tengah "perahu hitam dan air yang keruh".

Penggambaran latar cerita dapat juga menggunakan unsur bahasa asing, seperti nyanyian Belanda untuk melukiskan keadaan keluarga priyayi pada masa penjajahan Belanda dahulu atau ungkapan bahasa Arab yang menjadi

bagian dari kegiatan pengajian untuk mengungkapkan situasi yang khas ke-agamaan. Untuk lebih jelasnya, marilah kita perhatikan kutipan yang berikut.

"Ayo mbok, ayo Pan. *Ik ken een kleine officier . . .* Lho, jangan kelene opisir. *Klei . . . ne. Of . . . fi . . . cieieirrrr.* Ayo mbok, ayo Pan. Waaaah, bobo ya kalian." (SSdB: 85)

Pada kutipan itu terungkap kata-kata Bawuk, anak kecil yang manja, ketika mengajari pembantu yang mengasuhnya menyanyikan lagu Belanda yang didapatkan di sekolahnya. Tentulah dengan mengungkap lagu Belanda itu kita dapat menyimpulkan bahwa Bawuk hidup dalam lingkungan keluarga ningrat Jawa yang disekolahkan di sebuah sekolah zaman Belanda. Pemakaian bahasa Belanda di sini menyiratkan informasi yang menyangkut waktu berlangsungnya cerita itu, selain mengungkapkan identitas tokoh Bawuk.

Ungkapan bahasa Arab pun sering digunakan untuk keperluan penggambaran latar. Dalam kutipan berikut ini kita menemukan pemakaian bahasa Arab, juga berasal dari cerita rekaan yang sama untuk melukiskan waktu yang khusus lagi.

"*Iyyaaka na'budu waiyyaaka nasta'iin.* Ayo, gus, den rara, dicoba
Iyyaka na'budu . . ."

Sepatah ayat dari Alfatihah itu menerobos ke telinga Nyonya Suryo. (SSdB:125)

Pemakaian ungkapan Arab seperti di atas menyiratkan situasi keluarga yang sedang memberi kesempatan kepada anak kecil keluarga itu, yakni cucu Nyonya Suryo yang sedang belajar mengaji di bawah bimbingan guru agama yang didatangkan ke rumah. Tradisi mendatangkan guru agama ke rumah tentu saja berlaku dalam kelompok sosial tertentu di kota besar. Pengungkapan latar melalui penyajian tradisi seperti dalam cerita rekaan itu berkaitan dengan penegasan sosok pribadi tokoh rekaan yang ditampilkan. Cara seperti ini seringkali menghasilkan penggambaran watak tokoh yang meyakinkan. Memang terdapat kaitan yang erat antara penggambaran latar yang meyakinkan dan pengungkapan watak tokoh.

Pemakaian bahasa asing ataupun bahasa daerah dalam cerita rekaan sebagai cara untuk menegaskan latar cerita sering dijadikan alternatif oleh pengarang. Pemakaian bahasa serupa itu memang dari segi penegasan latar cerita sangat menguntungkan, tetapi dari segi lain, misalnya dari segi kepentingan pembaca yang tidak kenal akan bahasa asing atau bahasa daerah itu, mungkin

kurang menguntungkan. Pembaca yang tidak akrab dengan bahasa Jawa, misalnya, merasa terganggu oleh hadirnya kosakata Jawa dalam novel *Pengakuan Pariem*, untuk sekadar menyebut contoh kasus. Di dalam novel yang diklasifikasikan orang sebagai prosa lirik itu kita menemukan kosakata Jawa dalam kadar yang tinggi. Konsep dan nilai-nilai yang dikenal oleh orang Jawa secara gamblang ditampilkan oleh pengarangnya dalam bahasa Jawa. Hal yang hampir sama tetapi dalam kadar yang lebih rendah kita temukan juga dalam cerita rekaan Umar Kayam. Bagian berikut akan menunjukkan pemakaian kosakata Jawa untuk kepentingan latar. Kita perhatikan kutipan yang berikut.

"Oh, Gustiiii, berilah aku kekuatan. *Paringana kuat Gusti*. Mas Marto, *pake nduuuk, nyuwun ngapura . . .*" (SSdB:80)

Pada kutipan itu terungkap kata atau ungkapan Jawa yang secara sadar dipakai pengarang untuk menunjukkan identitas tokoh sebagai seorang Jawa. Dalam bagian itu terungkap sikap batin tokoh yang merasa terlanjur berbuat dosa di dalam ketidakberdayaan karena tugas sebagai pemijat yang harus mau mengikuti kehendak orang yang dipijatnya. Nama suaminya yang sudah meninggal dipanggil-panggilnya dengan panggilan yang khas Jawa: *Mas Marto, pake nduuuk* yang artinya 'Mas Marto bapaknya anak-anak'. Dengan cara itu, pengarang berhasil menampilkan tokoh dalam latar yang hidup. Akan tetapi, kita sebagai pembaca yang tidak mengetahui bahasa daerah Jawa dalam hal ini akan mengalami kesulitan pemahaman. Memang, dalam hubungan ini, pemakaian bahasa daerah atau bahasa asing lain secara berlebihan menimbulkan kendala bagi pembaca yang bukan dari kelompok etnisnya. Yang tidak mengenal bahasa Jawa tidak dapat membayangkan keriuhan pasar seperti yang terungkap dalam kutipan yang berikut.

Lemper tumenggung, monggo leper tumenggung, tumenggung *Me-taram, gedhem-gedhi, gedhem-gendhi. Jenang Dhudha Ngengleng. Ayo, Den Mas, monggo. Den Ayu, pumpung ngengleng, nyamleng kecut-kecut ojo mrucut!*" (RM:314)

Yang tersaji dalam kutipan itu adalah ucapan pedagang di pasar menawarkan kue yang khas Jawa. Memang, latar kejawaan menjadi tegas, tetapi bahasa yang dipakai tidak lagi menunjang bahasa sastra Indonesia.

Latar juga dapat mengungkapkan situasi kemasyarakatan yang melingkungi tokoh-tokoh cerita. Situasi yang sarat dengan ketidakpastian akibat beredarnya desas-desus tentang pemerintahan kerajaan yang terungkap dalam novel Roro Mendut dapat disimak dari kutipan yang berikut.

Setiap angin yang sebetulnya cuma sepoi datang lalu hilang seperti nafas biasa Batara Bayu, dijadikan taufan badai sok dahsyat. Tetapi tentulah *Siwo* hanya berani omong itu di dalam hati. Sebab setiap raut muka yang menandakan celaan sedikit saja melawan Baja, dapat mahal harganya: kepala orang. (RM:12)

Keadaan yang serba tidak tentu itu digambarkan pengarang dengan bahasa berlambang. Dalam keadaan seperti itu hal-hal kecil dibesar-besarkan, desas-desus tumbuh menggelisahkan masyarakat. Dan, hal ini diungkapkan dengan bahasa kias: *angin yang bertiup sepoi dijadikan taufan badai yang dahsyat*.

Sebagaimana diutarakan di muka, latar yang menetengahkan alat kehidupan dan sistem kehidupan mengandung informasi yang menyangkut waktu. Dapat dikatakan bahwa wujud latar yang berupa alat kehidupan dan sistem kehidupan yang berlaku pada suatu masyarakat sudah barang tentu berlaku dalam suatu rentangan waktu yang khusus. Untuk jelasnya, kita simak kutipan yang berikut.

Oh, bukan main senang hati Mas Karto melihat surat pujian yang bercap mahkota dan singa "je Maintiendrai" itu. Ya, bangga hatinya memandang kertas secarik yang berpengaruh itu, yang sekarang diberinya ber kaca serta pigura dan digantungkan di dinding sebagai hiasan dinding. (CPA:35)

Kutipan yang tersaji dalam kutipan itu berasal dari sebuah cerita pendek yang mengemukakan kehidupan seorang pegawai pemerintah zaman Belanda. Simpulan itu didasarkan pada surat pujian yang bercap mahkota dan singa yang kita kenal sebagai lambang Kerajaan Negeri Belanda. Pengetahuan kita tentang alat atau benda perlengkapan dalam kehidupan dapat membantu pemahaman akan latar cerita. Mungkin dalam hal lain pengalaman kita membaca berbagai cerita yang menyajikan latar cerita yang beragam akan menambah pengetahuan kita. Kita mungkin tidak pernah mengunjungi pedalaman Sumatera pada saat-saat sulit ketika pembangunan baru dimulai. Akan tetapi, kita memperoleh informasi mengenai keadaan tempat itu, misalnya, melalui cerpen yang ditulis Wildan Yatim yang bagiannya dapat kita simak dari kutipan berikut.

Ada bunyi pedati datang dari arah bukit. Rodanya yang beralas besi berderuk-deruk dan berkerentang menindih kerikil jalan yang membenam dalam jalur lumpur kering. (CPI:126)

Di muka sebuah lepuat dekat simpang ada mobil rusak. Tutup mesinnya menganga dan rodanya didongkrak. Seorang kenek sedang menjungkiti bingkai ban dan bunyinya berdentang-dentang mencambuk kesepian desanya itu. (CPI: 126)

Alat-alat yang disebut, perlengkapan hidup yang dikemukakan berbicara tentang keadaan desa kecil di Sumatra. Pengarang menggunakan majas insanan untuk melukiskan keadaan desa itu seperti tampak pada bagian akhir kutipan tadi, *bunyinya berdentang-dentang mencambuk kesepian desa itu*.

Pada bagian lain cerpen itu kita menemukan latar yang memproyeksikan keadaan batin tokoh. Keadaan batin tokoh itu diungkapkan dalam bahasa yang hidup dan mengandung daya bayang yang kuat. Hal ini dapat disimak dalam kutipan yang berikut.

Mereka diam, dentingan bingkai ban di samping diam. Hanya bunyi pancuran berdesah dan gerumit anak-anak main. (CPI:128)

Lukisan latar yang tersaji dalam kutipan itu menyangkut situasi pertemuan dua orang yang pernah saling mencinta setelah berpisah dua puluhan tahun. Kesunyian yang menyelimuti hati masing-masing digambarkan dengan situasi diam yang hanya ditimpali dengan desah air di pancuran dan berisik kecil anak-anak yang bermain dengan hati-hati (karena dilarang oleh ibunya yang sedang menghadapi tamu).

Di dalam Kamus Bahasa Indonesia *gerumit* itu berarti 'kadaan yang mengenai pekerjaan halus, tidak menimbulkan keberisikan atau keriuhan'. Jadi, sama halnya dengan desah air di pancuran keributan anak-anak bermain di halaman itu. Keadaan yang serba tenang ini memproyeksikan keadaan batin tokoh cerita yang sedang mengungkap-ungkap masa silam.

Pemakaian bahasa untuk menggambarkan latar dalam cerita rekaan yang tergolong absurd seringkali menimbulkan salah tafsir karena cara pengungkapannya terkesan berlebihan. Pengungkapan yang terkesan berlebihan itu sebenarnya didasarkan pada pandangan mata yang telanjang. Untuk jelasnya, marilah kita simak kutipan yang berikut.

Bayang tubuhnya yang jangkung, menari-nari lebih jangkung lagi atas garis-garis retak itu. Seperti lukisan abstrak saja: Seorang gaib, tubuhnya dipotong-potong, menari di bumi yang juga terpotong-potong. (K:7)

Kalau kita membaca dengan serampangan, kita memperoleh kesan bahwa tokoh rekaan itu terpotong-potong tubuhnya di atas bumi yang terpotong-potong pula. Akan tetapi, lukisan tadi diakuinya sendiri oleh pengarang se-

bagai lukisan abstrak. Dan, sebagai lukisan abstrak, gambaran yang sampai kepada kita juga sarat dengan berbagai kemungkinan. Di dalam cerita itu sendiri dikemukakan bahwa tempat si tokoh adalah dataran tanah yang retak. Dengan demikian, bayang-bayangnnya pun akan mengikuti bentuk tanah dataran itu: terpotong-potong.

Majas yang dipakai di dalam melukiskan latar pada cerita rekaan absurd sering melebihi takaran realitas. Di dalam stilistika kita mengenal majas hiperbola yang dalam cerita rekaan (novel) *Kering* sering kita jumpai. Kita baca, misalnya:

Mata hari lohor tak kenal ampun. Teriknya melecut langit (7)

Juga dalam dirinya menghunjam bumerang yang sangat ditakutinya itu (109)

Makin keras itu menghindarkannya, makin parah saja perkataan "kegagalan" itu hadir pada tiap zarah udara yang dihirupnya ke dalam paru-parunya. (109)

Mungkin ada baiknya kita memperhatikan penggambaran latar yang menggunakan majas hiperbola ini dalam kutipan yang berikut.

Garis dari retak-retak tanah yang diinjaknya itu, rasanya seperti menaritari dalam tempurung kepalanya. *Mereka* menganyam jala, yang makin lama makin mengurung dirinya. (K:8)

Jala dalam kutipan itu dikayakan "makin lebar juga". Akhirnya, dia melihat satu jala raksasa" yang darinya tokoh kita tidak dapat melepaskan dirinya. Kata jala mengandung citra keterbelengguan, ketakbebasan dari tantangan alam. Simpulan ini dapat dikaitkan dengan tema novel itu sendiri yang mengungkapakan masalah ketakberdayaan manusia menghadapi bencana alam.

7.4 Bahasa Puisi Mantra (A. Rozak Zaidan)

Pokok bahasan kita kali ini adalah "Bahasa Puisi Mantra". Sebelumnya kita pernah berbincang-bincang tentang bahasa puisi konkret yang antara lain menyinggung serba sedikit puisi mantra yang sekarang menjadi pempunan pembicaraan kita.

Sebelum berbicara lebih jauh tentang puisi mantra ini, ada baiknya kita memeriksa istilah puisi mantra itu. Mungkin ada di antara kita yang bertanya-tanya tentang makna puisi mantra itu. Tentang kata mantra mungkin Anda semua sudah mafhum. Sutan Takdir Alisjahbana menggolongkan mantra sebagai bahasa berirama yang termasuk puisi lama. Rumusan ini belum memper-

jelas makna mantra itu. Edwar Djamaris menyebutkan mantra sebagai gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Dalam kaitan itu, kata yang disusun menjadi mantra diyakini sebagai mengandung kekuatan magis. Keyakinan ini merupakan bagian dari animisme.

Sekarang marilah kita berbicara tentang puisi mantra. Puisi mantra merupakan puisi yang dalam menggunakan kata mengingatkan kita pada mantra. Kalau dalam mantra terdapat latar belakang kepercayaan akan kekuatan magis kata itu, dalam puisi mantra kepercayaan seperti itu tidak ada. Mungkin tidak dapat ditolak kalau ada orang yang menyatakan bahwa puisi mantra itu berakar pada tradisi masyarakat yang mengenal kepercayaan akan tenaga magis kata itu. Munculnya puisi mantra dalam dunia perpuisian Indonesia tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya kepercayaan animisme itu. Artinya, kehadiran puisi mantra dapat dianggap sebagai semacam gejala atavisme, untuk meminjam istilah Subagio Sastrowardoyo. Subagio sendiri menggunakan istilah itu dari bidang biologi.

Kita ingin memperbincangkan sedikit latar belakang kehadiran puisi mantra dalam dunia perpuisian Indonesia. Untuk itu, baik juga kiranya jika kita mengawali perbincangan tentang puisi mantra itu dengan menyajikan beberapa gagasan Sutardji Calzoum Bachri sebagai pemula penulisan puisi mantra yang terungkap dalam "Kredo Puisi"-nya sebagaimana dirumuskan kembali oleh Dami N. Toda.

- 1) Kata-kata bukanlah alat untuk mengantar pengertian. Kata-kata adalah pengertian yang mandiri. Bebas. Bebas dari penjajahan pengertian, ide, gramatika dan moral kata konvensional yang dibebankan masyarakat padanya.
- 2) Bila kata-kata telah dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan. Karena kata yang bebas itu bisa menciptakan dirinya sendiri, menentukan kemauannya sendiri. Bisa menyungsang (jungkir balik) terhadap fungsinya. Mabuk. Mondar-mandir berkali-kali menunjukkan muka dan punggung yang mungkin sama atau tak sama. Bebas membelah diri, menyatu atau membalik, menyungsang atau bertentangan, kalau perlu membunuh diri dan menunjukkan diri bisa menolak dan berontak terhadap pengertian (yang dibebankan kepadanya).
- 3) Tugas penyair adalah--sejauh yang tidak mengganggu kebebasan kata itu sendiri--agar kehadiran kata yang bebas membentuk pengertian sendiri, bisa mendapatkan aksentuasi maksimal. Penulisan

puisi bagi penyair adalah membebaskan kata yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada awal mulanya sebuah kata. Dan kata pertama adalah mantra. Maka menulis puisi adalah mengembalikan kata kepada mantra.

Dengan mempelajari credo puisi Sutarji ini, kita dapat memahami lebih jauh konsep kepenyairannya. Dan, ini berarti kita dapat menyelami lebih dalam sikap kepenyairannya dalam hubungannya dengan kata sebagai taruhan utama penyair.

Kita dapat memahami mengapa dalam sajak-sajaknya yang dikenal sebagai puisi mantra, kita menemukan pemakaian kata yang aneh, yang menyimpang dari kebiasaan, dari bahasa yang konvensional. Sikapnya terhadap kata memang tidak serta merta memperlihatkan sikap yang animistis. Akan tetapi, dengan mempertimbangkan pernyataannya bahwa kata itu "bebas" menentukan dirinya sendiri berarti bahwa kata itu dianggap "bernyawa". Hanya pengertian bebas dan "bernyawa" di sini berbeda dengan pengertian bahwa kata itu mempunyai kekuatan magis.

Mungkin untuk lebih jelasnya, marilah kita coba memperhatikan sajak Sutardji yang disebut puisi mantra itu:

"Mantera"

lima percik mawar
 tujuh sayap merpati
 sesayat langit perih
 dicabik puncak gunung
 sebelas duri sepi
 dalam dupa rupa
 tiga menyan luka
 mengasapi duka

puan!
 kau jadi Kau
 Kasihku

Apa yang terungkap dalam sajak mantra yang berjudul "Mantera" itu. Kata yang dipakai boleh dikatakan masih dapat dikembalikan kepada kata dalam makna konvensional.

Akan tetapi, penggabungan kata yang terkesan asing menunjukkan kecenderungan untuk bermantra-mantra dengan sajak. Kita perhatikan frasa "lima percik mawar", "sesayat langit perih", "sebelas duri sepi", tiga me-

nyan luka”. Dalam frasa itu terdapat pergeseran kelas kata ataupun pergeseran makna kata. Dengan modal sedikit pengetahuan tentang konvensi bahasa, kita dapat menyatakan bahwa isi sajak itu adalah semacam formula kerinduan terhadap Tuhan yang menjadi obsesi dalam hidup. Bagaimana seorang pencinta Tuhan mengobati rindu kepada Kekasih (baca: Tuhan) dengan *percik mawar, sayap merpati, langit perih, duri sepi, dan menyan luka*. Frasa yang ditemukakan itu dapat didekati secara simbolis. Selain itu, frasa itu frasa itu dapat juga kita tafsirkan dengan memperhatikan kekuatan citraan kata termaksud.

Kita sekarang akan memperhatikan lebih jauh bahasa puisi mantra yang ditulis Sutardji dengan terlebih dahulu menunjukkan bahasa mantra itu sendiri. Berikut ini dikutipkan pengusir hantu:

Assalamu’alaikum, anak cucu hantu pemburu

Yang diam di rimba sekampung

Yang duduk di ceruh banir

Yang bersandar di pinang burung

Yang berteduh di bawah tukas

Yang berbulukan daun resam

Yang bertilamkan daun lirik

Yang berbuai di medan jelawai

tali buaya semambu tunggal

kurnia Tengku Sultan Berumbingan

yang diam di Pagar Ruyung

rumah bertiang terus jelatang

rumah berbendul bayang-bayang

bertaburkan batang purut-purut

yang berbulu roma sungsang

yang menaruh jala lalat

yang bergendang kulit tuna

Janganlah engkau mungkir setia padaku!

Matilah engkau ditimpa daulat empat penjuru alam!

Mati ditimpa malaikat yang empat puluh empat!

Mati ditimpa tiang Ka’bah.

Mati disula besi kawi

Mati dipanah Halilintar

Mati disambar kilat senja

Mati ditimpa Quran tiga puluh jus.

Mati ditimpa kalimah

daya magis diharapkan dapat diperoleh. Mungkin dalam puisi mantra daya magis itu bukan tujuan karena pencipta puisi mantra berbeda dengan pencipta mantra dalam hal tujuannya dan latar belakang budayanya. Puisi mantra hanya memanfaatkan sarana puitika mantra untuk memperoleh kepuhitan sajak, sedangkan mantra memanfaatkan sarana puitika yang berwujud bunyi itu untuk memperoleh tenaga gaib. Daya magis yang terolah dari penataan bunyi dalam mantra hanya ada di kalangan masyarakat yang kepercayaan terhadap animisme masih kuat.

Pemanfaatan daya magis mantra atau daya magis yang terolah dari penataan bunyi dalam mantra itu di dalam puisi modern yang kita kenal dengan puisi mantra itu merupakan ciri yang khas. Gejala serupa itu dapat diperiksa dalam puisi berikut ini.

”Shang Hai”

ping di atas pong
 pong di atas ping
 ping ping bilang pong
 pong pong bilang ping
 mau pong? bilang ping
 mau mau bilang pong
 mau mau bilang pong
 mau ping? bilang pong
 mau mau bilang ping
 ya pong ya ping

ya ping ya pong
 tak ya pong tak ya ping
 ya tak ping ya tak pong
 kutakpunya ping
 kutakpunya pong
 pinggir ping kumau pong
 tak tak bilang ping
 pinggir pong kumau ping
 tak tak bilang pong
 sembilu jarakmu marancap nyaring

Kita baru saja mendengarkan permainan bunyi ”ping” dan ”pong” yang dikawal oleh beberapa kata. Kata yang mengenalnya mungkin masih dibebani

makna yang konvensional, sedangkan rentetan bunyi "p-i-ng" dan "p-o-ng" tidak mempunyai makna sama sekali. Maknanya hanya tergantung pada kata yang mengawalinya itu. Kita berpikir *ping di atas pong*, *pong di atas ping* sesuatu yang selalu berhubungan tenaga dalam posisi yang bergantian. Kita juga dapat berpikir *mau pong? bilang ping/mau ping? bilang pong* sebagai perilaku yang diperlihatkan oleh orang yang tidak bebas mengutarakan suara hatinya. Apa yang dipikirkan berbeda dengan apa yang dibebaskan dalam bahasa. Perilaku bagaimana yang tersirat dari larik sajak itu? Anda dapat menjawabnya sendiri.

Perubahan posisi kata dalam puisi tadi mengingatkan kita pada perubahan posisi manusia itu di dalam kehidupan. Kita simak pergeseran posisi kata *tak* dan *ya* pada *tak ya pong tak ya ping* menjadi *ya tak pong ya tak ping*. Pergeseran posisi kata pengawal itu bukan tidak mengandung makna. Oleh karena itu, untuk memakai makna kata itu atau makna pergeseran posisi itu, kita dapat menghubungkannya dengan gejala kehidupan sehari-hari kita. Di sini puisi mantra menggunakan penataan bunyi bukan untuk memperoleh tenaga gaib, melainkan untuk menyampaikan permata secara bermain-main.

Ciri lain yang juga menonjol dalam puisi mantra adalah penggunaan kata yang memberi kesan penumpukan imaji sehingga menciptakan sebuah "dunia" yang asing dan aneh. Pemahaman atas penumpukan kata yang serupa itu menyulitkan upaya pemberian makna. Oleh karena itu, dalam menghadapi ciri ini kita harus menganggapnya sebagai tumpukan imaji untuk menciptakan suasana tertentu yang khas dan magis.

Puisi mantra yang memperlihatkan ciri ini, antara lain, tampak dalam sajak Sutardji yang mengambil judul "Amuk", "Mesin Kawin", dan "Kucing". Marilah kita simak sajak berikut ini.

"Mesin Kawin"

burung membuat sarang di luar bunga menjadi buah ditaman dua seksolog membikin mesinkawin dari kotakkotakkotak daging diatas ranjang baut itu telungkup sekrup telentang per ingin berdenyut busi telanjang tiktaktiktak tiktaktiktak baut mengangkat sekrup telungkup seksolog saling memasukkan per mulai berdenyut dan busi mengerang tujuh enam lima empat tiga dua satu zer wau! motor menderam roda menggelindingkan daging di atas daging di atas pelamin di atas daging seksolog senyum laju bahtera laju tiktaktiktaktiktak cecak dan aku tersipu seksolog senyum mau kau mencoba mesinkawin? tiktaktiktaktiktaktik tiktaktak no mulut menjemput mulut daging menjemput daging sekrup baut menangkap hati dan kelamin tiktaktik-

taktiktaktaktaktaktak seksolog . . .

Dalam puisi mantra di atas terlihat upaya penciptaan dunia rekaan yang didukung oleh himpitan kata tanpa mengindahkan konvensi mengenai batas sintaksisnya. Sajak ini memang tidak sepenuhnya kita kemukakan karena keterbatasan ruang. Yang jelas dengan menunjukkan puisi mantra seperti itu kita memperoleh bahasa puisi mantra dengan ciri penumpukan kata dan penciptaan dunia rekaan yang asing.

Satu lagi ciri bahasa puisi mantra yang perlu dikaji. Ciri itu berupa pemenggalan kata seenaknya secara mana suka. Sebuah kata dipotong-potong, diletakkan secara sungsang sehingga memperlihatkan kesan pembebasan kata dari beban konvensi, baik makna maupun struktur lahirnya. Berikut ini dikemukakan sebuah puisi yang memperlihatkan ciri serupa itu.

”Sepisaupi”

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi

sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisaunya ke dalam nyanyi

Yang baru saja diperlihatkan mungkin tidak memberikan kejelasan makna. Memang beberapa larik masih memperlihatkan wujud kata yang utuh seperti yang kita kenal. Akan tetapi, pada larik yang membangun bait kedua mulai tampak pemenggalan kata, yaitu: *sepisaupa sepisaupi*. Kata utuhnya adalah *sepi* dan *pisau* yang digabung secara manasuka.

7.5 Pemakaian Bahasa dalam Sajak-Sajak Perjuangan (A. Rozak Zaidan)

Empat puluh lima tahun yang lalu kita mengalami sebuah peristiwa sejarah yang besar maknanya bagi bangsa kita, yaitu peristiwa diumumkannya

kemerdekaan bangsa Indonesia oleh Bung Karno dan Bung Hatta. Dalam kaitannya dengan peringatan peristiwa bersejarah itu, perlu kita merenungi beberapa momen yang sarat dengan perjuangan dan pengorbanan yang terungkap dalam beberapa sajak karya beberapa penyair Indonesia modern. Sajak-sajak yang akan kita perbincangkan dalam acara Pembinaan Bahasa Indonesia kali ini adalah sajak-sajak perjuangan yang dihasilkan sebagai saksi dan abstraksi para penyair atas situasi dan keadaan zamannya yang dalam hal ini adalah zaman pergolakan, zaman revolusi fisik. Perbincangan kita akan kita pum-punkan pada masalah pemakaian bahasanya.

Kalau kita menengok sejarah perjuangan rakyat Aceh dalam menghadapi penjajahan Belanda, kita akan menemukan karya sastra yang pengaruhnya amat besar terhadap semangat perjuangan rakyat Aceh dalam menentang Belanda. Karya sastra yang dimaksudkan berupa hikayat yang disusun dalam bentuk syair dan dikenal dengan nama terjemahan Indonesia "Hikayat Perang Sabil". Hikayat ini ditulis oleh Tengku Cik Di Tiro. Kalau ada di antara kita yang sempat menonton film "Cut Nyak Dhien", hikayat itu pun disebut-sebut sebagai pembangkit semangat perjuangan anak buah Cut Nyak Dhien itu, ternyata dari kasus ini jelas bahwa karya sastra pun dapat berfungsi besar dalam menggalang semangat perjuangan suatu bangsa. Dan, dalam rangka mengenang kembali perjuangan para pendahulu kita yang telah mengabdikan hidupnya untuk bangsa dan negara, marilah sekarang kita berbincang-bincang tentang bahasa puisi perjuangan itu. Sebagai awal perbincangan kita, mari kita simak sajak berikut.

"Diponegoro"

Di masa pembangunan ini
Tuan hidup kembali
Dan bara kagum menjadi api

Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali
Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa mati

maju

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu

sekali berarti
sudah itu mati

maju

Bagimu negeri
menyediakan api

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditinda

Sungguhpun dalam ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju.
Serbu.
Serang.
Terjang.

Sajak Chairil Anwar yang berjudul nama pahlawan bangsa, Diponegoro, itu sering dibacakan pada kesempatan memperingati peristiwa Proklamasi Kemerdekaan. Sajak itu termasuk sajak perjuangan yang menggunakan kata-kata yang padat dan menghentak. Kata-kata yang padat artinya kata-kata itu singkat, tetapi maknanya mendalam dan penuh asosiasi. Kita dapat merenungkan kata atau rangkaian kata *Dan bara kagum menjadi api, Pedang di kanan, keris di kiri, sekali berarti/sudah itu mati, "Bagimu negeri/menyediakan api."* Rangkaian kata itu menunjukkan kematangan pilihan kata sehingga terciptalah kata yang padat dan kaya makna. Pilihan kata itu pula menunjukkan kematangan Chairil dalam bermain-main dengan bunyi yang menghasilkan rima yang bagus. Seluruh akhir larik secara dominan diisi dengan vokal *i* yang mengandung pelambangan bunyi kekecilan diri menghadapi kebesaran sang pahlawan yang kehadirannya mampu menularkan "semangat yang tak pantang muncul" sebagaimana ditunjukkan oleh Diponegoro. Untuk hal itu, disebutkan "Bara kagum menjadi api".

Bahasa sajak perjuangan dalam hal ini saya sebut tadi bahasa yang kata-katanya menghentak, menggertak, menggebu-gebu. Hal ini tampak dalam hal

bunyi kata yang dipilih.

Anda dapat mempertimbangkan bagian sajak berikut.

Ini barisan tak bergenderang-berpalu

Kepercayaan tanda menyerbu.

atau kita dapat membayangkan kata yang menghentak, menggertak seperti

Maju/Serbu/Serang/Terjang/

Dalam rangkaian kata yang baru disebutkan dominasi bunyi berat tampak sekali. Bunyi berat seperti /j/, /b/, /g/, dan/d/ mendukung kualitas bunyi yang sugestif untuk menyatakan gerak yang dinamis dan agresif. Bunyi dari jenis berat ini pun mempunyai makna simbolis pergulatan, perkelahian, dan mungkin juga peperangan yang dahsyat. Yang ingin dicapai dengan pemakaian bunyi yang tergolong berat ini adalah pemupukan semangat untuk berkelahi, untuk bertarung di medan perang seperti yang ditunjukkan oleh sang pahlawan yang dikagumi Chairil, yakni Diponegoro.

Kita beralih pada sajak perjuangan yang lain dengan ciri bahasa yang agak lain. Untuk itu, marilah kita simak sajak tentang pahlawan "Monginsidi" yang ditulis oleh Subagio Sastrowardoyo,

"Monginsidi"

Aku adalah dia yang dibesarkan dengan dongeng di dada bunda

Aku adalah dia yang takut gerak bayang di malam gelap

Aku adalah dia yang meniru bapak mengisap pipa dekat meja

Aku adalah dia yang mengangankan jadi seniman melukis keindahan

Aku adalah dia yang menangis terharu mendengar lagu merdeka

Aku adalah dia yang turut dengan barisan pemberontak ke garis pertempuran

Aku adalah dia yang memimpin pasukan gerilya membebaskan kota

Aku adalah dia yang disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa

Aku adalah dia yang terperangkap siasat musuh karena pengkhianatan

Aku adalah dia yang digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi

Aku adalah dia yang berteriak 'merdeka' sebelum ditembak mati

Aku adalah dia, ingat, aku adalah dia.

Dalam sajak "Monginsidi" terdapat pengulangan kata *Aku adalah dia* pada setiap larik kecuali larik terakhir tanpa *yang*. Pengulangan bagian larik yang sama itu kalau dilihat sepintas seperti menjemukan. Akan tetapi, kalau dikaji lebih dalam pengulangan kata-kata itu justru menambah daya magis sajak. Memang tidak dapat dimungkiri pengulangan kata atau bagian larik yang sama mengingatkan kita kepada puisi mantra. Pengulangan bagian

larik itu tadi saya katakan menambah daya magis sajak. Hal ini berarti bahwa dengan pengulangan bagian larik itu terpancing sejenis emosi yang membuat kita lebih menghayati tokoh yang menjadi pumpunan sajak, yakni tokoh Monginsidi.

Pengulangan kata itu diikuti lengan variasi yang kadang-kadang kontras antara larik yang satu dengan larik lainnya. Kontras ini merupakan sarana puitika yang khas puisi, bahkan dapat dikatakan bahwa unsur kontras merupakan unsur yang sangat penting dalam pembangunan kepuitisian. Kontras yang dimaksudkan dapat diperhatikan pada bagian sajak berikut.

”menangis terharu mendengar lagu merdeka”

”turut dengan barisan pemberontak ke garis pertempuran” dan ”memimpin pasukan gerilya membebaskan kota” serta ”berteriak ’merdeka’ sebelum ditembak mati”

”disanjung kawan sebagai pahlawan bangsa”

”digiring bagai hewan di muka regu eksekusi”

Selain itu, kata-kata yang dipilih menunjukkan kematangan pilihan, tak ada kesan dipaksa-paksakan. Akhir setiap larik bervariasi meskipun vokal /a/ terasa lebih dominan. Akan tetapi, variasi yang dimaksudkan bukan tidak mengandung makna tertentu. Kiranya dapat dikatakan bahwa sajak ini dalam hal penentuan jumlah suku kata sangat bebas. Semangat yang mendasari pengungkapan sajak kepahlawanan di sini memang lebih menggugah kita untuk lebih menghargai perjuangan sang pahlawan itu. Tidak seperti Chairil dalam sajak ”Diponegoro”, Subagio melalui sajaknya ini sekadar bercerita tentang sosok diri yang utuh Mongisidi. Kita mengenal manusia Mongisidi yang kenal rasa takut, yang kenal rasa kanak-kanak sebagaimana kanak-kanak Indonesia sebelum ini yang terbiasa dengan ilmu dan dari jauh mengagumi wajah. Subagio menggunakan ”dongeng di dada bunda” dan ”meniru ayah yang mengisap pipa dekat meja”. Selain itu, manusia utuh Mongisidi tergambar dalam keperkasaannya sebagai lasykar pejuang. Ia ”memimpin pasukan gerilya membebaskan kota”, ia juga ”berteriak ’merdeka’ sebelum ditembak mati” sehingga ia disanjung ”pahlawan bangsa” yang pada akhir hayatnya ”terperangkap dalam siasat musuh” dan ”digiring sebagai hewan di muka regu eksekusi”.

Dengan mengemukakan sosok diri sang pahlawan secara wajar, ia tidak menghendaki perlakuan yang berlebihan. Bahasa yang digunakan dalam sajak ini adalah bahasa yang biasa, kata-katanya tidak menghentak keras seperti yang kita temukan dalam sajak ”Diponegoro”. Bahasa sajak perjuangan dalam

hal sajak "Mongisidi" ini adalah bahasa sajak yang menunjukkan taraf berpikir yang matang dengan kadar emosi yang terkendali. Hal ini tidak berarti bahwa sajak Chairil yang menggunakan kata menghentak tidak matang. Yang jelas perbedaan pemakaian kata lebih terletak pada gaya pengucapan saja.

Mungkin perlu juga kita perkenalkan dengan sajak yang kata-katanya boleh dikatakan lembut, tetapi menggugah kita untuk menghayati jiwa kejuangan. Berikut ini kita simak sajak Taufik Ismail,

"Stasiun Tugu"

Tahun empat puluh tujuh, suatu malam di bulan Mei
Ketika kota menderai dalam gerimis yang renyai
Di tiang barat lentera merah mengerjap dalam basah
Menunggu perlahan naiknya tanda penghabisan

Kieneng andong terputus di jalan berlinangan
Suram ruang setasiun, beranda dan tempat menunggu
Truk menderu dan lasykar berlagu-lagu perjuangan
Di Tugu seorang ibu menunggu, dua anak di pangku

Berhentilah waktu di stasiun Tugu, malam ini
Di suatu malam yang renyai, tahun empat puluh tujuh
Para penjemput kereta api yang penghabisan
Hujan pun aneh di bulan Mei, tak kunjung teduh

Di tiang barat lentera barat mengerjap dalam basah
Anak perempuan itu dua tahun, melekap dalam pangkuan
Malam makin lembab, kuning gemetar lampu stasiun
Kakaknya masih menyanyi 'Satu Tujuh Delapan Tahun'"

Udara telah larut ketika naik tanda pelan-pelan
Seluruh penjemput sama tegak, memandang ke arah barat

Ibu muda menjagakan anaknya yang kantuk dalam lena
Berkata: lambaikan tanganmu dan panggillah bapa

Wahai ibu muda, seharian atap-atap kota untukmu berbasah!
Karena kezaliman militer pagi tadi terjadi di Klender
Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah

Uap ungu berdesir menyeret gerbang jenazah terakhir.

Mungkin kita bertanya-tanya mengapa sajak itu, yang bahasanya begitu lembut, disebut sebagai sajak perjuangan. Untuk itu, kita perlu membuat ketegasan bahwa kata-kata yang lembut pun dapat menggugah semangat kita untuk berjuang. Hal itu berlaku dengan sajak "Stasiun Tugu" yang disusun oleh Taufik Ismail ini. Sajak ini mengingatkan kita akan nasib keluarga pahlawan. Kita dapat menghayati betapa remuknya hati seorang istri bersama kedua anaknya yang mau menjemput suaminya yang ternyata sudah menjadi jenazah di gerbong terakhir tanpa mengetahui sebelumnya.

Kata-kata yang disusun berhasil menciptakan suasana sendu melalui bunyi kata dan citraan yang dikandungnya. Kita baca, misalnya, *kleneng andong terputus di jalan berlinangan, hujan yang tak kunjung teduh, tentara barat mengerjap dalam basah, seharian atap-atap kota untukmu berbasah, dan Seluruh republik menundukkan kepala, nestapa dan resah*. Kata-kata itu mengandung daya citraan, daya angan yang kuat. Selain itu, rima akhir setiap larik terbentuk secara teratur dan didominasi dengan bunyi yang berat menekan: /u/ dan /n/.

Akhirnya, perlu ditegaskan kembali bahwa sajak perjuangan atau puisi perjuangan selalu berkaitan dengan upaya membangkitkan semangat berjuang dan semangat berkorban. Untuk itu, kata-kata yang dipakai dapat berupa kata-kata yang menghentak dan dapat pula dipakai kata-kata lembut. Yang terakhir ini terutama sesuai untuk menggugah pembaca akan nasib dan pengorbanan para pahlawan.

7.6 Bahasa Susastra Keagamaan (A. Rozak Zaidan)

Susastra keagamaan dalam konteks pembicaraan kita sekarang adalah susastra yang mengungkapkan, mengandung, dan menyikapi masalah keagamaan. Tiga perilaku susastra yang mengungkapkan, mengandung, dan menyikapi masalah keagamaan ini tentu saja menyiratkan tiga jenis kesusastaan keagamaan. Mengungkapkan masalah keagamaan dalam rangka perbincangan kita sekarang diartikan sebagai mengungkapkan pengalaman keagamaan, mengandung masalah keagamaan diartikan sebagai mengandung latar keagamaan, serta menyikapi masalah keagamaan diartikan sebagai menyikapi nilai-nilai keagamaan.

Kesusastaan yang mengungkapkan pengalaman keagamaan adalah kesusastaan yang sarat dengan ungkapan kesadaran akan ketakberdayaan manusia memahami kerahasiaan Tuhan, kata mungkin juga ungkapan kerinduan

manusia akan hal yang menjadi tumpuan harapan dalam hidupnya yang sunyi. Keagamaan di dalamnya merupakan sesuatu yang dialami dan dihayati. Bahasa yang berwujud di dalam susastra keagamaan jenis pertama ini adalah bahasa yang mengungkapkan keasyikan manusia merenungi hakikat ilahi. Seringkali bahasa sastra keagamaan dalam kategori pertama ini sangat pribadi sehingga tidak dapat dikendalikan kepada ucapan idiomatik keagamaan tertentu. Perlu ditambahkan di sini bahwa agama dalam konteks kategori ini berangkat dari hubungan empiris dengan kesusastraan. Bagaimana pengalaman keberagamaan itu atau bagaimana pengalaman keterikatan manusia akan Tuhan dibahasakan oleh pengarang, dapat disimak kutipan berikut.

”Padamu Jua”

Habis kikiis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku pada-Mu
seperti dahulu.

Engkaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu.

Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa.

Di mana Engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati.

Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakar-Mu
Bertukar tangkap dengan lepas.

Nanar aku, gila sasaran
 Sayang berulang pada-Mu jua
 Engkau pelik menarik ingin
 Serupa dara di balik tirai.

Kasih-Mu sunyi
 Menunggu seorang diri
 Lalu waktu bukan giliranaku
 Mati hari-bukan kawanku. . .

(Amir Hamzah, *Nyanyi Sunyi*)

Kalau kita simak sajak Amir Hamzah itu, akan timbul kesan bahwa bahasa sajak religius Amir itu begitu pribadinya. Tadi dikemukakan bahwa ungkapan dalam susastra keagamaan kategori pertama ini sangat pribadi, seperti tampak dalam perbandingan Tuhan dengan "kandil kemerlap", "pelita jendela di malam gelap", "dara di balik tirai". Selain itu, kita lihat juga pernyataan yang tampaknya tidak sopan seperti si aku lirik itu berhadapan dengan manusia dalam ucapan, "Engkau cemburu", "engkau ganas". Kalau saja ungkapan semacam itu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, mungkin yang mengucapkannya akan dianggap durhaka terhadap Tuhan. Penginsanan Tuhan seperti yang dilakukan Amir Hamzah dalam sajaknya ini ternyata tidak menimbulkan tanggapan negatif dari pembaca karena dalam konteks sajak itu, kata-kata itu merupakan perwujudan pengalaman religius atau pengalaman keberagamaan, pengalaman menghayati keberadaan Tuhan yang begitu dekat.

Barangkali Anda ingat Chairil Anwar yang pernah menamakan dirinya "binatang jalang yang terbuang dari kumpulannya". Ia pernah juga menulis sajak yang mengungkapkan pengalaman religius. Sajak itu memang ia beri judul "Doa". Marilah kita simak bahasanya,

"Doa"

Tuhanku.
 Dalam termangu
 Aku masih menyebut nama-Mu.

Biar suah sungguh
 Mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelim sunyi

Tuhanku
Aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
dipintu-Mu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling.

Dalam sajak Chairil Anwar ini, pengalaman religius itu dibahasakan secara khas pula. Ungkapan seperti *Biar susah sungguh Mengingat kau penuh seluruh, Caya-Mu panas suci/tinggal kerdip lilin di kelim sunyi, aku hilang bentuk/remuk, dan di pintu-Mu aku mengetuk/aku tidak bisa berpaling/*, merupakan ungkapan yang khas Chairil Anwar sebagai pernyataan keterikatannya kepada Tuhan dalam satu situasi batin tertentu. Saya katakan bahwa ungkapan itu merupakan ungkapan pengalaman religius.

Kita telah sama-sama menyimak kutipan sajak sebagai salah satu wujud kesusastraan. Barangkali akan lengkap kalau selanjutnya kita perhatikan bahasa susastra keagamaan dari kategori pertama, yakni bahasa prosa yang mengungkap pengalaman religius. Berikut ini adalah kutipan dari cerkan "Adam Makrifat" karangan seorang pengarang cerpen yang banyak mengungkap pengalaman mistik,

"kau siapa?"

"aku darah merah,"

"kau siapa?"

"Aku darah putih,"

tapi aku darah biru, darah coklat, darah hitam, jingga, ungu, kelabu, kuning, akulah darah pelangi, bara kehidupan, tidurku jaga, jagaku tidur, aku berlayar dalam darah, bahteraku darah, lautku barah, anginku darah, nafasku darah, api memercik seperti pemantik-ke sana padang tempat kau berbondong menuju, kunyalakan api untuk selimut kau menuju, karena aku api-engkau kelekatu, tak berbeda sedikit pun, kau adalah aku yang nampak dan aku adalah engkau yang tak nampak, kau semua

akan menjadi aku, hingga ujian itu sebenarnya tak ada, omong kosong, ya akulah omong kosong, akulah iseng, akulah yang tak tahu menahu, akulah kelugasan, akulah kekokakan, akulah kehampaan, tanpa makna, kesunyi-sepian, kau sering terlontar kepadaku, yang membuat kau sedih, putus asa, marah, dan kutaruhkan dalam darahmu apiku sebanyak-banyaknya, tetapi aku sesungguhnya air, sumber kejadianmu, pernah kutiup dalam perut gunung lalu kau gali dan kau dapatkan seperti harta yang tak ternilai, berlimpah-limpah, kau yang semula dari titik yang dipancarkan--kemudian berbiak jadi berlimpah-limpah . . . (19)

Baru saja kita simak untaian kata yang barangkali aneh. Kita mendapatkan suatu gambaran tentang hakikat "kau" dan "aku" yang boleh jadi berasal dari sebuah penghayatan, pengalaman merenungi hakikat keberadaan diri. Bukankah dalam sebuah pengalaman mistik ada sejenis penerobosan diri kepada yang hakiki. Pengalaman seperti itu merupakan salah satu wujud pengalaman religius. Dalam kehidupan sehari-hari tidak mungkin kita menemukan ungkapan yang demikian khasnya menyangkut hubungan "aku" dan "aku". Pernyataan "engkau adalah aku dalam ada dan aku adalah engkau dalam tidak ada" merupakan pernyataan yang khas mistikus. Mungkin ada di antara kita yang tahu tentang konsep wahdatul wujud di kalangan sufi yang sering menjadi bahan perbantahan ulama ilmu Tauhid.

Kita sudah mengemukakan bahasa susastra keagamaan dalam kategori pertama, yakni susastra keagamaan yang menempatkan agama sebagai pengalaman. Selanjutnya, marilah kita perhatikan susastra keagamaan katagori kedua yang menempatkan agama sebagai latar. Dalam katagori kedua ini agama muncul sebagai latar belakang. Mungkin kita akan menemukan ucapan khas keagamaan yang biasa, mungkin juga kita akan menemukan *artefak* yang menunjukkan adanya aktivitas keberagamaan. Dapat dikatakan bahwa susastra keagamaan kategori kedua ini tidak mengandung bahasa yang khas penyairan karena yang dikandungnya semata-mata idiom-idiom keagamaan yang biasa. Oleh karena itu, bahasa susastra keagamaan jenis kedua ini adalah bahasa yang umum. Barangkali dapat dikatakan bahwa keagamaan dalam kategori kedua ini merupakan fenomena keagamaan sehingga hubungannya dengan kesusastraan bersifat fenomenologis. Kita menemukan fenomena keagamaan dalam wujud idiom-idiom keagamaan yang khas agama tertentu. Berikut ini sekedar contoh,

Dekat setasiun Bogor kereta api berjalan dengan cepatnya. Tangan orang yang berkaki sebelah itu terlepas dari pegangannya. Ia jatuh, mati.

Kereta api berhenti. Kondektur membuat beberapa catatan. Kereta berjalan lagi.

Orang Arab yang menyaksikan semua kejadian itu mengeluarkan sapu tangannya, menyeka keringat dari keningnya dan sebentar-sebentar keluar dari mulutnya: Astagfirullah. Astagfirullah.

Kutipan yang dibacakan berasal dari cerpen Idrus yang ditulis pada masa Jepang. Gejala keagamaan dalam hal ini muncul sebagai fenomena yang berupa ucapan khas seorang beragama--lebih-lebih lagi orang Arab--berupa ungkapan istigfar. Ungkapan itu bukan khas orang Arab, tetapi khas orang yang beragama Islam.

Tadi sudah dikemukakan bahwa bahasa susastra keagamaan untuk kategori kedua dapat mengungkap artefak yang menunjukkan adanya latar keagamaan tertentu. Artefak itu dapat berupa alat peribadatan, dapat pula alat yang melambangkan nilai keagamaan tertentu. Dalam sajak Eka Budianta berikut, kita temukan rosari kecil bermanik merah yang sekaligus berjudul sajaknya berikut.

Rosari kecil bermanik merah
 Dengarkanlah terima kasihku
 Sebab engkau begitu baik
 Menemani aku berjalan, bertugas legio
 Menyusuri perkampungan dan kegelapan
 Ketika aku masih kecil
 Kautemani aku berkemah di hutan cemara
 Pada waktu aku sakit
 Kau kugenggam, kauteduhkan perasaanku
 Engkau dekatkan aku pada ibunda
 Masih ingatkah engkau, rosariku?
 Ketika kita berkunjung ke penjara,
 Atau keluar masuk rumah sakit
 Menemui pasien jatuh dari kelapa
 Mengunjungi opa-opa dan oma-oma
 Masih ingatkah engkau
 Tatkala aku tak tahu
 Mesti bicara apa pada mereka?
 Dalam kunjungan yang sulit itu, rosariku
 Engkaulah yang bicara

Tentang Bernadette dan goa Fatima
 Tentang Padang Bulan dan Pajar Mataram
 Bahkan patung Maria di pegunungan Mount Blanc
 Mukjizat di Skavia dan karya itu Teresa di Calcutta
 Sampai Kali Code dan Sendangsono

Yang terungkap dalam sajak Eka Budiarta tadi merupakan latar keagamaan yang dalam rangka sajak itu adalah kekristenan. Dapat saja artefak yang berupa rosari itu melambangkan sesuatu, paling sedikit rasa keagamaan atau keterikatan kepada ajaran keagamaan, tetapi sajak itu sarat dengan latar kekristenan. Di dalamnya disebut beberapa tempat dan tokoh Kristen sebagai latar.

Kini kita akan memperhatikan bahasa susastra keagamaan untuk kategori ketiga. Sebagaimana dikemukakan, dari keagamaan pada kategori ini bermula dari upaya pengarang menyikapi keberagaman itu. Dalam upaya itu, kita akan berhadapan dengan nilai-nilai keagamaan, pikiran, dan gagasan keagamaan. Agama dalam kategori ketiga ini dapat bersifat ideologis. Agama ditempatkan dalam konteks hubungan ideologis dengan kesusastraan. Oleh karena itu, keagamaan terungkap dalam permasalahan tema. Dalam konteks ini agama menjadi masalah dan mungkin sekaligus menjadi pemecah masalah. Selain itu, agama-agama dapat juga berupa sikap terhadap masalah yang dilandasi nilai-nilai dan norma keagamaan tertentu.

Agama sebagai masalah dan sebagai pemecah masalah-masalah dapat memberikan pengaruh terhadap penggunaan bahasanya. Bahasa susastra keagamaan kategori ketiga ini tidak berbeda dengan bahasa susastra umumnya. Pemikiran keagamaan yang melandasi bahasa itu tidak menunjukkan kekhasan sebagaimana yang dicapai dalam susastra keagamaan kategori pertama. Mungkin dalam hal bahasanya, susastra keagamaan kategori ketiga ini tidak terlalu jauh berbeda dengan susastra keagamaan kategori kedua. Namun, tidak ada salahnya kalau kita dengarkan kutipan berikut yang menunjukkan nilai-nilai, pikiran dan gagasan keagamaan berikut ini.

"Aku beri kau negeri kaya raya, tapi kau malas.

Kau lebih suka beribadat saja karena beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang, sedang aku menyuruh engkau semuanya beramal, kemudian baru beribadat. Tapi, kau membalikkannya. Seolah-olah aku ini kau anggap suka pujian, mabuk disembah saja. Tidak. Kamu semua mesti masuk neraka.

Hai malaikat, halaulah mereka ini kembali ke neraka. Letakkan di kerak-

nya." (*Robohnya Surau Kami*)

Kutipan di atas merupakan ucapan Tuhan kepada manusia yang merasa dirinya berhak mendapatkan surga tetapi dimasukkan ke dalam neraka. Bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan sikap keagamaan itu adalah bahasa biasa. Ada juga terselip ungkapan yang khas keagamaan, seperti "beribadat", beramal"; kata-kata lainnya tidak menunjukkan kekhasan agama. Hanya konsep yang melandasi bahasa itu dapat dikembalikan kepada konsep keagamaan tertentu. Bahasa yang biasa digunakan juga untuk mengungkapkan pemikiran keagamaan tertentu seperti dalam kutipan terikat,

Salahkah menurut pendapatmu kalau kami menyembah Tuhan di dunia?
Tidak. Kesalahan engkau karena terlalu mementingkan dirimu sendiri.
Kau takut masuk neraka. karena itu, kau taat bersembahyang. Tapi,
engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan anak istrimu,
hingga mereka kucar-kacir semuanya. Itulah kesalahanmu yang terbesar,
terlalu egoistis.

Kalau kita perhatikan bahasanya, kita tidak menemukan kekhasan. Yang muncul di sini adalah bahasa yang biasa, sedangkan yang khas adalah pandangan keagamaannya. Sekarang kita kemukakan bagaimana nilai keagamaan itu terwujud dalam puisi. Berikut ini akan kita dengarkan sajak Samadi yang mengungkapkan ajaran keagamaan.

"Hidup"

Ketika lahir disambut ebang,
Ketika mati dilepas salat
Antara azan dengan sembahyang,
Wahai hidup, alangkah singkat!

Datang ke dunia telanjang bulat,
Pulang hanya berkain kafan,
Jangan ke alam hati tertambat
Alam tak dapat menolong badan!

Bahasa sajak keagamaan ini adalah bahasa yang sarat dengan ajaran. Sebagai produk angkatan Pujangga Baru, sajak ini pun sangat memperhatikan rima. Kata-kata yang membangun sajak ini ada yang secara khas merujuk pada konsep keislaman dalam hidup, seperti kata, *azan*, *ebang*, *berkain kafan*.

Kata-kata lain tidak menunjukkan kekhasan ranah keagamaan.

Sebagai akhir perbincangan, ada beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Bahasa susastra keagamaan memperlihatkan kekhasan dalam susastra keagamaan. Kategori pertama yang berkaitan dengan upaya kreatif penyair.
- b. Bahasa susastra keagamaan dikaitkan dengan ragam keagamaan lebih banyak muncul pada susastra keagamaan kategori dua dan tiga.
- c. Bahasa susastra keagamaan tidak mutlak mendukung pewujudan tema keagamaan yang bersih dari idiom keagamaan tetapi mengungkap pengalaman religius yang tinggi.

BAB VIII TANYA-JAWAB KEBAHASAAN

8.1 Tanya-Jawab I (A. Murad)

Tanya:

Apakah makna kata *debirokratisasi* dan *deregulasi*?

Jawab:

Kata *birokrasi* bermakna (1) 'administrasi yang dicirikan oleh kepatuhan pada aturan, prosedur, dan jenjang kewenangan sehingga sering mengakibatkan kelambanan kerja, kerumitan perolehan hasil, dan penundaan gerak'; (2) 'hasil tindakan yang berhubungan dengan atau yang bercorak birokrasi'. Kata *regulasi* bermakna tindakan pengurusan dengan berbagai aturan (yang berkekuatan hukum). Unsur *de-* yang melekat pada kata serapan dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bermakna (a) melakukan hal sebaliknya; (b) 'mengalihkan sesuatu dari'; (c) 'mengurangi'; (d) 'suatu ubahan dari'; (c) 'keluar dari'. Jadi, *debirokratisasi* bermakna 'tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil dengan lebih cepat'; sedangkan *deregulasi* bermakna 'tindakan atau proses menghilangkan atau mengurangi segala perintang dan aturan'.

Perlu diingat bahwa pada kedua bentuk itu sudah terkandung makna tindakan. Oleh karena itu, jika kita akan membentuk kata kerja, tidak perlu kita menambahkan imbuhan *-kan*. Jadi, cukup *mendebirokratisasi* atau *menderegulasi* dan bukan *mendebirokratisasikan* atau *menderugulasikan*.

Tanya:

Apakah arti kata *perincian*, *rincian*, dan *ditayangkan*?

Jawab:

Kata *rinci*, *merinci* berarti (1) 'membagi-bagi (menguraikan) kecil-kecil'; misalnya *Pengeluaran dana hendaknya dirinci dahulu*; (2) 'menerangkan (merancang) yang menyebutkan bagian-bagiannya yang kecil-kecil'. Selanjutnya kata *perincian* berarti 'pembagian yang kecil-kecil', misalnya *Di bawah ini diterapkan perincian pendapatan dalam setahun*. Berdasarkan uraian itu, kata *perincian* dan *rincian* digunakan dengan pengertian yang sama. Akan tetapi, karena dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata *perinci* diberi rujuk silang ke kata *rinci* yang dianggap baku adalah kata *rinci*. Oleh karena itu, dianjurkan untuk menggunakan kata *rinci*, *merinci*, *terinci*, dan *rincian*.

Kata *ditayangkan* bermakna 'dipertunjukkan atau dipertontonkan, baik melalui layar televisi maupun layar putih serta alat lain yang sejenis, seperti pewayang pandang (*overhead projector*)'.

Tanya:

Bentuk manakah di antara bentuk *mempercayai* dan *memercayai* yang benar?

Jawab:

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari, dijumpai bentuk penulisan atau pengungkapan kata *mempercayai* (*p* tidak luluh) dan *memercayai* (*p* luluh). Keadaan semacam itu menunjukkan belum ada keseragaman di antara pemakai bahasa. Luluh tidaknya bunyi seperti ditunjukkan oleh kata *mempercayai* dan *memercayai* disebabkan, terutama, oleh dua hal. Pertama, sangkaan orang bahwa suku pertama pada kata itu sama dengan imbuhan atau tidak. Jika *per* itu disangka sama dengan imbuhan, bunyi *p* tidak diluluhkan sehingga dipakai bentuk seperti *mempercayai*, *memperkarakan*, *memperkosa*. Sebaliknya, jika *per* itu dipandang tidak sama dengan imbuhan, bunyi *p* diluluhkan sehingga digunakan bentuk *memercayai*, *memergoki*, *memerlukan*. Kedua, anggapan orang bahwa bentuk dasarnya masih asing atau tidak. Jika bentuk dasar itu dianggap asing, bunyi *p* cenderung tidak diluluhkan sehingga muncul bentuk seperti *mempermutasi*, *mempersentasekan*, dan *mempermanenkan*. Dapat ditambahkan, jika bentuk yang dihasilkan terasa mengaburkan bentuk dasar, orang juga cenderung tidak meluluhkan bunyi *p* itu, misalnya pada bentuk *mempascasarjanakan*, *memperdanamenterikan*, dan *mempanglimakan*. Bunyi *p* pada imbuhan *per* seperti pada *pertemuan* dan *pertandingan* memang tidak luluh sehingga bentukannya adalah *mempertemuan* dan *meme-*

pertandingan. Namun, perlu diketahui bahwa *per* pada *percayai*, *perkaraan*, dan *perkosa* bukanlah imbuhan. Jika bentukan yang akan dihasilkan itu disesuaikan dengan kaidah penggabungan bunyi, seharusnya bentukan itu menjadi *mempercayai*, *memerkarkan*, dan *memerkosa*. Demikian juga, masalah asing tidaknya bentuk dasar ataupun bentukan yang dihasilkan dapat dikesampingkan jika kaidah itu akan diikuti. Pada praktiknya, batas asing tidaknya sebuah kata sulit ditentukan kecuali jika kata itu baru diperkenalkan untuk pertama kali. Jika hal itu dapat diduga membingungkan pembaca, pada pemakaian yang pertama dalam tulisan ilmiah dapat ditambahkan bentukan yang hendak dijahui, misalnya *memercayai* (*mempercayai*), *memersentasekan* (*mempersentasekan*), dan *memanglimakan* (*mempanglimakan*).

Tanya:

Apakah yang dimaksud dengan *metropolitan* dan *megapolitan*?

Jawab:

Bentuk *metropolitan* merupakan bentuk adjektif dari *metropolis*. Kata *metropolis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meter* yang bermakna 'ibu' dan *polis* yang bermakna (1) 'ibu kota atau kota terpenting dalam negara atau wilayah'; (2) 'kota yang menjadi pusat kegiatan perdagangan, industri, dan pemerintahan'. Contoh *polisi metropolitan* bermakna 'polisi kota besar'. Kata *megapolis* atau *megalopolis* bermakna (1) 'kota yang sangat besar'; (2) 'daerah yang amat padat penduduknya dan yang berpusatkan metropolis'; (3) gabungan beberapa metropolis.

Tanya:

Mengapa istilah *laik darat* sekarang diubah menjadi *laik jalan*? Bukankah *laik darat* sejajar dengan *laik udara* dan *laik laut*?

Apa pula perbedaan *laik jalan* dengan *laik lintas*?

Jawab:

Istilah *laik darat* sebaiknya dihindari pemakaiannya karena dapat menimbulkan tafsiran yang salah. Istilah *laik udara* dan *laik laut* berarti 'laik (layak) mengudara' dan 'laik melaut'. Jika penalaran itu kita terapkan pada *laik darat* artinya akan menjadi 'laik mendarat'. Padahal yang dimaksudkan adalah *laik jalan* yang dikenakan pada kendaraan darat yang telah memenuhi syarat kelengkapan sehingga dapat menjamin keselamatan penumpang.

Istilah *laik lintas* dikenakan pada prasarana, seperti jalan dan jembatan, yang telah memenuhi syarat kelaikan sehingga dapat dilintasi dengan selamat.

Tanya:

Apakah yang dimaksud dengan kalimat efektif?

Jawab:

Kalimat efektif secara singkat dapat dirumuskan sebagai kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula. Perhatikanlah beberapa contoh kalimat yang tidak efektif. Kalimat yang pertama ini diambil dari tiket bus dan kalimat berikutnya diambil dari sebuah majalah.

- 1) *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen supaya melaporkan kepada kami.*

Kalimat ini kurang jelas maksudnya karena ada bagian yang dihilangkan atau tidak sejajar. Siapakah yang diminta supaya melaporkan kepada kami? Ternyata imbauan itu untuk para penumpang yang membeli tiket di agen. Jika demikian, kalimat itu perlu diubah menjadi

- 1a) *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, Anda diharap melaporkannya kepada kami.*

Jika subjek induk kalimat dan anak kalimatnya dibuat sama, ubahannya menjadi:

- 1b) *Jika bus ini mengambil penumpang di luar agen, harap dilaporkan kepada kami.*

- 2) *Mereka mengambil botol bir dari dapur yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.*

Apakah yang berisi cairan racun itu? Jika jawabnya "dapur", kalimat itu sudah baik. Jika jawabnya "botol bir" letak keterangannya perlu diubah menjadi

- 2a) *Dari (dalam) dapur mereka mengambil botol bir yang menurut pemeriksaan laboratorium berisi cairan racun.*

Tanya:

Bagaimana membuat surat dinas dan surat pribadi yang baik?

Jawab:

Pertama-tama kita perlu membedakan surat dinas dengan surat pribadi. Pada surat dinas hanya tanggal yang dicantumkan, sedangkan alamat dan tempat pengirim tidak perlu ditulis karena sudah tercantum pada kepala surat. Pada surat pribadi harus dituliskan (1) alamat dan (2) tempat tinggal. Maksudnya agar penjawaban lebih mudah dan sampul pengirim dapat dibuang. Alamat pengirim pada surat ditulis pada pojok kanan atas. Alamat penerima ditulis di sebelah kiri agak ke bawah; maksudnya ialah agar tiap-tiap barisnya jangan sampai terputus sehingga makan banyak tempat. Alamat penerima surat dimulai kira-kira di tengah, sedangkan alamat pengirim ditulis di sebelah kiri atas. Maksudnya untuk menghemat gerak; artinya kita tidak perlu membalikkan sampul dari mesin ketik dan sekaligus dapat dilihat oleh penerima, siapa pengirimnya. Pada kertas surat pribadi alamat pengirim perlu dicantumkan demi kemudahan penjawaban. Pada surat dinas alamat pengirim tidak perlu karena kepala surat sudah mencantumkan alamat yang lengkap. Bahkan, nama kota di muka tanggal jadi mubazir. Bagaimana dengan pencantuman nomor, hal, dan lampiran? Nomor hanya perlu diisi jika kita sungguh-sungguh menyelenggarakan surat-menyurat yang resmi karena pada tanggal yang sama mungkin banyak surat yang masuk dan keluar, nomor kode dapat memudahkan pencariannya. Hal atau pokok surat dapat diisi jika isi surat amat panjang. Dengan selang pandang lalu dapat diketahui masalah yang dibicarakan. Umumnya surat, baik yang bersifat pribadi maupun yang bersifat kedinasan, tidak dilampiri apa-apa. Jadi, lebih baik mengetik kata *lampiran* jika memang diperlukan daripada setiap kali menulis garis di belakangnya sehingga surat menjadi lebih rapi dan kita menghemat tempat. Dalam sapaan yang lazim digunakan dalam surat menyurat di Indonesia ialah *Yang terhormat*.

Pemakaian *demikianlah agar menjadi periksa adanya* sebagai penutup surat dianggap mubazir. Untuk maksud apa lagi surat itu ditulis jika tidak untuk dimaklumi. Sapaan *Bapak* atau *Saudara* di depan nama orang yang bergelar *S.H.*, *M.A.* dapat dipakai; jadi, tidak salah.

Tanya:

Apakah yang dimaksud dengan apresiasi sastra itu?

Jawab:

Apresiasi dapat diartikan 'usaha pengenalan dan pemahaman terhadap ni-

lai yang lebih tinggi'. Apresiasi itu merupakan tanggapan seseorang yang sudah matang dan sedang berkembang ke arah penghayatan nilai yang lebih tinggi sehingga ia mampu melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menanggapi-nya dengan hangat dan simpatik. Seseorang yang telah memiliki apresiasi tidak sekadar yakin bahwa sesuatu yang dikehendaki menurut perhitungan akal-nya, tetapi menghasratkan sesuatu itu benar-benar berdasarkan jawaban sikap yang penuh kegairahan untuk memilikinya.

Bertolak dari pengertian apresiasi seperti itu, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai pengenalan dan pemahaman yang tepat terhadap nilai sastra yang dapat menimbulkan kegairahan terhadap sastra itu, serta menciptakan kenik-matan yang timbul sebagai akibat semua itu.

8.2 Tanya-Jawab II (*Alma E. Almanar dan Farida Dahlan*)

Tanya:

1. Apakah bentukan kata *perkampungan* dan *perkotaan* sudah benar? Kalau benar, mengapa bentukan *pedesaan* juga benar?
2. Apakah kata *baru* merupakan peristiwa gejala bahasa dari kata *baharu*. Kalau demikian, apakah kata *dulu* juga merupakan peristiwa gejala baha-sa dari kata *dahulu*.
3. Apakah kata *kabupaten* dibentuk dari kata *ke+bupati+an?*, seperti kata *kecamatan* dan *keurahan?*

Jawab:

Bentuk *per...-an* pada *perkampungan* dan *perkotaan* serta *pe...-an* pada *pedesaan* keduanya adalah bentuk yang benar. *Perkampungan* bermakna 'ke-lompok rumah yang merupakan kampung, sedangkan makna *perkotaan* ialah 'daerah atau kawasan kota'. Bandingkan hal itu dengan *pedesaan* yang meng-gambarkan makna 'daerah permukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujud-nya pola kehidupan agraris penduduk di tempat itu'. Makna itu erat kaitan-nya dengan masalah bentuk, yaitu bahwa *perkampungan* dan *perkotaan* masing-masing diturunkan dari *berkampung* dan *berkota*. Secara morfologis bentuk *ber-* tidak hanya menghasilkan bentuk *per...-an*, tetapi juga bentuk *pe...-an*. Pemakaian salah satu dari kedua bentuk itu merupakan pilihan yang didasarkan pada kelaziman berbahasa. Atas dasar itu, dari *berdesa* yang lazim digunakan ialah bentuk *pedesaan*, bukan *perdesaan*.

Memang benar kata *baru* berasal dari kata *baharu* yang mengalami gejala kontraksi. Begitu juga dengan kata *dulu* yang berasal dari kata *dahulu*.

Proses pembentukan kata *kabupaten* ialah *ka...-an* + *bupati* menjadi *kabupaten*. Bentuk *kabupaten* diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kita tidak memakai bentuk *kabupatian*. Lain halnya dengan kata *kecamatan* dan *kelurahan*, proses pembentukan kata itu adalah *ke...-an* + *camat* menjadi *kecamatan* dan *ke...-an* + *lurah* menjadi *kelurahan*.

Tanya:

Manakah yang benar, *Gubernur membawahi bupati* atau *Gubernur membawahkan bupati*. Sebagian orang mengatakan bentuk *membawahkan* yang benar, tetapi menurut pendapat Saudara Umar *membawahi* yang benar.

Jawab:

Apa yang Anda katakan memang benar. Bentuk *membawahi* lebih banyak digunakan orang daripada bentuk *membawahkan*, seperti dalam kalimat yang Anda contohkan itu. Bentuk *membawahi* memang suatu bentuk salah kaprah. Mari kita lihat perbandingan berikut. Kalau dikatakan *A mengatasi B*, maka pengertiannya ialah A ada di atas B. Kalau dikatakan *Gubernur membawahi bupati* dengan pengertian bahwa gubernur berada di atas bupati, maka kesimpulan yang kita ambil ialah bahwa makna kata *mengatasi* dan *membawahi* sama, bukan? Apakah itu mungkin? Mungkinkah kata *atas* sama artinya dengan kata *bawah*? Tidak mungkin, bukan? Dengan demikian, jelas bahwa bentuk *membawahi* dalam pemakaian seperti itu salah. Coba Anda buka *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Di bawah entri kata *bawah* akan Anda temukan bentuk *membawahkan* dengan keterangan "memegang pimpinan atas (beberapa orang bawahan); menguasai atau melingkungi (daerah, bagian, dan sebagainya).

Tanya:

Apakah perbedaan antara batas yang tidak tegas antara ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh sebab itu*, *namun*, *akan tetapi*, *dengan demikian*, dan *selain itu* dan ungkapan penghubung antarparagraf, seperti *adapun*, *dalam pada itu*, dan *sementara itu*?

Jawab:

Ungkapan penghubung dapat berfungsi sebagai penghubung kalimat dengan kalimat seperti *namun*, *jadi*, *oleh karena itu*, dan *itulah sebabnya* dan

dapat juga menghubungkan alinea dengan alinea, seperti *sekalipun demikian*, *sebaliknya*, dan *selain itu*. Semua ungkapan ini dapat dibandingkan dengan *tetapi* dan *dan*. Batas pengelompokan antara penghubung kalimat dengan kalimat dan penghubung antar paragraf tidaklah tegas benar. Ungkapan penghubung antarparagraf sering juga digunakan untuk mempertautkan kalimat dengan kalimat.

Tanya:

Akhir-akhir ini banyak digunakan orang kata *mempertanyakan*. Sama-kah artinya dengan *menanyakan* atau tidak?

Jawab:

Bentuk *mempertanyakan* memang merupakan bentukan baru. Artinya tidak sama dengan *menanyakan*; *dipertanyakan* tidak sama artinya dengan *ditanyakan*. Bandingkan arti kedua kalimat berikut.

Kebenaran berita itu masih dipertanyakan orang. (=diragukan, dipersoalkan).

Kebenaran berita itu masih ditanyakan orang. (=dicari kepastiannya).

Tanya:

Apakah perbedaan antara kata *putusan* dan kata *keputusan*?

Jawab:

Kata *putusan* dan *keputusan* masing-masing diturunkan dari kata dasar yang sama, yaitu *putus*. Kata *putus* itu dapat diderivasikan menjadi *memutuskan* → *pemutus*; *pemutusan* → *putusan*. Dalam hal ini, kata *putusan* berarti 'hasil pemutusan'; sesuatu yang telah diputuskan', sedangkan *keputusan* berarti 'hal tentang putusnya sesuatu'. Dengan demikian, perbedaan kata *putusan* dan *keputusan* terletak pada proses tindakan yang dilakukan, yakni kalau *putusan* merupakan hasil dari suatu proses, sedangkan *keputusan* merupakan hal dalam suatu proses. Walaupun pada kenyataannya kedua kata itu berbeda, dalam konteks tertentu kata *keputusan* dapat digunakan sebagai alternatif bagi kata *putusan*; misalnya, *Putusan pengadilan sudah ada dalam KUHP* atau *Keputusan pengadilan sudah ada dalam KUHP*.

Tanya:

Manakah yang tepat dalam alat media massa yakni *televisi berwarna* dan

televisi warna?

Jawab:

Pada gabungan kata *televisi berwarna* dan *televisi warna*, kata warna menerangkan kata *televisi* (kaidah DM). Dalam bahasa Indonesia, gabungan antara unsur gabungan seperti itu menyatakan berbagai makna, antara lain, makna 'yang memakai' atau 'yang mempunyai' seperti pada *lampu minyak kompor gas*. Apabila kita perhatikan contoh itu, tampak bahwa kata yang kedua (yang menerangkan) cenderung tidak berawalan *ber-* dan kata itu menyatakan bahan atau yang dianggap bahan. Jadi, *lampu berminyak* dan *kompor bergas* tidak lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, gabungan kata *mawar berduri* dan *serangga bersayap* cenderung berawalan *ber-* dan kata itu tidak menyatakan bahan. Hubungan antara unsur gabungan kata *televisi berwarna* dan *televisi warna* lebih cenderung menyatakan makna yang memakai daripada 'yang mempunyai'. Oleh karena itu, sebaiknya digunakan *televisi warna* bukan *televisi berwarna*; demikian juga halnya dengan *film warna* dan bukan *film berwarna*. *Televisi warna adalah televisi yang memakai warna dan warna yang dipancarkan itu dapat lebih dari satu warna.*

Jadi, *pemerataan pendapatan* dapat berarti 'perbuatan yang menjadikan pendapatan itu sama tinggi dan sama rendah' atau 'yang menjadikan pendapatan tersebar ke mana-mana'. *Pemerataan pendapatan rakyat memang sukar dicapai* hanya dapat ditafsirkan menurut kemungkinan yang pertama. *Pendapatan rata-rata* bermakna (1) 'pendapatan yang sama bagiannya'; (2) 'pendapatan yang diambil tengah-tengah'; misalnya, *Pendapatan rata-rata saya sehari adalah Rp250,00*. Artinya, umumnya, pendapatan saya sehari adalah Rp250,00. *Pendapatan petani* bermakna 'hasil pencarian atau perolehan petani'; misalnya, *Pendapatan petani tidak selamanya dari bertani; Penghasilan petani tidak selamanya dari bertani. Penghasilan petani* berarti 'usaha petani menghasilkan sesuatu'. *Penghasilan* kadang-kadang juga berarti 'uang yang diperoleh dari penghasilan'; misalnya, *Penghasilan petani Indonesia belum berapa tinggi. Ekonomi Indonesia* bermakna 'ekonomi yang cirinya tidak sama dengan ekonomi daerah kota'; *pedesaan* bertalian dengan kawasan desa'. *Ekonomi desa*, sebaliknya merujuk ke 'ekonomi di desa'; misalnya, *Ekonomi desa kita perlu dipikirkan bersama.*

Tanya:

Apa perbedaan antara makna kata *negara* dan *negeri*?

Jawab:

Negara ialah persekutuan bangsa dalam suatu daerah yang tertentu batas-batasnya, yang diperintah dan diurus oleh badan pemerintah yang teratur. Padanannya dalam bahasa asing ialah *State* (Inggris) atau *Staat* (Belanda). Kata itu dipakai jika bertalian dengan sudut pandangan politik, pemerintahan, atau ketataprajaan. Oleh karena itu, kita kenal *negara hukum* dan bukan *negeri hukum*. *Negeri* dapat bermakna (1) 'kota'; (2) 'tanah tempat tinggal; misalnya, *Di mana negeri orang itu* di mana tempat tinggalnya; (3) 'wilayah atau sekumpulan kampung (distrik) di bawah satu penghulu seperti di Minangkabau *Negeri* mempunyai pengertian ilmu bumi'. *Pengadilan negeri* yang dulu disebut *Landgerecht* ialah badan pengadilan yang kekuasaan hukumnya terbatas pada suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu, badan itu tidak disebut *pengadilan negara*. Berdasarkan uraian di atas, Belanda sebagai wilayah ilmu bumi yang terletak di belahan bumi utara disebut *negeri Belanda*. *Belanda* sebagai persekutuan bangsa yang merdeka dan yang mempunyai pemerintahan yang berdaulat disebut *negara Belanda*. Di dalam lagu "Indonesia Raya", yang menjunjung tumpah darah kita, kita pun berseru "hidup tanahku, hidup negeriku", bukan, "hidup negaraku". *SMA negeri* yang dimiliki dan dibiayai oleh pemerintah atau negara sepatutnya kita beri nama *SMA Pemerintah* atau *SMA Negara*. Ungkapan *ujian negara* sudah tepat karena negaralah yang menyelenggarakannya. *Kepala negara* ialah 'orang yang mengepalai (memimpin) negara atau pemerintah'. *Sekretaris negara* ialah pejabat tinggi di kalangan pemerintah'. Untuk *Menteri Dalam Negeri* dan *Menteri Luar Negeri* digunakan istilah *negeri* karena kita sudah berhadapan dengan paham geografis. Perhatikanlah kata *luar negeri* dalam kalimat *Saya ingin ke luar negeri*.

Tanya:

Bagaimana penulisan *nama diri*?

Jawab:

Nama diri tidak sama kodratnya dengan *kata biasa* karena pertaliannya yang sangat erat dengan pribadi orang yang memiliki nama itu. Nama orang, betapapun aneh ejaannya, kita tulis sesuai dengan kehendak pemiliknya. Nama diri ada yang bersifat kesejarahan karena itu *Universitas Gadjah Mada* dan *Universitas Padjadjaran* ingin mempertahankan pengejaan namanya. Ada juga yang bertalian dengan kesinambungan (kontinuitas) keidentikan pribadi. Misalnya, orang yang sudah banyak menulis buku, yang sudah beredar di da-

lam dan di luar negeri, ingin tetap dikenal dengan nama yang sama demi kemudahan pembacanya dan dokumentasi perpustakaan.

8.3 Tanya-Jawab III (*Suryo Handoko dan Wiwiek Dwi Astuti*)

Tanya:

Apakah makna *persuasif*, *alternatif*, dan *eksplisit*.

Jawab:

Kata *persuasif* berarti 'bersifat membujuk secara halus (supaya orang yakin)', misalnya, dalam kalimat *Hanya dengan cara persuasiflah pendekatan itu dapat dilakukan*. Kata *alternatif* berarti 'pilihan antara dua atau beberapa kemungkinan', misalnya dalam kalimat *Kita mempunyai alternatif mau bekerja keras dan lulus ujian atau bermalas-malasan dan tidak akan lulus*. Kata *eksplisit* berarti 'gambang, tegas, terus terang, tidak berbelit (sehingga orang dengan mudah menangkap maksudnya dan tidak mempunyai gambaran yang kabur atau salah mengenal berita, keputusan, pidato, dan sebagainya)'

Tanya:

Apakah perbedaan kata *cinta*, *kasih*, *sayang*, dan *berahi* serta perbedaan kata *demi* dan *untuk*?

Jawab:

Kata *cinta*, *kasih*, *sayang*, dan *berahi* mempunyai makna yang hampir bersamaan atau bersinonim. Perbedaannya, kata *cinta* berarti 'suka sekali, kasih sekali, ingin sekali, susah hati (khawatir)', *kasih* berarti 'perasaan sayang', Kata *sayang* berarti 'kasih sayang, cinta, kasih, sayang akan, amat suka akan, mengasihi, mencintai', dan kata *berahi* berarti 'perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin, sangat suka, sangat tertarik'. Pemakaian kata-kata itu tidak selalu dapat dipertukarkan, bergantung pada konteks kalimat. Misalnya kalimat *Anak itu sedang berahi*. Kata *berahi* pada kalimat itu tidak dapat diganti dengan kata *kasih* menjadi *Anak itu sedang kasih*. Pada kalimat *Saya sangat cinta padanya*. Kata *cinta* dapat diganti dengan kata *sayang*. Kalimat itu menjadi *Saya sangat sayang padanya*.

Kemudian, perbedaan kata *demi* dan *untuk* adalah sebagai berikut. Kata *demi* mempunyai bentuk homonim yang berarti (1) 'untuk', (2) 'lepas'; (3) 'tatkala; pada ketika; segera setelah', (4) 'atas nama', (5) 'sebagai; seperti'.

Kata *untuk* berarti 'preposisi menyatakan sesuatu yang ditentukan bagi, menyatakan sebab atau alasan, menunjukkan tujuan atau maksud, menunjukkan penggantian, menunjukkan orang yang menerima sesuatu'. Dalam kalimat *Perkokoh persatuan dan kesatuan bangsa untuk ketahanan nasional* dan *Perkokoh persatuan dan kesatuan bangsa demi ketahanan nasional*, kata *untuk* dan *demi* bermakna sama dan dapat saling menggantikan.

Tanya:

Apakah kata *training center* sudah tepat diterjemahkan menjadi *pusat pendidikan dan latihan*?

Jawab:

Di dalam kata *training* terdapat unsur makna 'pembentukan, pengajaran, pelatihan, penyiapan' sehingga kemampuan orang yang menjadi sasarannya menjadi cocok untuk pekerjaan, tugas, keterampilan, atau keahlian yang dituju. Karena cakupan maknanya yang luas itu, telah dipilih bentuk *pendidikan dan latihan* sebagai padanan Indonesia. Jika *training* itu diartikan hasil mendidik dan melatih, maka bentuk yang tepat ialah *didikan dan latihan*. Yang kita saksikan sekarang ialah pencampuran dua bentuk yang mengacu ke proses dan ke hasil. Karena di dalam pusat itu terjadi suatu proses mendidik dan melatih, namanya itu, jika ditinjau dari sudut ketepatan bahasa, seharusnya berbentuk *pusat pendidikan dan pelatihan*.

Tanya:

Apakah makna kata *debirokrasi* dan *deregulasi*?

Jawab:

Akhir-akhir ini dijumpai kata *debirokrasi* dan *deregulasi*. Kata *birokrasi* berasal dari kata *bureaucracy* yang bermakna 'administrasi yang dicirikan oleh kepatuhan pada aturan, prosedur, dan jenjang kewenangan sehingga sering mengakibatkan kelambanan kerja, kerumitan perolehan hasil, dan penundaan gerak'; sedangkan kata *birokrasi* yang berasal dari *bureaucratization* bermakna 'hasil tindakan yang berhubungan dengan atau yang bercorak birokrasi'. Kata *regulasi* yang berasal dari *regulation* bermakna 'tindakan pengurusan dengan berbagai aturan (yang berkekuatan hukum)'.
 Unsur *de-* yang melekat pada kata serapan dari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, bermakna (1) 'melakukan hal yang sebaliknya', (2) 'mengalih-

kan sesuatu dari', (3) 'mengurangi', (4) 'sesuatu ubahan dari', dan (5) 'keluar dari'. Jadi, *debirokrasi* bermakna 'tindakan atau proses mengurangi tata kerja yang serba lamban dan rumit agar tercapai hasil dengan lebih cepat', sedangkan *deregulasi* bermakna 'tindakan atau proses menghilangkan atau mengurangi segala perintang dan aturan'.

Perlu diingat bahwa pada kedua bentuk itu sudah terkandung makna tindakan. Oleh sebab itu, jika kita akan membentuk kata kerja, tidak perlu kita menambahkan imbuhan *-kan*. Jadi, cukup *mendemokratisasi* atau *menderegulasi* dan bukan *mendemokratisasikan* atau *menderegulasikan*.

Tanya:

Apakah padanan kata *science* (Inggris) dalam bahasa Indonesia?

Jawab:

Kata *science* yang di Malaysia dituliskan *sain* berarti (1) 'ilmu pengetahuan yang teratur dan dapat dibuktikan kebenarannya'; (2) 'cabang ilmu pengetahuan yang berdasarkan bukti semata, seperti kimia dan fisika'. Kita dapat menyerap kata *science* menjadi *sains*. Walaupun demikian, kata itu dipadankan dengan ilmu pengetahuan. Hampir dapat dipastikan bahwa pengetahuan yang bersifat ilmiah semakna dengan ilmu pengetahuan.

Tanya:

Apakah makna kata *alat*, *sarana*, dan *aparat*?

Jawab:

Kata *alat* bermakna (1) 'barang yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu': misalnya, *alat tukang kayu; alat pertanian*'; (2) 'barang atau sesuatu yang dipakai untuk mencapai suatu maksud; syarat'; misalnya, *Segala macam perundingan itu dianggapnya sebagai alat untuk mencari perdamaian*; (3) (arti kiasan) 'orang yang dipakai untuk mencapai suatu maksud'; misalnya, *Karena itu hanya dijadikan alat untuk melemahkan semangat rakyat*; (4) 'bagian tubuh (manusia, binatang) yang mengerjakan sesuatu'; *Alat pencium anjing baik sekali*. Kata *sarana* bersinonim dengan makna (2) kata *alat* di atas dan di samping itu juga bermakna 'harta milik, uang, upaya'. *Aparat* berarti (1) 'pesawat'; misalnya, *Untuk melakukan percobaan kimia itu diperlukan aparat khusus yang harus diimpor*; (2) 'peralatan, perlengkapan, keseluruhan sarana dan material yang diperlukan untuk menjalankan suatu organisasi; misalnya, *Perusahaan itu akhirnya bangkrut karena aparatnya tidak terkoordinasi*.

Tanya:

Apakah perbedaan kata *contoh* dan *teladan*?

Jawab:

Kata *contoh* dan *teladan* disebut sinonim. Semua kata yang bersinonim ada yang berunsur makna bersama dan ada pula yang tidak. Perhatikanlah makna masing-masing di bawah ini. *Contoh* bermakna (1) 'satuan atau bagian dari seluruh, yang serupa, macam dan keduanya sama'; misalnya, *Beras ini tidak cocok dengan contohnya*; (2) 'sesuatu yang akan atau yang disediakan untuk ditiru atau diturut'; misalnya, *Buku itu berisi contoh berbagai surat dagang*; (3) 'pola (untuk membuat, membuat pakaian)'; misalnya, *Dalam majalah Kartini selalu dimuat contoh memotong pakaian*; (4) 'model (seperti pesawat terbang kecil) untuk memperlihatkan bagaimana rupa pesawat terbang yang sesungguhnya atau yang akan dibuat'; misalnya, *Contoh pesawat tempur itu akan ditontonkan dalam pameran yang akan datang*; (5) 'teladan (tentang kelakuan, perbuatan)'; sesuatu (seperti peristiwa) yang dijadikan contoh'; misalnya, *Orang tua harus memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya*.

Teladan bermakna 'sesuatu (perbuatan orang dan sebagainya) yang patut ditiru', misalnya, *Kesetiannya menjadi teladan bagi teman-temannya*. *Suri teladan* berarti 'contoh yang baik untuk ditiru', misalnya, *Patut sekali ia dijadikan suri teladan*. Dengan memperhatikan cakupan makna kata-kata itu, kita dapat menyimpulkan perbedaan dan persamaannya.

Tanya:

Apakah perbedaan bentuk kata *perataan* dengan *pemerataan*, *pendapatan* dengan *penghasilan*, *ekonomi pedesaan* dengan *ekonomi desa*?

Jawab:

Perataan pendapatan bertalian dengan 'meratakan pendapatan, atau 'membuat pendapatan menjadi merata'. *Merata* bermakna (1) menjadi rata; (2) tersebar kemana-mana'.

Tanya:

Apa maksud kata majemuk?

Jawab:

Kata majemuk (*compound word*) adalah gabungan morfem dasar yang se-

luruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa; pola khusus tersebut membedakannya dari gabungan morfem dasar (frasa) yang bukan kata majemuk. Dengan kata lain, *Kata majemuk* merupakan gabungan dua kata atau lebih yang menyatakan makna khusus. Misalnya, *sapu tangan* bermakna 'sepotong kain persegi untuk menyapu keringat dan sebagainya'; *orang tua* bermakna 'ayah-ibu kandung'. Apabila kita temukan bentuk *sapu tangan orang tua*, bentuk itu merupakan frasa yang terdiri atas dua kata majemuk.

Tanya:

Apakah maksud istilah *kepararelan* dalam ilmu bahasa?

Jawab:

Di dalam bahasa Indonesia dikenal istilah *kepararelan*, yakni kesamaan bentuk kata yang digunakan dalam kalimat yang dipilih. Artinya, kalau bentuk pertama menggunakan ungkapan nominal, maka bentuk kedua, ketiga, dan seterusnya juga harus menggunakan ungkapan nominal. Kalau bentuk pertama menggunakan bentuk verbal, maka bentuk kedua, ketiga, dan seterusnya juga menggunakan bentuk verbal. Misalnya, kalimat *Harga minyak dibekukan atau kenaikan secara luwes*. Kalimat itu tidak paralel karena dua bentuk kata yang berfungsi sebagai predikat merupakan bentuk yang berbeda, yakni *dibekukan* dan *kenaikan*. Kalimat itu dapat diperbaiki dengan cara memaralelkan atau menyejajarkan kedua bentuk yang berfungsi sebagai predikat itu menjadi *dibekukan* dan *dinaikkan*. Kalimat itu akan berbunyi *Harga minyak dibekukan atau dinaikkan secara luwes*.

Tanya :

Apakah makna kata *status quo*?

Jawab :

Kata *status quo* bermakna 'keadaan dewasa ini' atau 'keadaan sekarang'. Misalnya, *Pasukan negara itu dikirim ke perbatasan untuk mempertahankan status quo, di samping berusaha mencegah meletusnya bentrokan senjata di daerah perbatasan*.

Tanya :

Babagaimana penulisan kata *terima kasih*, *bus kota*, *antarpulau*, dan *antarkota*!

Jawab :

Dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* tercantum kaidah penulisan gabungan kata, antara lain, "Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah-istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah". Di samping itu, terdapat pula kaidah yang berbunyi "Jika salah satu unsur gabungan katanya dipakai dalam kombinasi, gabungan kata itu ditulis serangkai". Dengan demikian, penulisan yang benar adalah *terima kasih* dan *bus kota*, yaitu ditulis terpisah dan kata *antarpulau* dan *antarkota* ditulis serangkai.

Tanya :

Apakah perbedaan kata *pemimpin* dan *pimpinan* dan bagaimana pula penggunaannya?

Jawab:

Kata *pemimpin* berarti 'orang yang memimpin', sedangkan *pimpinan* berarti 'hasil memimpin' atau 'kelompok pemimpin'. Sebagai contoh pemakaian perhatikan kalimat berikut.

- 1) Dia adalah seorang pemimpin yang berhasil.
- 2) Keberhasilan perusahaan itu terutama disebabkan oleh kerja keras pimpinannya.
- 3) Rapat pimpinan akan diselenggarakan besok pagi.

Dengan demikian, jika yang dimaksudkan adalah kepala sebuah instansi, Bank, misalnya, (hanya seorang), digunakan kata *pemimpin* bukan *pimpinan*. *Pemimpin Bank Suka Maju menjadi sponsor tunggal dalam acara pameran lukisan itu.*

Tanya:

Apakah arti kata *subsider*, *oditur*, *naik banding*, *sensasi*, *misteri*, *provokasi*, *notaris*, *kiprah*, *teter*, *mengejawantah*, *sentral*, *kalaedoskop*, *jalang*, *kencan*, *ajang*, dan *intelek*?

Jawab:

Kata *subsider* berarti 'sebagai pengganti, apabila hal pokok tidak terjadi (hukuman kurungan sebagai pengganti hukuman denda apabila terhukum tidak membayarnya)'. Kata *oditur* berarti 'penuntut umum (terutama dalam pengadilan militer)'. Kata *naik banding* berarti 'minta banding kepada pengadilan militer'. Kata *sensasi* berarti 'suatu yang membuat perasaan terharu (rusuh, gampar, dan sebagainya)'. Kata *misteri* berarti 'sesuatu yang masih belum jelas (masih menjadi teka-teki, masih belum terbuka rahasianya). Kata *provokasi* berarti 'tindakan yang dilakukan terhadap orang lain dengan tujuan menghasut'. Kata *notaris* berarti 'orang yang mendapat kuasa dari pemerintah berdasarkan penunjukan (dalam hal ini Departemen Kehakiman) untuk mengesahkan dan menyaksikan berbagai surat perjanjian, misalnya akat'. Kiprah berarti (1) 'sejenis tarian Jawa yang mengawali suatu pertunjukan wayang orang (biasanya diartikan seorang laki-laki); (2) 'derap aktivitas, misalnya, *Para bupati dalam kiprah pembangunan harus bertindak jujur*. *Teter* adalah 'nama tembakau hutan yang bahasa Latinnya *Salanum Verbas-cipolium*. Kata ini berasal dari bahasa Sunda. *Mengejawantah* berarti 'menjelmakan (mewujudkan, melaksanakan, memanvasikan)'. *Sentral* berarti 'berada tepat di tengah-tengah; pusat, misalnya, setasiun sentral. *Kalaedoskop* artinya antara lain, 'aneka peristiwa yang telah terjadi yang disajikan secara singkat'. *Jalang* berarti (1) 'liar; tidak dipelihara orang'; misalnya, *Di daerah itu masih terdapat kerbau liar* .; (2) 'nakal (tentang perbuatan yang melanggar susila)', misalnya, *Perempuan jalang sering juga disebut pelacur*. *Kencan* berarti 'janji untuk saling bertemu di suatu tempat pada waktu yang telah ditentukan bersama (antara teman, muda-mudi, kekasih)'. *Ajang* berarti '(1) 'tempat untuk makan sesuatu (piring)'; (2) 'medan; tempat (untuk bertempur); misalnya, *Medan pertempuran*; (3) 'untuk; milik; misalnya, *Ajang si Ali*. *Intelek* berarti (1) 'daya atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenan dengan pengetahuan; daya akal budi'; (2) 'terpelajar'; misalnya *kaum terpelajar*'.

Tanya:

Bagaimana penulisan dan pemakaian partikel *pun*?

Jawab:

Bentuk *pun* termasuk ke dalam kata partikel yang mempunyai tugas tertentu dalam kalimat. Pada umumnya partikel *pun*, mengandung arti (1)

'juga, demikian juga; (2) 'meski; biar; kendati; (3) 'bahkan, sedangkan (apalagi)'; (4) 'apa saja; bagaimana saja'. Bentuk *pun* dalam konteks kalimat dengan makna-makna tersebut penulisannya dipisahkan dari kata yang mendahuluinya. Misalnya:

1. Saya pun akan pergi ke Surabaya.
2. Murah pun tak mampu kubeli baju itu.
3. Jangankan mobil, sepeda pun aku belum punya.
4. Berapa pun yang kuberikan padanya dia selalu senang menerimanya.

Selain itu, kata *pun* ada yang ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya, yakni apabila membentuk kata penghubung. Misalnya *meskipun, walaupun, sekalipun, bagaimanapun*, adapun. Contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

1. Sungguhpun hari tidak panas, Adik tetap saja berpayung ke sekolah.
2. Walaupun sudah diperingatkan oleh Ibu, Kakak masih saja tetap membandel.

8.4 Tanya—Jawab IV (Rini Adiati Ekoputranti dan Wiwiek Dwi Astuti)

Tanya:

Bagaimanakah penggunaan kata *nomor*? Kata ini sering digunakan dalam istilah olahraga, misalnya *nomor tunggal putra atau putri*. Bahkan, untuk lagu pun sering ada istilah nomor *dangdut* dan *nomor pop*.

Jawab:

Di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *nomor* bermakna (1) 'angka sebagai tanda atau lambang bilangan', (2) 'angka yang menunjukkan kedudukan dalam urutan, kumpulan, dan sebagainya' (3) 'jenis lomba'. Atas dasar makna itu, kata *nomor* pada *nomor tunggal putra, nomor tunggal putri* bermakna 'jenis lomba'. Perhatikan penggunaan kata *nomor* dalam kalimat berikut.

Untuk nomor lagi 100 meter putra, Indonesia tidak mempunyai harapan menang.

Dalam perkembangan pemakaiannya, kata *nomor* dipakai juga dalam seni musik dan bermakna 'jenis'. Jadi, *nomor dangdut, nomor pop* berarti 'jenis dangdut', 'jenis pop'.

Tanya:

Bagaimana penggunaan kata-kata (1) *penglihatan* dan *pelihatan* serta (2) *petunjuk* dan *penunjuk*? Manakah di antara kata-kata tersebut yang benar menurut kaidah bahasa Indonesia dan bagaimanakah penggunaan kata-kata tersebut dalam kalimat?

Jawab:

Kata dasar yang berawal dengan fonem /l/ apabila mendapat imbuhan *peng-*. . .-*an*, fonem awal itu tidak luluh dan imbuhan itu menjadi *pe-*. . .-*an*. Oleh karena itu, bentukan *peng-*. . .-*an* + *lihat* yang benar menjadi *pelihatan*, bukan *penglihatan*. Namun dalam pemakaian bahasa, kata *penglihatan* sering digunakan untuk arti *pelihatan*. Pemakaian itu sebenarnya kurang tepat. Kata *petunjuk* dan *penunjuk* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu *tunjuk*, tetapi imbuhan berbeda. Kata *petunjuk* dibentuk dari imbuhan *per-* + *tunjuk*, sedangkan *penunjuk* dibentuk dari imbuhan *peng-* + *tunjuk*. Jadi, kata *petunjuk* dan *penunjuk* keduanya merupakan bentuk yang benar dan dipakai dalam arti yang berbeda. Kata *petunjuk* bermakna (1) 'sesuatu (tanda, isyarat) untuk menunjukkan, memberi tahu, dan sebagainya'; (2) ketentuan yang memberi arah atau bimbingan bagaimana sesuatu harus dilakukan; nasihat; ajaran; pedoman', sedangkan kata *penunjuk* bermakna (1) 'alat untuk menunjuk(kan)'; (2) 'orang yang menunjukkan', dan (3) 'muallim; pemandu'. Misalnya, *Ja mendapat petunjuk Tuhan* dan *Rambu petunjuk Tuhan* dan *Rambu petunjuk jalan itu sekarang telah diambil*.

Tanya:

- (1) Sejajarkan arti yang dikandung *binagraha* dengan bentuk *binaraga*, *binavokalia*, *binamarga*, dan *binawarga*?
- (2) Sudah tepatkah pemakaian bentuk *mengolahragakan masyarakat*?
- (3) Manakah yang benar *pejudi* atau *penjudi*?

Jawab:

Makna *bina* pada *binaraga*, *binawarga*, dan *binamarga* memang sama, yakni 'membangun' atau 'membina'. Akan tetapi, pada *Binagraha* (nama gedung tempat Presiden Republik Indonesia berkantor) hendaklah ditafsirkan *graha* atau 'gedung tempat membina atau membangun', yang berbeda dari *binaraga* atau *binawarga* yang berarti 'membangun raga' atau 'membina

warga'.

Makna *mengolahragakan* adalah 'menjadikan olahraga'. Jika berharap *memperolahragakan masyarakat*. Bukankah kita *mempertemukan pengantin* berarti 'menjadikan pengantin bertemu'.

Perhatikan contoh berikut.

Memperhentikan '*menjadikan berhenti*'

Memperistrikan '*menjadikan beristri*'

Mempertanyakan '*menjadikan bertanya*'

Memang orang yang berjudi disebut *pejudi*, bukan *penjudi*. Dilihat dari segi bentukan kata, kata *pejudi* dibentuk dari *per-* + *judi*. Awalan *per-* yang berubah menjadi *pe-* berkorelasi dengan *ber-*.

Tanya:

Apakah arti kata-kata *sunting*, *penyunting*, dan *dipersunting* dan berasal dari bahasa mana kata-kata tersebut?

Jawab:

Kata *sunting* berasal dari bahasa Melayu. Kata itu merupakan bentuk polisemi, yaitu kata yang mempunyai makna lebih dari satu. Kata *sunting* berarti (1) 'hiasan yang dicocokkan di rambut atau di telinga'. Dari kata itu dibuat bentukan *menyunting* yang berarti 'orang yang menyunting (menghias) atau alat untuk menghias' dan *dipersunting* berarti 'dipakai sesuatu sebagai sunting atau dipinang dengan tujuan diperistri' (2) 'menyiapkan naskah siap cetak atau siap untuk diterbitkan dengan memperhatikan segi sistematika penyajian, dan bahasa'; (3) 'merencanakan dan mengarahkan penerbitan; menyusun atau merakit film atau pita rekaman dengan cara memotong-motong dan memasang kembali'. Dari kata itu dibuat bentukan *penyunting* yang berarti 'orang yang menyunting; editor; pengedit'.

Namun, arti kata kedua tidak lazim dibuat dengan bentuk *dipersunting*. Jika ingin dibentuk dengan awalan *di-*, bentukannya ialah *disunting* yang berarti 'telah dibenahi dari segi bahasa'.

Tanya:

Apakah kata yang maknanya hampir sama, misalnya kata *menimba ilmu*, *menggali ilmu*, dan *menuntut ilmu* tidak selalu dapat dipertukarkan di dalam kalimat?

Jawab:

Di dalam bahasa Indonesia memang ada kata yang mempunyai makna yang sama atau hampir sama, tetapi pemakaiannya tidak selalu dapat dipertukarkan. Kata *menimba*, *menuntut*, dan *menggali* yang dipakai dalam kalimat *Achmad pergi menimba ilmu ke tanah seberang*.

menggali

menuntut

Dalam kalimat tersebut ketiga kata itu dapat dipakai bergantung kepada sudut pandang kita mengenai ilmu. Jika ilmu dianggap sesuatu yang kira-kira seperti benda cair, yakni banyak, bermanfaat, tertimbun seperti air di suatu tempat, kita boleh menggunakan *menimba ilmu*. Jika kita menganggap ilmu suatu yang tertimbun banyak, bermanfaat, dan kira-kira seperti benda padat yang dapat digali, kita boleh menggunakan *menggali ilmu*. Akan tetapi, kalau ilmu dianggap sesuatu yang dapat dicari atau dituntut agar kita kuasai, kita dapat menggunakan *menuntut ilmu*.

Tanya:

Apakah frasa *Ibu Sudarmono* dalam kalimat *Pertemuan itu dihadiri oleh Ibu Sudarmono* dapat berarti *ibunya Sudarmono* atau *istri Sudarmono*?

Jawab:

Memang frasa *Ibu Sudarmono* dalam kalimat *Pertemuan itu dihadiri juga oleh Ibu Sudarmono* dapat bermakna ganda, yaitu 'ibu dari Sudarmono' atau 'istri dari Sudarmono'. Apabila yang dimaksudkan adalah *orang tua Sudarmono*, kita dapat mengatakan *Ibu Sudarmono*; jika yang dimaksud *istri Sudarmono*, kita dapat memilih *Nyonya Sudarmono* atau *Ibu Tuti Sudarmono*.

Tanya:

Apakah mata acara di televisi, yakni *Irama Instrumental* itu sudah tepat?

Jawab:

Frasa *irama instrumental* yang merupakan judul salah satu mata acara di TVRI memang kurang tepat. Kata *irama* lebih menekankan pada ritme. Padahal, acara *Irama Instrumental* yang ditayangkan oleh TVRI memuat semua jenis musik yang dihasilkan oleh instrumen musik. Jadi, untuk itu,

yang tepat adalah *musik instrumental*, bukan *irama instrumental*. Dalam kaitan dengan irama, kita mengenal frasa *irama musik keroncong*, *irama musik gambus*, dan *irama musik populer*.

Tanya:

Apakah fungsi *ke-...-an* pada *ketuhanan* dan *kepulauan*?

Jawab:

Fungsi konfiks *ke-...-an* adalah sebagai berikut.

- Membentuk kata benda yang menyatakan tempat, misalnya *kerajaan*, *kecamatan*, dan *kekuasaan*.
- Menyatakan hal yang bersangkutan paut dengan kata dasar, misalnya *keuangan*, *kehewanian*, *kemanusiaan*, dan *ketuhanan*.
- Menyatakan menderita kena atau akibat kata dasar, misalnya *kejujuran* dan
- Menyatakan kumpulan, misalnya *kepulauan*.

Sehubungan dengan fungsi itu, kata *ketuhanan* dan *kepulauan* mempunyai makna 'hal yang bersangkutan paut pada Tuhan dan hal yang bersangkutan paut dengan pulau.

Tanya:

Apakah kata yang berawal dengan konsonan /k/, terutama yang berasal dari bahasa asing, jika diberi imbuhan *meng-* luluh atau tidak?

Jawab:

Jika kita ingin bertaat asas, konsonan /k/ yang mendapat imbuhan *meng-* akan luluh tidak terkecuali kata-kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata *koordinasi*, misalnya, jika mendapat imbuhan *meng-* akan menjadi *mengkoordinasi* bukan *mengkoordinasi*. Akan tetapi, kata yang berfonem awal /kh/ seperti *khianat* (i), jika mendapat imbuhan *meng-* tidak luluh sehingga bentuknya tetap *mengkhianati* bukan *mengianati*.

Contoh lain, seperti *mengkhususkan*, *mengkhayal*, dan *mengkhitankan*.

Tanya:

Apakah makna kata *konglomerat*, *acuan*, dan *mode*?

Jawab:

Kata *konglomerat* yang akhir-akhir ini sering muncul berarti (1) 'massa atau campuran yang terjadi dari bermacam-macam unsur', (2) 'perusahaan besar yang beranggotakan berbagai macam perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha yang bermacam-macam'; (3) 'batuan sedimen yang dibangun oleh kerakal bundar atau pecahan batuan, yang bergaris tengah lebih besar dari 4 milimeter dan yang tersemem, membentuk massa yang padat'.

Kata *acuan* berarti (1) 'rujukan; referensi'; (2) 'pola dasar penafsiran yang telah ditetapkan lebih dahulu'.

Kata *mode* diserap dari bahasa asing berarti 'ragam, bentuk, cara yang terbaru pada suatu waktu tertentu (misalnya tentang potongan rambut, baju, dan corak hiasan'.

8.5 Tanya–Jawab V (*Lustantini Septiningsih dan Marta Lena Adriana*)

Tanya:

Apa makna kata *antara* dan *antar* serta bagaimana pula perbedaan pemakaian kedua kata tersebut?

Jawab:

Bentuk *antara* dan *antar* mempunyai perbedaan. *Antara* bermakna (1) 'jarak di sela-sela dua benda; (2) 'selang; lama waktu yang menyelang dua peristiwa'; (3) 'di tengah dua benda (orang, tempat, dan sebagainya)'; (4) 'di tengah-tengah dua waktu (peristiwa, bilangan, bobot)'; (5) 'dalam kelompok (himpunan, golongan)'; (6) 'sementara; dalam pada itu'; (7) 'tengah-tengah atau pertengahan dua waktu (peristiwa)'; (8) 'tidak jauh dari; dekat dengan'; (9) *cak.* 'lebih kurang; kira-kira'. *Antar*– merupakan bentuk terikat bermakna 'antara dalam lingkungan atau hubungan yang satu dengan yang lain'. Contoh pemakaian kedua bentuk itu dalam kalimat sebagai berikut.

Antara tiang listrik yang satu dan yang lain terdapat pohon mahoni. Kepulauan ditaklukkan antara tahun 1774 dan 1778.

Pemerintah telah membuka perjalanan bus-bus antarpulau di Indonesia.

Tanya:

Apakah perbedaan kata *menantang* dan *menentang*?

Jawab:

Kata *menantang* dan *menentang* tentu saja memiliki perbedaan makna. Kata *menantang* bermakna (1) 'mengajak berkelahi (bertanding, berperang)'; (2) 'menghadapi; melawan'. Kata *menentang* bermakna (1) 'menghadang, menatap'; (2) 'mengarahkan pandangan kepada'; (3) 'menuju; mengarah'; (4) 'menyongsong'; (5) 'melawan; menerangi'; (6) 'menolak (perintah, pendapat, usul, dan sebagainya)'; 'menampik'; (7) 'menyalahi (aturan dan sebagainya)'; dan (8) 'menempuh'.

Tanya:

Bagaimanakah perbedaan pemakaian kata *disajikan*, *disuguhkan*, *diutarakan*, *disampaikan*, *diuraikan*, *diterapkan*, dan *dijelaskan*?

Jawab:

Kata *disajikan*, *disuguhkan*, *diutarakan*, *disampaikan*, *diuraikan*, *diterangkan*, dan *dijelaskan* merupakan bentukan yang bersinonim (maksudnya hampir sama). *Disajikan* dan *disuguhkan* biasanya dipakai dalam konteks acara-acara kesenian, misalnya, *Itulah tarian yang telah disajikan/disuguhkan oleh Ibu Tati*. Pemakaian kata *disajikan* dalam kalimat *Demikianlah acara pokok mengenai Hari Pahlawan yang telah disajikan oleh Bapak Kepala Sekolah* merupakan pemakaian yang kurang tepat. Kata *disajikan* dalam kalimat seperti itu dapat diganti oleh kata *diutarakan*, *disampaikan*, *diuraikan*, *diterangkan* atau *dijelaskan*.

Tanya:

Apakah perbedaan makna kata *riskan* dan *risiko*?

Jawab:

Kata *riskan* dan *risiko* berasal dari bahasa Belanda *riskant* dan *risico*. Kata *riskan* masuk jenis adjektiva (sifat) bermakna 'berbahaya'; 'besar risikonya', sedangkan kata *risiko* masuk jenis nomina (benda) bermakna 'akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan'. Kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia digunakan seperti pada *Kabut mulai menipis, tetapi masih tetap riskan bagi penerbangan; Dia berani menanggung risiko dari tindakannya itu; Apa pun risikonya, saya akan menerimanya*.

Tanya:

Bagaimana pula perbedaan kata *sistem* dan *sistim*?

Jawab:

Kata *sistem* dan *sistim* sebenarnya sama. Perbedaannya adalah bahwa *sistem* merupakan bentuk baku, sedangkan *sistim* tidak baku. Kata *sistem* diserap dari bahasa Inggris *system* dengan pengubahan ejaan seperlunya, yang berarti 'seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, dan sebagainya; metode'.

Tanya:

Apakah awalan *ter-* menimbulkan arti baru?

Jawab:

Awalan *ter-* tidak menimbulkan arti baru. Sejak dahulu awalan *ter-* berarti 'paling', tidak sengaja, dapat *di-*, dan sampai ke'. Makna awalan *ter-* itu akan terlihat pada kalimat berikut.

- 1) Ia adalah siswa *terpandai* (paling) di kelasnya.
- 2) Pemanjat itu *terjatuh* (tidak sengaja) sehingga tulang kakinya patah.
- 3) Benda seberat itu *terangkat* (dapat di-) oleh adik.
- 4) Luka di kaki kanannya *tertulang* (sampai ke).

Arti awalan *ter-* pada kata *terdakwa* adalah *dalam keadaan didakwa, bukan orang yang didakwa* atau *tidak sengaja didakwa*. Makna *ter-* pada *terdakwa* dengan *ter-* pada *tertutup* dan *terbuka* sama. Bentuk yang benar untuk arti *orang yang didakwa* adalah *si terdakwa*, bukan *terdakwa* yang sering dipakai tanpa *si*.

Awalan *ter-* pada *tertarik* dapat bermakna 'tidak sengaja ditarik'. Misalnya, *Bajunya tertarik oleh Adik sehingga koyak sedikit*.

Tanya:

Apakah perbedaan arti kata *penyelidikan* dan *penyidikan*?

Jawab:

Kata *penyelidikan* berarti (1) 'usaha memperoleh informasi melalui

pengumpulan data'; (2) 'proses, cara, perbuatan menyelidiki; pengusutan, pelacakan'. *Penyidikan* berarti 'serangkaian tindakan penyidik yang diatur oleh undang-undang untuk mencari dan mengumpulkan bukti pelaku tindak pidana'. Contoh pemakaiannya masing-masing adalah seperti berikut.

- 1) *Penyelidikan* kasus korupsi itu masih berlangsung.
- 2) *Penyidikan* terhadap penyelundup dilakukan oleh polisi.

Tanya:

Bagaimanakah pemakaian kata *wafat*, *tewas*, *meninggal*, dan *mati* yang tepat?

Jawab:

Kata *wafat*, *tewas*, *meninggal*, dan *mati* merupakan kata yang bersinonim (yang maknanya sama), yang berarti 'telah hilang nyawanya'. Akan tetapi, penggunaan kata itu sangat bergantung pada situasi serta konteksnya. Misalnya, *Putra Mahkota dinobatkan sebelum raja wafat*; *Enam gerilyawan dan puluhan sandera tewas dalam pembebasan gedung kedutaan itu*; *Bapak-nya telah meninggal lima bulan yang lalu*; dan *Pohon jeruknya telah mati, akarnya pun sudah rusak*.

Tanya:

Dari mana asal kata *pasok* dan *pantau*?

Jawab:

Kata *pasok* berasal dari bahasa Melayu. Kata itu juga berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'menyetorkan atau menyerahkan'. Dalam bahasa Indonesia kata *pasok* digunakan dalam arti 'menyediakan', sebagai padanan kata *supply* dalam bahasa Inggris. Kata *pantau* berasal dari bahasa Minangkabau. Dalam bahasa Indonesia kata itu dipakai sebagai padanan kata *monitor* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *pantau* berarti 'mengawasi, mengamati, atau mengecek dengan cermat, terutama untuk tujuan khusus'.

Tanya:

Apakah perbedaan kata *persatuan* dan *kesatuan*?

Jawab:

Kata *persatuan*, tidak sama artinya dengan *kesatuan*. Kata *persatuan*

bermakna (1) 'gabungan (ikatan, kumpulan, dan sebagainya) beberapa bagian yang sudah bersatu'; (2) 'perserikatan; serikat'. Misalnya, *Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia*.

Kata *kesatuan* bermakna (1) 'perihal satu; (2) 'keesaan; sifat tunggal; sifat tunggal; hal keseutuhan'. Misalnya *Demi kesatuan dan persatuan bangsa kita tingkatkan rasa persaudaraan kita*.

8.6 Tanya—Jawab VI (A. Murad)

Dalam kesempatan ini, kami akan menjawab beberapa pertanyaan yang ditujukan ke Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa oleh para peminat acara "Pembinaan Bahasa Indonesia". Karena waktu yang tersedia terbatas, tidak semua pertanyaan dapat kami jawab. Kami, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, mengharap agar penanya yang surat-suratnya belum sempat dijawab tidak merasa kecewa.

Tanya:

Apakah arti kata *ibu* dan *bebas* pada kalimat-kalimat di bawah ini?

- 1) Bapak Presiden beserta *Ibu* Suharto . . .
- 2) *Ibu* Amir sakit.
- 3) Ini *Ibu* Budi.
- 4) *Ibu* guru menulis di papan tulis.
- 5) *Bebas* becak.
- 6) *Bebas* parkir.

Jawab:

Ibu Suharto pada *Bapak Presiden beserta Ibu Suharto . . .* dapat berarti (a) 'istri Bapak Suharto, yang saat ini menjadi Presiden Republik Indonesia.; (b) 'ibu dari Suharto'; atau (c) 'istri dari Bapak Suharto yang belum tentu Presiden Republik Indonesia'. *Ibu Budi* pun dapat berarti 'ibu dari Budi' atau 'istri dari Budi'. Dengan kata lain, jika konteks tertentu menimbulkan keraguan, bentuk-bentuk seperti itu perlu diperjelas, misalnya *Ibu* dari *Budi* untuk 'orang tua perempuan Budi' dan *Ny. Budi* atau *Ibu Budi* untuk makna 'istri Budi'. Pemakaian kata *nyonya* pada *Nyonya Budi* merupakan satu upaya penghindaran atas keraguan.

Pada kalimat *Ibu Guru menulis di papan tulis*, kata *itu* dipakai sebagai sapaan kepada guru wanita.

Bebas becak berarti 'bebas dari becak', bukan 'bebas untuk becak';

artinya 'becak tidak boleh melintas di wilayah itu'. Akan tetapi, *bebas parkir* yang digunakan di berbagai tempat itu seharusnya disebutkan *parkir bebas*, yang dapat disamakan dengan *parkir gratis* sebagai padanan *free parking*. Kelompok *bebas parkir* hanya dapat diduga artinya menjadi 'bebas untuk parkir' atau 'bebas dari parkir' atau 'tidak ada yang parkir sama sekali'.

Tanya :

Apakah perbedaan antara kata *tim* dan *panitia*, *pelaksanaan* dan *penyelenggaraan*?

Jawab:

Tim berarti 'kelompok atau regu'; misalnya, *Tim peneliti pengawetan bambu telah tiba di desa itu*. *Panitia* berarti 'kelompok orang yang ditunjuk atau dipilih untuk mempertimbangkan atau mengurus hal-hal yang ditugaskan kepadanya'.

Pelaksanaan berarti 'proses, cara perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya), misalnya, (a) *Pak Camat meninjau pelaksanaan pembangunan jalan-jalan Proyek Muhamad Husni Thamrin di wilayahnya*. Kata *pelaksanaan* pada kalimat (a) dapat diganti dengan kata *penyelenggaraan*. *Penyelenggaraan* berarti (1) 'pemeliharaan; pemiharaan', misalnya (b) *Penyelenggaraan kolam-kolam ikan mujair mulai digalakkan Pemerintah*; (2) 'proses, perbuatan, cara penyelenggaraan dalam berbagai-bagai arti (seperti pelaksanaan, penundaan, dan sebagainya), misalnya (c) *Penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia berhasil dengan baik*. Kata *penyelenggaraan* pada kalimat (b) tidak dapat diganti dengan kata *pelaksanaan*, sedangkan pada kalimat (c) kata tersebut dapat diganti dengan kata *pelaksanaan*.

Tanya:

Manakah yang benar *mengilap* atau *mengkilap* serta *mengilau* atau *mengkilau*?

Jawab:

Kata *kilap* dan *kilau* apabila dirangkaikan dengan awalan *meng-* akan menjadi *mengilap* dan *mengilau*, bukan *mengkilap* dan *mengkilau* karena fonem /k/ pada awal kata akan luluh jika dirangkaikan dengan awalan *meng-*. Kata *kilap* bermakna 'gilap; kilat; kilau' dan kata *kilau* bermakna 'cahaya

gemerlap; cahaya berkilap; cahaya yang memantul'. Dengan demikian, kata *kilap* dan *kilau* merupakan kata yang bersinonim. Oleh karena itu, pemakaiannya pun dapat dipertukarkan.

Misalnya, Bagai *kilap* intan berlian
 kilau

Tanya :

Apakah perbedaan antara kata *dengan* dengan kata *dan*?

Jawab:

Kata *dan* merupakan penghubung satuan ujaran (kata, frasa, klausa, dan kalimat) yang setara, yang termasuk tipe yang sama serta memiliki fungsi yang tidak berbeda. Ada persamaan dan ada perbedaan antara kata *dan* dan kata *dengan*, misalnya pada contoh *Heri dan (dengan) Tono tinggal sekampung*. Akan tetapi, *dengan* dapat berarti (1) 'memakai (menggunakan) suatu alat', misalnya *la menulis dengan cat*; (2) 'merupakan kata penghubung untuk menerangkan cara (bagaimana terjadinya atau berlakunya), misalnya *la menjawab dengan tersenyum*'; (3) 'sebagai kata penghubung menerangkan keadaan (sifat), misalnya *Gawangnya dijaga dengan ketat*'; (4) 'oleh; karena', misalnya *Lemarnya penuh dengan buku*; (5) 'atas', misalnya *Dengan kemauan Sendiri*'; (6) 'penghubung untuk menyatakan keselarasan (kesamaan, kesesuaian), misalnya *Kita harus menyesuaikan dengan keadaan lingkungan*. Kata *dengan* pada contoh-contoh kalimat di atas tidak dapat diganti dengan kata *dan*.

Tanya:

Apa ciri-ciri bahasa baku dan bagaimana penggunaannya?

Jawab:

Ciri-ciri bahasa baku, yaitu (a) kemantapan dinamis, (b) kecendikiaan, dan (c) keseragaman. Bahasa baku digunakan pada situasi resmi, misalnya, pidato kenegaraan, ceramah ilmiah, surat dinas, dan penulisan skripsi.

Tanya:

Apakah arti kata *tugas*, *kewajiban*, *wewenang*, dan *tanggung jawab*? Apa pula perbedaannya?

Jawab:

Kata *tugas* berarti 'sesuatu yang wajib dikerjakan atau yang ditentukan untuk dilakukan'. Kata *kewajiban* berarti 'sesuatu yang harus dilaksanakan; keharusan'. Kata *wewenang* berarti 'hak kekuasaan untuk menindak; kekuasaan membuat keputusan, memerintah dan melimpahkan tanggung jawab kepada orang lain'. Kata *tanggung jawab* berarti 'keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan atau diperkarakan, dan sebagainya)'. Perbedaan keempat kata itu terletak pada penekanan artinya. Kata *tugas* selalu berkenaan dengan arti 'pekerjaan', sedangkan kata *kewajiban* tidak selalu demikian. Adapun kata *wewenang* mengandung arti inti 'keluasaan', sedangkan *tanggung jawab* arti intinya 'keadaan wajib menanggung segala sesuatu yang dibebankan'.

Tanya:

Apakah arti kata *panik*, *gugup*, *kreatif*, *kreativitas*, dan *kualitas*?

Jawab:

Kata *panik* dan *gugup* bersinonim yang berarti 'bingung, berbuat atau berkata dalam keadaan tidak tenang, gugup, sangat tergesa-gesa'. Misalnya, *Dalam situasi bagaimanapun kita tidak boleh panik/gugup*. Kata *kreatif* artinya 'memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan.: 'bersifat daya cipta (mengandung daya cipta)'. Kata *kreativitas* berarti 'daya cipta atau kemampuan untuk mencipta'; 'perihal berkreasi'. Contoh pemakaian kata *kreatif* dan *kreativitas* dalam kalimat adalah *Pekerjaan yang kreatif menghendaki kecerdasan dan imajinasi; Kreativitas anak muda sekarang sudah semakin meningkat*. Kata *kualitas* artinya (1) 'tingkat baik buruknya sesuatu'; 'kadar' (2) 'derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya)'; 'mutu'. Contoh pemakaian dalam kalimat adalah *Sangat dibutuhkan tenaga-tenaga terampil yang tinggi kualitasnya*.

Tanya:

Apakah arti kata *enggan*, *ria*, dan *lalai*?

Jawab:

Kata *enggan* berarti 'tidak mau; tidak sudi; tidak suka'. Kata *ria* mempunyai bentuk homonim. Kata *ria* yang pertama berarti (1) 'riang; gembira; suka cita', (2) 'ramai (oleh suara orang bersuka-suka dan sebagainya)'. Kata *ria* yang kedua berarti 'sombong; congkak; bangga (karena telah berbuat baik)'.

Kata *lalai* mempunyai bentuk homonim pula. Kata *lalai* yang pertama berarti (1) 'lengah; kurang hati-hati'; (2) 'terlupa'. Kata *lalai* yang kedua berarti 'tali di kapal (perahu) untuk pemutar kayu palang tempat menggantung layar'.

Tanya:

Apakah arti kata *abadi*, *lestari*, *langgeng*, *timbul*, dan *muncul*? Bagaimana penggunaannya dalam kalimat?

Jawab:

Kata *abadi*, *lestari*, dan *langgeng* pada dasarnya merupakan kata yang bersinonim. Kata *abadi* berarti 'kekal atau tidak berkesudahan', misalnya *Sesuatu di dunia tidak ada yang abadi*. Kata *lestari* berarti 'tetap seperti keadaannya semula; tidak berubah; kekal', misalnya *Lingkungan alam perlu kita lestarikan*. Demikian pula, kata *langgeng* yang berarti 'kekal, abadi'. Misalnya, *Di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang langgeng*.

Kata *timbul* dan *muncul* pun merupakan kata yang bersinonim. Kata *timbul* berarti 'naik dan keluar ke atas (dari dalam air, tanah, dan sebagainya); menyembul dari permukaan yang rata; terbit (tentang penyakit, pertikaian, perasaan, pikiran, bulan, matahari, dan sebagainya); tampak; muncul', misalnya *Di mana-mana timbul kelaparan*. Kata *muncul* berarti 'menyembul; keluar menampakkan diri; timbul; terbit', misalnya *Matahari muncul dari balik awan*.

8.7 Tanya—Jawab VII (Murnun Siti Murdinah dan Rini Adiati Ekoputranti)**Tanya:**

Apakah arti kata *orientasi*, *konsumtif*, dan *publik*?
Darimana asal kata tersebut dan ditulis dalam kamus apa?

Jawab:

Kata *orientasi*, *konsumtif*, dan *publik* masing-masing berasal dari bahasa Inggris *orientation*, *consumptive*, dan *public*. Kata *orientasi* berarti 'peninjauan untuk menentukan sikap (arah, tempat dan sebagainya) yang tepat dan benar', sedangkan verbanya, yaitu *berorientasi*, berarti 'melihat-lihat atau meninjau (supaya lebih kenal atau lebih tahu); mempunyai kecenderungan pandangan atau menitik beratkan pandangan; 'berkiblat'; misalnya, *Sebagian besar masyarakat kita berorientasi ke atas*. Kata konsumtif berarti 'bersifat konsumsi; bergantung pada hasil produksi pihak lain.; misalnya, *Petani harus disadarkan agar jangan hidup konsumtif saja, tetapi harus giat menabung*. Adapun kata *publik* berarti 'orang banyak (umum), semua orang yang datang (menonton, mengunjungi, dan sebagainya); misalnya, *Publik merasa puas melihat pertunjukan itu*. Ketiga kata tersebut terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan diterbitkan oleh PN Balai Pustaka, Cetakan Pertama tahun 1988.

Tanya:

Apakah kata *tempo* dalam kalimat *Kreditnya telah jatuh tempo* dapat diganti dengan kata *waktu*; misalnya, *Kreditnya telah jatuh waktu*?

Jawab:

Gabungan kata *jatuh tempo* merupakan istilah yang digunakan dengan makna khusus yang berlaku dalam dunia perbankan. Oleh karena itu, kata *tempo* pada istilah itu tidak dapat diganti dengan *waktu* meskipun dalam konteks pemakaian yang lain kedua kata itu bersinonim sehingga dapat saling dipertukarkan.

Tanya:

Apakah arti kata *angkutan*, *transpor*, *transportasi*, dan *perhubungan*.

Jawab:

Kata *angkutan* berarti (1) 'barang-barang (orang-orang, dan sebagainya) yang diangkut'; (2) 'pengangkutan'. *Transpor* (bukan *transport*) berarti 'angkutan; pengangkutan'. *Transportasi* berarti (1) 'pengangkutan barang oleh berbagai jenis kendaraan sesuai dengan kemajuan teknologi'; (2) 'proses pemindahan bahan lepas hasil pelapukan dan erosi oleh air, angin, dan es.

Perhubungan berarti '(1) 'hubungan'; (2) 'segala yang bertalian dengan lalu lintas dan telekomunikasi (seperti jalan, penerbangan, pelayanan, pos)'; (3) 'cara orang, negara, dan sebagainya berhubungan satu dengan yang lain'.

Tanya:

Bagaimana tanggapan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengenai kata *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* yang diucapkan dalam jasa layanan penerbangan, misalnya dalam kalimat *Tuan-tuan dan nyonya-nyonya diharap tenang*; sedangkan Sutan Takdir Alisjahbana menganjurkan kata *nyonya-nyonya* diganti dengan *puan-puan* (Malaysia)? Benarkah sapaan *tuan* dan *nyonya* berlaku feodal?

Jawab:

Dalam jasa layanan penerbangan sering digunakan sapaan *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* sebagai terjemahan dari *ladies and gentlemen*. Misalnya adalah bahwa kata *nyonya* dipakai sebagai sapaan yang biasanya dikenakan terhadap wanita yang sudah bersuami. Padahal, di antara penumpang pesawat terbang mungkin ada wanita yang belum bersuami. Kata *puan* yang dianjurkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana dipakai untuk menggantikan *nyonya* dapat saja dipakai. Namun, tentu saja bergantung pada penerimaan masyarakat apakah mereka mau atau tidak memakai kata *puan-puan* tersebut alih-alih *nyonya-nyonya*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa telah menyarankan kepada perusahaan penerbangan Garuda untuk memakai sapaan *para penumpang yang terhormat*, alih-alih *tuan-tuan* dan *nyonya-nyonya* yang merupakan terjemahan *ladies and gentlemen* agar semua penumpang dapat tercakup dalam penyapaan.

Sapaan *tuan* dan *nyonya* tidak berbau feodal karena kedua jenis kata itu sampai sekarang masih digunakan, misalnya, dalam jasa layanan medis (resep dokter).

Tanya:

Apa arti istilah *lintas arta*?

Jawab:

Istilah *lintas arta* berarti 'karta lancar'; 'mata uang'; dan 'uang beredar' atau bergantung pada konteks kalimatnya. Untuk lebih jelasnya, istilah *lintas arta* dapat diperhatikan dalam rangkaian kalimat berikut ini, *Lintas arta Republik Indonesia adalah rupiah*.

Tanya:

Apakah arti dan bagaimana pemakaian kata *personalia*, *personal* dan *personal*?

Jawab:

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata *personel* berarti 'pegawai, anak buah, awak (kapal, pesawat terbang, dsb.)', sedangkan kata *personal* berarti 'bersifat pribadi atau perorangan'. Kata *personalia* berarti (1) 'mengenai orang-orang atau nama-nama orang (tentang urusan, pengumuman); (2) 'bagian suatu instansi yang mengurus soal-soal kepegawaian'. Contoh pemakaian ketiga kata itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Kapal terbang itu memerlukan sepuluh personel dalam setiap penerbangan.*
- 2) *Kepribadian kolektif telah dipecahkan dengan tumbuh dan berkembangnya kepribadian personal yang membawa nilai-nilai subjektif.*
- 3) *Hal-hal yang menyangkut nasib pegawai dapat diselesaikan melalui bagian personalia.*

Tanya:

Apakah perbedaan *lembar jawaban* dan *lembaran jawab*?

Jawab:

Lembaran jawab adalah bentuk kata yang salah, sedangkan bentuk yang benar adalah *lembar jawaban* yang berarti 'bagian dari modul yang berisi jawaban untuk digunakan para siswa atau guru dalam menilai jawaban yang telah dituliskan pada lembar uji'. Misalnya *Jawablah soal berikut pada lembar jawaban yang tersedia.*

Tanya:

Apakah perbedaan dan arti kata *optimal* dan *maksimal* serta bagaimana penggunaannya dalam kalimat?

Jawab:

Kata *optimal* bermakna 'terbaik; tertinggi; paling menguntungkan', sedangkan kata *maksimal* bermakna '(yang) sebanyak-banyaknya; setinggi-

tingginya; batas yang tertinggi'. Contoh penggunaan kedua kata itu dalam kalimat (1) *Dengan kondisi fisik yang optimal, kami yakin akan menang dalam pertandingan* dan (2) *Kita harus mencapai hasil yang maksimal*. Dalam kalimat (2) kata *maksimal* dapat diganti dengan kata *optimal*, sedangkan pada kalimat (1) kata *optimal* tidak diganti dengan kata *maksimal*.

Tanya:

Bagaimanakah penggunaan dan penulisan yang benar tentang istilah A.N. (atas nama), U.B. (untuk beliau), dan A.P.B. (atas perintah beliau) dalam surat resmi?

Jawab:

Dari segi ejaan, penulisan singkatan *atas nama*, *untuk beliau*, dan *atas perintah beliau* yang benar adalah *a.n.* (huruf kecil dan masing-masing diikuti *tanda titik*), *u.b* (*huruf kecil dan masing-masing diikuti tanda titik*), dan *apb.* (huruf kecil dan hanya digunakan satu tanda titik). Penggunaan ketiga cara penandatanganan surat itu sebenarnya bukan masalah kebahasaan semata-mata. Menurut pengamatan kami, "atas nama" digunakan bilamana pelimpahan wewenang penandatanganan surat diberikan secara langsung, tegas, dan nyata secara tertulis dalam bentuk surat kuasa, surat mandat, surat putusan, dan sebagainya. Di dalam surat itu tanggung jawab ada pada pejabat yang di atasnamakan.

Contoh: a.n. Menteri Keuangan Republik Indonesia
Sekretaris Jenderal Departemen Keuangan

Nama Pejabat
NIP...

Penandatanganan dengan "untuk beliau" digunakan apabila pelimpahan wewenang diberikan secara umum dan tak langsung berdasarkan ketentuan umum yang dituangkan dalam peraturan pembentukan, susunan organisasi, tugas, dan wewenang jabatan atau hubungan tata kerja. Tanggung jawab yang berkaitan dengan surat itu sepenuhnya ada pada pejabat yang menandatangani surat atau dokumen tersebut.

Contoh: Menteri Keuangan Republik Indonesia
Sekretaris Jenderal Departemen Keuangan
u.b.

Nama Pejabat

NIP...

Penandatanganan surat dengan "atas perintah beliau" dilakukan kalau pelimpahan wewenang diberikan secara insidental, baik secara tertulis maupun secara lisan, dan ditentukan masalahnya. Tanggung jawab yang berkaitan dengan surat itu sepenuhnya ada pada pejabat yang melimpahkan wewenang penandatanganan tersebut.

Contoh: Menteri Keuangan Republik Indonesia

apb.

Inspektur Kepegawaian

Nama Pejabat

NIP ...

Tanya:

Apakah arti dan perbedaan *amanat* dan *perintah* serta *mewah*, *royal*, dan *luks*.

Jawab:

Kata *amanat* dan *perintah* mempunyai arti yang sama. *Amanat* berarti (1) 'pesan, perintah (dari atasan)'; (2) 'keterangan (dari Pemerintah)'; (3) 'wejangan (dari orang terkemuka)'; (4) 'keseluruhan makna atau isi suatu pembicaraan'; (5) 'gagasan yang mendasari karya sastra'. *Perintah* berarti (1) 'perkataan yang bernaksud menyuruh melakukan sesuatu; yang harus dilakukan'. Perbedaan antara kata *amanat* dan *perintah* seperti pada kalimat berikut. Kalimat *Atas perintah sang Pangeran, beberapa pelayan datang* tidak dapat diganti menjadi *Atas amanat sang Pangeran, beberapa pelayan datang*. Persamaannya terlihat pada kalimat *Ia menyampaikan perintah menteri kepada peserta rapat* dapat diganti menjadi *Ia menyampaikan amanat Menteri kepada peserta rapat*.

Kata *mewah*, *royal*, dan *luks* juga ada persamaan maknanya. *Mewah* berarti 'serba banyak; serba indah; serba berlebih (biasanya tentang barang-barang dan cara hidup yang menyenangkan)'. *Royal* berarti 'berlebih-lebihan (dalam mengeluarkan uang, dalam makan minum, dan sebagainya); melampaui batas'. *Luks* berarti 'indah, elok, dan mahal harganya; mewah'. Kata

mewah dan *luks* dapat bermakna sama pada kalimat *Pesawat televisi tidak lagi merupakan barang mewah/luks di negara maju*. Tetapi tidak sama dengan kata *royal*. Perbedaan kata *mewah* dan *luks* terlihat pada kalimat *Hidupnya setiap hari serba mewah* tidak dapat diganti menjadi *Hidupnya setiap hari serba luks* dan *Hidupnya setiap hari serba royal*. Berdasarkan kalimat-kalimat itu, kata *mewah* dan *luks* dapat bersinonim, sedangkan terhadap kata *royal* tidak.

Tanya:

Apakah makna kata *suksesi*, seperti pada *suksesi kepemimpinan*, *pangsa pasar*, dan *katabelece* dan dari manakah asal kata *suksesi* dan *katabelece*, dan apakah kata itu berasal dari bahasa asing?

Jawab:

Kata *suksesi* berasal dari bahasa Inggris *succession*, mempunyai arti (1) 'penggantian (terutama di lingkungan lembaga tertinggi negara); regenerasi'; (2) 'proses pergantian kepemimpinan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku'.

Kata *pangsa* berarti 'petak-petak dalam buah-buahan (seperti buah durian); ulasan'. Kata *pangsa* pada *pangsa pasar* berarti "daerah pemasaran dan konsumen".

Kata *katabelece* berasal dari bahasa Belanda *kattebelece*, mempunyai arti 'sehelai kertas bertulisan; surat yang ditulis pada sobekan kertas, pendek dan tidak rapi'. Namun, sekarang kata *katabelece* mempunyai konotasi yang lain dari artinya yang semula, yaitu 'sehelai surat pendek yang berisi rekomendasi untuk mendapatkan fasilitas di luar prosedur' atau 'rekomendasi tidak resmi'.

Tanya:

Mengapa dalam pemakaian bahasa Indonesia sehari-hari singkatan BBC (*British Broadcasting Corporation*) huruf *C*-nya diucapkan sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia (*Ce*), bukan */se/*. Padahal *C* pada singkatan BBC adalah singkatan dari *Corporation*. Akan tetapi, untuk kata *Coca Cola* (nama sejenis minuman) tidak dibaca sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia (*coca cola*), melainkan dibaca */koka kola/*. Bukankah hal ini tidak konsekuen?

Jawab:

Singkatan yang diucapkan huruf demi huruf (tidak sebagai kata yang

utuh), baik singkatan dari bahasa Indonesia maupun dari singkatan bahasa asing, diucapkan sesuai dengan lafal bahasa Indonesia. Jadi, singkatan *BBC* sudah benar diucapkan /be be ce/. Akan tetapi, kata atau akronim (singkatan yang diucapkan sebagai kata yang utuh) bahasa asing diucapkan sesuai dengan lafal bahasa asingnya. Kata *coca cola* merupakan kata nama bahasa asing; pelafalannya adalah /koka kola/, bukan /coca cola/. Contoh lain adalah singkatan *IGGI* dilafalkan /i ge ge i/, bukan /ai ji ji ai/ dan akronim *Unesco* dilafalkan /yunesko/, bukan /unesco/.

Tanya:

Apakah pemakaian kata *di mana* dan *yang mana* sudah tepat, misalnya, kalimat ..., *yang mana hal itu sudah diputuskan* dan kalimat ..., *di mana negara-negara MEE telah sepakat*?

Jawab:

Pemakaian frasa *yang mana* dan *di mana* dalam kalimat ... *yang mana hal itu sudah diputuskan dan ... di mana negara-negara MEE telah sepakat* tidak tepat karena kedua frasa tersebut tidak dipakai dalam konteks frasa tanya. Contoh pemakaiannya yang tepat, masing-masing seperti berikut.

1. Di antara warna yang ada, yang mana yang Anda pilih?
2. Di mana Anda tinggal sekarang?

Frasa *yang mana* merupakan frasa tanya yang menanyakan pilihan atas beberapa hal atau barang, sedangkan frasa *di mana* merupakan frasa tanya yang menanyakan tempat. Kedua frasa tersebut bukan merupakan kata penghubung.

8.8 Tanya-Jawab VIII (*Mumun Siti Murdinah dan Marta Lena Adriana*)

Tanya:

(1) Apa makna kata *kawasan*? (2) Bagaimana pemakaian kata *pukul* dan *jam*? (3) Kapan kita mengucapkan *selamat sore*, *selamat petang*, *selamat siang*, dan *selamat pagi*?

Jawab:

Kata *kawasan* berarti 'daerah (sekitar); lingkungan', misalnya *Pulo Gadung merupakan kawasan industri di pinggiran ibukota Jakarta*. Kata *kawasan* dapat digunakan untuk menyebutkan suatu lingkungan tertentu, seperti *ka-*

wasan Fatmawati, kawasan Panjer, dan kawasan Peguyangan. Selain itu, kata *kawasan* dapat juga digunakan pada *kawasan elite* untuk menyebutkan 'daerah golongan elite'.

Selanjutnya, pemakaian kata *jam* dan *pukul*. Kata *jam* menunjuk ke 'masa', sedangkan kata *pukul* menunjuk ke 'saat'. Jadi, jika menanyakan waktu, kita harus memakai kata *pukul*, misalnya, *Pukul berapa sekarang?* Sebaliknya, jika menanyakan masa, kita harus memakai kata *jam*, misalnya, *Berapa jam Saudara bekerja sehari?*

Kata *selamat sore* dan *selamat petang* tidak sama maknanya. Menurut kelazimannya, kata *sore* bermakna 'saat sesudah tengah hari sampai dengan saat matahari terbenam atau kira-kira dari pukul 14.00 sampai dengan pukul 18.00'. Kata *petang* bermakna 'saat menjelang matahari terbenam atau kira-kira dari pukul 16.00 sampai dengan pukul 18.00'. Kita lazim mengucapkan *selamat siang* antara pukul 10.00 dan pukul 14.00. *Selamat sore* lazim diucapkan antara pukul 14.00 dan pukul 16.30. Pada pukul 16.30 sampai pukul 18.30 lazim diucapkan *selamat petang*. *Selamat malam* lazim diucapkan kira-kira antara pukul 18.30 dan pukul 04.00, sedangkan antara kira-kira pukul 04.00 dan pukul 10.00 lazim diucapkan *selamat pagi*. Namun, putaran waktu tersebut tidak bersifat mutlak.

Tanya:

Apakah tepat kata *terutama* dan kata *salah satu* dipakai dalam kalimat *Pekerjaan membuat meja terutama dikerjakan di sini dan Warso salah satu dalam pekerjaan rumah (PR) bahasa Indonesia?*

Jawab:

Kata *terutama* berasal dari kata dasar *utama* yang mendapat awalan *ter-*. Kata *utama* berarti 'terbaik'; 'nomor satu'; 'amat baik'; 'lebih baik dari yang lain-lain'; 'yang terpenting'; 'yang pokok'; 'pertama sekali'; 'lebih-lebih'; 'teristimewa'. Pemakaian kata *terutama* dan *salah satu* dalam kalimat di atas tidak tepat. Kalimat itu dapat diperbaiki menjadi *Pekerjaannya terutama membuat meja dan Warso merupakan salah satu anggota kelompok belajar yang menyiapkan pekerjaan rumah (PR) bahasa Indonesia.*

Tanya:

Apakah *ternilai* dan *bernilai tinggi* itu sama maknanya? Bagaimana contoh pemakaiannya yang tepat?

Jawab:

Berdasarkan artinya, *ternilai* berarti 'terkira nilai' atau 'terhingga nilai'. Jika ditambahkan *tak*, kelompok kata itu menjadi *tak ternilai* dan berarti 'tidak terkiraan nilai' atau 'tidak terhingga nilai'. Ungkapan *tak ternilai harganya* berarti 'tidak terkiraan nilai harganya' atau 'tidak terhingga nilai harganya'. Apabila kita ingin menyatakan makna 'tidak mempunyai nilai', bentuk ungkapannya adalah *tak bernilai harganya* karena afiks *ber-* pada *bernilai* berarti 'mempunyai', sedangkan afiks *ter-* pada *ternilai* berarti 'dapat di-'. Dengan demikian, *tak bernilai* bermakna 'tak mempunyai nilai' dan *tak ternilai* berarti 'tak dapat dinilai'.

Dalam konteks tertentu ungkapan *bernilai tinggi* dapat juga kita gunakan di samping *tak ternilai harganya*, tetapi hal itu tidak berarti *bernilai tinggi* lebih tepat atau lebih baik daripada *tak ternilai harganya*. Makna kedua ungkapan itu tidak sama persis.

Tanya:

Pada papan pengumuman bank tertulis *Hitunglah uang Anda dengan baik, pengaduan setelah keluar dari loket kasir, bank tidak akan melayani setiap claim nasabah*. Bukankah pernyataan itu tidak efektif? Bagaimana sebaiknya/seharusnya bunyi pengumuman tersebut?

Jawab:

Memang pernyataan/pengumuman yang tertulis pada papan itu tidak efektif karena terlampau panjang. Hal itu disebabkan adanya kerancuan berpikir. Pernyataan itu dapat efektif dengan menjadikan *Hitunglah uang Anda dengan baik. Pengaduan setelah keluar dari loket kasir tidak akan dilayani*, atau *Hitunglah uang Anda dengan baik. Bank tidak akan melayani setiap pengaduan nasabah setelah Anda keluar dari loket kasir*.

Tanya:

Apakah perbedaan kata-kata berikut?

- (1) *laut* dan *lautan*
- (2) *pulau* dan *kepulauan*

Jawab:

Kata *laut* bermakna 'kumpulan air asin (dalam jumlah yang banyak dan

luas) yang menggenangi daratan atas benua atau pulau-pulau', sedangkan *lautan* bermakna 'laut yang luas sekali (yang mungkin menjadi kumpulan laut); *samudera*'. Kata *pulau* bermakna 'tanah (daratan) yang dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau)', misalnya *Pulau Sumatra* dan *Pulau Samosir*, sedangkan kepulauan bermakna 'gugusan beberapa pulau', misalnya *Kepulauan Riau* dan *Kepulauan Nusantara*.

Tanya:

Manakah yang benar *marilah kita mengheningkan cipta* atau *marilah kita menciptakan hening*?

Jawab:

Kelompok kata *hening cipta* berarti 'jernih atau hening hati, pikiran atau cipta', sedangkan kelompok kata *ciptanya hening* berarti 'pikiran, hati, atau cipta yang jernih, kosong, atau hening untuk konsentrasi kepada suatu hal'. Jadi, kedua kelompok kata itu, *ciptanya hening* dan *hening cipta* sama-sama benar, tetapi keduanya mempunyai makna yang tidak sepenuhnya sama sehingga pemakaiannya pun tidak sama. Dalam suatu upacara, inspektur menyatakan *Marilah kita mengheningkan cipta untuk mengenangkan para pahlawan yang telah gugur* yang tentu saja tidak dapat digantikan dengan *Marilah kita menciptakan hening untuk* Perlu kita ingat bahwa urutan kata sering membawa perubahan makna. Perhatikan contoh berikut. *Ia adalah teman ibu saya* artinya 'ia bersahabatkan ibu saya', yang berbeda dari *Ia adalah ibu teman saya* berarti 'ia adalah ibunya teman saya'.

Tanya:

Apakah kelompok kata *kamar mati* itu merupakan gabungan kata yang benar?

Jawab:

Kami sependapat bahwa *kamar mati* merupakan gabungan kata yang benar. *Kamar mati* berarti 'bilik (kamar) tempat mayat atau orang mati'. Bentuk ini dapat dianalogikan dengan bentuk *kamar makan*, *kamar mandi*, benar. *Kamar mati* berarti 'bilik (kamar) tempat mayat atau orang mati'. Bentuk ini dapat dianalogikan dengan bentuk *kamar makan*, *kamar mandi*, dan *kamar tidur*. Memang *kamar mati* dapat bermakna 'kamar yang mati',

tetapi tentu saja dipakai dalam makna yang berposisi dengan 'kamar yang hidup'. Rasanya dalam pemakaian bahasa yang wajar, selama ini kita tidak menyebut *kamar mandi* di dalam makna 'kamar yang mandi', tetapi kamar tempat mandi. Pilihan *kamar jenazah* (bukan *kamar jenajah*) alih-alih menyebut *kamar mati* akan menjadi sia-sia sebab keduanya sama saja maknanya. Kita pun-jika ingin mengada-ada--dapat mempertanyakan apakah *kamar jenazah* itu 'kamar untuk jenazah' atau 'kamar yang jenazah'?

Tanya:

Apakah tidak sebaiknya kata-kata asing atau daerah yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia supaya pelafalannya disesuaikan dengan lafal Indonesia.

Jawab:

Kami setuju dengan usul Saudara bahwa pelafalan kata-kata asing atau daerah harus disesuaikan dengan lafal kata bahasa Indonesia. Sampai saat ini Pusat Bahasa terus menyarankan pelafalan yang benar, bukan saja yang berasal dari kata asing, melainkan juga kata-kata yang berasal dari bahasa daerah. Apabila kita berbahasa Indonesia, tentu saja *Sasana Langen Budaya* dilafalkan /sasana langen budaya/, bukan /sasono lan̄en budoyo/. Lafal /sasono lan̄on budoyo/ dapat juga dibenarkan jika kita tidak dalam berbahasa Indonesia, misalnya ketika kita berbicara dalam bahasa Jawa.

Tanya:

Apakah reduplikasi pada kalimat *ayam-ayam itu gemuk-gemuk* tepat?

Jawab:

Perulangan atau reduplikasi ialah proses berulangnya bentuk, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak. Hasil pengulangan itu disebut kata ulang, sedangkan bentuk yang diulang merupakan bentuk dasar. Misalnya kata ulang (1) *gemuk-gemuk* (kata sifat) bentuk dasarnya *gemuk*, (2) *ayam-ayam* (kata benda) bentuk dasarnya *ayam*.

Kalimat (1) *Ayam itu gemuk-gemuk*, (2) *Ayam-ayam itu gemuk* dari segi struktur subjek kedua kalimat itu sama, yaitu *ayam*. Dari segi makna, kalimat (1) *Ayam itu gemuk-gemuk* artinya 'kebanyakan ayam itu gemuk', sebaliknya dalam kalimat (2) *ayam-ayam itu gemuk* berarti 'semua ayam itu gemuk'. Jadi, kalimat *Ayam-ayam itu gemuk-gemuk* merupakan kalimat yang

kurang baik jika dilihat dari segi pilihan kata karena kata *gemuk-gemuk* pada kalimat tersebut tidak perlu diulang sehingga cukup dikatakan *ayam-ayam itu gemuk*.

8.9 Tanya-Jawab IX (Wiwiek Dwi Astuti)

Tanya:

1. *Bank* hanya tempat menyimpan uang atau barang-barang berharga. Bagaimana dengan istilah *bank mata*, *bank soal-soal*? (bahan ujian pelajar/siswa).
2. Apa yang dimaksudkan *pakaian safari*, *safari Ramadan*?

Jawab:

Kata *bank* bermakna (1) 'lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang', (2) 'kantor dana', dan (3) 'persediaan atau cadangan'. *Bank mata* bermakna 'kantor dana mata', dan *bank soal* bermakna 'persediaan atau simpanan soal'.

Kata *safari* bermakna 'perjalanan jarak jauh'. Pada mulanya, orang yang mengadakan perjalanan jarak jauh biasanya mengenakan pakaian khusus dengan model tertentu, baju lengan pendek dengan kantung yang banyak. Model pakaian tersebut kemudian disebut *pakaian safari* atau *model safari*. *Safari Ramadan* bermakna 'perjalanan jarak jauh yang dilaksanakan pada bulan Ramadan'.

Tanya:

Bagaimana pemakaian kata-kata seperti *mendapat*, *memperoleh*, *menikmati*, *meraih*, *sangat*, *amat*, *sekaligus*, *sekaligus*, *berguna*, *bermanfaat*, dan *berjaya* dalam kalimat karena kata-kata tersebut hampir sama maknanya.

Jawab:

Kata *mendapat*, *memperoleh*, *menerima* dapat dipakai dalam kalimat berikut ini

	<i>mendapat</i>	
<i>Saya</i>	<i>memperoleh</i>	<i>hadiah jam tangan dari Ayah.</i>
	<i>menerima</i>	

Kata *meraih* tidak dapat dipakai pada kalimat itu karena kata *meraih* me-

miliki makna (1) 'mencapai dan menarik sesuatu ke arah diri sendiri'; misalnya *Dia meraih anaknya ke pangkuan*, (2) 'menarik (hati); memikat (orang)'; misalnya *meraih hati; meraih dengan uang*; (3) 'mencapai; memperoleh (dengan susah payah)'; misalnya *Dua tahun yang lalu ia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu ekonomi*.

Kata *sangat, amat, sungguh*, dan *sekali* dapat dipakai dalam kalimat.

- Misalnya, (1) *Peraturan di sekolah saya sangat amat ketat.*
amat
sungguh
 (2) *Peraturan di sekolah saya ketat sekali.*

Frasa *berguna bagi* dan *bermanfaat untuk* dapat dipakai dalam kalimat. Misalnya, *Hadiah ini berguna bagi/bermanfaat untuk saya*. Akan tetapi, *berjaya kepada* dalam kalimat *Hadiah ini berjaya kepada saya* tidak berterima karena *berjaya* bermakna 'menang; beruntung; berhasil; tidak sial; kaya; mencapai kemewahan (kebesaran)'.

Tanya:

Manakah yang tepat antara *Atas perhatian Anda, saya mengucapkan terima kasih* dan *Atas perhatian Anda, saya ucapkan terima kasih*?

Jawab:

Kalimat yang paling tepat adalah (1) *Atas perhatian Anda, saya mengucapkan terima kasih* atau *Atas perhatian Anda, saya ucapkan terima kasih*. Kita juga dapat menggunakan bentuk yang lain, seperti *Saya berterima kasih atas pertolongan Anda/Saudara*; (2) *Saya sangat berterima kasih atas kerja sama Saudara*; *Terima kasih saya ucapkan atas perhatian Anda*.

Tanya:

Apa maksud gabungan kata *Dunia dalam Berita* dan *Berita dalam Dunia*, kemudian gabungan kata *mass media* dan *media massa, seksama* dan *saksama*.

Jawab:

Ungkapan *Dunia dalam Berita* bermakna 'cuplikan peristiwa yang terjadi di dunia yang disajikan dalam bentuk berita', sedangkan *Berita dalam Dunia*

bermakna 'berita tentang apa saja yang terjadi di dunia'.

Menurut susunannya, gabungan kata yang lazim dalam bahasa Indonesia adalah *media massa* seperti juga *surat kabar* dan *rumah batu*, bukan *massa media*, *kabar surat*, dan *batu rumah*. Kata *media massa* memang diserap dari bahasa Inggris *mass media*, tetapi susunan itu tidak lazim dalam bahasa kita. Kata *media massa* bermakna 'sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita dan pesan kepada masyarakat luas'. Kata *saksama* merujuk kepada *seksama*, yang bermakna (1) 'teliti; cermat'; (2) 'tepat benar; jitu'.

Tanya:

Bukankah kata *genap* merupakan bilangan yang habis dibagi dua, seperti angka 2, 4, 6, dan 8? Padahal, dalam kenyataan berbahasa, ada kalimat yang berbunyi *Adik usianya genap lima tahun*. Bagaimana arti *genap* untuk bilangan *lima tahun* (ganjil)?

Jawab:

Kata *genap* mempunyai beberapa pengertian, seperti (1) 'penuh; utuh (tidak kurang); sudah tidak kurang lagi; lengkap'; (2) 'tidak ganjil (gasal) sehingga habis dibagi dua (tentang bilangan)'; (3) 'cocok; pantas'. Kata *genap* dapat digunakan dalam kalimat *Adik genap usianya lima tahun* yang berarti 'lengkap'.

Tanya:

Kenapa kata *lihat* yang diberi awalan *peng-...-an* menjadi *penglihatan*. Padahal, jika kita konsisten, kata *lihat*, *rusak*, *rawat* jika diberi konfiks *peng-...-an* akan menghasilkan kata *pelihatan*, *perusakan*, dan *perawatan*.

Jawab:

Menurut kaidah bahasa Indonesia, apabila kata dasar *lihat*, *rusak*, dan *rawat* diberi konfiks *peng-...-an*, hasilnya menjadi *pelihatan*, *perusakan*, dan *perawatan*. Kata *perusakan* dan *perawatan* memang sudah lazim kita dengar dan kita pakai. Akan tetapi, kata *pelihatan* masih terasa asing di telinga kita apalagi untuk diucapkan. Hal itu terjadi karena kita selama ini sudah terbiasa dengan kata *penglihatan*. Kasus itu sama dengan kata *punya* jika diberi konfiks *me-* dan *-i* hasilnya *memunyai*, tetapi dalam kenyataannya masyarakat sering menggunakan kata *mempunyai*.

Tanya:

Apa perbedaan makna kata *teman*, *kawan*, dan *sahabat*?

Jawab:

Kata *teman*, *kawan*, dan *sahabat* mempunyai arti yang sama, sedangkan kata *rekan* mempunyai arti yang khusus, yakni (1) 'teman (sekerja dan sebagainya)', (2) 'teman persekutuan (sama-sama anggota perseroan dan sebagainya)'. Kata *partner* (bukan *patner*) mempunyai arti (1) 'orang (badan usaha dan sebagainya) dari dua pihak yang berbeda yang bekerja sama karena saling membutuhkan atau melengkapi (dalam suatu kegiatan, usaha dagang, dan sebagainya); mitra'; (2) 'pasangan main (dalam olah raga, menari, dan sebagainya)'.

Tanya:

Apakah tanda baca, yakni tanda koma, garis miring, ataupun tanda kurung yang ditulis pada teks-teks atau surat keputusan itu dibacakan atau tidak?

Jawab:

Di dalam membacakan teks, tanda baca (titik, koma, tanda kurung, ataupun tanda garis miring) tidak disebut. Sebagai contoh, tanda baca pada penggal teks di bawah ini tidak disebut jika teks itu kita bacakan, misalnya, "*Apa kabar?*" kata Ali sambil mengulurkan tangan padaku. Begitu pula tanda garis miring tidak dibacakan di dalam pembacaan teks. Tanda baca dibacakan hanya di dalam berita ilmiah (berita yang didiktekan), seperti yang disampaikan melalui RRI pada jam-jam tertentu untuk Stasiun RRI lain.

Di dalam ejaan, tanda garis miring dapat berarti 'dan', dapat pula berarti 'atau', di samping berarti 'per'.

Tanya:

1. Apakah arti kata *pari* pada *paripurna* dan *pariwisata* serta arti kata *para* pada kata *paranormal* dan *paramedis*?
2. Benarkah pemakaian kata *diajukan* dalam kalimat *Barang bukti yang diajukan adalah...* dan kata *mengajukan* dalam kalimat *Jaksa Umum mengajukan Badu sebagai...*?

Jawab:

Kata *paripurna*, *pariwisata*, *paranormal*, dan *paramedis*, bukan terdiri atas kata *pari + purna*, *pari + wisata*, *para + normal*, atau *para + medis*, melainkan merupakan kata dasar yang terdiri atas satu morfem. Jadi, kata *pari* dan *para* pada bentuk-bentuk tersebut tidak dapat diuraikan.

Selanjutnya, pemakaian kata *diajukan* dan *mengajukan* pada contoh kalimat Anda sudah benar karena kata dasarnya adalah *aju*, bukan *maju*. Pada konteks lain mungkin yang benar *dimajukan* (berasal dari kata *maju*), seperti pada kalimat; *Rapat koperasi yang semula direncanakan tanggal 19 September 1989 akan dimajukan menjadi tanggal 9 September 1989.*

Tanya:

Apakah arti kata *blue print*, *paramanda*, *paramandi*, dan *gitapati*.

Jawab:

Blue print berarti (1) 'cetakan biru yang biasanya dipakai dalam bidang pembangunan'; (2) 'rencana kerja yang terperinci'; (3) 'garis besar rencana kerja'.

Kata *paramanda* dan *paramandi* tidak kami temukan dalam kamus bahasa Indonesia. Yang kami ketahui, kata *paramanda* dan *paramandi* secara etimologis berasal dari kata *parama* yang berarti 'yang utama', *manda* berarti 'putra', dan *mandi* berarti 'putri'. Jadi, *paramanda* berarti 'putra yang utama' dan *paramandi* berarti 'putri yang utama'. Hal tersebut juga beranalogi pada *parameswara* dan *parameswari*.

Kata *gitapati* secara etimologis berasal dari kata *gita* dan *pati* yang berarti 'nyanyian' dan 'raja; ratu'. Jadi, *gitapati* berarti, pemimpin dalam parade musik, *marching band*'.

8.10 Tanya-Jawab X (Wiwiek Dwi Astuti)**Tanya:**

Apakah betul bahwa pada bulan Oktober banyak dilakukan kegiatan kebahasaan?

Jawab:

Bulan Oktober adalah bulan Sumpah Pemuda, atau bulan memperingati hari Sumpah Pemuda. Dalam bulan Oktober kali ini kita memperingati hari Sumpah Pemuda yang ke-61. Sebagaimana kita ketahui, semenjak tahun

1980, sesuai dengan instruksi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, bulan Oktober ditetapkan sebagai Bulan Bahasa dan pelaksanaan kegiatan Bulan Bahasa itu diserahkan kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kegiatan Bulan Bahasa bertujuan untuk meningkatkan dan menggairahkan masyarakat dalam menggunakan bahasa nasionalnya, yaitu bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sehubungan dengan itu, kegiatan kebahasaan dalam rangka memperingati Sumpah Pemuda ke-61 ini meliputi ceramah kebahasaan dan kesastraan yang diselenggarakan di Pusat Bahasa, pertemuan kebahasaan dengan guru-guru SD se-DKI, simulasi (pengimakan), cerdas-cermat dalam masalah kebahasaan dan kesastraan untuk siswa SMTA, diskusi sastra siswa SMA, pertemuan pakar sastra, pintu terbuka yang meliputi penyuluhan kebahasaan untuk siswa SMTA dan mahasiswa dalam rangka usaha menyebarkan informasi kebahasaan mutakhir kepada masyarakat, dan pameran buku kebahasaan. Bulan Bahasa dijadwalkan berlangsung sebulan penuh, yaitu dari tanggal 2 s.d. 31 Oktober 1989. Jika ada yang mempunyai kesempatan dan waktu, datanglah ke Pusat Bahasa untuk mendapatkan informasi kebahasaan yang mungkin diperlukan. Sesuai dengan tujuan Bulan Bahasa, yaitu menggairahkan dan meningkatkan mutu pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan masyarakat kita ada baiknya kita ikuti dialog beberapa masalah yang menyangkut pemakaian bahasa dalam masyarakat kita berikut ini.

Tanya:

Apakah masih ada kita temukan kesalahan-kesalahan bahasa dalam masyarakat?

Jawab:

Pada bulan Oktober kita memperingati hari Sumpah Pemuda ke-61 dan itu berarti bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sudah kita pakai, kita bina, dan kita kembangkan selama 61 tahun. Namun, di dalam kenyataannya, terutama dalam bahasa tulis, masih banyak kita jumpai kesalahan pemakaian bahasa. Misalnya pemakaian *ejaan yang disempurnakan*, *ketepatan pemilihan kata*, serta *struktur kata* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa kita. Sekarang banyak orang yang latah; kalau ada orang mengatakan *kait-mengkait*, atau *menyontoh* yang lain ikut pula mengatakan seperti itu walaupun bentuk yang dicontohnya itu tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Dalam bahasa tulis, misalnya, ketepatan pemakaian tanda baca sangat membantu

memahami sebuah wacana atau sebuah kalimat.

Hal itu juga dirasakan, terutama dalam bahasa tulis. Dalam bahasa tulis dituntut adanya kaidah bahasa yang lengkap, baik bentuk kata maupun susunan kalimat, pilihan kata, dan kebenaran penerapan kaidah ejaan, serta tanda baca untuk membantu kejelasan. Jadi, kaidah bahasa tulis itu lebih ketat daripada bahasa lisan. Dalam bahasa lisan, misalnya, untuk kejelasan makna sebuah pernyataan dapat kita lakukan dengan peragaan, seperti gerak tangan, air muka, atau tinggi rendahnya suara. Dalam bahasa tulis semuanya itu tidak dapat dilakukan. Kita hanya dapat memahami dari yang tertulis itu dan tidak ada peragaan lain. Pernah seorang pembaca mengeluh, masih banyak katanya, kesalahan ejaan didapati di dalam bahasa tulis, di dalam buku pelajaran sekolah, surat kabar, di dalam surat dinas, dan karya tulis lainnya. Padahal, katanya ejaan yang disempurnakan itu sampai saat ini sudah berusia 17 tahun semenjak diumumkan pemakaiannya oleh Presiden tahun 1972.

Yang belum dapat menerapkan kaidah ejaan itu dengan baik bukan hanya orang awam, melainkan kalangan orang terpelajar pun masih belum dapat menerapkan kaidah ejaan sepenuhnya. Kesalahan umum yang dilakukan para penulis, yang dapat kita amati, misalnya, adalah kesalahan dalam penulisan kata depan. Di dalam bahasa kita, selain ada kata depan *di* juga ada awalan *di-* yang wujudnya sama, tetapi penulisannya berbeda. Misalnya, di dalam syair lagu *di matakmu ada kamu* dibandingkan dengan penulisan *Aku dimatamatai*. Bagaimana menuliskan *di* pada kedua contoh itu, disatukan atau dipisah. Yang mana yang dipisah dan yang mana yang dirangkaikan penulisannya? Mungkin kesalahan itu bersumber pada si penulis yang merasa kesulitan menentukan apakah *di* itu awalan atau kata depan. Menurut kaidah ejaan, awalan *di-* harus ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya, sedangkan kata dengan *di* harus dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Karena kata depan *di* itulah kata depan yang sama fungsi dan kedudukannya dengan kata depan lain seperti *ke* dan *dari*, maka penulisannya harus sama dengan *dari* atau *ke*, yaitu terpisah dari kata yang mengikutinya. Dengan demikian, penulisan *di dalam*, *di pasar*, *di samping*, *di antaranya*, *di mana*, *di atas*, *di tepi*, *di studio*, *di sini*, dan *di sana*, dipisah dengan kata yang mengikutinya karena *di* sebagai kata depan sama dengan *dari* yang juga dipisah penulisannya dengan kata yang mengikutinya. Betulkan, Pak? Akan tetapi, penulisan *dibaca*, *ditulis*, *dipinang*, *ditanam*, dan *dicubit* disatukan karena *di-* itu bukan kata depan, melainkan awalan.

Tanya:

Apakah *ke pasar, ke studio, ke samping, ketua*, dan *kehendak* itu dipisah penulisannya?

Jawab:

Penulisannya memang demikian, tetapi dua kata yang disebutkan terakhir itu, yaitu *ketua* dan *kehendak* penulisannya dirangkaikan karena *ke* di situ bukan kata depan, melainkan awalan.

Tanya:

Bagaimana menentukan secara benar bahwa *ke* dan *di* itu kata depan atau awalan?

Jawab:

Dalam hal ini, kita memang bisa ragu. Berkaitan dengan itu, sebetulnya ada cara yang dapat kita pegang untuk membedakan *di-* sebagai awalan dan *di* sebagai kata depan.

Semua kata yang dapat menjadi jawaban kata tanya *di mana* harus dituliskan terpisah. Misalnya, *di mana*? Jawabnya adalah *di atas, di bawah, di studio, di Cirebon, di Sumatra, di antara pasar dan rumah*, atau *di samping*. Semua kata yang saya sebutkan itu, yakni *di* dan kata yang mengikutinya dipisah penulisannya.

Demikian pula halnya dengan kata depan *ke*. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk membedakan *ke-* sebagai awalan dan *ke* sebagai kata depan adalah kata *ke mana*. Jawabnya bisa *ke atas, ke samping, ke studio, ke sini* dan sebagainya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jawaban terhadap pertanyaan *di mana* dan *ke mana* dapat memberi petunjuk bahwa *di* dan *ke* dalam jawaban itu dipisah penulisannya dari kata yang mengikutinya karena *di* dan *ke* kata depan.

Tanya:

Bagaimana kalau *di-* dan *ke-* itu awalan dan bagaimana pula cara menentukannya?

Jawab:

Pertanyaan yang dapat diajukan dalam kaitan itu adalah *diapakan*. Jawabnya pasti berupa kata kerja. Misalnya, jika ada pertanyaan, *diapakan dia*,

jawabnya adalah *dipukul, dicubit, dipegang, dimarahi*, atau *disanjung* dan itu semua kata kerja. Dengan demikian, unsur *di-* di dalam jawaban itu adalah awalan. Oleh karena itu, penulisannya harus dirangkaian dengan kata yang mengikutinya.

Tanya:

Bagaimana pemakaian kata dalam berbahasa, baik lisan maupun tertulis untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam pemakaian bahasa sehari-hari atau di dalam karang-mengarang?

Jawab:

Dalam berbahasa, agar pengungkapan kita lebih cermat dan lebih bernalar, kita perlu memilih kata yang lebih sesuai, lebih cermat dan padat untuk mengungkapkan sesuatu. Kita juga perlu memilih bentuk ungkapan yang lebih ringkas kalau ada. Pemakaian kata tunggal alih-alih ungkapan yang bersusun dua kata atau lebih, misalnya, kadang-kadang dapat memperkuat dan mencermatkan pilihan kata (diksi) di dalam tulisan. Di dalam percakapan, pemakaian frasa mungkin tidak mengganggu, tetapi di dalam tulisan, misalnya, ungkapan yang ringkas menjadikan diksi lebih sarat dengan informasi. Bandingkan, misalnya, ungkapan *mengadakan penelitian* dengan *meneliti*, *mengajukan saran* dengan *menyarankan*, *melakukan kunjungan* dengan *berkunjung*, *meninggalkan kesan yang mendalam* dengan *sangat mengesankan*, *mengharapkan sesuatu* dengan *berharap*. Walaupun dalam berbahasa kita harus memilih yang lebih singkat, hal itu tidak selamanya harus demikian. Yang penting ialah kita jangan selalu memilih frasa yang panjang jika ada padanannya yang lebih ringkas dalam pemakaian bahasa atau dalam berkomunikasi. Dengan demikian, kita tidak boleh hanya asal memilih kata yang ringkas, tetapi salah dari segi kaidah bahasa. Misalnya, kita katakan *terdiri tujuh belas orang, sesuai tuntutan jaksas*. Bentuk-bentuk semacam itu ringkas, tetapi salah dari segi kaidah. Bentuk-bentuk itu merupakan idiom dalam bahasa kita, yang juga merupakan keindahan tersendiri di dalam bahasa kita. Oleh karena itu, kita harus mengungkapkan seutuhnya sehingga bentuknya menjadi *terdiri atas tujuh belas orang, sesuai dengan tuntutan jaksas*. Kalau *sesuai tuntutan jaksas* dapat bermakna 'sepadan, pantas' atau 'setimpal', padahal yang dimaksud adalah adanya perbandingan, yakni perbuatan orang itu sesuai dengan hukuman yang dituntut jaksas.

Tanya:

Kita mendengar orang mengatakan *mengkaitkan*, *mengkikis*, dan *menyontoh*, serta *menyintai* seperti yang terdapat di dalam syair lagu pop, di samping ada pula yang mengatakan *mengaitkan*, *mengikis*, *mencontoh*, dan *mencintai*. Bagaimana seharusnya bentuk yang seperti itu?

Jawab:

Masalah ini sebetulnya masalah struktur kata setelah kata dasar itu diberi berimbuhan (awalan). Sebenarnya ada ketentuan di dalam bahasa kita bahwa kata dasar yang diawali oleh huruf k, p, s, t jika mendapat awalan *me-* atau *pe-* nasal, huruf awal kata itu harus luluh (lebur). Dengan demikian, bentuknya menjadi *mengaitkan* dan *mengikis* bukan *mengkaitkan* atau *mengkikis* seperti juga kata *karang* menjadi *mengarang* bukan *mengkarang*. Sebaliknya, kata dasar yang diawali huruf c jika mendapat imbuhan *me-* atau *pe-* nasal tidak pernah luluh. Kalau *contoh* atau *cinta* bentuknya harus menjadi *mencontoh* atau *mencintai* seperti juga kata *mencuci* dan *mencairkan*, c tidak pernah luluh. Jadi, bentuk *menyontoh*, *menyintai* adalah bentuk yang salah.

Dengan demikian, *menyolok* juga merupakan bentuk yang salah. Seharusnya bentuknya adalah *mencolok* bukan *menyolok* karena kata dasarnya diawali oleh huruf c yang tidak pernah luluh. Masyarakat sekarang juga sudah menyadari kesalahan itu misalnya di surat-surat kabar atau majalah tertulis bukan lagi *menyolok*, melainkan sudah *mencolok*.

Tanya:

Kita sering menerima surat dari berbagai instansi yang kalimat penutup surat bunyinya:

Atas segala perhatiannya, saya ucapkan diperbanyak terima kasih.

Demikianlah harap menjadi periksa adanya.

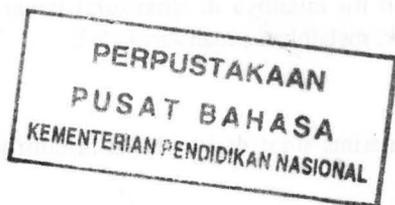
Apakah kalimat seperti itu benar?

Jawab:

Memang kalimat yang disebutkan itu dari segi struktur tidak betul. Pada kalimat pertama itu ada kata *perhatiannya*. *Nya* yang diletakkan pada kata itu tidak tepat karena *-nya* itu mengacu kepada orang ketiga, padahal yang dimaksudkan adalah orang kedua. Untuk menyapa orang kedua itu mestinya dipakai kata *saudara*, *bapak*, *anda* atau *tuan*. Selanjutnya pemakaian kata *di-*

perbanyak pada kalimat itu rasanya tidak perlu atau mubazir. Kata *diperbanyak* bermakna 'dibuat menjadi lebih banyak' dan bisa dipakai pada benda konkret seperti naskah atau ketikan. Ungkapan terima kasih tentu tidak dapat diperbanyak sebab siapa yang akan memperbanyak. Oleh karena itu, sebaiknya surat itu ditutup dengan kalimat penutup yang lebih ringkas dan padat *Atas perhatian Saudara, saya ucapkan terima kasih*. Ungkapan *terima kasih* pada kalimat itu juga tidak dapat dikatakan sedikit walaupun tidak memakai kata *diperbanyak*.

Kata ganti yang dipakai, *saya* atau *kami* dapat diberikan pengertian jika membawakan kelompok atau instansi boleh dipakai *kami* dan jika membawakan diri sendiri pakailah *saya*.



49